PELAKSANAAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA PIRI I YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

ISMAWATI
NIM. 04410851

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ismawati
NIM	: 04410851
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI-3)
Fakultas	: Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil dari laporan penelitian yang saya lakukan sendiri, bukan plagiasi dari karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Agustus 2008
Yang menyatakan

Ismawati
NIM. 04410851

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-06-01/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Hal : **Skripsi Saudara Ismawati**
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Ismawati
NIM	: 04410851
Judul Skripsi	: PELAKSANAAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA PIRI I YOGYAKARTA

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/Program Sudi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatianya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 September 2008
Pembimbing

Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/187/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PELAKSANAAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA PIRI I YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ISMAWATI

NIM : 04410851

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 17 Oktober 2008

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

Penguji I

Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 150268798

Penguji II

Drs. H. Sedya Santosa, SS., M.Pd.
NIP. 150249226

Yogyakarta, 29 OCT 2008

Dekan
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. Suryasno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ

Artinya:

“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan” **(Q.S. Al-‘Alaq (1): 96)**[*]

[*] Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Kudus: Mubarokatan Toyyibah), hal. 597.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini

Penulis persembahkan kepada:

Almamaterku Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

ABSTRAK

ISMAWATI. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA PIRI I Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kulitatif, dengan mengambil latar SMA PIRI I Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi *sumber* dan triangulasi *metode*.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta sudah cukup baik hal ini bisa dilihat dari: (a) Guru PAI senantiasa memberikan contoh serta tauladan yang baik kepada peserta didik dan motivasi dan dorongan untuk belajar kepada peserta didik, (b) Guru merancang RPP disesuaikan dengan Silabus, Visi Misi sekolah serta kalender pendidikan, (c) RPP dijadikan acuan dalam pembelajaran, (d) Guru menjabarkan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam indikator kompetensi, yang siap dijadikan pedoman pembelajaran dan acuan penilaian. (e) Guru mengajarkan PAI mencakup tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, (f) Guru merancang pengalaman belajar siswa yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, (g) Guru berusaha agar semua peserta didik harus mencapai ketuntasan belajar dan berusaha agar KD (Kompetensi Dasar) yang dicanangkan dapat tercapai, (h) (i) Hasil belajar PAI dinyatakan dalam kemampuan/kompetensi yang dapat di tampilkan ataupun dapat didemonstrasikan, (j) Guru mengembangkan Indikator dalam praktek pembelajaran, (k) Sebagian besar guru mengenali gaya belajar siswa, (l) Sumber belajar, metode, pengelolaan kelas, model pembelajaran, dan penilaian yang cukup berfariasi. 2) Faktor pendukung pelaksanaan KTSP di SMA PIRI I Yogyakarta adalah: (a) Tersedianya fasilitas, media pembelajaran yang lengkap, (b) Diselenggarakannya berbagai pelatihan KTSP di SMA PIRI I Yogyakarta, (c) Diwajibkannya setiap guru khususnya para guru PAI untuk mengikuti pelatihan KTSP baik yang diselenggarakan oleh pihak sekolah maupun instansi lain, (d) Sebagian besar guru PAI secara kualifikasi akademik sudah memenuhi standar karena seluruhnya berpendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1), (e) Sebagian besar latar belakang pendidikan guru sudah memenuhi standar. Hal tersebut karena secara latar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya, (f) Adanya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI. Faktor penghambatnya adalah: a) Sebagian guru dalam pembuatan konsep sudah terbiasa dengan petunjuk pelaksanaan (Juklak) dan petunjuk tekhnis pelaksanaan (Juknis), (b) Belum semua guru PAI mampu menggunakan media pembelajaran seperti laptop, OHP, dan LCD, (c) Keadaan peserta didik yang heterogen baik itu dari segi kognitif psikomotor maupun afeksi serta tidak semua peserta didik menyukai pembelajaran PAI yang disajikan guru.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين علي أمور الدنيا والدين اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله اللهم صل وسلم على محمد وعلى اله وصحبه اجمعين، أما بعد.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno**,** M.Ag., selaku Dekan Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta selaku Pembimbing skripsi.
3. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

4. Bapak Singgih Sudarmanta, M.Pd., selaku Plh. Kepala SMA PIRI I Yogyakarta.
5. Ibu Anis Farikhatin, M.Pd., Drs. Sururi, Drs. M. Yasin selaku Guru PAI dan Ibu Asri Nurhayati selaku Wakil kepala bagian Kurikulum SMA PIRI I Yogyakarta.
6. Segenap Guru dan Karyawan serta siswa-siswi SMA PIRI I Yogyakarta khususnya kelas X dan XI.
7. Bapak, Ibu, Kakek serta nenek penulis tercinta yang tiada henti-hentinya mendidik, membimbing, mendoakan penulis serta memberikan banyak inspirasi dan semangat bagi penulis. Trimakasih atas segalanya.
8. Mas Usman selaku suami penulis yang selalu menyayangi, menemani dan memberi motivasi kepada penulis.
9. Keluarga penulis khususnya Ang Aqib, De idah, ully, leon, de susi, yu duroh.
10. Teman-teman mahasiswa PAI-2 angkatan 2004, khususnya Bieb, Depi, V3, ka Andi, Suyatno, Awal.
11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dibalas dengan limpahan rahmat dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 14 Agustus 2008
Penyusun

Ismawati
NIM. 04410851

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN iv
HALAMAN PENGESAHAN v
HALAMAN MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
ABSTRAK viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7
D. Kajian Pustaka 8
E. Landasan Teori 12
F. Metode Penelitian 26
G. Sistematika Pembahasan 33

BAB II GAMBARAN UMUM SMA PIRI I YOGYAKARTA 35
A. Letak dan Keadaan Geografis 35
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya 37
C. Visi dan Misi 40

D. Struktur Organisasi 43
E. Kurikulum Pendidikan ……. 48
F. Keadaan Guru dan Karyawan……... 60
G. Keadaan Siswa 65
H. Keadaan Fasilitas, Sarana dan Prasarana 73

BAB III DINAMIKA KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Guru .....
B. Sumber Belajar…….. 106
C. Metode Pembelajaran……... 111
D. Pengelolaan Kelas……. 117
E. Model Pembelajaran……. 124
F. Penilaian…… 132
G. Siswa……. 135
H. Faktor Penghambat dan Pendukung……. 140

BAB IV PENUTUP..... 150
A. Simpulan 150
B. Saran-saran 153
C. Kata Penutup 154

DAFTAR PUSTAKA..... 155
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 158

DAFTAR TABEL

Tabel I : Nama-nama Pejabat Kepala Sekolah..... 40

Tabel II : Realisasi Struktur Program Kurikulum..... 57

Tabel III : Daftar Guru Tahun Pelajaran 2007/2008..... 62

Tabel IV : Guru Ekstra Kurikuler..... 63

Tabel V : Daftar Karyawan…… 64

Tabel VI : Jumlah Siswa Menurut Tingkat Kelas dan Agama……..... 65

Tabel VII : Jumlah Siswa Menurut Kelas, Rombongan Belajar 66

Tabel VII : Jumlah Siswa Menurut Kelas, Jenis Kelamin……..... 68

Tabel IX : Formasi Kelas X, XI, dan XI..... 71

Tabel X : Sarana dan Prasarana SMA PIRI I Yogyakarta..... 78

DAFTAR GAMBAR

Gambar I : Kegiatan Mengajar Dra. Anis Farikhatin, M.Pd.……. 108

Gambar II : Kegiatan Mengajar Drs. Sururi……. 109

Gambar III : Kegiatan Mengajar Drs. M. Yasin…… 109

Gambar IV : Bentuk Kelas Pembelajaran Dra. Anis Farikhatin, M.Pd.… 114

Gambar V : Bentuk Kelas dan Metode Pembelajaran Drs. Yasin…… 115

Gambar VI : Bentuk Kelas dan Metode Pembelajaran Drs. Sururi…… 116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data

Lampiran II : Pedoman Wawancara

Lampiran III : Catatan Lapangan

Lampiran IV : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Lampiran V : Surat Keterangan/Ijin dari BAPEDA Yogyakarta

Lampiran VI : Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Kota Yogyakarta

Lampiran VII : Bukti Seminar Proposal

Lampiran VIII : Surat Penunjukkan Pembimbing

Lampiran IX : Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran X : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di SMA PIRI I Yogyakarta

Lampiran XI : Data Koisioner SMA PIRI I Yogyakarta

Lampiran XI : Daftar Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah pusat melalui Departemen Pendidikan Nasional sejak tahun 2006 lalu mulai memperkenalkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini dilakukan demi menunjang peningkatan mutu pendidikan. Landasan dari KTSP adalah Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah, serta oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) di antaranya: Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI), Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dan Permendikas No. 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan Permendiknas No. 22, dan 23.[1]

KTSP dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan baik SD, SMP, maupun SMA serta dilaksanakan pada semua mata pelajaran termasuk PAI (Pendidikan Agama Islam). Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu dari sekian banyak rumpun mata pelajaran di sekolah yang mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Hal ini sesuai dengan

[1] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 24.

ungkapan Azra yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa: kedudukan pendidikan Islam (Pendidikan Agama Islam) dalam berbagai tingkatnya mempunyai kedudukan yang penting dalam Sistem Pendidikan Nasional untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.[2]

KTSP merupakan suatu kurikulum yang dilaksanakan dan dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik.[3] Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa salah satu karakteristik KTSP adalah adanya otonomi yang luas kepada *stakeholder* tiap satuan pendidikan terutama guru. Namun dalam realisasinya, banyak *stakeholder* yang seharusnya ikut terlibat dalam penerapan KTSP tidak mengetahui peran mereka dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.[4]

Terkait dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, Wardiman Djoyonegoro sebagaimana yang dikutip oleh Dedi Supriadi mengatakan bahwa:

> "Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama sebagai suatu mata pelajaran di sekolah saat ini adalah bagaimanakah agar pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, melainkan dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat. Dengan demikian materi pendidikan agama bukan hanya menjadi pengetahuan,

---

[2] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 164.

[3] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat...*, hal. 8.

[4] http://www.kendariekspres.com/news.php?newsid=3509

melainkan dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa dalam arti yang sesungguhnya".[5]

Tujuan KTSP pada tingkat menengah, khususnya SMA adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.[6] Terwujudnya tujuan mata pelajaran PAI tersebut, dalam kurikulum baru yang disebut KTSP ini, tidak terlepas dari terlibatnya pihak sekolah yang memiliki hak dan wewenang membuat dan mengembangkan kurikulum. Dalam hal ini tentu para pendidik khususnya para guru dituntut aktif dan kreatif dalam menentukan langkah-langkah pembuatan dan pengembangan kurikulum tersebut. Sebab, dalam KTSP guru yang berhak sepenuhnya menentukan penilaian kepada anak didik, bukan pihak-pihak lain yang tidak tahu tentang kualitas kemampuan anak didik *(student's skill quality).*[7]

Dituntuntutnya *stakeholder* khususnya guru untuk senantiasa aktif dan kreatif dalam menentukan langkah-langkah pembuatan dan pengembangan KTSP mengindikasikan bahwa guru adalah berfungsi sebagai kurikulum berjalan. Jadi sebaik apapun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung oleh mutu guru yang memenuhi syarat maka semuanya akan sia-sia. Namun sejauh pengamatan penulis, realisasi yang terjadi di lapangan guru sebagai pemegang

---

[5] Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 122.

[6] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat…*, hal. 13.

[7] http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/112006/06/99forumguru.htm

otonomi mata pelajaran masih banyak yang belum paham tentang KTSP pada umumnya, bagaimana merumuskan dan menghasilkan KTSP yang berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan pada khususnya.[8]

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai perhatian terhadap suksesnya pelaksanaan KTSP khususnya dalam pembelajaran PAI adalah SMA PIRI I Yogyakarta. SMA ini melaksanakan KTSP dalam pembelajaran PAI sejak KTSP pertama kali dicanangkan oleh pemerintah yakni Tahun pelajaran 2006/2007 tepatnya pada bulan Juli serentak pada semua kelas I, 2, dan 3.[9] Selain itu, SMA PIRI ini menggunakan KTSP dalam semua mata pelajaran termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).[10]

SMA PIRI I Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan yang mengabdi kepada 2 induk organisasi pemerintah (Depdiknas) dan Yayasan Perguruan Islam

---

[8] http://www.kendariekspres.com/news.php?newsid=3509

[9] Hal demikian terungkap berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd. selaku Plh. Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, pada Hari Jum'at, 22 Februari 2008, di Ruang Kepala Sekolah. yang menuturkan: "KTSP diterapkan sejak tahun ajaran 2006/2007. Tahun pelajaran baru pada waktu itu tanggal 17 Juni kalau tidak salah saya tanggal 14 juni mendapat kepastian melaksanakan KTSP. Jadi tanggal 14 itu ada sosialisasi di SMA Negeri Dan kemudian yang tidak pernah saya tahu sampai saat ini. Di dalam surat Menteri jelas tertulis bahwa pelaksanaan KTSP itu secara bertahap di mulai dari kelas I terlebih dulu (2006), kemudian 2007/2008 kelas dua dan seterusnya. Tapi disini enggak, kelas 1, 2, 3 langsung diterapkan. Lalu saya bilang: "ini model apa?," tapi karena pengambil kebijakan di pihak propinsi seperti itu, saya pun ikut saja. Sehingga saya pun mengubah format rapot" Hal ini diperkuat wawancara dengan Dra. Asri Nurhayati, selaku Wakil Kepala bagian Kurikulum di ruang Sarana dan prasarana, pada Hari Sabtu, Tanggal 12 April 2008, juga menuturkan hal yang serupa: "…Waktu tepatnya saya kurang tahu, yang lebih tahu Bapak Singgih, Tapi yang jelas sejak KTSP dicanangkan oleh pemerintah, PIRI langsung melaksanakannya…"

[10] Wawancara dengan Anis Farikhatin M.Pd., selaku guru mata pelajaran PAI, di ruang guru SMA PIRI I Yogyakarta, pada hari Kamis, 22 Nov 2007. Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan Drs. M. Yasin di ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta, pada hari Rabu, 05 Desember 2007 yang menuturkan: "...di sini sudah melaksanakan KTSP, termasuk mata pelajaran PAI…".

Republik Indonesia (PIRI).[11] PIRI adalah lembaga yang telah lama eksis dalam dunia pendidikan di Yogyakarta. Seiring berjalannya waktu, SMA PIRI I Yogyakarta sekarang ini terkenal sebagai sekolah swasta yang cukup diperhitungkan dan sudah terakreditasi A. [12]

SMA PIRI berdiri sejak tahun 1947.[13] Melihat usia berdirinya, sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Yogyakarta yang sudah menggunakan berbagai jenis kurikulum seperti kurikulum 1984, kurikulum1994 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).[14]

Berbekal pengalaman berkecimpung di dunia pendidikan yang pernah dilalui oleh SMA PIRI I Yogyakarta dalam menggunakan berbagai jenis kurikulum dan adanya akreditasi A tersebut nampaknya belum cukup untuk menjadi modal dalam melaksanakan kurikulum KTSP secara baik, khususnya

---

[11] Wawancara dengan Plh. Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Singgih Sudarmanta, M.Pd., di ruang Kepala Sekolah, pada Hari Sabtu, Tanggal 16 Februari 2008, yang menuturkan: "SMA PIRI I merupakan lembaga sekolah yang mengabdi pada 2 induk organisasi pemerintah (Depdiknas) dan Yayasan PIRI…"

[12] Dokumen data kuesioner SMA PIRI I Yogyakarta tahun 2007, dikutip pada Hari Senin Tanggal 28 Januari 2008. Hal ini diperkuat wawancara dengan Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., selaku Plh. Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, di Ruang Kepala Sekolah pada Hari Jum'at, 22 Februari 2008, yang menuturkan: "…Saya 3 kali menjadi Waka Kurikulum terus. Nah kalau disini (SMA PIRI I Yogyakarta) saya menghadapi akreditasi A kemudian KTSP…"

[13] Dokumen Sejarah dan Berdirinya SMA PIRI I Yogyakarta dikutip pada Hari Senin Tanggal 28 Januari 2008. hal ini diperkuat wawancara dengan Plh. Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., di ruang Kepala Sekolah, pada Hari Sabtu, Tanggal 16 Februari 2008, yang menuturkan: "…SMA PIRI I Yogyakarta berdiri tahun 1947, saat itu SMA ini merupakan satu lembaga yang pertama didirikan di lingkungan Yayasan PIRI, sebelum berkembang mendirikan SMK dan sebagainya…"

[14] Wawancara bersama Dra. Anis Farikhatin M.Pd., selaku guru mata pelajaran PAI di Laboratorium Agama SMA PIRI I Yogyakarta, pada hari Selasa, 12 Februari 2008, yang menuturkan: "Saya mengajar di SMA PIRI I ini sudah 22 tahun. Selama mengajar di sini, SMA PIRI I Yogyakarta jelas mengikuti perkembangan ataupun perubahan kurikulum dari kurikulum 1994, KBK dan KTSP ini…" Hal ini diperkuat dengan Dokumen Laporan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tahun 2007 di SMA PIRI I Yogyakarta, dikutip pada Hari Senin Tanggal 28 Januari 2008.

dalam pembelajaran PAI. Dugaan penulis tersebut berdasarkan adanya hasil wawancara pre riset dengan salah satu guru PAI SMA PIRI I Yogyakarta yang mengatakan:

> "…Pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di sini masih mendekati maksimal, karena baru sekitar 60 % dari dokumen panduan pelaksanaan KTSP dapat dilaksanakan..."[15]

Berdasarkan hasil wawancara pada paragraf di atas dapat diketahui bahwa SMA PIRI I Yogyakarta baru sekitar 60 % melaksanakan apa yang terdapat dalam dokumen KTSP. Sedangkan sisanya sebanyak 40 % dari dokumen KTSP seperti acuan pengembangan KTSP, tujuan pendidikan, kalender pendidikan, serta silabus dari SK/KD yang dikembangkan oleh sekolah belum dapat terlaksana dengan baik.

Berpijak dari latar belakang masalah tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut bagaimana pelaksanaan KTSP di SMA PIRI I Yogyakarta dan menjadikan sekolah ini sebagai lokasi penelitian dari skripsi penulis.

---

[15] Wawancara dengan Drs. M. Yasin, selaku guru mata pelajaran PAI, di ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta, pada Hari Rabu, 05 Desember 2007.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA PIRI I Yogyakarta?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA PIRI I Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
   a. Mendeskripsikan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA PIRI I Yogyakarta.
   b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA PIRI I Yogyakarta.
2. Kegunaan Penelitian

   Penelitian ini mempunyai dua kegunaan yakni:

   a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pelaksanaan KTSP khususnya dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan

inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.

b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

D. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penulusuran terhadap penelitian yang relevan, ada beberapa karya yang memiliki tema yang mirip dengan tema skripsi ini, diantaranya:

a. Penelitian dalam bentuk skripsi karya Fifi Nofiaturrahmah yang berjudul *Kemampuan Guru PAI Dalam Pengelolaan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Tingat Satuan Pendidikan di SMA Negeri 6*, tahun 2007. Skripsi tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran PAI berdasarkan KTSP di kelas XI SMA Negeri 6 Yogyakarta, mendeskripsikan kemampuan guru agama dalam pengelolaan pembelajaran PAI di kelas XI SMA Negeri 6 Yogyakarta serta untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung kemampuan guru agama dalam pengelolaan pembelajaran PAI berdasarkan KTSP di kelas XI SMA Negeri 6 Yogyakarta. Penelitian Fifi Nofiaturrohmah merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil objek penelitian difokuskan pada pengelolaan pembelajaran PAI berdasarkan KTSP di SMA Negeri 6

Yogyakarta, baik itu strategi pembelajaran, komponen strategi pembelajaran, pemilihan strategi dan pelaksanaannya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pembelajaran PAI berdasarkan KTSP Negeri 6 Yogyakarta sudah terlaksana dengan terstruktur dan sistematis. Hal ini terlihat dengan sesuainya pelaksanaan pembelajaran dengan RPP. (2) Guru PAI kelas XI SMA negeri 6 Yogyakarta sudah mampu mengolah pembelajaran berdasarkan KTSP dengan baik. Salah satunya dengan penguasaan teknologi informasi dan guru PAI mampu memilih strategi dan media yang tepat dalam pembelajaran. (3) Faktor yang mendukung kemampuan guru PAI yang paling dominan adalah MGMP.

b. Penelitian berbentuk skripsi karya Fatimah, yang berjudul *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Pakem*, tahun 2007. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil objek penelitian di MTs Negeri Pakem. Penelitian Fatimah difokuskan pada implementasi KTSP dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, kesiapan kepala madrasah, guru dan siswa serta faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah. Penelitian tersebut mengambil subjek di MTs Negeri Pakem, bertujuan untuk (1) mengetahui kesiapan kepala madrasah, guru dan siswa MTs Negeri Pakem dalam

implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2) mendeskripsikan bagaimana implementasi KTSP Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Pakem (3) mengungkapkan faktor pendukung implementasi KTSP Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Pakem. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kesiapan kepala madrasah dalam implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan sudah siap. Hal ini terlihat dalam kepemimpinannya yang demokratis dalam menggerakkan dan mengarahkan tenaga pendidikan dan para stakeholders untuk mencapai tujuan madrasah. (2) kesiapan guru Aqidah Akhlak dalam pelaksanaan pembelajaran sudah siap. Hal ini terlihat dalam guru mengembangkan penyusunan silabus dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (3) kesiapan siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak juga sudah siap, meskipun belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dalam melaksanakan pembelajaran yang berlangsung.

c. Penelitian yang berbentuk skripsi karya M. Fadlillah, berjudul *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Satuan Pendidikan di SMA N 5 Yogyakarta*, disyaratkan oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2007. Penelitian M. Fadlillah tersebut merupakan penelitian lapangan dengan mengambil objek penelitian yaitu Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam KTSP di SMA N

5 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui metode interview, observasi dan dokumentasi. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pembelajaran PAI dan kurikulum KTSP di SMA N 5 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pembelajaran PAI dalam KTSP di SMA N 5 Yogyakarta sudah berjalan cukup baik. Hal ini bisa terlihat kesiapan guru untuk menjadi fasilitator sehingga pembelajaran yang berlangsung menjadi kondusif dan peserta didik belajar dengan aktif dan kreatif. Akan tetapi pembuatan silabus dan RPP dalam KTSP belum maksimal, hal ini dapat dilihat dari penyusunan silabus dan RPP yang masih acak-acakan dan bersifat sangat umum (2) Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dari Indikator yang ditentukan sudah cukup berhasil.

Berdasarkan kajian terhadap tiga karya penelitian yang tersebut di atas, penelitian ini berusaha untuk menempatkan posisi yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Dari ketiga hasil penelitian tersebut belum ada yang membahas secara komprehensif mengenai pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI yang dilakukan oleh sekolah pada tiap-tiap komponen. Hal itu dapat dilihat dari fokus penelitian yang berbeda, misalnya; Penelitian Fifi Nofiaturrahmah hanya mengkaji tentang pengelolaan pembelajaran PAI berdasarkan KTSP secara umum dan subjek penelitian difokuskan hanya dalam satu kelas. Di dalamnya hanya menyinggung secara

sekilas tentang RPP dan belum membahas masalah silabus dan pentingnya pengembangan silabus dalam RPP. Skripsi karya Fatimah hanya membahas implementasi KTSP dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di suatu Madrasah tepatnya MTs. Di dalamnya belum membahas PAI secara keseluruhan. Penelitian yang dilakukan oleh M. Fadlillah mengambil fokus penelitian pada pembelajaran PAI dalam KTSP di SMA N 5 Yogyakarta. Di dalamnya hanya membahas tentang pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari pendahuluan, inti dan penutup. Jadi masalah pelaksanaan KTSP pada masing-masing komponen belum dibahas secara detail. Oleh karena itulah penelitian ini akan mengkaji masalah-masalah yang belum dikaji pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan memfokuskan pada masalah pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI yang dilakukan oleh pihak sekolah pada masing-masing komponen yang saling berhubungan dan menjadi bagian yang utuh guna mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan.

2. Landasan Teori

a. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

1) Pengertian

KTSP merupakan revisi dan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi atau ada yang menyebut kurikulum 2004. Dalam KTSP beban belajar siswa sedikit berkurang dan tingkat satuan pendidikan (sekolah, guru, dan komite sekolah) diberikan kewenangan

untuk mengembangkan kurikulum, seperti membuat indikator, silabus, dan beberapa komponen kurikulum lainnya.[16]

KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah / daerah, karakteristik sekolah / daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik[17]

Berdasarkan pengertian KTSP di atas dapat diketahui bahwa salah satu karakteristik KTSP adalah adanya otonomi yang luas kepada kepala sekolah, guru dan satuan pendidikan. Karakteristik KTSP lebih lengkap diungkapkan oleh Kunandar yakni:

> (1) hasil belajar dinyatakan dengan kemampuan atau kompetensi yang dapat didemonstrasikan atau ditampilkan; (2) semua peserta didik harus mencapai ketuntasan belajar, yaitu menguasai semua kompetensi dasar; (3) kecepatan peserta didik tidak sama; (4) penilaian menggunakan acuan kriteria; (5) ada program remedial, pengayaan, dan percepatan; (6) tenaga pengajar atau pendidik merancang pengalaman belajar peserta didik; (7) tenaga pengajar

---

[16] Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 90-91. Kunandar juga mengartikan KTSP sebagai kurikulum yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga dapat meningkatkan potensi peserta didik secara utuh. Kunandar juga mengartikan KTSP sebagai suatu kurikulum yang dikembangkan dengan prinsip mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan (berisi prinsip-prinsip pokok, bersifat fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman) dan pengembangannya melalui proses akreditasi yang memungkinkan mata pelajaran dimodifikasi. *Ibid.*, hal. 112.

[17] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat...*, hal. 8. KTSP juga dapat diartikan sebagai konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Lihat Kunandar, *Guru Profesional...*, hal. 111. Suatu program kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada kompetensi harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) pemilihan / seleksi kompetensi yang sesuai; 2) spesifikasi indikator-indikator evaluasi yang sesuai untuk menentukan kesuksesan pencapaian kompetensi; 3) pengembangan sistem pengajaran. Lihat Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 9.

sebagi fasilitator; (8) pembelajaran mencakup aspek afektif yang terintegrasi dalam semua bidang studi.[18]

2) Prinsip Pelaksanaan KTSP

Prinsip pengembangan KTSP menurut Mulyasa adalah: 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya, 2) beragam dan terpadu (maksudanya kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta pendidikan), 3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, 4) relevan dengan kebutuhan, menyeluruh dan berkesinambungan (mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran dan berkesinambungan antar jenjang pendidikan), 5) belajar sepanjang hayat; kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, informal, dan non formal, 6) seimbang antara kepentingan global, nasional dan lokal.[19]

Berdasarkan keterangan paragraf di atas, dapat diketahui bahwa seyogyanya prinsip pelaksanaan KTSP adalah didasarkan pada potensi,

---

[18] Kunandar, *Guru Profesional…*, hal. 116. Kunandar juga menambahkan bahwa sebagai sebuah konsep, sekaligus sebagai sebuah program, KTSP memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) KTSP menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan individual maupun klasikal. Dalam KTSP peserta didik dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang terampil dan mandiri, 2) KTSP berorientasi pada hasil belajar *(learning outcomes)* dan keberagaman, 3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang berfariasi, 4) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif, 5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. *Ibid.*, hal. 116.

[19] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat…*, hal. 151-153.

perkembangan, dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya sehingga memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi keTuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral. KTSP seyogyanya dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (dibelakang memberi daya dan kekuatan, ditengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberi contoh dan teladan).

Selain itu, pelaksanaan KTSP dilaksanakan dengan menggunakan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).[20] Oleh sebab itu, KTSP seyogyanya dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi dan ciri khas satuan pendidikan. Pelaksanaan KTSP seyogyanya

[20] Lihat Kunandar, *Guru Profesional*…, hal. 120-121.

disertai pengembangan kalender pendidikan, pengembangan silabus, pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).[21]

b. Implementasi KTSP dalam Pembelajaran PAI di SMA

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu mengahayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[22]

Diberlakukannya KTSP dalam dunia pendidikan di Indonesia berimplikasi cukup luas dan kompleks khususnya pada kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan pembelajaran, pengalaman belajar, metode, strategi guru dalam mengajar, dan sistem penilaian. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi KTSP dalam bembelajaran PAI di SMA diantaranya:

1) Guru

Pihak yang paling terkait dalam pelaksanaan KTSP adalah guru. Oleh sebab itu, seorang guru hendaknya memahami tentang prinsip, pengertian, ciri-ciri serta pengembangan KTSP seperti yang telah

[21] Pengembangan RPP sangat penting dilakukan untuk menunjang pelaksanaan KTSP, terlebih pengembangan RPP sangat dekat sekali pengaruhnya terhadap hasil pembelajaran. Lihat Mulyasa, *Kurikulum Tingkat...*, hal. 172.

[22] Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama...*, hal. 130.

dipaparkan di atas. Hal ini dikarenakan gurulah yang pada akhirnya akan melaksanakan kurikulum di dalam kelas. Kunandar mengatakan bahwa guru adalah kurikulum berjalan.[23] Oleh sebab itu, seorang guru harus mempunyai kompetensi yang memadai untuk menjadi seorang pendidik yang profesional.[24] Bab IV pasal 8 menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.[25]

Langkah penting yang harus dipahami guru dalam kaitannya dengan KTSP, ialah bahwa guru seyogyanya mampu menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator kompetensi, yang siap dijadikan

---

[23] Kunandar, *Guru Pofesional...*, hal. 40.

[24] Pengertian kompetensi berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 butir ke 10 menyebutkan bahwa kompetensi adalah: "seperngkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan" Lihat Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th.2005) & Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th. 2003 (Jakarta: Asa Mandiri, 2007), hal. 3.

[25] Undang-undang Guru…, hal. 7. Kualifikasi akademik sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi dan program sarjana atau program diploma empat. Sedangkan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. *Ibid.* Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Pasal 28 Ayat 3 menyebutkan bahwa: Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi tauladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Lihat Undang-undang Guru…, hal. 160-161.

pedoman pembelajaran dan acuan penilaian.[26] Guru dalam pelaksanaan KTSP ditempatkan sebagai fasilitator dan mediator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik.[27] Guru beserta komponen yang lainnya dalam pelaksanaan KTSP seyogyanya mampu memilih dan menekankan kompetensi yang menunjang dan bermanfaat bagi peserta didik.[28] Peran dan tanggung jawab kelas/guru dalam pengembangan silabus KTSP adalah sebagai berikut: a) menganalisis rancangan Kompetensi dan Indikator Kompetensi serta materi standar, b) menyusun

---

[26] Mulyasa, *Kurikulum Tingkat…*, hal. 139. Merencanakan suatu mata pelajaran adalah penting untuk mengatur tujuan jangka penjang dan jangka pendek sebelum mulai mengajar. Lihat Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan…*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), hal. 239.

[27] Fungsi fasilitator dan mediator adalah: (1) menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rancangan dan proses; (2) menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya, menyediakan sarana yang merangsang siswa berfikir secara produktif, menyediakan kesempatan dan pengalaman konflik; (3) memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran siswa jalan atau tidak. Lihat Kunandar, *Guru Profesional…*, hal. 113.

[28] Menurut Ahsan sebagimana yang dikutip oleh Kunandar dikatakan ada enam langkah analisis kompetensi, yaitu: *pertama*, analisis tugas. Analisis ini dimaksudkan untuk untuk mendeskripsikan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh lulusan ke dalam indikator-indikator kompetensi. *Kedua*, pola analisis. Pola ini dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan baru yang belum ada dalam pekerjaan. *Ketiga, research. Research* (penelitian) dimaksudkan untuk mengembangkan sejumlah kompetensi berdasarkan hasil-hasil penelitian dan diskusi. Penelitian dan diskusi ini melibatkan berbagai ahli yang memahami kondisi serta perkembangan masa kini serta masa yang akan datang. Kemudian diidentifikasi sejumlah kompetensi yang diperlukan untuk dikuasai oleh individu dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. *Keempat, expert judgment. Expert judgment* dilakukan sebagai suatu cara untuk memprediksi masa depan berdasarkan pandangan dan analisis para pakar ditinjau dari berbagai sudut pandang ilmu. *Kelima, individual or group interview data*. Analisis kompetensi berdasarkan wawancara, baik secara individu maupun kelompok dimaksudkan untuk menemukan informasi tentang kegiatan, tugas-tugas dan pekerjaan yang diketahui oleh seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk lisan. *Keenam, role play. Role play* dimaksudkan untuk melakukan analisis kompetensi berdasarkan pengamatan dan penilaian terhadap sejumlah orang yang melakukan peran tertentu. Melalui kegiatan ini diharapkan diperoleh sejumlah peran tertentu yang ada di masyarakat, sebagai bahan untuk mengidentifikasi kompetensi yang perlu dikembangkan dan dimiliki oleh peserta didik. *Ibid.*, hal. 113-114.

rencana pelaksanaan pembelajaran, c) mengembangkan strategi pembelajaran, d) mengembangkan media dan metode pembelajaran.[29]

Peranan dan tugas guru dalam proses belajar mengajar menurut Adams & Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, sebagaimana yang dikutip Moh. Uzer Usman antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor.[30]

2) Sumber Belajar

Penjelasan atas Peratuaran Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasaional Pendidikan Pasal 42 Ayat 1 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan sumber belajar antara lain journal, majalah, artikel, *website*, dan *compact disk.*[31]

Sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam KTSP di sekolah antara lain laboratorium, pusat sumber belajar, dan perpustakaan, serta

---

[29] Mulyasa, *Kurikulum Tingkat…*, hal. 201.

[30] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 9.

[31] Undang-Undang Guru…., hal. 161. Pengertian sumber belajar secara luas disampaikan Udin Saripuddin dan Winataputra sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang mengelompokkan sumber-sumber belajar menjadi lima kategori, yaitu manusia, buku, /perpustakaan, media massa, alam lingkungan, dan media pendidikan. Karena itu, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pembelajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang. Lihat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hal. 139. Klasifikasi yang bisa dilakukan terhadap sumber belajar adalah sebagai berikut: 1) sumber belajar tercetak: buku, majalah, brosur, koran, poster denah, ensiklopedi, kamus, *booklet*, dan lain-lain, 2) sumber belajar non cetak: Film, *slides*, video, model, *audiocassette*, transparansi, realia, objek, dan lain-lain, 3) sumber belajar yang berbentuk fasilitas: perpustakaan, ruangan belajar, *correl*, studio, lapangan olah raga, dan lain-lain, 4) sumber belajar berupa kegiatan: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan, dan lain-lain, 5) sumber belajar berupa lingkungan di masyarakat: taman, terminal, pasar, toko, pabrik, musium, dan lain-lain. Lihat Nanan Sudjana & Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran* (Bandung: CV. Sinar Baru, 1997), hal. 80.

tenaga pengelola yang profesional.[32] Sumber belajar tersebut perlu didayagunakan seoptimal mungkin, dipelihara, disimpan sebaik-baiknya. Dalam pada itu, kreatifitas guru dan peserta didik perlu ditingkatkan untuk membuat dan mengembangkan alat-alat media pembelajaran yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

Guru dalam pengembangan sumber belajar seyogyanya mampu membuat sendiri media pembelajaran, berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar misalnya memanfaatkan batu-batuan, keadaan alam, pasar, kondisi sosial, masjid dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk kepentingan tersebut perlu senantiasa diupayakan peningkatan pengetahuan guru untuk menjadi guru yang kreatif dan profesional.

Kaitannya dengan proses pembelajaran *(actual curriculum)*, idealnya dikembangkan ruang kelas untuk setiap mata pelajaran yang dilengkapi dengan sumber belajar untuk pembentukkan kompetensi peserta didik dan pencapaian setiap tujuan pembelajaran.

[32] Mulyasa, *Kurikulum Tingkat*…, hal. 157.

3) Metode pembelajaran

Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.[33] Maksud tujuan di sini adalah tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan dalam RPP. "Metode jauh lebih penting dari materi".[34] Hal ini mengindikasikan bahwa seorang guru PAI dalam pelaksanaan KTSP seyogyanya cermat memilih dan menetapkan metode yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI tidak hanya memerlukan metode ceramah saja melainkan metode yang lain sangat diperlukan misalnya metode diskusi, metode demonstrasi dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan pada usia SMA anak sudah berfikir kritis, logis, sistematis, dan ilmiah dalam memecahkan masalah.[35]

Beberapa metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran PAI berdasarkan KTSP diantaranya: metode ceramah, metode diskusi,[36]

---

[33] Metode juga dapat diartikan sebagai suatu cara pelaksanaan strategi pembelajaran. Lihat Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem SKS* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 90.

[34] Lihat Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 109.

[35] Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget sebagaimana yang dikutip oleh Syamsu Yusuf bahwa masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi: kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja secara mental sudah berfikir secara logis tentang berbagai gagasasan yang abstrak, dengan kata lain berfikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berpikir konkret. Lihat Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal.195. Pada masa ini juga berkembang sikap *"Conformity"* yaitu kecendrungan untuk menyerahkan atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran *(hobby)* atau keinginan orang lain (teman sebaya) *Ibid.*, hal.198.

[36] Metode ini penting dilakukan karena pada masa remaja anak sudah mampu berfikir kausalitas, logis, ilmiah dan kritis. Selain itu, dalam pelajaran ibadah setelah mahasiswa pandai melakukan ibadah sebaik-baiknya didiskusikan hikmah dan filsafatnya serta tujuannya yang terpenting

metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode eksperimen,[37]metode latihan,[38] metode pemecahan masalah *(Problem Solving),*[39] metode pemberian tugas, serta metode uswatun hasanah.[40]

4) Pengelolaan Kelas

Berdasarkan penelitian Edmund, Emmer, dan Carolyn Evertson sebagaimana yang dikutip oleh Sri Esti Wuryani Djiwandono, pengelolaan kelas didefinisikan seperti berikut:

a. Tingkah laku yang dapat menghasilkan prestasi siswa yang tinggi karena keterlibatan siswa di kelas.
b. Tingkah laku siswa yang tidak banyak mengganggu kegiatan guru dan siswa lain.
c. Menggunakan waktu belajar yang efisien.[41]

Pengelolaan kelas penting dilakukan oleh seorang guru, hal ini dikarenakan dapat mendukung terciptanya iklim pembelajaran yang aman, nyaman dan tertib (kondusif). Iklim yang demikian akan mendorong

---

yaitu untuk kebahagiaan perseorangan dan masyarakat. Lihat Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: PT. Hida Karya, 1983), hal. 89.

[37] Metode pengajaran di mana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahuinya (misal mengadakan eksperimen tentang tanah/ debu yang dapat digunakan untuk tayamum, eksperimen untuk merawat jenazah dan sebaginya).

[38] Disebut juga metode training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, dan juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh satu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan ketrampilan. Lihat Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi*…, hal. 108.

[39] Merupakan cara mengajar dengan merangsang murid untuk mau berfikir, menganalisis suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya atas dasar inisiatif sendiri. Lihat Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991), hal. 77.

[40] Hal ini sesuai dengan PP Nomor 19 Tahun 2005 yang menyebutkan bahwa: penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreatifitas peserta didik. Lihat Penjelasan Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

[41] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi pendidikan*…, hal. 264.

terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan bermakna.[42] Untuk kepentingan tersebut, sukses KTSP perlu di dukung oleh ahli kurikulum dalam hal ini khususnya adalah guru, dilengkapi oleh sarana dan prasarana pembelajaran, serta didukung oleh sumber-sumber pembelajaran yang memadai.

5) Bentuk-bentuk Pembelajaran

Pembelajaran dalam KTSP adalah pembelajaran dimana hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan dicapai oleh siswa, sistem pencapaian, dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai.[43]

Bentuk-bentuk pembelajaran yang disarankan dari KTSP meliputi pembelajaran autentik *(authentic instruction),* pembelajaran inquiri *(inquiry based learning),* pembelajaran berbasis masalah *(problem based learning),* pembelajaran layanan *(service learning),* pembelajaran berbasis

---

[42] Pembelajaran yang lebih menekankan pada belajar mengetahui *(learning to know),* belajar berkarya *(learning to do),* belajar menjadi diri sendiri *(learning to be)* dan belajar hidup bersama secara harmonis *(learning to live together).* Lihat Mulyasa, *Kurikulum Tingkat…,* hal. 33.

[43] Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Tugas guru yang paling utama dalam sebuah pembelajaran adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Lihat Kunandar, *Guru Profesional…,* hal. 265. Secara khusus pembelajaran KTSP ditujukan untuk: 1) memperkenalkan kehidupan kepada peserta didik sesuai dengan konsep yang dicanangkan oleh UNESCO, yakni *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan), *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri, *learning to live together* (belajar hidup dalam kebersamaan), 2) menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya belajar dalam kehidupan yang harus direncanakan dan dikelola dengan sistematis, 3) memberikan kemudahan belajar *(facilitate of learning)* kepada peserta didik agar mereka dapat belajar dengan tenang dan menyenangkan, 4) menumbuhkan proses pembelajaran yang kondusif bagi tumbuh kembangnya potensi peserta didik melalui penanaman berbagai kompetensi dasar. *Ibid.,* hal. 265-266.

kerja *(work based learning),* dan pembelajaran berbasis portofolio *(Portofolio based learning).*[44]

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan KTSP sebagai tindak lanjut pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut antara lain mencakup peningkatan aktivitas dan kreatifitas peserta didik, serta peningkatan motivasi belajar.[45]

6) Siswa

Faktor siswa yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangannya, akan selalu memerlukan perhatian guru. Terlebih peserta didik pada usia remaja khususnya SMA. Usia remaja yang hampir disepakati oleh seluruh ahli ilmu jiwa, ialah antara 12 atau 13 sampai 19 tahun ditandai dengan masalah pertumbuhan jasmani yang cepat, pertumbuhan emosi, pertumbuhan mental, pertumbuhan pribadi dan sosial. Perasaan remaja terhadap agama tidak tetap, kadang-kadang sangat cinta terhadap Tuhan, tetapi kadang-kadang berubah menjadi acuh tak acuh atau menantang, apabila mereka merasa kecewa, menyesal dan putus asa; itu semua memang perasaan yang masih ambivalensi.[46] Oleh sebab

---

[44] *Ibid.*, hal. 112.

[45] Mulyasa, *Kurikulum Tingkat*…, hal. 261. Maksud peningkatan aktivitas di sini adalah aktivitas positif misalnya banyak memberikan tugas kepada siswa untuk terjun langsung dalam kegiatan masyarakat, contoh menjadi panitia ramadhan dan sebagainya. Hal ini penting dilakukan, karena Pada masa remaja, anak mulai mencari perhatian dari lingkungannya. Berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampung yang diberi peranan. Lihat Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 66.

[46] Anak usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 19 tahun berada dalam pertumbuhan masa remaja. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak

itu, kaitannya dengan pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI seorang guru seyogyanya mampu menggunakan media, metode, strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik.

7) Penilaian

Pengertian evaluasi atau penilaian merupakan suatu tindakan untuk menentukan nilai sesuatu.[47] Adapun Penilaian hasil belajar dalam KTSP dapat dilakukan dengan:[48]

1. Penilaian kelas. Penilaian kelas ini dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir.
2. Tes kemampuan dasar. Tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Tes ini dilakukan pada setiap tahun akhir kelas III.
3. Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi.

---

mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma social yang berlaku dikalangan masyarakat. Lihat Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 63.

[47] Dalam hubungannya dengan kegiatan pengajaran, Gronlund sebagaimana yang dikutip oleh Sri Esti Wuryani Djiwandono merumuskan pengertian evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa. Lihat Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*…, hal. 397. Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia (Membedah Metode dan Tekhnik Pendidikan Berbasis Kompetensi)* (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2006), hal. 148 menyebutkan bahwa Evaluasi PAI dilakukan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sitematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi bahan informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

[48] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat...*, hal. 258-261.

4. *Benchmarking*. *Benchmarking* merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat dilakukan ditingkat sekolah, daerah, atau Nasional.
5. Penilaian program. Penilaian program ini dilakukan oleh Diknas dan Depag secara kontinu dan berkelanjutan.

Selanjutnya prinsip yang perlu diperhatikan dalam memberikan penilaian guru seyogyanya memberikan penilaian secara valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil, terbuka, berkesinambungan menyeluruh (kognitif, psikomotor dan afektif), dan bermakna.[49]

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan atau kancah (*field research)*[50] yang difokuskan pada SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini dilakukan guna mengetahui secara lebih mendalam pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta.

---

[49]Disarikan dari Sutrisno, *Revolusi Pendidikan*…, hal. 150-151.

[50]Adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilaksanakan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan. Lihat Sardjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Suanan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Suanna Kalijaga, 2004), hal. 21.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi. Adapun fokus psikologi dalam penelitian ini adalah psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan. Penulis menggunakan pendekatan psikologi ini dikarenakan suksesnya pelaksanaan proses pembelajaran, akan sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengajar dan bisa memahami keadaan dan kondisi peserta didik.[51]

Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI kelas X, XI di SMA PIRI I Yogyakarta secara kritis dan komprehensif mengingat pelaksanaan KTSP menuntut adanya partisipasi dan keaktifan dari guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan pun identik dengan teori-teori psikologi seperti yang terdapat dalam psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan sesuai dengan pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini menggunakan *Sampling Purposive*.[52] Subyek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui situasi dan kondisi latar penelitian serta pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta, yakni:

---

[51] Guru yang sukses adalah guru yang bisa memahami masalah akademik dan profesional, seperti mengerti motif siswa, kepribadian, kemampuan, gaya berfikir, serta tingkah laku sosial siswa. Lihat Sri Esti Wuryani Djiwndono, *Psikologi Pendidikan*…, hal. 3.

[52] Adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian*…, hal. 124.

a. Seluruh guru PAI SMA PIRI I Yogyakarta sebanyak tiga orang, yakni Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., Drs. M. Yasin serta Drs. Sururi sebagai informan utama.
b. Plh. Kepala Sekolah SMA PIRI I Yogyakarta yakni Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., selaku informan pendukung.
c. Siswa kelas X dan XI SMA PIRI I Yogyakarta, sebanyak 11 siswa sebagai informan pendukung. Sebelas siswa ini merupakan siswa pilihan yang mewakili setiap kelompok dari latar belakang siswa yang beragam. Pengambilan informan penelitian hanya pada kelas X dan XI dikarenakan pada waktu penelitian berlangsung, kelas XII sudah mulai sibuk mempersiapkan UAN. Hal ini diperkuat oleh permintaan dan saran dari pihak sekolah SMA PIRI I Yogyakarta yang menyarankan untuk tidak meneliti kelas XII.[53]
d. Wakil Kepala Kurikulum SMA PIRI I Yogyakarta yakni Dra. Asri Nurhayati sebagai informan pelengkap.

[53] Wawancara dengan Dra. Asri Nurhayati, selaku Wakil Kepala (Waka) Kurikulum SMA PIRI I Yogyakarta, di ruang Sarana dan Prasarana, pada hari Rabu tanggal 30 Januari 2008, Jam 09.30-09.55.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ada 3 macam yakni:

a. Metode observasi [54]

Metode yang digunakan adalah metode observasi secara langsung *(direct observation),* yakni peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan mata kepala peneliti sendiri tanpa perantara terhadap obyek yang diteliti.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data visual secara luas tentang keadaan lingkungan SMA PIRI I Yogyakarta, situasi belajar kelas X, XI, sarana dan fasilitas yang dimiliki serta proses pembelajaran PAI berdasarkan KTSP di dalam kelas.

b. Metode Interview

Metode Interview adalah metode pengumpulan data dengan wawancara, yang dikerjakan dengan jalan sistematik dan berdasarkan tujuan penelitian.[55]

Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara yang termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam

[54] Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam arti luas observasi dapat dilakukan dengan pengamatan langsung maupun tidak langsung. Lihat Nasution, *Metodologi Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), hal. 136.

[55] Nasution, *Metodolog Naturalstik…*, hal. 32.

pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.[56] Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dari subjek penelitian tentang pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI, faktor pendukung dan penghambat, serta gambaran umum SMA PIRI I Yogyakarta.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, logger, agenda dan lain-lain.[57]

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tertulis tentang gambaran umum SMA PIRI I Yogyakarta yang terdapat dalam Bab II, contoh RPP, sarana dan prasarana yang digunakan serta hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI sebagai pelengkap data skripsi.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana

---

[56] Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian…*, hal. 320.

[57] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek, Edisi V* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 206.

yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[58]

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yaitu menginterpretasikan data yang telah diperoleh ke dalam kalimat dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing*.

Data Reduction (Reduksi Data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.[59] Maksud tidak perlu di sini adalah tidak sesuai dengan apa yang menjadi fokus dan tujuan penelitian penulis.

Display data merupakan penyajian data yang berfungsi untuk pemetaan data yang telah direduksi. *Display data* (penyajian data) dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.[60] *Conclusion Drawing* merupakan penarikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Jadi dalam hal ini data yang diperoleh penulis dalam penelitian nantinya akan diproses melalui proses *reduksi data*, kemudian *display data* dan *conclusion drawing*. Data akan mengalir diantara ketiga tahapan tersebut.

---

[58] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 335.
[59] Sugiyono, *Metode Penelitian*…, hal. 338.
[60] *Ibid.*, hal. 341.

Penulis dalam memeriksa keabsahan dan validitas data, menggunakan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[61]

Triangulasi dilakukan dengan menggunakan triangulasi *sumber* dan triangulasi *metode*. Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.[62] Dan hal itu dapat dicapai dengan jalan:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
b. Membandingkan apa yang dikatakan dihadapan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang separti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah, orang berada, orang pemerintahan
e. Membandingkan suatu hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[63]

Penulis dalam penelitian ini menggunakan semua poin triangulasi di atas. Namun dari 5 poin tersebut, penulis lebih sering menggunakan dua jalan triangulasi yaitu membandingkan data hasil pengamatan ataupun observasi dengan data hasil wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada dilapangan.

---

[61] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...,* hal. 330.
[62] *Ibid.*
[63] *Ibid.*, hal. 330-331.

Sedangkan triangulasi dengan metode, menurut Patton terdapat dua strategi Yaitu:

a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan
b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.[64]

Penelitian ini menggunakan kedua poin triangulasi metode tersebut. Hal ini disebabkan akan dapat menghantarkan kepada titik jenuh yang nantinya dapat membuahkan fakta penelitian yang falid.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini terdiri dari empat yang saling berhubungan satu sama lain. Adapun bab pertama dari skripsi ini berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini dirasa sangat penting adanya, karena sebagai kerangka dan acuan dasar dari penelitian yang telah dilakukan serta memuat hasil preriset yang penulis lakukan. Oleh sebab itu, bagian pendahuluan merupakan pertanggung jawaban nilai keilmiahan dari skripsi sebagai karya tulis ilmiah.[65]

---

[64] *Ibid.*, hal. 331.
[65] Sarjono, dkk., *Panduan penulisan*..., hal. 34.

Selanjutnya, bab kedua dari skripsi ini membahas tentang gambaran umum SMA PIRI I Yogyakarta meliputi: letak geografis, sejarah singkat berdiri dan perkembangannya, kurikulum pendidikan, struktur dan keadaan guru, siswa, karyawan serta sarana prasarana yang menunjang jalannya proses pembelajaran. Menurut penulis bab kedua ini dipisahkan dengan bab pertama dikarenakan isi dari bab ini adalah deskripsi gambaran umum SMA PIRI I Yogyakarta yang merupakan hasil penelitian penulis.

Inti dari skripsi ini ada pada bab ketiga yang berisi deskripsi dan pembahasan tentang hasil penelitian, penafsiran dan pemaknaan terhadap semua data hasil penelitian tentang pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta meliputi: a) guru, b) sumber belajar, c) metode d) pengelolaan kelas, e) model pembelajaran f) penilaian g) siswa dan h) faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta

Terakhir, bab keempat merupakan penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan hasil penelitian dan saran operasional dari penulis berdasarkan temuan penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM SMA PIRI I YOGYAKARTA

A. Letak Geografis

SMA PIRI I Yogyakarta berada di bawah pengawasan Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional, serta di bawah naungan Yayasan Perguruan Islam Republik Indonesia (PIRI). Lokasi sekolah ini berada di Jl. Kemuning No. 14 Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta. Baciro merupakan nama sebuah Kelurahan yang berada di daerah perkotaan yakni kota Yogyakarta.[1]

Letak geografis SMA PIRI I Yogyakarta adalah sebagai berikut: [2]

a. Sebelah utara berbatasan dengan Gedung Ahmadiyah (Gerakan Islam). Oleh karena itu, tidak sedikit program-program keagamaan Ahmadiyah (pengajian, maulid Nabi) sering diadakan di masjid SMA PIRI I Yogyakarta yang sekaligus menjadi masjid Yayasan PIRI.

b. Sebelah timur berbatasan dengan gedung SMP PIRI I Yogyakarta. Hal ini memberi keuntungan tersendiri bagi SMA PIRI, tidak sedikit alumni SMP PIRI melanjutkan sekolahnya ke SMA PIRI. Namun terkadang pada jam-jam tertentu, terdengar suara bel tanda jam istirahat/masuk pelajaran SMP PIRI yang menggema sampai ke SMA PIRI I Yogyakarta terutama di

---

[1] Dokumentasi tentang Letak dan Geografis SMA PIRI I Yogyakarta, dikutip pada Hari Senin, Tanggal 28 Januari 2008, di ruang TU (Tata Usaha) dan Perpustakaan SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini diperkuat dengan Observasi tentang Letak Geografis pada Hari Rabu, Tanggal 30 Januari 2008.

[2] *Ibid.* Hal ini diperkuat dengan hasil observasi letak geografis SMA PIRI I Yogyakarta pada tanggal 30 Januari 2008 di sekitar lingkungan SMA PIRI I Yogyakarta.

ruang perpustakaan SMA PIRI yang lokasinya cukup berdekatan dengan SMP PIRI. Namun hal ini tidak begitu mengganggu jalannya proses pembelajaran yang berlangsung di SMA PIRI I Yogyakarta.

c. Sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Tanjung yang ramai dilalui kendaraan roda empat maupun roda dua. Hal ini menyebabkan mudahnya akses transportasi bagi para peserta didik maupun bagi para guru dan karyawan SMA PIRI I Yogyakarta.

d. Sebelah barat berbatasan dengan Jalan Kemuning. Sama dengan Jalan Tanjung, jalan kemuning juga merupakan jalan yang senantiasa ramai oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Hal ini menyebabkan mudahnya para siswa, karyawan, serta para guru serta pihak-pihak yang berkepentingan untuk menjangkau SMA PIRI I Yogyakarta.

Dapat disimpulkan bahwa bila dilihat dari letak geografis, SMA PIRI I Yogyakarta merupakan sekolah yang strategis karena berada diwilayah kota propinsi dan bertatangga dengan sekolah sejenis berjarak sekitar 1 Kilometer. Sebagian besar siswa dan guru di SMA PIRI I Yogyakarta membawa kendaraan sepeda motor sendiri dan sebagian lagi diantar dan dijemput oleh anggota keluarganya. Namun ada sebagian kecil siswa dan guru yang berjalan kaki dan naik angkutan umum.[3]

[3] Hasil observasi letak geografis SMA PIRI I Yogyakarta pada Hari Rabu, Tanggal 30 Januari 2008 di sekitar lingkungan SMA PIRI I Yogyakarta.

B. Sejarah Singkat Berdiri dan Proses Perkembangannya

Sejarah adalah catatan peristiwa penting pada masa lampau yang benar-benar terjadi didukung oleh fakta. SMA PIRI I Yogyakarta berdiri sejak tahun 1947. Sejarah berdirinya tidak lepas dari keberadaan Yayasan Perguruan Islam Republik Indonesia (PIRI) Yogyakarta yang lahir dari gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI aliran Lahore).[4] Maksud dan tujuan Yayasan PIRI seperti termaktub dalam Anggaran Dasar Yayasan PIRI pasal 4 " *Untuk menegakkan kedaulatan Tuhan agar umat manusia di Indonesia mencapai keadaan jiwa (state of mind) atau kehidupan batin (inner life) yang disebut salam (damai)"*. Untuk mewujudkan hal tersebut maka ditempuh dengan mendirikan sekolah-sekolah, termasuk salah satunya SMA PIRI I Yogyakarta dengan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, yang bertujuan untuk :

a. Membentuk manusia yang yang berjiwa cinta kasih kepada Allah SWT dan utusan-Nya Nabi Muhammad SAW baik dalam bentuk ketaatannya maupun pembelaannya.
b. Membantu warga Negara yang demokratis yang berbakti kepada Allah SWT, bertanggung jawab atas kebahagiaan dan keselamatan lahir batin tanah airnya (AD/ART pasal 3, ayat 1a dan 1b).

Berdasarkan hasil muktamar Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) di Purwokerto, maka pada tanggal 1 Oktober 1947 didirikan SMA PIRI I

[4] Suatu kelompok Ahmadiyah yang percaya dan mengimani bahwa al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW adalah kitab dan rasul mereka sebagai umat Islam dan Mirza Gulam Ahmad hanyalah sebagai mujadid bukan sebagai Nabi.

Yogyakarta oleh H. Minhadjurrahman DJojosugito, Suwindo, SH., dan dr. Achmad Muhammad. Pada saat itu SMA PIRI belum mempunyai gedung sendiri, maka untuk kegiatan belajar mengajar menumpang di SMA Negeri 6 Yogyakarta yang berlokasi di jalan Kaliurang dan di SMP Negeri 5 Yogyakarta (1947-1959) dengan jurusan A, B, dan C. Pada tahun 1958 SMA PIRI dapat membangun gedung di Baciro sehingga pada sore hari SMA PIRI dapat ikut memakainya.

Tahun 1960, terjadi pergantian kepala sekolah, dan ditetapkan Bapak Singgih sebagai kepala sekolah. Maka sejak itu administrasi sekolah mulai ditertibkan. Sebagai langkah awal pengembangan maka pada tahun 1967 SMA PIRI menambah ruang kelas yang semi permanen dengan kegiatan belajar mengajar pada pagi hari, kemudian pada tahun 1970 jumlah kelas mencapai 14 kelas masuk pagi dan 7 kelas masuk siang dengan jumlah siswa 400 anak.

Tahun 1980 terjadi pengembangan sekolah, SMA PIRI di pecah menjadi dua yaitu:

1. SMA PIRI I bersubsidi Yogyakarta berlokasi di komplek Baciro dengan kepala sekolah Bapak Drs. Harjono.
2. SMA PIRI II Yogyakarta berlokasi di Pugeran dengan kepala sekolah Dra. Sri Hartati Sudiyana.

Tahun 1985 berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah Nomor. 607/C/Kep./1.1985, tepatnya tanggal 17 Januari 1985, SMA PIRI I bersubsidi Yogyakarta memperoleh status disamakan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan mulai tahun 1995 diadakan program pengembangan, program

unggulan, dan matrikulasi. Mulai tahun pelajaran 2004-2005 SMA PIRI I Yogyakarta menggunakan kurikulum 2004 bagi siswa kelas X, sedangkan kelas XI dan XII menggunakan kurikulum 1994. Tahun ajaran 2006/2007 sampai sekarang (2008) menggunakan sistem Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serentak untuk semua kelas dari kelas 1, 2 dan 3.[5]

Maksud dan tujuan didirikannya SMA PIRI I adalah sebagai upaya mengembangkan generasi muda Indonesia yang memiliki akhlak yang baik dan berbudi pakerti yang luhur. Tujuan SMA PIRI I Yogyakarta adalah sarat akan nilai-nilai Islam serta nilai-nilai yang terkandung dalam *Bhineka Tunggal Ika.* Hal demikian terungkap dari wawancara dengan kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Drs. Singgih Sudarmanta M.Pd., yang menuturkan bahwa:

> "…SMA PIRI I Yogyakarta ini didirikan sebagai upaya mengembangkan generasi muda Indonesia yang memiliki akhlak yang baik yang bisa membawa kedamaian, dalam arti tidak membeda-bedakan asal, suku, ras dan sebagainya. Sifatnya Nasional. Dan mestinya membawa kepada hubungan antar manusia dalam kedamaian (Istilahnya Sawam) yang berbudi pakerti dan berakhlakul karimah…" [6]

---

[5] Dokumentasi tentang Sejarah Singkat Berdirinya SMA PIRI I Yogyakarta, dikutip pada hari Senin, Tanggal 28 Januari 2008, di Perpustakaan SMA PIRI I Yogyakarta. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancaraPLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Drs. Singgih Sudarmanta, Pada Hari Jum'at, Tanggal 22 Februari 2008, di ruang kepala Sekolah, yang menuturkan: "KTSP diterapkan sejak tahun ajaran 2006/2007. Ini tidak lepas juga dari kebijakan propinsi, karna saat itu Dinas menyampaikan bahwa sekolah-sekolah yang sudah melaksanakan KBK itu secara serentak total harus menggunakan KTSP Nah PIRI I kan sudah KBK, sehingga harus KTSP. Dan pelaksanaannya tidak bertahap Dan kemudian yang tidak pernah saya tahu sampai saat ini. Di dalam surat menteri jelas tertulis bahwa pelaksanaan KTSP itu secara bertahap di mulai dari kelas I terlebih dulu (2006), kemudian 2007/2008 kelas dua dan seterusnya. Tapi disini enggak, kelas 1, 2, 3 langsung diterapkan.…"

[6] Wawancara denganPLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., pada Hari Sabtu, Tangga1 16 Februari 2008, di Ruang Kepala Sekolah.

Tabel 1
Nama-nama Pejabat Kepala Sekolah Mulai 1947 sampai sekarang :[7]

No.	Nama Kepala Sekolah	Periode
1	Suroto	1947-1957
2	Ibrahim	1958-1960
3	Singgih	1960-1965
4	Drs. Harijono	1966-1970
5	Sutrisno	1971-1972
6	Dra. Sri Hartati Sudiyono	1973-1980
7	Drs. Harijono	1981-1993
8	Ir. Muslich Zainal Asikin, MBA	1993-1997
9	Dra. Tini Tejowati	1997-2007
10	(PLH) Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd.	2007 sampai dengan sekarang

C. Visi dan Misi

Visi dapat diartikan sebagai suatu Khayalan atau Impian yang ingin dicapai oleh suatu perorangan atau kelompok, dalam hal ini adalah SMA PIRI I Yogyakarta.[8] Secara substansial Visi Misi SMA PIRI I Yogyakarta dari dahulu

[7] Dokumentasi tentang Nama-nama pejabat Kepala Sekolah mulai Tahun 1947 sampai sekarang, dikutip pada Hari Senin, Tanggal 28 Januari 2008, di Perpustakaan SMA PIRI I Yogyakarta.

[8] Visi bisa diartikan sebagai: Penglihatan; Pandangan; Khayal; Impian. Lihat Alex MA., *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer* (Surabaya: Karya Harapan, 2005), hal. 659.

tidak berubah, tetapi secara konstruksi kalimatnya berubah. Dalam metamorfosa panjangnya, SMA PIRI I Yogyakarta tetap secara konsisten untuk mewujudkan pendidikan Islami sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadist. Hal demikian terungkap berdasarkan hasil data dokumentasi dan wawancara dengan Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., yang mengungkapkan:

> "Secara substansial visi misi SMA PIRI I Yogyakarta dari dahulu tidak berubah, tetapi secara konstruksi kalimatnya berubah. Adapun
> Visi SMA PIRI I Yogyakarta ini adalah unggul dalam prestasi dan berakhlak terpuji. Sedangkan Misinya adalah:
> 1. Mewujudkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Alloh sehingga tercapai kondisi yang salam
> 2. Mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
> 3. Mewujudkan iklim persaingan yang tinggi dan sehat dalam bidang akademik dan non akademik dikalangan siswa.
> 4. Meningkatkan dan mengembangkan wawasan, keterampilan dan kematangan emosional untuk membentuk insan yang mandiri dan menerapkan menejemen parsitipatif dalam setiap pengambilan keputusan sehingga menumbuhkan sikap tangung jawab dan sikap demokratis.
> 5. Mewujudkan rasa kebersamaan, kekeluargaan dan toleransi sehingga terbangun iklim sekolah yang kondusif.
> 6. Mewujudkan sikap disiplin dikalangan warga sekolah.
> 7. Mewujudkan pola pikir, pola sikap, dan pola tindak yang Islami
> 8. Mewujudkan pelayanan terbaik dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada.
> 9. Mewujudkan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.
> 10. Mewujudakan tata tertib administrasi pelaksanaan dalam setiap pelaksanaan kegiatan yang berbasis pada tekhnologi informasi"[9]

---

[9] Wawancara denganPLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Singgih Sudarmanta, di ruang Kepala Sekolah, pada Hari Sabtu, Tanggal 16 Februari 2008. Hal ini diperkuat hasil dokumentasi Visi dan Misi SMA PIRI I Yogyakarta tepatnya Tahun 2005, dikutip pada Hari Senin, Tanggal 28 Januari 2008, di Perpustakaan SMA PIRI I Yogyakarta. Berdasarkan data dokumentasi tersebut diketahui:

Visi

> Mewujudkan Pribadi unggul dalam berprestasi, cerdas, terampil dan berakhlakul karimah.

Misi

Selain Visi Misi, SMA PIRI I Yogyakarta khususnya terkait dengan pelaksanaan KTSP sekarang ini mempunyai tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendeknya yakni bisa lulus UN 100% sedangkan tujuan jangka penjangnya adalah terlaksananya semua misi sekolah salah satunya adanya pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Hal demikian terungkap dalam hasil wawancara denganPLH Kepala Sekolah SMA PIRI I Yogyakarta yang menuturkan:

> "Tujuan jangka pendek adalah peningkatan mutu yakni bisa lulus 100% UN (Ujian Nasional). Tujuan jangka panjangnya adalah otomatis mendekati yang ideal sesuai misi sekolah yang ada. Yakni diantaranya ada proses pembelajaran pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Terpenuhinya seluruh perangkat sekolah. Serta meningkatkan nilai UN rata-rata menjadi 8.50…" [10]

---

a. Meningkatkan iman islam menuju fatkhi islam atau falah, dengan silaturrahmi, pembinaan mental, dan ibadah.
b. Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dengan pembelajaran yang efektif dan efisien.
c. Meningkatkan ketrampilam, wawasan, dan mengembangkan kegiatan untuk membentuk insan yang mandiri.
d. Memberikan layanan yang baik dengan :
   1) Meningkatkan potensi sumber daya manusia yang ada.
   2) Melengkapi sarana prasarana pendidikan.
   3) Menciptakan budaya sekolah yang kondusif dan demokratis.

[10] Wawancara denganPLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Singgih Sudarmanta, M.Pd., pada Hari Sabtu, Tangga1 16 Februari 2008, di Ruang Kepala Sekolah. Dalam kesempatan wawancara tersebut, Singgih juga menuturkan: "…Kemarin tujuan jangka pendek belum bisa mencapai 100%, Untuk tahun ini diusahan bisa mencapai 100%. Maka untuk tahun ini untuk mencapai 100% banyak program-program. Alhamdulillah meningkat terus. Tahun kemarin yang IPA sudah lulus 100%. Dan harapan kita tahun ini bisa lulus 100 % semuanya…."

D. Struktur Organisasi

Tujuan pendidikan dapat diwujudkan apabila proses penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran itu dikelola dengan suatu pola kerja yang baik. Salah satu cara yang dapat dipergunakan untuk mengelola sekelompok manusia tersebut adalah dengan menetapkan suatu struktur organisasi. Adanya struktur organisasi yang jelas diharapkan bahwa tugas, wewenang dan tanggung jawab tiap *stakeholder* dapat dilaksanakan dengan baik secara efektif dan efisien sehingga pada tujuan pendidikan yang dicanangkan dapat tercapai.

Struktur organisasi merupakan mekanisme-mekanisme formal dalam pengelolaan suatu organisasi. Struktur organisasi menunjukkan suatu susunan yang berupa bagan, di mana terdapat hubungan-hubungan antara berbagai fungsi, bagian, status dan orang-orang yang menunjukkan tanggung jawab dan wewenang yang berbeda-beda dalam organisasi tersebut. Suatu organisasi yang sistematis akan mempermudah tata kerja dan pengontrolan serta pencapaian tujuan lembaga yang telah dirumuskan.

SMA PIRI I Yogyakarta dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya, roda kepemimpinan di jalankan oleh satu Kepala Sekolah dan dibantu oleh 4 orang wakil kepala sekolah; yaitu waka (Wakil Kepala) urusan kurikulum, waka urusan kesiswaan, waka urusan keuangan dan sarana prasarana, dan waka hubungan masyarakat.[11]

---

[11] Dokumentasi tentang Struktur OrgDra. Anis Farikhatin, M.Pd.,asi SMA PIRI I Yogyakarta, dikutip pada Hari Senin, Tanggal 28 Januari 2008, di Perpustakaan SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini

STRUKTUR ORGANISASI SMA PIRI 1 YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2007-2008[12]

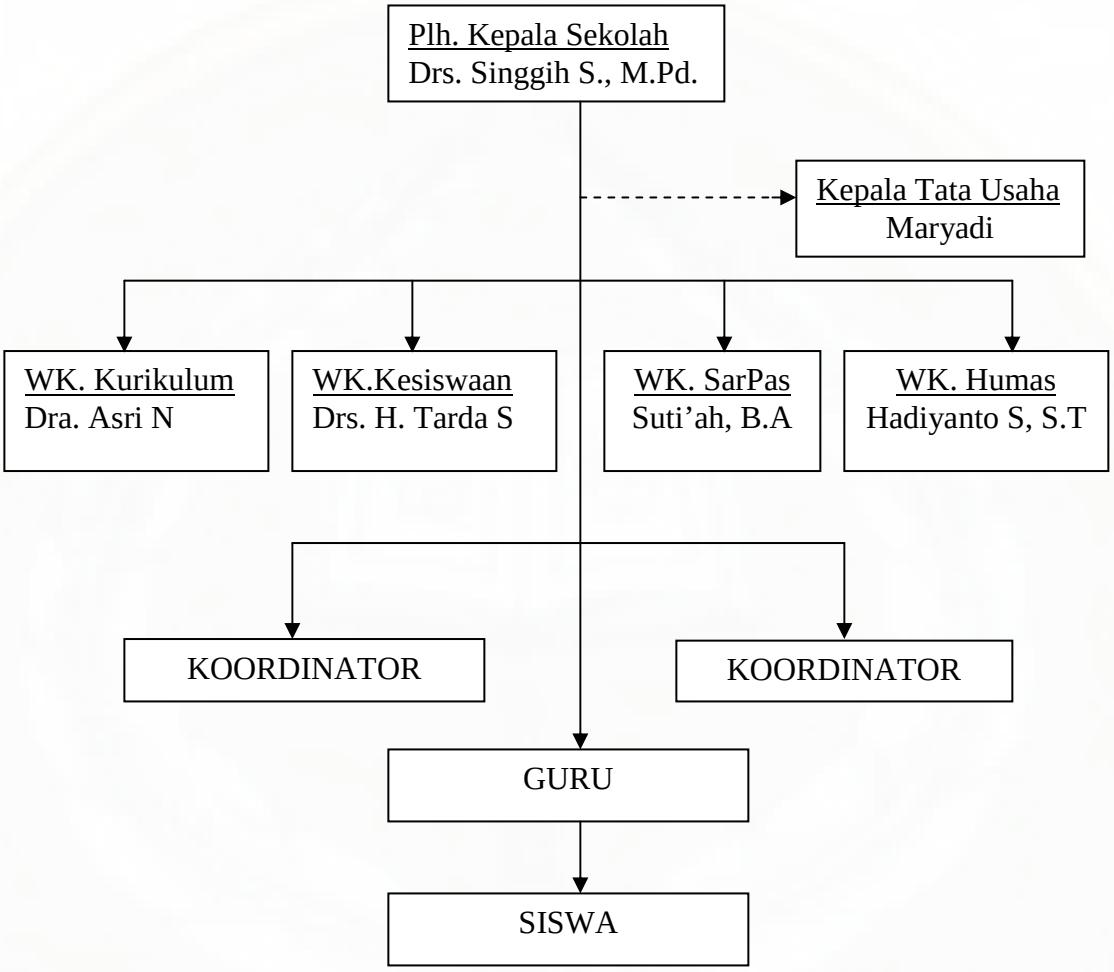

---

diperkuat dari hasil wawancara denganPLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., di ruang Kepala Sekolah pada Hari Sabtu, Tanggal 16 Februari 2008, yang menuturkan: "...kepala sekolah membawahi beberapa staf yaitu:

- Waka (Wakil Kepala) Kurikulum
- Waka Kesiswaan
- Waka Sarana dan Prasarana dan
- Tata Usaha (TU)

Hanya saja dalam hal ini TU dibawah kepala sekolah langsung jadi bukan Waka. Di PIRI, hal itu disebut jajaran fungsionaris Sekolah…"

[12] Dokumentasi Struktur OrgDra. Anis Farikhatin, M.Pd.,asi SMA PIRI I Yogyakarta Tahun Pelajaran 2007/2008, dikutip pada Hari Senin, Tanggal 28 Januari 2008, di ruang TU SMA PIRI I Yogyakarta.

Keterangan:

- - - - - - - - - → : Garis Koordinasi

——————→ : Garis Kerja

Plh. Kepala Sekolah	: Drs. Singgih S. M.Pd.
Waka Sek. Urs. Kurikulum	:Dra. Asri Nurhayati
Waka Sek. Urs. Kesiswaan	: Drs. H. Tarda Siregar
Waka Sek. Urs. Keuangan & Sarana Prasarana	: Suti'ah, BA.
Waka Sek. Urs. Humas	: Hadiyanto S., S.T.
Kepala Tata Usaha	: Maryadi
Kepala Pepustakaan	: Wasono

Tugas dan Peranan masing-masing Komponen:[13]

1. Kepala Sekolah
    1) Mengkoordinir kegiatan sekolah
    2) Mengelola dan bertanggung jawab atas keuangan sekolah
    3) Membuat laporan sekolah
    4) Bertindak atas nama Yayasan/Pemerintah dalam rangka lingkungan sekolah yang dipimpinnya.

[13] Dokumentasi tentang tugas dari masing-masing komponen dalam Struktur OrgDra. Anis Farikhatin, M.Pd.,asi SMA PIRI I Yogyakarta, dikutip pada Hari Senin, Tanggal 28 Januari 2008, di Perpustakaan SMA PIRI I Yogyakarta.

2. Kepala Tata Usaha

   Kepala Tata Usaha bertanggung jawab atas adminstrasi kantor, kepegawaian, tenaga edukatif dan juga tenaga administratif.

3. Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan

   Bertanggung jawab atas pembinaan terhadap siswa dengan tujuan untuk membimbing dan mengarahkan mereka dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Secara lebih terperinci tugas-tugas urusan kesiswaan adalah:

   1) Mengurusi kebutuhan siswa
   2) Menyediakan buku induk
   3) Mengontrol presensi siswa
   4) Mengurusi OSIS
   5) Mengurusi kegiatan tata usaha kesehatan sekolah
   6) Mengurusi kegiatan usaha kesehatan sekolah.

4. Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana dan Prasarana bertanggung jawab atas:

   1) Inventaris sarana dan prasarana
   2) Pendayagunaan sarana dan prasarana
   3) Pemeliharan sarana dan prasarana
   4) Keluasan sekolah
   5) Kelengkapan format kerja

5. Wakil Kepala Sekolah Urusan Hubungan Masyarakat bertanggung jawab atas:
    1) Kerjasama sekolah dengan BP3
    2) Pengelolaan dan pengembangan program BP 3
    3) Perayaan/peringatan hari-hari besar nasional
6. Guru

    Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Betapa pun bagusnya sebuah kurikulum *(offical)* hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di luar maupun di dalam kelas *(actual).* Tugas guru di SMA PIRI I Yogyakarta adalah bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran bagi para siswa di sekolah seperti halnya di sekolah-sekolah yang lain. Penjelasan lebih lengkap tentang guru akan dibahas di Bab 111.
7. Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum

    Tugas Wakil kepala bagian kurikulum cukup berat. Hal ini bisa dilihat dari beban tanggung jawab dipikul yakni bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, pengawasan semua proses kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan mencapai dapat tujuan yang dicanangkan. Oleh karena itu, baik tidaknya pelaksanaan kurikulum di sekolah salah satunya tergantung pada kredibilitas seorang waka kurikulum dalam bekerja. Hal ini disebabkan wakil kepala sekolah urusan kurikulum bertanggung jawab atas terselenggaranya semua kegiatan administratif kurikulum meliputi kegiatan-kegiatan:

1) Perencanaan

2) Pelaksanaan

3) Pengawasan, penilikan atau evaluasi. Hal demikian terungkap berdasarkan hasil wawancara dengan PLH (Pegawai Lapangan Harian) Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., pada hari Jum'at, tanggal 22 Februari 2008, di ruang Kepala Sekolah, menuturkan: "…Waka kurikulum tugasnya bertanggung jawab atas kegiatan pembelajaran yaitu menyusun jadwal, pembagian tugas guru, kemudian merancang kegiatan ulangan umum, evaluasi, pembagian raport, peningkatan SDM guru, MGMP dan sebagainya…"[14]

E. Kurikulum Pendidikan

Nana Sudjana sebagaimana dikutip oleh Sukiman mengartikan kurikulum sebagai program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada peserta didik dibawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhuan/perkembangan pribadi/ kompetensi sosial peserta didik.

---

[14] Wawancara dengan Drs. Singgih Sudarmanta, pada Hari Jum'at, tanggal 22 Februari 2008, di Ruang kepala Sekolah. Hal ini diperkuat hasil dokumentasi tentang tugas dari masing-masing komponen dalam Struktur OrgDra. Anis Farikhatin, M.Pd.,asi SMA PIRI I Yogyakarta, dikutip pada Hari Senin, Tanggal 28 Januari 2008, di Perpustakaan SMA PIRI I Yogyakarta. Senada dengan Singgih, Dra. Asri Nurhayati, selaku Wakil Kepala bagian Kurikulum di ruang Sarana dan prasarana, pada Hari Sabtu, Tanggal 12 April 2008, juga menuturkan : "…Tugas waka kurikulum banyak sekali diantaranya: mengkoordinasikan bagian pengajaran, membuat jadwal, mendistribusikan jadwal pembelajaran dan sebagainya…."

Cara yang ditempuh SMA PIRI 1 Yogyakarta dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut di atas, yakni dengan membagi tugas kepada masing-masing komponen sekolah. Bagian kurikulum dikoordinir oleh bidang kurikulum (Waka Kurikulum). Tujuan pengkoordinatoran kurikulum adalah untuk memperlancar koordinasi pengurusan kegiatan proses belajar mengajar baik kurikuler, ekstra kurikuler maupun pengembangan kemampuan guru.[15]

Berkenaan dengan pelaksanaan KTSP, SMA PIRI I Yogyakarta sudah melaksanakan KTSP sebagaimana mestinya. Hal tersebut bisa dilihat dengan dilibatkannya semua pihak termasuk guru, wakil kepala sekolah, kepala sekolah, komite sekolah, dan tenaga pendidikan ataupun TU (Tata Usaha).[16] Ada juga beberapa guru yang diikutsertakan dalam pembentukan tim KTSP.[17] Namun pada intinya semua guru dilibatkan khususnya dalam penyusunan, pengembangan Silabus dan RPP. Hal demikian terungkap dari hasil wawancara dengan para guru PAI, Kepala SMA PIRI I Yogyakarta serta diperkuat oleh hasil wawancara dengan Wakil Kepala bagian kurikulum yakni Dra. Asri Nurhayati.

---

[15] Dokumentasi tentang tugas dari masing-masing komponen dalam Struktur OrgDra. Anis Farikhatin, M.Pd.,asi SMA PIRI I Yogyakarta, dikutip pada Hari Senin, Tanggal 28 Januari 2008, di Perpustakaan SMA PIRI I Yogyakarta.

[16] Hasil wawancara dengan Dra. Asri Nurhayati selaku Wakil Kepala Kurikulum SMA PIRI I Yogyakarta pada Hari Sabtu Tanggal 12 April 2008, di Ruang Sarana dan Prasarana SMA PIRI I Yogyakarta, berikut ini:

T: ”Apakah dalam pelaksaan KTSP di SMA PIRI I Yogyakarta semua guru dilibatkan?”,

J: “Iya, sebetulnya dalam KTSP *kan* semua pihak dilibatkan termasuk Guru, wakil kepala sekolah, kepala sekolah, komite sekolah, dan tenaga pendidikan ataupun TU…”

[17] Hasil wawancara dengan PLH (Pegawai Lapangan Harian) Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., pada Hari Jum’at, tanggal 22 Februari 2008, di Ruang kepala Sekolah, yang menuturkan: “…Tim pembentukkan KTSP dari pihak guru hanya beberapa orang termasuk saya…”

Berkenaan dengan hal ini Drs. Sururi menuturkan: "…Guru dilibatkan dalam pelaksanaan KTSP ini khususnya dalam pembuatan Silabus…"[18]

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, sejak awal SMA PIRI I Yogyakarta berusaha untuk melaksanakan KTSP secara baik. Hal demikian terlihat dari diwajibkannya setiap guru untuk mengikuti pelatihan KTSP baik yang diadakan oleh sekolah sendiri ataupun pelatihan yang diadakan oleh instansi lain di luar sekolah. SMA PIRI I Yogyakarta telah beberapa kali mengadakan berbagai pelatihan *(workshop)* yang menunjang suksesnya pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Bentuk pelatihan KTSP tersebut diantaranya: cara pembuatan Silabus, pembuatan RPP, Pembuatan kisi-kisi soal, sosialisasi Permendiknas No 22, 23, 24 Tahun 2006, pembuatan administrasi pembelajaran, Pembuatan silabus, pembuatan RPP, pelatihan RPP, pelatihan komputer, pelatihan penulisan soal dan sebagainya. Hal demikian terungkap berdasarkan hasil wawancara antara penulis dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., sebagai berikut:

---

[18] Wawancara dengan Drs. Sururi selaku salah satu guru PAI SMA PIRI I Yogyakarta pada hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., selaku salah satu guru Mapel (Mata Pelajaran) PAI SMA PIRI I Yogyakarta, pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, di Ruang Tamu SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "…*Lho* KTSP kan memang berbasis kepada guru, tidak ada yang dibuatkan, semuanya membuat sendiri, masing-masing memprogram Kurikulum Tingakat Satuan Pendidikan itu. Perbedaan KTSP dengan KBK itu kan dari materinya, penyusunan silabus itu tergantung dan diserahkan kepada gurunya yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi siswanya. Jadi *ya* otomatis semua guru terlibat, semua guru membuat dan menyusun Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)…" Senada dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., Dra. Asri juga menuturkan: "…Semua guru mata pelajaran ikut dilibatkan dalam KTSP ini, khususnya dalam penyusunan, pengembangan Silabus dan RPP…"Hal tersebut diperkuat hasil wawancara denganPLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., pada Hari Jum'at, tanggal 22 Februari 2008, di Ruang kepala Sekolah, yang menuturkan: "…Jadi sebenarnya untuk semua guru dilibatkan yaitu dalam pembuatan silabus…"

T: “Apakah Ibu pernah mengikuti pelatihan KTSP? Dan apakah pihak sekolah mewajibkan/menganjurkan setiap guru mata pelajaran untuk mengikuti pelatihan KTSP?”,
J: “Iya, kan itu wajib ikut pelatihan. *Yo* kecuali guru yang lagi sakit.”
T: “Kalau pernah, sudah berapa kali dan di mana tempatnya?”,
J: “*Oo* banyak sekali, diantaranya: pelatihan KTSP, pembuatan silabus kadang-kadang pelatihannya di sekolah (PIRI), di kaliurang, di SMA 2, terus sebagian besar keluar / undangan dari luar.”[19]

Hal senada secara lebih rinci diutarakan oleh Singgih Sudarmanta, M.Pd., selaku kepala SMA PIRI I Yogyakarta dalam hasil wawancara berikut ini:

T: “Apakah sekolah mewajibkan setiap guru khususnya guru PAI untuk mengikuti pelatihan KTSP?”,
J: “Iya sekolah mewajibkan guru-guru untuk pelatihan KTSP. Kita di PIRI sendiri telah mengadakan pelatihan-pelatihan KTSP diantaranya: pertama kita sosialisasi KTSP, itu kita mengahadirkan dinas pendidikan Propinsi, dinas pendidikan Kota. Setelah itu kemudian kita mengadakan *Work Shop* dipandu oleh pengawas tingkat kota. Oleh karena itu kemudian kita kelompokkan sesuai dengan mata pelajaran masing-masing perkelompok. Kita kemudian mengadakan *Work Shop* sendiri untuk menyusun silabus dan RPP sendiri-sendiri (setiap guru) di sekolah PIRI ini dalam waktu 3 hari. Nah nantinya untuk mengembangkan dari pelatihan yang diadakan dengan pengawas. Kita juga sekalian pelatihan komputer. Saya *kan* punya program pemberantasan buta huruf. Selama ini *kan* pengertian buta huruf hanya menulis, membaca. Sekarang ini saya mengatakan bahwa orang yang belum bisa teknologi ataupun mengakses teknologi itu termasuk ke dalam kategori buta huruf. Maka sejak itu kata saya, “Internet merupakan jendela Dunia”. Kita juga mengadakan pelatihan internet. Sasarannya saya adalah untuk yang sama sekali belum bisa teknologi itu.”

---

[19] Hasil wawancara pada hari Selasa, Tanggal 12 Februari 2008 dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., selaku guru mata pelajaran PAI di ruang Tamu SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan Dra. Asri Nurhayati, selaku wakil kepala bagian kurikulum di ruang Sarana dan Prasarana, pada Hari Sabtu, Tanggal 12 April 2008, berikut ini:
T: “Apakah setiap guru di SMA PIRI I Yogyakarta diwajibkan mengikuti pelatihan KTSP?”,
J: “Iya, para guru diwajibkan untuk mengikuti pelatihan KTSP.”
T: “Apakah di SMA PIRI I Yogyakarta pernah menyelenggarakan pelatihan KTSP. Jika pernah, apa saja bentuk pelatihan tersebut?”,
J: “Iya, di sini pernah mengadakan pelatihan-pelatihan KTSP. Jumlahnya banyak sekali. Diantaranya tentang pembuatan Silabus, pembuatan RPP, Pembuatan kisi-kisi soal, sosialisasi Permendiknas No 22, 23, 24 Tahun 2006, pembuatan administrasi pembelajaran, pembuatan silabus, pembuatan RPP, pelatihan RPP, pelatihan komputer, pelatihan penulisan soal dan sebagainya.”

T: "Apabila pelatihan-pelatihan yang diadakan tersebut di luar PIRI apakah diwajibkan juga?",
J: "Iya, kami juga mewajibkan Bapak/Ibu guru untuk mengikuti pelatihan KTSP yang diadakan di luar PIRI. Seperti ada *Workshop* di tingkat Propinsi, kita mengirimkan 10 orang guru, mines guru agama. karena dari pihak Dinasnya di sebutkan ini-ini, kecuali agama. Kemudian Depag mengadakan sendiri pelatihan terkait dengan KTSP, sekolah mengirimkan, dan kita kirim semuanya."[20]

Para guru SMA PIRI I Yogyakarta khususnya dalam pembelajaran PAI, senantiasa berupaya meningkatkan proses pembelajaran diantaranya dengan mengadakan EPMA, Matrikulasi shalat, AMT, serta bekerjasama dengan instansi lain seperti puskesmas, PKBI dan sebagainya. Hal demikian terungkap dalam hasil wawancara denganPLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Singgih Sudarmanta, M.Pd., yang menuturkan:

"…Selain dengan Matrikulasi, EPMA, kami juga mengadakan kegiatan-kegiatan shalat malam, khusus untuk kelas tiga. Itu sudah menjadi ciri khas kita. Saya juga sering menyarankan untuk puasa senen kamis. Alhamdulillah dari apa yang saya lakukan banyak yang meniru. Selain itu juga ada shalat Dluha. Kita juga mengadakan kerjasama dengan UMY dalam bidang kerohanian, dengan mengadakan AMT. Kemarin juga kita mengadakan kerjasama dengan pihak puskesmas dalam penanggulangan masalah Narkoba. Kami juga pernah mengadakan kerjasama dengan PKBI…"[21]

Pelaksanaan KTSP di SMA PIRI I Yogyakarta serentak diberlakukan untuk semua kelas dan tahun pelajaran dengan tetap mengacu kepada BNSP. Mengenai standar isi tentang bahan pelajarannya. Pelaksanaan KTSP yang secara serentak dari kelas X, XI, XII tersebut diterapkan sejak Tahun Ajaran

[20] Hasil wawancara dengan Drs. Singgih Sudarmanta M.Pd., pada Hari Jum'at, tanggal 22 Februari 2008, di Ruang Kepala Sekolah.

[21] Wawancara dengan PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., di ruang Kepala Sekolah, pada Hari Sabtu, Tanggal 16 Februari 2008.

2006/2007 dan atas kebijakan dari pihak Propinsi. Hal tersebut terungkap berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., yang menjelaskan:

> "KTSP diterapkan sejak tahun ajaran 2006/2007. Ini tidak lepas juga dari kebijakan propinsi, karena saat itu Dinas menyampaikan bahwa sekolah-sekolah yang sudah melaksanakan KBK itu secara serentak total harus menggunakan KTSP. Nah PIRI I kan sudah KBK, sehingga harus KTSP. Pelaksanaannya (KTSP) tidak bertahap. Dan kemudian yang tidak pernah saya tahu sampai saat ini. Di dalam surat menteri jelas tertulis bahwa pelaksanaan KTSP itu secara bertahap di mulai dari kelas I terlebih dulu (2006), kemudian 2007/2008 kelas dua dan seterusnya. Tapi disini enggak, kelas 1, 2, 3 langsung diterapkan. Lalu saya bilang: "ini model apa?" tapi karena pengambil kebijakan di pihak propinsi seperti itu, saya pun ikut saja. Sehingga saya pun mengubah format rapot…" [22]

Pembuatan RPP dalam pelaksanaan KTSP khususnya dalam pembelajaran PAI dibuat setiap satu semester atau terkadang dalam satu tahun sekali. Hal demikian diungkapkan oleh dengan Drs. M. Yasin berikut ini: "…Pembuatan RPP di rangkap dalam setengah tahun sekali/satu semester sekali…"[23]

---

[22] Wawancara dengan PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., Pada Hari Jum'at, tanggal 22 Februari 2008, di Ruang kepala Sekolah SMA PIRI I Yogyakarta. Hal tersebut diperkuat hasil dokumentasi tentang Kurikulum Pendidikan di SMA PIRI I Yogyakarta dikutip pada Hari Senin, Tanggal 28 Januari 2008, di Perpustakaan SMA PIRI I Yogyakarta, yang menyebutkan bahwa pelaksanaan KTSP serentak dari kelas I, 2, dan 3.

[23] Wawancara dengan Drs. M. Yasin pada Hari Sabtu Tanggal 09 Februari 2008 di ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini diperkuat wawancara dengan PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Singgih Sudarmanta, M.Pd., di ruang Kepala Sekolah, pada Hari Sabtu, Tanggal 16 Februari 2008, yang menuturkan: "...Kalau RPP *kan* di buat dalam I semester itu *kan* bisa. Setiap awal semester kami meminta kepada setiap guru mata pelajaran untuk membuat RPP ..."

Sedikit berbeda diungkapkan oleh Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., selaku salah satu guru mata pelajaran PAI SMA PIRI I Yogyakarta dalam hasil wawancara berikut ini:

T :"Apakah Ibu setiap kali mengajar membuat RPP terlebih dahulu?",

J :"Tidak. *Wong* dibuat di awal. Jadi RPP itu dibuat setahun langsung."[24]

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan mengenai permasalahan yang sama tersebut dapat diketahui bahwa pembuatan RPP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta pada umumnya dilaksanakan setiap satu semester sekali. Hal tersebut disebabkan setiap satu semester sekali di SMA PIRI ini setiap guru diwajibkan mengumpulkan RPP pada awal semester. Dapat disimpulkan bahwa tidak menutup kemungkinan bagi guru yang mampu membuat RPP 1 tahun langsung tentunya diperbolehkan.

Dasar pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMA PIRI I Yogyakarta adalah sebagai berikut:[25]

1. Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi kurikulum untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

[24] Hasil wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, di Ruang Tamu SMA PIRI I Yogyakarta.

[25] Dokumentasi tentang Kurikulum Pendidikan di SMA PIRI I Yogyakarta, dikutip pada Hari Senin, Tanggal 28 Januari 2008, di Perpustakaan SMA PIRI I Yogyakarta.

2. Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi kelulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.
3. Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan permen nomor 22 tahun 2006 dan permen nomor 23 tahun 2006..
4. Keputusan kepala dinas pendidikan kota Yogyakarta tentang kalender pendidikantahun 2006/2007.
5. Visi misi SMA PIRI I Yogyakarta.

Pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI disesuaikan dengan visi dan misi sekolah, silabus, serta karakteristik peserta didik. Silabusnya sendiri berpatokan kepada pada SKKD, pada lampiran keputusan Menteri ataupun yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Hal demikian terungkap dalam hasil wawancara dengan para guru PAI dan kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., berikut ini:

> T : "Apakah dalam penyusunan silabus ini di sesuaikan dengan visi misi, keadaan peserta didik serta kondisi lingkungan sekolah?",
> J : "Iya penyusunan silabus ini disesuaikan dengan visi misi, keadaan peserta didik serta kondisi lingkungan sekolah, KTSP itukan harus sesuai dengan keadaan kondisi dan situasi sekolah. Untuk silabus sendirikan kita berpatokan kepada pada SKKD, pada lampiran Keputusan Menteri. Kita juga tidak lepas dari aturan-aturan yang di atas. Dan hal itu juga disesuaikan dengan kondisi sekolah. Contoh kita memasukkan Evaluasi Peningkatan Mutu Akademik (EPMA), matrikulasi matematika."[26]

[26] Wawancara dengan PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., di ruang Kepala Sekolah, pada Hari Sabtu, Tanggal 16 Februari 2008. Senada dengan Singgih,

Adapun Materi PAI tersebut diambil dari kurikulum terdahulu yang dibuat pemerintah dan dari kurikulum yang dibuat oleh Yayasan dan disesuaikan dengan tuntutan zaman yang tetap mengacu pada SKL (Standar Kelulusan) yang telah ditentukan pemerintah. Anis Farikhatin M.Pd., menambahkan bahwa Pembuatan RPP dan Silabus disesuaikan dengan Kalender Pendidikan. Hal demikian terungkap dalam hasil wawancara berikut ini:

> T: "Apa yang menjadi landasan dalam pelaksanaan KTSP khususnya dalam pembelajaran PAI yang ada di PIRI I Yogayakarta?",
> J: "*kan* KTSP sudah ditentukan Standar Kelulusannya. Nah tentang materinya kita ambil dari dulu yang dibuat pemerintah dan *dulu* yang dibuat Yayasan dan tuntutan sekarang ini. Misalnya ada beberapa materi yang dulu tidak ada, nah sekarang ada..."
> T: "Apakah RPP PAI disesuaikan dengan Silabus?",
> J : "Iya, RPP itu dibuat sesuai Silabus"
> T: "Apakah RPP dan Silabus disesuaikan dengan kalender pendidikan?",
> J: "Iya. Pembuatan RPP dan Silabus disesuaikan dengan Kalender Pendidikan"[27]

SMA PIRI 1 Yogyakarta dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar menerapkan kurikulum Departemen Pendidikan dan Pengajaran yang

---

Drs. Sururi selaku salah satu guru mata pelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta, pada Hari Selasa, Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Tamu SMA PIRI I Yogyakarta. Hal tersebut terungkap dalam hasil wawancara berikut ini:
T: " Apakah Silabus PAI tersebut disesuaikan dengan Visi Misi sekolah dan karakteristik peserta didik?",
J: "*Oo* iya, silabus ini disesuaikan dengan Visi Misi sekolah dan keadaan karakteristik peserta didik..."
Hal tersebut kemudian diperkuat hasil wawancara dengan Drs. M Yasin selaku salah satu guru PAI di SMA PIRI I Yogayakarta, pada Hari Rabu, Tanggal 06 Februari 2008, di Ruang BK SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "…Pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI ini disesuaikan dengan Visi dan Misi sekolah, silabus, serta karakteristik peserta didik...Sebagai contoh, peserta didik seharusnya sudah bisa membaca al-Qur'an, tapi ternyata ada peserta didik yang belum mampu, maka guru mengajari anak tersebut pelan-pelan mulai dari Iqra' terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa takut dan bersimpati terhadap agamanya..."

[27] Hasil wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, di Ruang Tamu SMA PIRI I Yogyakarta.

kemudian dibagi menjadi dua program pengajaran yaitu pengajaran umum dan pengajaran khusus.[28]

Program pelajaran umum yang diterapkan dikelas X bertujuan meningkatkan kemampuan pada aspek kognitif, psikomotorik dan afektif siswa. Hal ini berguna sebagai bekal siswa untuk hidup dimasyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya. Program pengajaran umum ini merupakan dasar untuk memilih program pengajaran khusus dikelas XI. Program pengajaran khusus diselenggarakan pada kelas XI. Siswa diharuskan memilih sesusai dengan kemampuan dan minatnya agar dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dalam bidang akademik maupun pendidikan profesioal dan mempersiapkan siswa secara tidak langsung untuk bekerja. Siswa kelas XI diberi kesempatan berpindah program khusus sesuai minat, kemampuan dan kemajuan mereka satu bulan dimulai sejak hari pertama selama satu bulan tahun akademik. Bagi siswa yang masih ragu-ragu dalam pemilihan jurusan diperkenankan untuk mengikuti tes agar mantap jurusan yang dipilih khususnya program IPA.[29]

Berikut adalah tabel kurikulum pendidikan SMU PIRI I Yogyakarta semester ganjil Tahun Pelajaran 2007/2008.

---

[28] Dokumentasi tentang Kurikulum Pendidikan di SMA PIRI I Yogyakarta, dikutip pada Hari Senin, Tanggal 28 Januari 2008, di Perpustakaan SMA PIRI I Yogyakarta.

[29] *Ibid.*

Tabel II
Realisasi Struktur Program
Kurikulum SMA PIRI 1
Semester 1 Tahun Pelajaran 2007-2008[30]

NO	MATA PELAJARAN	KLX	KL.XI 1A	KL.XI 1S	KL.XII 1A	KL.XII IS
		Waktu	Waktu	Waktu	Waktu	Waktu
A	**Mata Pelajaran**					
	1. Pendidikan Agama	6	6	6	6	6
	2. PKn	2	2	2	2	2
	3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4
	4. Bahasa Inggris	4	4	4	6	6
	5. Matematika	4	5	4	6	4
	6. Fisika	2	4	-	4	-
	7. Biologi	2	4	-	4	-
	8. Kimia	3	4	-	4	-
	9. Sejarah	1	1	3	1	3
	10. Geografi	1	-	3	-	3
	11. Ekonomi	2	-	5	-	6

[30] Dokumentasi tentang Realisasi Struktur Program Kurikulum SMA PIRI I Yogyakarta Semester 1 Tahun 2007/2008, dikutip pada Hari Senin, Tanggal 28 Januari 2008, di Perpustakaan SMA PIRI I Yogyakarta.

	12. Sosiologi	2	-	3	-	3
	13. Seni Budaya	2	2	2	1	1
	14. Penjas, OR, Kesehatan	2	2	2	2	2
	15. TIK	2	2	2	2	2
	16. Bahasa Asing/ keterampilan*)	2	2	2	2	2
B	**Muatan Lokal**					
	1. Bahasa Jawa	1	1	1	1	1
	2. Ke-PIRI-an**)					
C	**Pengembangan Diri**	2	2	2	-	-
D	**Penunjang**					
	EPMA / Upacara Matrikulasi Matematika	1 2***	1 -	1 -	1 -	1 -
Jumlah Jam Pelajaran		**47**	**46**	**46**	**46**	**46**

Keterangan:

*) Kelas X dan XI = Bahasa asing (Bhs. Jepang)

kelas XII = Keterampilan (Sablon)

**) jumlah jam sudah terintegrasi dalam Pendidikan Agama

***) Hanya diberikan pada semester satu

1. Kls X :Kimia (+1); Agama(+4); Bhs.Jawa(-1); Mat(+1); EMPA/Upacara(+1); Matrikulasi Mtk(+1)
2. Kls XI IA: Agama (+4); mtk(+1); Bhs.Jawa(-1), EPMA/Upacara(+1)
3. Kls XI IS : Agama(+4); Ekonomi(+1); Bhs.Jawa(1);EPMA/Upacara(+1)
4. XII IA : Agama(+4); Bhs.Inggris(+2); mtk(+2); EPMA(+1)
5. XII IS : Agama(+4); Bhs. Inggris(+2); Ekonomi(+2), EPMA(+1)

F. Keadaan Guru dan Karyawan

1. Keadaan Guru

Peranan dan tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, perencana, supervisor, motivator dan konselor. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah dan diperlukan kompetensi keahlian tertentu.

SMA PIRI I Yogyakarta dalam menentukan dan mencari tenaga kependidikan khususnya guru, ditentukan dengan tidak sembarangan. Pihak sekolah dalam hal ini sangat berhati-hati serta tetap berusaha memposisikan diri sebagai sebagai salah satu lembaga pendidikan umum yang bernafaskan Islam. Perekrutan guru tersebut patut dijadikan contoh bagi sekolah swasta Islam lainnya. Menurut penulis dengan memperketat proses perekrutan tenaga pendidik/guru akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap

proses pembelajaran, tujuan pendidikan serta kualitas dari sekolah itu sendiri. Singgih Sudarmanta, M.Pd., menuturkan bahwa untuk menjadi guru di SMA PIRI I Yogyakarta ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi guru di SMA PIRI I Yogyakarta, diantaranya: 1) lulus tes seleksi akademik 2) harus beragama Islam. Keterangan demikian terungkap dalam wawancara dengan Singgih Sudarmanta, M.Pd., yang mengungkapkan:

> "…Kalau kami akan mengangkat guru kami juga melalui proses seleksi, guru kita seleksi kita tes secara akademik. Kita lihat eksennya di depan kelas. Mereka kita beri waktu satu atau dua bulan untuk masuk kelas, mengajar. Kemudian kita amati, dari situ, kemudian kita dapat menemukan mana yang layak untuk kita rekrut. Itulalah mekanismenya. Kalau untuk Negeri kita tinggal menerima, tapi dari situ *ko* seandainya ada yang non Islam, itu kita kembalikan ke pemerintah. Yang guru bantu juga demikian"[31]

SMA PIRI I Yogyakarta memiliki kriteria tersendiri terhadap guru dan karyawan di bawah lingkungan Yayasan Gerakan Ahmadiyah (GAI), yaitu sebagai berikut : [32]

a. Guru Negeri (PNS)

b. Guru Tetap Yayasan (GTY)

c. Guru Bantu (GB)

---

[31] Wawancara dengan PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Singgih Sudarmanta, M.Pd., di ruang Kepala Sekolah pada Hari Sabtu Tanggal 16 Februari 2008.

[32] Dokumentasi tentang Keadaan Guru dan Karyawan SMA PIRI I Yogyakarta Semester 1 Tahun 2007/2008, dikutip pada Hari Senin, Tanggal 28 Januari 2008, di Perpustakaan SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara denganPLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Singgih Sudarmanta, M.Pd., di ruang Kepala Sekolah, pada Hari Sabtu, Tanggal 16 Februari 2008, yang menuturkan: "…Guru di SMA PIRI I Yogayakarta ini ada beberapa klasifikasi diantaranya: 1) Guru Negeri (PNS/DPK), 2) Guru Tetap Yayasan (GTY), 3) Guru Bantu, 4) Guru Honor Murni…"

d. Guru Honor Murni

e. Pegawai Tetap Yayasan dan

f. Pegawai Tidak Tetap

Singgih menuturkan bahwa gaji Guru Tetap Yayasan (GTY), sepenuhnya dari Yayasan dan ada 9 orang. Seluruh guru PAI termasuk bagian dari Guru Tetap Yayasan. GTY diangkat resmi dan digaji oleh Yayasan. Gajih GTY tidak berdasarkan jumlah jam mengajar tatapi memang ada kewajiban mengajar minimal 10 jam. Struktur kepegawaian GTY adalah seperti guru Negeri, ada golongan dan sebagainya. Pada awalnya, Yayasan PIRI dapat menggaji GTY sama dengan gaji PNS (Nominal rupiahnya). Tetapi sehubungan dengan kenaikan gaji PNS lebih cepat dibanding Yayasan, sehingga Yayasan tidak kuasa mengikutinya.[33]

Guru Bantu (GB) di SMA PIRI I Yogyakarta, didanai dari pemerintah. Dana tersebut adalah lewat LPMP. Guru Murni GTT (Guru Tidak Tetap) digaji didasarkan pada jumlah jam mengajar. Semua guru yang ada di SMA PIRI I Yogyakarta, baik itu GTT, Guru Bantu, PNS, harus beragama Islam dan hal itu merupakan syarat utama. Jika SMA PIRI akan mengangkat GTT juga melalui proses seleksi dan tes secara akademik.[34]

---

[33] Disarikan dari hasil wawancara dengan PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Singgih Sudarmanta, M.Pd., di ruang Kepala Sekolah pada Hari Sabtu Tanggal 16 Februari 2008.

[34] *Ibid.*

Jumlah guru dan karyawan di SMA PIRI I Yogyakarta tahun pelajaran 2007-2008 sebanyak 59 orang. Untuk lebih lengkapnya berikut ini daftar guru SMA PIRI I Yogyakarta adalah sebagai berikut: [35]

Tabel III
Daftar Guru Tahun Pelajaran 2007/2008

No	Nama	Status Kepegawaian	Bid. Studi
1.	Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd.	PNS	B. Indonesia
2.	Dra. Puspita Sari	PNS	Matematika
3.	Samsiyati, S.Pd.Si	PNS	Biologi
4.	Didik Effendi, S.Pd.	PNS	Bhs. Inggris
5.	Tri Untariningsih	PNS	BK
6.	Siti Munawaroh, S.Pd.	PNS	PKn
7.	Sri Suharti, S.Pd.	PNS	Bhs. Indonesia
8.	Dra. Sri Nurhayati	GTY	Geografi/Sosiologi
9.	Dra. Anis Farikhatin, M.Pd.	GTY	Agama/PAI
10.	Drs. Tarda Siregar	GTY	BK
11.	Suti'ah, BA.	GTY	BK
12.	Dra. Wening. Y	GTT	Akutansi
13.	Dra. Indah Prihati	PNS	Matematika
14.	Drs. Sururi	GTY	Agama
15.	Ir. Eko Yulianto	GTT	TIK
16.	Bambang Kusnanto, S.Pd.	GB	Penjaskes
17.	Dwi Kusrini, S.Pd.	GB	Bhs. Inggris
18.	Dra. Tatik Dwi K.	GTT	Sejarah
19.	Dwi Kusuma A, S.Pd.	GTT	Sejarah
20.	Drs. Kirmanto	GTT	Geografi
21.	Drs. Suyanto	GTT	Sosiologi
22.	Menik Remen, L. S.Pd.	GB	Biologi
23.	Drs. Sasongko	GTT	Seni Musik
24.	Trisna Widyana, M.Pd.	PNS	Pkn
25.	Dra. Sri Rejeki	GTT	Akutansi
26.	Herni Candra Ningsih, S.Pd.	GB	Bhs. Inggris

[35] Dokumentasi tentang Keadaan Guru dan Karyawan SMA PIRI I Yogyakarta Semester 1 Tahun 2007/2008 dikutip pada Hari Senin Tanggal 28 Januari 2008 di Perpustakaan SMA PIRI I Yogyakarta.

27.	Yuli Prihatni, S.Pd.	GTT	Fisika
28.	Lastri W. S.Pd.	GTT	Bhs. Indonesia
29.	Drs. M. Yasin	GTY	Agama
30.	Ahmad Yuni Prasetyo, S.Pd.	GTT	Ekonomi
31.	Helmawati, S.Pd.	GTT	Kimia
32.	Diah Rahmawati, S.P.	GTT	Biologi
33.	Hadianto Syahputra, ST.	GTT	Kimia
34.	Surajiyem	GTT	Bhs. Jepang
35.	Suwandi, S.S.	GTT	Bhs. Jawa
36.	Siti Muzaro'ah, S.Pd.Si.	GTT	Matematika
37.	Muhammad Fokus	GTT	Pelajaran Seni
38.	Agus Haryadi	GTT	Penjas, Olahraga, dan Kesehatan
39.	Erna Setyaningsih	GTT	Bhs. Jepang
40.	Waryono, SS.	GTT	English Conversation
41.	Mujiyanto	GTT	Keterampilan/Laboran

Selain itu, SMA PIRI I yogyakarta juga mempunyai beberapa guru Ekstra Kulikuler/Pengembangan Diri yang seluruhnya merupakan GTT. Untuk lebih lengkapnya berikut ini daftar tabel guru Ekstra Kulikuler:

Tabel IV
Guru Ekstra Kulikuler/Pengembangan Diri

No	Nama	Status Kepegawaian	Bid. Studi
1.	Drs. Suwarto	GTT	Sepak Bola
2.	Pramudyantoro, S.Pd.	GTT	Teater
3.	Suryo Pranoto	GTT	Basket
4.	Taufiq Fatckhrurrahman	GTT	Bulu Tangkis

Berdasarkan tabel daftar guru di atas dapat diketahui bahwa sebagaian besar guru di SMA PIRI I Yogyakarta merupakan GTT (Guru Tidak Tetap).

2. Keadaan Karyawan

Karyawan merupakan salah satu komponen pendidikan dalam sekolah yang tidak kalah penting. Hal ini disebabkan tanpa adanya karyawan tidak akan mungkin proses pembelajaran di dalam kelas akan berjalan lancar. SMA PIRI I Yogyakarta mempunyai karyawan sebanyak 12 orang. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

Tabel V
Daftar Karyawan

No	Nama	Status Kepegawaian	Tugas
1.	Maryadi	PTY	Kepala TU
2.	Sulistiyowati	PTY	Pegawai TU
3.	Wasono	PTY	Bagian Perpustakaan
4.	Sunardi	PTY	Pegawai TU
5.	Sri Supartini	PTY	Perpustakaan
6.	Mujiyono	PTT	Kasir
7.	Rini Lestari P.	PTT	Pegawai TU
8.	Suparman	PTT	Kebersihan
9.	Hartono	PTT	Tugas Luar
10.	Suryanto	PTT	Kebersihan
11.	Muk. Khoirun	PTT	Kebersihan
12.	Hartono	PTT	Satpam

G. Keadaan Siswa

Siswa merupakan obyek dan subyek pembelajaran. Keberadaannya sangat penting sehingga tanpa adanya siswa mustahil kegiatan pembelajaran dapat berlangsung. Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., menuturkan bahwa siswa yang masuk ke SMA PIRI I Yogyakarta adalah mereka yang secara akademik lebih

rendah dari pada siswa yang Negeri. Implikasinya anak SMA PIRI I biasanya menginginkan aktualisasi diri. Menurut Singgih Sdarmanta, M.Pd., hal tersebut disebabkan sesuai dengan perkembangan anak seusianya (usia remaja). [36]

Rata-rata nilai Ujian Nasional/Ujian Akhir Sekolah dari siswa baru kelas X yang diterima pada tahun 2007 adalah 20, 32. Keadaan siswa pada tahun 2007 menurut tingkat/kelas dan agama seluruhnya adalah beragama Islam yang berjumlah 415 siswa dengan perincian sebagai berikut: kelas X sebanyak 128 siswa, kelas XI sebanyak 155 siswa dan kelas XII sebanyak 132 siswa.[37] Untuk lebih lengkapnya lihat tabel berikut ini:

Tabel VI
Jumlah Siswa Menurut Tingkat Kelas dan Agama

Kelas	Agama						Jumlah
	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghuchu	
X	128	-	-	-	-	-	128
XI	155	-	-	-	-	-	155
XII	132	-	-	-	-	-	132

Jumlah siswa Kelas X sebanyak 128 siswa dengan perincian 88 siswa perempuan dan 40 siswa laki-laki. Kelas XI seluruhnya berjumlah 155 siswa yang terbagi menjadi dua kelas yakni kelas XI IPA sebanyak 54 siswa, dengan perincian 16 siswa laki-laki dan 38 siswa perempuan dan kelas XI IPS sebanyak 101 siswa dengan perincian 64 laki-laki dan 37 siswa perempuan. Kelas XII sebanyak 132 siswa terbagi menjadi dua kelompok yakni kelas XII IPA

[36] Wawancara dengan PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Singgih Sudarmanta, M.Pd. di ruang Kepala Sekolah, pada Hari Sabtu, Tanggal 16 Februari 2008.

[37] Dokumen data kuesioner SMA PIRI I Yogyakarta tahun 2007, dikutip pada Hari Senin Tanggal 28 Januari 2008.

sebanyak 30 siswa dengan perincian 11 siswa dan 19 siswi dan kelas XII IPS berjumlah 102 siswa dengan perincian 59 siswa laki-laki dan 43 siswa perempuan. Jadi jumlah semua siswa dari kelas X, XI, XII pada tahun 2007 adalah 415 siswa dengan perincian siswa laki-laki sebanyak 238 dan 177 siswa perempuan.[38] Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagaian besar siswa SMA PIRI I Yogykarta adalah berjenis kelamin laki-laki serta sebagian besar masuk pada rombongan belajar IPS. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

Tabel VII
Jumlah Siswa Menurut Kelas, Rombongan Belajar dan Jenis Kelamin tiap Program Pengajaran

No	Prog. Penga-jaran	Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Jumlah		
		R. bel	Siswa		R. bel	Siswa		R. bel	Siswa		R. bel	Siswa	
			L	P		L	P		L	P		L	P
1.	Umum	4	88	40	-	-	-	-	-	-	4	86	40
2.	Bahasa				-	-	-	-	-	-		-	-
3.	IPA				2	16	38	1	11	19	3	27	57
4.	IPS				3	64	37	4	59	43	7	123	80
Jumlah		4	88	40	5	80	75	5	70	62	14	283	177

Siswa SMA PIRI I Yogyakarta dilihat dari segi usianya berkisar antara 18 sampai dengan 20 tahun. Siswa kelas X yang berusia 14 tahun sebanyak 3 orang dan semuanya perempuan, usia 15 tahun sebanyak 70 siswa dengan perincian 50 siswa laki-laki dan 20 perempuan, usia 17 tahun sebanyak 4 orang

[38] *Ibid.*

dan seluruhnya laki-laki, usia 18 tahun sebanyak I orang dengan jenis kelamin laki-laki dan usia 19 tahun sebanyak I orang dan berjenis kelamin laki-laki. Kelas XI usia siswa berkisar antara 16 sampai dengan 20 tahun. Siswa kelas XI berusia 16 tahun sebanyak 1 orang, usia 17 tahun sebanyak 81 siswa dengan perincian 33 siswa laki-laki dan 48 siswa perempuan, usia 18 tahun sebanyak 63 orang dengan perincian: 40 siswa laki-laki dan 23 perempuan, usia 19 tahun sebanyak 5 orang dengan perincian: 3 laki-laki dan 2 siswa perempuan, usia 20 tahun sebanyak 5 orang dengan perincian: 3 laki-laki dan 2 siswa perempuan. Siswa kelas XII yang berusia 16 tahun sebanyak 6 orang dengan perincian: 1 orang siswa laki-laki dan 5 siswi, usia 17 tahun sebanyak 77 siswa dengan perincian: 37 siswa laki-laki dan 40 siswi, usia 18 tahun sebanyak 39 siswa dengan perincian: 26 siswa laki-laki dan 13 siswi perempuan, usia 19 tahun sebanyak 5 siswa dengan perincian: 3 siswa laki-laki dan 2 siswi dan usia 20 tahun sebanyak 5 orang dengan perincian: 3 siswa dan 2 siswi. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel VIII
Jumlah Siswa Menurut Kelas, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur[39]

Umur	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L+P
<13 tahun	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13 tahun	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14 tahun	-	3	-	-	-	-	-	-	3
15 tahun	50	20	-	-	-	-	-	-	70
16 tahun	32	17	1	-	1	5	34	22	56
17 tahun	4	-	33	48	37	40	74	88	162
18 tahun	1	-	40	23	26	13	67	36	103
19 tahun	1	-	3	2	3	2	7	4	11
20 tahun	-	-	3	2	3	2	6	4	10
21 tahun	-	-	-	-	-	-	-	-	-
>21 tahun	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	88	40	80	75	70	62	238	177	415

Siswa SMA PIRI I Yogyakarta seluruhnya tidak terdapat penyandang cacat. Jumlah siswa yang mengulang/tidak naik kelas terdapat 2 siswa diantaranya: Kelas X sebanyak 1 siswa laki-laki dan I siswa laki-laki dari kelas XI.[40]

Secara akademik para siswa SMA PIRI I Yogyakarta kurang beruntung namun diluar non akademik banyak diantara mereka yang berprestasi. Melihat keadaan demikian pihak sekolah berusaha untuk mendukung dan menggali potensi anak didiknya dengan berfikiran positif bahwa setiap anak mempunyai kelebihan dan

[39] *Ibid.*
[40] *Ibid.*

kekurangan masing-masing. Jadi walaupun secara akademik anak-anak SMA PIRI I Yogyakarta kurang baik namun tidak sedikit putra-putri SMA PIRI yang berprestasi diluar non akademik seperti menjadi juara Band se- DIY, juara I Sepak Bola tingkat Nasional dan sebagainya. Hal demikian terungkap dari wawancara dengan Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Singgih Sudarmanta, M.Pd., yang menuturkan bahwa:

> "Kita tahu masyarakat kita selama ini masih sekolah Negeri *minded*. Artinya, mereka mesti harapan pertama masuk ke sekolah negeri. Maka berdasarkan NEM atau nilai akademik nilai-nilai yang tinggi mesti akan memelih sekolah negeri terlebih dahulu. Nah, dari situ kita sudah bisa memberikan satu estimasi bahwa siswa yang masuk ke sekolah swasta itu pasti secara akademik lebih rendah dari pada yang Negeri, ini pasti. Implikasi dari itu, bahwa yang namanya anak sesuai dengan perkembangannya, anak itu kan biasanyakan ingin aktualisasi diri. Nah, anak-anak yang kadang-kadang atau NEM nya relatif rendah itu, mereka bentuk aktualisasi dirinya atau kompensasi dari itu kadang-kadang menjadi kurang baik dari sikap perilakunya, karena itu *linier*, seperti itu. Dan yang menjadi satu kebanggaan kita yaitu kalau dengan *in put* yang seperti itu tapi kita bisa menghasilkan *out put* yang baik. Nah ini kebanggaan. Seperti ada siswa kita yang juara I Sepak Bola Nasional dan sebagainya. Kita dengan keadaan seperti itu berupaya untuk mendongkrak potensi siswa secara non akademik kita coba angkat karena kita memiliki satu pikiran positif bahwa setiap anak itukan memiliki potensi yang berbeda-beda. Memiliki potensi masing-masing dan setiap anak pasti memiliki itu. Mungkin ada anak yang potensinya ada di kaki, ada anak yang memiliki potensinya di tangan, ada anak yang mungkin potensinya di organ tubuh lain. Kita coba kembangkan yang mempunyai keterampilan di kaki, kita kembangkan dengan keterampilan sepak bola atau takrau dan sebagainya. Kita kembangkan itu. Sehingga kami tekankan kepada guru jangan ber-Apriori kepada anak-anak (peserta didik). Kita pahami bahwa bagaimana mengembangkan potensi dalam diri anak. Kalau secara akademik itu kurang, kita lihat dari yang lain. Sehingga kemarin *kan* ada anak kita yang masuk diklat sepak bola. Sekarang ke Jakarta, sehingga secara otomatis kita melepas. Ada permohonan langsung dari sana supaya masuk ke SMA di Ragunan. Siswa itu kelas 2. Padahal itu dari sisi akademik anaknya kurang, tetapi tetap saya beri penghargaan seabagai anak yang berprestasi. Nah itukan prestasi juga. Saya mengatakan yang namanya prestasi tidak harus dari sisi akademik, tapi juga dari bidang yang lain. Sehingga anak-anak yang kemarin juara "Band se-DIY" dari akademik kurang, tapi saya bilang: "Kamu dari Band juga bisa hidup seperti anak yang tinggai dianya kelas dua itu Volinya juga bagus. Jadi kita

kembangkan juga. Yang namanya Veronika, di dalam kelas itu *ngantuk-ngantukkan*, tapi kalau dia lomba motor, sangat luar biasa!!! Wujud dukungan seperti apa kepada mereka? Kita support dia, misalnya izin tidak masuk, karena ikut kejuaraan dan terikat kontrak dengan apa, maka saya beri izin. Nah, kemudian untuk mengganti ketertinggalan mereka terhdapa pelajaran, kemudian ada tugas yang suruh di kerjakan jadi, disatu sisi hobvi mereka bisa tersalur, kegiatan belajar siswa tetap di laksanakan. Dengan ada tugas dari guru sebagai pengganti. Dan kemarin, untuk anak-anak yang secara akademik tidak baik, itu lulus. Meskipun dengan nilai yang mepet. Hanya standar minimal bisa lulus…"[41]

Apa yang disampaikan oleh Singgih Sudarmanta, M.Pd., di atas patut dijadikan contoh bagi para kepala sekolah serta khususnya bagi seorang guru. Sudah sepantasnya seorang guru senantiasa berusaha untuk menghargai dan mengedepankan pikiran yang positif kepada setiap peserta didik. Hal ini disebabkan setiap anak yang dilahirkan pasti mempunyai potensi kelebihan dan kekurangan masing-masing. Seorang guru dalam hal ini khususnya guru PAI, seyogyanya berupaya semaksimal mungkin untuk mengasah potensi-potensi yang ada dalam peserta didik tersebut agar berkembang menjadi sesuatu yang berharga dan menjadi bekal untuk menuju insan kamil yang senantiasa bertaqwa kepada Alloh SWT.

Dengan berjalannya waktu, jumlah siswa SMA PIRI I Yogyakarta pada Tahun Pelajaran 2007/2008 menjadi berkurang yakni sebanyak 413 siswa, dengan formasi sebagai berikut :

[41] Wawancara dengan PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Singgih Sudarmanta, M.Pd., di ruang Kepala Sekolah, pada Hari Sabtu, Tanggal 16 Februari 2008.

Tabel IX
Formasi Kelas X, XI, dan XII Siswa SMA PIRI I Yogyakarta
Tahun Pelajaran 2007/2008[42]

No	Kelas	L	P	Jumlah Siswa
1.	XA	22	10	32
2.	XB	20	15	35
3.	XC	20	11	31
4.	XD	18	10	28
5.	XI IPA 1	8	18	26
6.	XI IPA 2	8	20	28
7.	XI IPS 1	20	15	35
8.	XI IPS 2	23	12	35
9.	XI IPS 3	24	11	35
10.	XII IPA 1	11	19	30
11.	XII IPS 1	16	10	26
12.	XII IPS 2	14	10	24
13.	XII IPS 3	13	11	24
14.	XII IPS 4	15	9	24
Jumlah				413

[42] Dokumentasi tentang Formasi Kelas X, XI dan XII, siswa SMA PIRI I Yogyakarta Tahun 2007/2008, dikutip pada Hari Senin, Tanggal 28 Februari 2008, di ruang TU SMA PIRI I Yogyakarta.

H. Keadaan Fasilitas, Sarana dan Prasarana

Keadaan Sarana dan Prasarana adalah suatu kedaaan yang penting untuk diketahui karena salah satu hal yang menunjang pada lancarnya proses pembelajaran di sekolah. Sarana dalam Kamus Ilmiah Populer Kontemporer karya Alex MA, diartikan: Alat; piranti. Sedangkan Prasarana diartikan: Bahan Material; Perangkat Kertas. Merujuk pada pengertian tersebut, penulis mengartikan bahwa yang dinamakan sarana dan prasarana sekolah adalah suatu alat bahan material yang menunjang terhadap jalannya proses pembelajaran di sekolah, dalam hal ini SMA PIRI I Yogyakarta.

SMA PIRI I Yogyakarta berdiri di atas tanah miliki yang bersertifikat. Keliling tanah seluruhnya adalah 252 M, dan yang sudah dipagar permanen (termasuk pagar hidup) seluas 150 M. Luas tanah yang digunakan untuk bangunan adalah 1308 M^2, luas taman 100 M^2, lapangan olahraga 150 M^2 dan lain-lain 127 M^2.[43]

Sebagaimana yang telah terungkap di atas, bagian Sarana dan Parsarana di bawahi oleh seorang Wakil Kepala Sarana dan Prasarana yang secara struktural berada di bawah Kepala Sekolah.[44] Kegiatan administrasi sarana dan prasarana di SMA PIRI I Yogyakarta ditekankan pada perencanaan dan

---

[43] Observasi tentang keadaan Sarana dan Prasana SMA PIRI I Yogyakarta, pada Hari Rabu Tanggal 30 Januari 2008, di SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini diperkuat dengan Dokumentasi tentang Keadaan Sarana dan Prasarana di SMA PIRI I Yogyakarta, dikutip pada Hari Senin Tanggal 28 Januari 2008 di ruang TU SMA PIRI I Yogyakarta.

[44] Wawancara dengan PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Singgih Sudarmanta, M.Pd., di ruang Kepala Sekolah pada Hari Sabtu Tanggal 16 Februari 2008.

pengadaan kebutuhan sekolah. Perencanaan kebutuhan sekolah meliputi: menyusun daftar perlengkapan sesuai dengan kebutuhan, menyusus perkiraan biaya yang diperlukan untuk pengadaan barang kebutuhan sekolah, menyusun rencana pengadaan barang persemester, dan kemudian menjadi rencana tahunan, menganalisa dan menyusun keperluan sarana dan prasarana sesuai rencana kegiatan sekolah. Pengadaan barang-barang kebutuhan sekolah merupakan kegiatan penyediaan sarana prasarana untuk menunjang pelaksanaan tugas sekolah.[45] Keadaan Sarana dan Prasarana belajar SMA PIRI I Yogyakarta sudah cukup baik dan memenuhi standar dan sudah telah sesuai dengan apa yang terdapat dalam PP (Peraturan Pemerintah) Nomor19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII pasal 42 tentang Standar Sarana Prasarana yang menyebutkan bahwa:

> ”1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. 2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beibadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan tempat/ruang lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.”

Hal demikian terlihat dari sarana dan prasarana yang ada. SMA PIRI I Yogyakarta. Dalam perkembangannya hingga saat ini SMA PIRI I telah dibangun

[45] Dokumentasi tentang Keadaan Sarana dan Prasarana di SMA PIRI I Yogyakarta, dikutip dikutip pada Hari Senin, Tanggal 28 Januari 2008, di ruang TU SMA PIRI I Yogyakarta.

menjadi tiga tingkat (lantai 3 sedang direnovasi) serta mempunyai fasilitas fisik sebagai berikut:[46]

Lantai 1

No.	Nama		No.	Nama
1.	Aula/Ruang Serbaguna		10.	Ruang guru
2.	Kamar kecil bagi Karyawan dan Guru		11.	Laboratorium Komputer
3.	Ruang Kepala Sekolah		12.	Taman sekolah
4.	Ruang BK		13.	Ruang alat olah raga/seni
5.	Ruang UKS		14.	Wartel Sekolah
6.	Halaman		15.	Kamar kecil putra / putri
7.	Ruang Tata Usaha		16.	Tempat Parkir

[46] Observasi tentang Keadaan Sarana dan Prasana SMA PIRI I Yogyakarta, pada Hari Rabu Tanggal 30 Januari 2008, di SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini diperkuat dengan Dokumentasi tentang Keadaan Sarana dan Prasarana di SMA PIRI I Yogyakarta, dikutip pada Hari Senin Tanggal 28 Januari 2008 di ruang TU SMA PIRI I Yogyakarta. Dan hasil wawancara dengan PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Singgih Sudarmanta, M.Pd., di ruang Kepala Sekolah pada Hari Sabtu Tanggal 16 Februari 2008 yang menuturkan: "Sarana dan prasarana yang tersedia diantaranya tempat ibadah (Masjid), adanya gerakan Qur'anisasi. Setiap anak diwajibkan mempunyai satu al-Qur'an yang dicetak oleh Yayasan PIRI dan setiap pagi harus dibaca di ruang kelas, 7 menit pelajaran pertama. CD-CD pembelajaran terkait dengan pembelajaran PAI kami adakan juga. Misalnya tentang solat jenazah punya boneka yang besar. Kita juga memiliki laboratorium Agama, perpustakaan, ruang AVA. Di Lab. Agama terdapat CD-CD pembelajaran, kita sediakan juga playernya, TV, OHP, termasuk LCD dan laptop. Kita juga memberikan laptop langsung kepada Bapak Ibu guru yang mau, kemudian mereka suruh mengangsur. Memang belum semua guru diberikan pinjaman *buat beli* laptop. Hal itu tergantung kemampuan sekolah. Tapi kemudian ternyata banyak guru yang ingin…"

Lantai 2.

No.	Nama		No.	Nama
1.	Ruang kelas X dan kelas XI		5.	Kantin
2.	Ruang OSIS		6.	Studio Musik
3.	Ruang Pengembangan		7.	Laboratorium Biologi
4.	Gudang		8.	Ruang Audio Visual

Lantai 3

No.	Nama		No.	Nama
1.	Ruang Kelas XII		5.	Laboratorium Fisika
2.	Ruang Persiapan		6.	Laboratorium Biologi
3.	Ruang Perpustakaan		7.	Kamar Kecil
4.	Laboratorium Kimia		8.	Laboratorium Agama

Seluruh sarana dan prasarana yang terdapat di dilantai 1, 2 dan 3 termasuk keadaan ruang kelas dalam kondisi yang baik. Terkecuali pada lantai 3 ada sedikit ruangan kelas yang direnovasi. Namun setelah sekitar 1 bulan sebelum penelitian berakhir, renovasi tersebut sudah rampung dikerjakan. Selain itu, SMA PIRI I Yogyakarta juga mempunyai masjid sebagai sarana tempat Ibadah. Namun masjid tersebut merupakan milik Yayasan PIRI yang berada di tengah-tengah SMA PIRI I Yogyakarta, SMP PIRI serta SMK PIRI. Jadi penggunaan masjid digunakan oleh

ketiga sekolah tersebut yang kesemuanya merupakan di bawah naungan Yayasan PIRI.[47]

Guna menunjang suksesnya pembelajaran PAI SMA PIRI I Yogyakarta juga mempunyai buku pegangan bagi guru PAI dan peserta didik. Diantaranya terdapat 15 judul sebanyak 15 eksemplar. Buku teks siswa terdapat 5 judul sebanyak 120 eksemplar. Buku penunjang PAI sebanyak 3 judul dan berjumlah 90 eksemplar. Perlengkapan kegiatan belajar mengajar lainnya semuanya masih dalam kondisi yang baik seperti komputer terdapat 31 buah, printer 12 buah, lemari 32 buah, meja siswa 230 buah dan kursi siswa sebanyak 470 buah.[48]

Sarana dan prasarana lain yang dimiliki SMA PIRI I Yogyakarta adalah: LCD 4 unit, Laptop 2 buah, Tape 7 buah monitor jumlahnya 28 buah dan yang I buah rusak, Televisi sebanyak 5 buah dengan rincian: 29 inc 2 buah 21in 2 buah dan 20 ini 1 buah, layar OHP 2 buah, CD Player 3 buah, printer 13 buah, dan yang 2 buah rusak, colume spaiker 23 buah dipasangkan di setiap kelas serta kulkas 2 buah.[49]

Ruang kelas yang masih dalam keadaan baik berjumlah 21 buah dengan luas 1532 M^2, dalam kedaaan rusak ringan berjumlah 10 kelas dengan luas 560 M^2. Laboratorium Agama 1 buah dan dalam keadaan baik serta ber AC. Laboratorium IPA 1 buah dalam keadaan baik seluas 56 M^2. Laboratorium Kimia/Fisika/Biologi berjumlah 3 buah dan dalam keadaan baik seluas 168 M^2. Laboratorium IPS 1 buah,

---

[47] *Ibid.*
[48] *Ibid.*
[49] *Ibid.*

dalam keadaan baik, seluas 56 M^2. Laboratorium komputer 1 buah seluas 56 M^2 dalam keadaan baik. Ruang perpustakaan 1 buah seluas 165 M^2 dalam keadaan baik. Ruang serba guna 1 buah seluas 400 M^2 dalam keadaan baik. Ruang UKS 2 buah seluas 48 M^2 dalam keadaan baik, Ruang koperasi/Toko 1 buah seluas 9 M^2 dalam keadaan baik. Ruang BP/BK 1 buah seluas 56 M^2. Ruang Kepala Sekolah 1 buah seluas 24 M^2 dalam keadaan baik. Ruang Guru 1 buah seluas 64 M^2 dalam keadaan baik. Ruang TU 1 buah dengan luas 56 M^2 dan dalam keadaan baik. Ruang OSIS 1 buah seluas 24 M^2 dalam keadaan baik. Kamar mandi/WC guru 2 buah dengan luas 6 M^2 dan dalam keadaan baik. Kamar mandi/WC siswa 8 buah dengan luas 48 M^2 dan dalam keadaan baik. Gudang 1 buah dengan luas 30 M^2 dan dalam keadaan baik. Ruang Ibadah (Masjid) 1 buah dengan luas 210 M^2 dan dalam keadaan baik serta dilengkapi dengan sajadah dan mukena yang bisa dipinjam oleh siswa. Ruang AVA 1 buah dalam keadaan baik serta laboratorium Bahasa 1 buah dan dalam keadaan baik.[50] Sebagai gambaran dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:[51]

---

[50] *Ibid.*
[51] *Ibid.*

Tabel X
Sarana dan Prasarana SMA PIRI I Yogyakarta

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Luas (m^2)	Keterangan
1.	Ruang Teori/Kelas	21	1532	Baik
2.	Laboratorium IPA	1	56	Baik
3.	Laboratorium Kimia/Fisika/Biologi	3	168	Baik
4.	Laboratorium IPS	1	56	Baik
5.	Laboratorium Komputer	1	56	Baik
6.	Ruang AVA	1		Baik
7.	Ruang Perpustakaan	1	165	Baik
8.	Laboratorium Agama	1		Baik
9.	Masjid/Ruang Ibadah	1	210	Baik
10.	Ruang Serba Guna	1	400	Baik
11.	Ruang UKS	1	48	Baik
12.	Ruang Diesel	1		Baik
13.	Ruang Teori/Kelas	10	560	Rusak Ringan
14.	Koperasi/Toko	1	9	Baik
15.	Ruang BP/BK	1	56	Baik
16.	Ruang Kepala Sekolah	1	24	Baik
17.	Ruang Guru	1	64	Baik
18.	Ruang TU	1	56	Baik
19.	Ruang OSIS	1	24	Baik
20.	Kamar Mandi/WC Guru& Karyawan	2	12	Baik
21.	Kamar Mandi/WC Siswa	8	48	Baik
22.	Gudang	1	30	Baik
23.	Komputer	31		Baik
24.	Printer	12		Baik
25.	Lemari	32		Baik
26.	Meja siswa	230		Baik
27.	Kursi siswa	470		Baik
28.	LCD	4		Baik
29.	Laptop	2		Baik
30.	Kulkas	2		Baik
31.	Spaiker	23		Baik
32.	Printer	2		Rusak
33.	Printer	13		Baik
34.	CD Player	3		Baik
35.	OHP	2		Baik

36.	Televisi	5		Baik
37.	Tape	7		Baik
38.	Monitor	28		Baik
39.	Monitor	1		Rusak
40.	Wartel	1		Baik
41.	Studio Musik	1		Baik
42.	Ruang Pengembangan	1		Baik
43.	Ruang Persiapan	1		Baik
44.	Studio Musik	1		Baik
45.	Taman Sekolah	1		Baik
46.	Halaman	1	100	Baik
47.	Lapangan Olahraga	1	150	Baik
48.	Tempat Parkir	1		Baik
49.	Ruang alat Olahraga/Seni	1		Baik

BAB III

DINAMIKA KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Bab I, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI diantaranya: a) guru, b) sumber belajar, c) metode d) pengelolaan kelas, e) model pembelajaran f) penilaian g) siswa. Ketujuh faktor ini merupakan satu kesatuan penting yang tidak dapat dipisahkan dalam menunjang suksesnya pelaksanaan KTSP khususnya dalam pembelajaran PAI. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis paparkan ketujuh faktor tersebut:

A. Guru

Kunandar mengatakan bahwa salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah Guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Apalagi dalam kurikulum yang menekankan kompetensi, guru memegang peranan penting terhadap pelaksanaan KTSP, karena gurulah yang pada akhirnya melaksanakan kurikulum di dalam kelas. Undang-undang tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang

pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.

Para guru dalam menghadapi pelaksanaan KTSP di SMA PIRI I Yogyakarta, khususnya dalam pembelajaran PAI menurut Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., masih tergagap-gagap. Menurut Singgih hal tersebut disebabkan guru dalam pembuatan konsep sudah terbiasa dengan petunjuk pelaksanaan (Juklak) dan petunjuk tekhnis pelaksanaan (Juknis). Jadi pada intinya menurut informan, Guru PAI dalam pelaksanaan KTSP di SMA PIRI I Yogyakarta, khususnya dalam pembelajaran belum berjalan dengan baik. Lebih lengkapnya berikut ini kutipan hasil wawancara dengan PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., yang menjelaskan:

> "…Selama ini kan pembelajaran itu masih sifatnya terpusat kepada guru. Nah itu dengan adanya KTSP ada perubahan terhadap pembelajaran sehingga siswa yang aktif, dan ini belum bisa berjalan dengan baik (di PIRI I Yogyakarta). Banyak guru yang berperan. Guru dalam pembuatan konsep sudah terbiasa dengan petunjuk pelaksanaan (Juklak) dan petunjuk tekhnis pelaksanaan (Juknis). Guru tinggal melaksanakan. Selama sekian tahun tidak pernah terlibat atau membuat suatu regulasi. Sehingga pada saat harus membuat kurikulum, pemerintah hanya menyediakan rambu-rambunya saja, hanya menyampaikan standar kompetensi dan kompetensi dasarnya saja, masalah metode, penilaian kemudian masalah tekhnis menjadi tugas guru yang menentukan. Kemudian guru menjadi tergagap. Karena harus merumuskan tujuan pembelajarannya bagaimana, indikatornya dan sebagainya, Nah aspek ini pun guru tergagap-gagap. Nah yang terjadi seperti itu, jadi, implementasi di kita itu seperti itu. Jadi belum ada kesiapan. Sekian tahun guru kan hanya tinggal melaksanakan saja…"[1]

[1] Wawancara dengan PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., Pada Hari Jum'at, tanggal 22 Februari 2008, di Ruang Kepala Sekolah.

Guru PAI di SMA PIRI I Yogyakarta ketiga-tiganya (Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., Drs. Sururi, dan Drs. M. Yasin) adalah sebagai Guru Tetap Yayasan (GTY).[2] Jadi bila dilihat secara pendapatan gaji yang diperoleh masih di bawah gaji PNS (Pegawai Negeri Sipil).[3]

Merujuk pada Penjelasan atas UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan menyebutkan bahwa pendidik pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, serta merujuk pada Pasal 32 dalam bab yang sama dapat diketahui bahwa secara kualifikasi akademik guru PAI di SMA PIRI I Yogyakarta sudah memenuhi standar karena seluruhnya berpendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1). Selain itu, bila dilihat dari latar belakang pendidikannya sebagian besar sudah memenuhi standar. Hal tersebut disebabkan hanya ada satu dari tiga orang guru PAI SMA PIRI yang secara latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya yakni Drs. Sururi. *Basic* pendidikan informan adalah pondok pesantren tepatnya pondok pesantren Kediri Jawa Timur. Pada pendidikan formal Drs. Sururi merupakan lulusan S-1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Kini UIN), Jurusan PA (Peradilan Agama). Namun walaupun Drs. Sururi sudah sekian lama mengajar PAI di sekolah ini dirinya

[2] Dokumentasi tentang Keadaan Guru di SMA PIRI I Yogyakarta, dikutip pada Hari Senin Tanggal 28 Januari 2008 di ruang TU SMA PIRI I Yogyakarta.

[3] Wawancara dengan PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Singgih Sudarmanta, M.Pd., di ruang Kepala Sekolah pada Hari Sabtu Tanggal 16 Februari 2008.

belum mempunyai Ijazah Tarbiyah ataupun akta empat. Hal demikian terungkap sebagaimana hasil wawancara dengan Drs. Sururi berikut ini:

> "…*Basic* pendidikan saya adalah pondok pesantren yakni tepatnya Pondok Pesantren Kediri di Jawa Timur. Saya mesantren di Jawa Timur ini selama 5 Tahun. Selanjutnya saya kuliah S-1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Kini UIN) dengan mengambil Jurusan PA (Peradilan Agama)...saya belum menempuh Akta empat yang diberikan gratis oleh sekolah. Hal itu disebabkan terbentur waktu. Yang bisa menyelesaikan dari guru agama hanya Ibu Anis…"[4]

Berbeda halnya dengan Sururi, Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., sebagai salah satu guru PAI di SMA PIRI I Yogyakarta merupakan lulusan pendidikan Pasca Sarjana jurusan pendidikan luar sekolah dan sudah menempuh pendidikan Akta Empat yang diadakan oleh SMA PIRI I Yogyakarta. Sedangkan Drs. Yasin merupakan satu-satunya guru PAI di SMA PIRI yang berijazah Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal ini terungkap dalam hasil wawancara dengan Drs. M. Yasin yang menuturkan:

> "…Saya pendidikan terakhirnya S-I di IAIN sunan kalijaga Yogyakarta dengan jurusan Tarbiyah. Ibu Anis pendidikannya banyak. Beliau pernah D-3 jurusan Bahsa dan sastra Jawa, kemudian S-I jurusan PP (Pidana Perdata) di IAIN Sunan Kalijaga, dan terakhir S-2 di UNY (Univesitas Negeri Yogyakarta) mengambil jurusan Pendidikan luar Sekolah. Ibu Anis juga sudah mengikuti akta empat yang diadakan oleh sekolah. Tapi kalau saya tidak mengikuti akta empat. Sebab saya sudah punya ijazah tarbiyah.

[4] Wawancara dengan Drs. Sururi, pada hari Rabu, Tanggal 20 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Drs. Singgih Sudarmanta, Pada Hari Jum'at, tanggal 22 Februari 2008, di Ruang kepala Sekolah. Beliau menuturkan: "…Dan dari ketiga guru ini yang memiliki akta mengajar hanya Ibu Anis Jadi Pak Sururi dan Pak Yasin tidak memiliki akta empat. Jadi dulu saya pernah memberikan beasiswa untuk mendapatkan akta empat itu. Ibu Anis bisa menyelesaikan, tapi kemudian Bapak Sururi tidak bisa menyelesaikan, Bapak Yasin juga tidak…"

Sebenarnya tadinya Ijazah Tarbiyah itu tidak dikasih tapi saya minta ke Fakultas, terus dikasih…" [5]

Guru PAI SMA PIRI I Yogyakarta sudah melaksanakan apa yang ada dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyebutkan bahwa: Penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreatifitas peserta didik.

Terkait dengan PP tersebut, diketahui para guru PAI SMA PIRI I Yogyakarta senantiasa melaksanakan dan memberikan contoh serta tauladan yang baik kepada peserta didik. Ketiganya juga melakukan motivasi dan dorongan untuk belajar kepada peserta didik. Namun dari segi membangkitkan minat untuk motivasi belajar lebih tinggi lagi, tampaknya hanya satu dari ketiga guru tadi yakni Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. Walaupun secara lisan mereka (Drs. Yasin dan Drs. Sururi) telah berusaha memotifasi para peserta didik untuk belajar PAI

[5] Wawancara dengan Drs. M. Yasin, selaku salah satu guru PAI di SMA PIRI Yogyakarta, pada hari Sabtu Tanggal 09 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini senada dengan hasil wawancara bersama PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., Pada Hari Jum'at, tanggal 22 Februari 2008, di Ruang kepala Sekolah yang menuturkan: "…Dan dari ketiga guru ini yang memiliki akta mengajar hanya Ibu Anis. Jadi Pak Sururi dan Pak Yasin tidak memiliki akta empat. Jadi dulu saya pernah memberikan beasiswa untuk mendapatkan akta empat itu. Ibu Anis bisa menyelesaikan, tapi kemudian Bapak Sururi tidak bisa menyelesaikan, Bapak Yasin juga tidak…" Senada dengan M. Yasin, Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada hari Minggu Tanggal 24 Februari 2008 (Peringatan Lustrum SMA PIRI I Yogyakarta) di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta menuturkan: "…Dan itulah sebabnya mengapa kemarin waktu S-2, saya mengambil pendidikan luar sekolah di UNY….."

secara lebih semangat dan lebih baik lagi, namun para peserta didik kurang bisa tertarik terhadap pembelajaran yang dilakukan mereka berdua. Hal demikian terungkap dari hasil wawancara dengan ketiga guru PAI, Singgih Sudarmanta, M.Pd., selaku kepala sekolah, para peserta didik dan hasil observasi pembelajaran. Berkenaan dengan hal tersebut Drs. Sururi menuturkan:

> ”....Otomatis saya memberikan keteladanan, membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreatifitas peserta didik., karena seorang guru merupakan sebagai contoh…”[6]

Hal senada diperoleh dari hasil wawancara dengan Drs. M. Yasin:

> ”...Saya setuju dengan pernyataan bahwa pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kretifitas peserta didik. Pendidikan memang ditujukan untuk mendewasakan dan mengarahkan peserta didik. Sedangkan proses pendidikan itu sendiri tentunya tidak terlepas dari sebuah proses. Oleh karena itu, sebagai seorang guru, seyogyanya melakukan dorongan, motivasi kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Dan hal itu semua merupakan sebuah proses...”[7]

Sedikit berbeda diutarakan oleh para peserta didik kelas XI. Hal tersebut terungkap dalam hasil wawancara berikut ini:

---

[6] Wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Senin, Tanggal 03 Maret 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta**.** Senada dengan Drs. Sururi, Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., Pada Hari Sabtu, Tanggal 24 Februari (Acara Perayaan Lustrum SMA PIRI I Yogyakarta) di ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta,menjelaskan: “…Upaya wajib itu, saya jelas melakukannya (berupaya memberikan keteladanan, membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreatifitas peserta didik)...”

[7] Hasil wawancara dengan Drs. Yasin pada Hari Rabu Tanggal 06 Februari 2008, di Ruang BK SMA PIRI I Yogyakarta.

T: “Apakah selama ini guru (Bapak Yasin dan Bapak Sururi) mampu memberikan keteladanan serta memberikan motivasi kepada peserta didik?”,

J: “Iya bisa, mereka Bapak Yasin dan Bapak Sururi memberi contoh dan tauladan serta memotivasi, tapi cara menyampaikannya kurang baik.”[8]

Para siswa SMA PIRI I Yogyakarta kurang tertarik pada pembelajaran Drs. Yasin dan Drs. Sururi. Hal tersebut salah satunya disebabkan mereka (Drs. Yasin dan Drs. Sururi) dalam menyampaikan pembelajaran lebih mengedepankan metode ceramah panjang dan tidak adanya penggunaan media elektronik seperti komputer, OHP, LCD, TV, DVD. Sehingga mengakibatkan pembelajaran yang

[8] Hasil wawancara dengan Siswa-siswi kelas XI IPS 1 (Fadil, Herbanu, Fajar Rio, Sri Sunarti dan Ika Rochani) pada hari Sabtu Tanggal 12 April 2008, di Ruang BK SMA PIRI I Yogyakarta. Senada dengan ungkapan ketiganya, PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd. Pada Hari Jum’at, tanggal 22 Februari 2008, di Ruang kepala Sekolah menuturkan: “Dari ketiga orang guru, terkait dengan keteladanan akhlak moral, itu memang bisa dijadikan contoh. Tetapi kalau dari segi membangkitkan minat untuk motivasi belajar tinggi lagi itu tampaknya hanya satu dari ketiga guru tadi yang memiliki penguasaan kelas secara baik, dari sisi administrasi juga demikian itu....” Hal ini diperkuat dengan hasil observasi pembelajaran terhadap keduanya sebanyak 6 kali. Salah satunya hasil observasi Drs. Yasin pada Hari Senin Tanggal 03 Maret 2008 di kelas X B SMA PIRI I Yogyakarta. Hasil observasi tersebut menunjukkan Drs. Yasin kurang bisa mengkondisikan kelas, terlihat ada beberapa peserta didik yang berbincang dengan teman sebangkunya dan tidak memperhatikan pelajaran. Terkadang Drs. Yasin mendekati peserta didik yang tidak memperhatikan pelajaran tersebut dan memberinya peringatan. Untuk beberapa saat peserta didik mematuhi apa yang diperingatkan oleh informan (Drs. Yasin). Namun tidak lama kemudian anak-anak tersebut kembali lagi mengobrol dan tidak memperhatikan pelajaran. Akhirnya sampai pelajaran selesai keadaan kelas masih kurang kondusif. Berdasarkan observasi tersebut terlihat sumber belajar yang digunakan adalah: al-Qur’an, *White Board*, Spidol, dan Buku PAI. Selanjutnya, hasil observasi pembelajaran terhadap Drs. Sururi Pada Hari Senin, Tanggal 25 Februari 2008, Jam 11.10-11.50 di kelas XI IPS 2 SMA PIRI I Yogyakarta. Dalam observasi tersebut terlihat pembelajaran kurang kondusif, ada beberapa peserta didik yang mengobrol dengan teman sebangkunya dan tidak memperhatikan pelajaran. Drs. Sururi terlihat beberapa kali memperingatkan anak yang tidak memperhatikan pelajaran dan mengobrol tersebut. Untuk beberapa saat peserta didik mematuhi apa yang diperingatkan oleh informan (Drs. Sururi). Namun tidak lama kemudian anak-anak tersebut kembali lagi mengobrol dan tidak memperhatikan pelajaran. Walupun kedaan proses pembelajaran terlihat kurang kondusif, terlihat ada beberapa anak didik yang khusu’ memperhatikan pelajaran serta bertanya kepada Drs. Sururi. Sumber belajar yang digunakan pada pembelajaran tersebut adalah: al-Qur’an, *White Board*, Spidol, dan Buku PAI.

disajikan menjadi kurang menarik dan motivasi anak untuk belajar PAI menjadi kurang terpacu.

Kunandar mengatakan bahwa guru dalam pelaksanaan KTSP ditempatkan sebagai fasilitator dan mediator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik. Sebagian besar guru PAI SMA PIRI dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan KTSP belum berperan menjadi fasilitator. Hanya 1 dari 3 guru PAI yang mampu melaksanakan sebagimana fungsi dari fasilitator yakni Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. Hal demikian terungkap dari wawancara dengan para peserta didik, Singgih Sudarmanta, M.Pd., para guru PAI serta hasil observasi pembelajaran yang penulis lakukan terhadap ketiga guru PAI tersebut sebanyak 9 kali. Terkait dengan hal tersebut siswa kelas X A menuturkan:

> "Kalau Ibu Anis sudah mampu menjadi fasilitator dan mediator, sedangkan kalau Bapak Yasin sepertinya belum *mbak*, karena itu tadi pembelajarannya hanya di kelas dan mediannya juga hanya papan tulis."[9]

---

[9] Wawancara dengan Siswa kelas X A (Fajar, Syahruddin, dan Sakti) pada Hari Rabu Tanggal 20 Februari 2008, di kelas X A, SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini diperkuat wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, di Ruang Tamu SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "...Kalau saya kan pendidikan Agama berbasis persoalan, *setting* saya. Jadi tidak informatif, tapi bagaimana mengolah informasi. Sehingga yang saya hadirkan selalu kenyataan, realitas, pengalaman, terus kita olah, kita berikan termasuk pengayaannya. *Settingannya* itu *Active Learning*. Pembelajaran yang siswa aktif, siswa sebagai subjek belajar, guru hanya fasilitator..." Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan observasi pembelajaran yang dilakukan terhadap Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada hari Hari Senin Tanggal 25 Februari 2008, di kelas X B. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh siswa kelas X A, hasil observasi pembelajaran Drs. M. Yasin pada Hari Senin Tanggal 25 Februari 2008 di kelas XI IPS 3 jam 11.10-12.50 menunjukkan bahwa pembelajaran lebih terpusat kepada guru. Lokasi pembelajaran terpaku di dalam ruangan kelas serta sumber belajar yang digunakan sebatas pada *White board*, spidol, dan buku PAI serta tidak ada media elektronik yang digunakan seperti OHP, Laptop, LCD dan semacamnya. Hal ini diperkuat observasi pembelajaran Drs. Sururi pada hari Senin, Tanggal 25 Februari 2008, di kelas XI IPS 2 jam 10.15-12.45. Hasil observasi menunjukkan pembelajaran lebih terpusat kepada guru. Lokasi pembelajaran terpaku di dalam ruangan

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., berikut ini:

> T: "Bagaiman pendapat Ibu tentang pernyataan: "Peranan Guru dalam mengajar adalah sebagai participan, supervisor, motivator dan konselor"?",
> J: "Iya, saya sependapat dengan pernyataan bahwa peranan Guru dalam mengajar adalah sebagai participan, supervisor, motivator dan konselor. Saya dalam wawancara terdahulu mengatakan bahwa saya memposisikan diri sebagai fasilitator. Saya hanyalah katalisator, saya tidak mau membentuk anak seperti yang saya inginkan. Saya tau setiap anak pasti mempunyai kelebihan dan potensi yang berbeda-beda. Jadi menurut saya sekolah ini seharusnya merupakan sebuah katalisator. Ibarat mau memproduksi kue, tidak bisa semua anak menjadi bolu atau martabak. Melainkan mungkin ada anak yang ingin menjadi bolu, martabak, pastel, dan sebagainya. Kita sebagai pihak sekolah ataupun guru, seharusnya cuman sebagai katalisator saja. Karena saya yakin setiap anak mempunyai keinginan, karakter dan potensi yang berbeda-beda. Tapi ya memang sulit untuk melakukan itu, karena tidak semua guru mempunyai pemikiran yang sama seperti itu...."[10]

Hal berbeda didapat dari wawancara dengan Drs. Yasin dan Drs. Sururi, mereka menuturkan bahwa dirinya telah memposisikan diri sebagai fasilitator dalam setiap pembelajaran PAI. Hal demikian terungkap dalam hasil wawancara berikut ini:

> T: "Bagaiman pendapat Bapak tentang pernyataan: "Peranan Guru dalam mengajar adalah sebagai participan, supervisor, motivator dan konselor"?",
> J: "Iya saya setuju bahwa peranan guru dalam belajar itu sebagai participan, supervisor, motivator dan konselor. Dalam belajar guru memang harus sebagai fasilitator…"[11]

---

kelas serta sumber belajar yang digunakan sebatas pada *White board*, spidol, buku PAI serta tidak ada media elektronik yang digunakan seperti OHP, Laptop, LCD.

[10] Hasil wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada hari Minggu Tanggal 24 Februari 2008 (Peringatan Lustrum SMA PIRI I Yogyakarta) di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

[11] Wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

Drs. Sururi dalam kesempatan dan waktu yang berbeda mengatakan bahwa: "…Seringnya saya hanya menjadi fasilitator…"[12] Hal senada diungkapkan Drs. Yasin, dalam hasil wawancara berikut ini:

T: " Apakah selama pelaksanaan KTSP ini Bapak dalam melaksanakan pembelajaran PAI menjadi fasilitator?",

J: "…Iya, saya kalau di kelas menjadi fasilitator.…"[13]

Hal berbeda juga diungkapkan oleh Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, dia menilai bahwa seluruh guru PAI belum mampu menjadi fasilitator. Hal demikian terungkap dalam hasil wawancara dengan Singgih Sudarmanta, M.Pd. yang menuturkan:

"…Guru PAI di sini belum bisa memerankan diri sebagai fasilitator. Lebih masih terpusat kepada guru…" [14]

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Drs. Sururi dan Drs. Yasin belum sepenuhnya mampu memposisikan diri sebagai fasilitator. Hal ini disebabkan fungsi fasilitator yang sesungguhnya belum tampak dalam pembelajaran Drs. Sururi. Hal ini bisa dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan Drs. Yasin dan Drs. Sururi yang masih terpusat pada guru/dirinya sendiri dengan mengedepankan metode ceramah dan hanya sesekali menggunakan metode tanya jawab. Lokasi pembelajaran terpaku di dalam ruang

[12] Wawancara dengan Drs. Sururi pada hari Rabu Tanggal 20 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

[13] Wawancara dengan Drs. Yasin selaku salah satu guru PAI di SMA PIRI I Yogyakarta pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

[14] Wawancara dengan PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Singgih Sudarmanta, M.Pd., di ruang Kepala Sekolah, pada Hari Sabtu, Tanggal 16 Februari 2008.

kelas serta sumber belajar yang digunakan sebatas pada fasilitas kelas seperti *White board*, spidol, dan buku PAI dan dirinya sendiri serta tidak ada media elektronik yang digunakan seperti OHP, Laptop, LCD dan semacamnya.[15]

Hal berbeda terlihat pada Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. dirinya dalam mengajar di kelas sudah mampu berperan menjadi fasilitator. Hal tersebut disebabkan dia: (1) mampu menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rancangan dan proses; misalnya dengan mengajak siswa ke laboratorium agama untuk menelaah sebuah film religi dan setiap siswa disuruh mengambil kesimpulan dan pendapatnya dari kandungan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam film tersebut, mereviu pelajaran yang sudah diajarkan dan sebaginya. (2) menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dengan menyetelkan CD-CD pembelajaran yang diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan supaya siswa mau berfikir dan bertanya. Membantu peserta didik untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dengan mengurangi ceramah panjang yang terpusat kepada guru. Menyediakan sarana yang merangsang siswa berfikir secara produktif, menyediakan kesempatan dan pengalaman konflik; contoh dengan memutarkan

[15] Wawancara dengan Siswa kelas X A (Fajar, Syahruddin, dan Sakti) pada Hari Rabu Tanggal 20 Februari 2008, di kelas X A, SMA PIRI I Yogyakarta yang menuturkan: "…Kalau Ibu Anis sudah mampu menjadi fasilitator…" Hal ini diperkuat hasil observasi pembelajaran terhadap Drs. Sururi pada Hari Rabu, Tanggal 20 Februari 2008, Jam 10.15-12.45 di kelas XI IPS 2 SMA PIRI I Yogyakarta serta hasil observasi pembelajaran Drs. M. Yasin pada Hari Senin Tanggal 25 Februari 2008 di kelas XI IPS 3 jam 11.10-12.50.

film akibat menggunakan barang haram Narkoba dan perdebatan antara mantan orang Islam dan mantan orang Kristen.

Mulyasa menambahkan bahwa peran dan tanggung jawab guru dalam pengembangan silabus KTSP salah satunya adalah sebagai berikut: a) menganalisis rancangan Kompetensi dan Indikator Kompetensi serta materi standar, b) menyusun Rancana Pelaksanaan Pembelajaran.

Sebagian besar guru PAI SMA PIRI I Yogyakarta dari segi administrasi masih tertinggal dibanding dengan guru mata pelajaran yang lain. Secara administrasi seperti halnya dalam pembuatan RPP, para guru PAI masih kurang bagus. Hal tersebut bisa dilihat dari masih adanya kasus oknum guru PAI di SMA PIRI I Yogyakarta yang ketahuan memfotokopi RPP buatan orang lain serta tidak mengumpulkan RPP tepat pada waktunya. Jadi, hanya ada satu guru yang secara administrasi dan penguasaan teknologi sudah bagus yakni Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. Hal demikian terungkap dari wawancara dengan PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Singgih Sudarmanta, M.Pd. yang menuturkan:

> "…Dari segi administrasi kami akui untuk guru-guru PAI tertinggal. Bahkan untuk penguasaan teknologi dari ketiga orang guru kami hanya satu orang yang mampu menguasai teknologi yang misalnya saja komputer. Hanya Ibu Anis saja yang memiliki kemampuan untuk itu. Untuk Bapak Sururi dan Bapak Yasin dari administrasi pembelajaran kurang menguasai. Terus terang selama ini untuk agama memang selama ini seperti itu…Contoh: sampai saat ini Bapak Yasin dan Bapak Sururi belum mengumpulkan RPP. Kalau Ibu Anis sudah. Kalau Bapak Yasin mestinya mengumpulkan tanggal 11 Februari 2008 sedangkan sekarang sudah tanggal berapa?. Kemarin saya mengembalikan lagi RPP yang telah dibuat oleh Bapak Yasin, permasalahannya karena itu RPP-nya memfotokopi. Tahunya karena di situ tertulis MGMP kota Yogyakarta. Dan kopnya juga ada kop itu.

Sehingga tidak saya tanda tangani. Kemudian kelengkapan unsur-unsur KTSP-nya juga tidak ada…" [16]

Mulyasa menyebutkan bahwa langkah penting yang harus dipahami guru dalam kaitannya dengan KTSP, ialah bahwa guru harus mampu menjabarkan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam indikator kompetensi, yang siap dijadikan pedoman pembelajaran dan acuan penilaian.

Pembuatan silabus KTSP di SMA PIRI I Yogyakarta mengacu pada Visi Misi yang SMA PIRI I Yogyakarta yang telah dicanangkan dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik.[17] Selain itu pembuatan RPP dan silabus selalu mengacu pada kalender pendidikan.[18] Pembuatan RPP dalam pelaksanaan KTSP di SMA PIRI I Yogyakarta disesuaikan dengan Silabus. Hal ini berarti silabus tersebut dikembangkan dalam pembuatan RPP. Selanjutnya KD dalam silabus dijabarkan ke Indikator kompetensi dan menjadikannya sebagai pedoman pembelajaran. RPP digunakan sebagai pokok acuan pembelajaran. Hal demikian terungkap dari wawancara dengan

---

[16] Wawancara PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Singgih Sudarmanta, M.Pd., Pada Hari Jum'at, tanggal 22 Februari 2008, di Ruang kepala Sekolah. Hal ini diperkuat wawancara dengan Dra. Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada Hari Minggu tanggal 24 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta juga menuturkan: "…Seperti yang sudah saya terangkan di depan RPP itu semuanya yang buat saya, mereka hanya tinggal ngopi punya saya, diganti namanya, jamnya, kelasnya, *yo wis beres.* Isinya *plek* kayak punya saya. Mereka itu komputer tidak menguasai, jadi ya seperti itu…"

[17] Hasil wawancara dengan Drs. M. Yasin pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta. Untuk lebih jelasnya berikut ini hasil wawancara tersebut:
T: "Apakah silabus KTSP dalam pembelajaran PAI disesuaikan dengan visi misi sekolah serta disesuaikan dengan keadaan peserta didik?",
J: "Iya, silabus KTSP dalam pembelajaran PAI disesuaikan dengan visi misi sekolah serta disesuaikan dengan keadaan peserta didik."

[18] Wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, di Ruang Tamu SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "… Pembuatan RPP dan Silabus disesuaikan dengan Kalender Pendidikan…"

Guru-guru PAI SMA PIRI I Yogyakarta, salah satu diantaranya Drs. M. Yasin. Hal tersebut terungkap dalam hasil wawancara berikut ini:

> T:"Apakah Bapak menjabarkan KD (Kompetensi Dasar) dan menjadikannya sebagai pedoman pembelajaran?",
> J: "Iya, saya menjabarkan KD (Kompetensi Dasar) dan menjadikannya sebagai pedoman pembelajaran."
> T: "Apakah pembelajaran PAI yang Bapak lakukan disesuaikan dengan RPP?",
> J: "Iya, pembelajaran disesuaikan dengan RPP."
> T: "Hal ini berarti Bapak menjadikan RPP sebagai acuan pembelajaran?",
> J: "Iya, saya menjadikan RPP sebagai acuan pembelajaran."
> T: "Apakah Bapak menjabarkan KD ke Indikator kompetensi yang siap dijadikan pedoman pembelajaran?",
> J: "Iya, saya menjabarkan KD ke Indikator kompetensi yang siap dijadikan pedoman pembelajaran"[19]

Namun, walaupun RPP dijadikan acuan pembelajaran dalam prakteknya di dalam kelas guru biasanya tidak selalu terpaku dan sepenuhnya mengacu pada RPP. Sebagai contoh dalam RPP pada hari selasa, tanggal sekian adalah mengajarkan shalat, tetapi ternyata pada hari tersebut ada keributan maka dialihkan pada hari dan jam yang lain.[20] Contoh lain adalah

---

[19] Wawancara dengan Drs. M Yasin pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta. Senada dengan Drs. M. Yasin, Drs. Sururi pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta juga menuturkan: "…RPP disesuaikan dengan Silabus, Sebab RPP dan Silabusnya dikembalikan kalau tidak cocok...Saya menjabarkan KD ke Indikator Kompetensi dan menjadikannya sebagai pedoman pembelajaran…" Hal ini diperkuat wawancara kali kedua dengan Drs. M. Yasin pada Hari Sabtu Tanggal 09 Februari 2008 di ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "...Pembuatan RPP disesuaikan dengan silabus...silabus tersebut dikembangkan dalam pembuatan RPP…" Hal serupa juga diungkapkan oleh Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, di Ruang Tamu SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "…RPP itu dibuat sesuai Silabus …"

[20] Disarikan dari hasil wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada hari Minggu Tanggal 24 Februari 2008 (Peringatan Lustrum SMA PIRI I Yogyakarta) di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta. Pada kesempatan tersebut, Ibu Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., menuturkan: "…Pelaksanaan pembelajaran PAI yang saya ajarkan adalah situasional; adanya tidak harus sesuai dengan RPP. Seperti contoh; dalam RPP pada hari selasa, tanggal sekian adalah mengajarkan shalat atau *apalah*, tetapi

dengan disisipkannya humor-humor tertentu dalam setiap pembelajaran. Disisipkannya humor-humor tersebut menurut Drs. Sururi dimaksudkan agar pembelajaran lebih situasional dan tidak kaku. Lengkapnya berikut ini penuturan Drs. Sururi:

> T: " Apakah Bapak menjabarkan KD ke Indikator Kompetensi dan menjadikannya sebagai pedoman pembelajaran?",
> J: "Sebenarnya iya, saya menjabarkan KD ke Indikator Kompetensi dan menjadikannya sebagai pedoman pembelajaran. Tetapi kalau sudah di lapangan, kalau saya *sih* bagaimana eksennya masing-masing. Jadi tidak terpaku. Kalu terpaku *ya* jadi kaku. Jadi tetap itu dijadikan pedoman tapi tidak monoton. Contoh: Misalnya sekarang materinya ini, tapi tidak persis seperti itu, misalnya ada bumbunya atau penyedapnya yang lain. Sehingga anak itu diusahakan senang. Ditambah ada humor dan sebagainya. Menurut saya, RPP itu bikin kaku. Jadi RPP itu hanya dijadikan patokan saja. Makanya saya tidak mesti harus melihat RPP. Hanya buat rambu-rambu saja agar tidak keluar dari Kompetensi Dasar yang penting-penting, tapi tidak persis dengan apa yang ada diRPP…"[21]

Guru PAI di SMA PIRI I Yogyakarta dalam pembelajaran tidak selalu membawa RPP. Menurut Dra. Anis Farikhatin, hal tersebut disebabkan dia sudah hafal dengan pembelajaran yang akan diajarkan dan pembelajaran yang ia lakukan tidak terbatas dengan apa yang terdapat dalam RPP.[22] Berbeda dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., Alasan Drs. Sururi tidak membawa RPP

---

ternyata ada keributan seperti contoh kemarin di STM ada tawuran. Kan mengganggu proses pembelajaran, jadi saya pada hari itu tidak melaksanakan pembelajaran. Karena percuma juga, anak tidak akan konsentrasi belajar. Tapi ya nantinya akan saya ganti pada hari yang lain…"

[21] Wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

[22] Hasil wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada hari Minggu, Tanggal 24 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "…*Wis apal.* Jadi saya tidak harus melihat RPP sebelum pembelajaran itu dimulai, karena dalam pembelajaran saya juga tidak selalu dibatasi oleh RPP…" Hal ini diperkuat dengan hasil observasi saat pembelajaran Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. di kelas X A pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, Jam 10.15-11.00 di Lab. Agama SMA PIRI I Yogyakarta

dalam setiap kali pembelajaran yang ia lakukan hal ini disebabkan menurut Drs. Sururi RPP tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Hal demikian terungkap dalam hasil wawancara dengan Drs. Sururi yang menuturkan:

> "…Saya kalau mengajar tidak pernah membawa RPP. Hanya garis besarnya saja. Jadi menurut saya, RPP itu berpengaruh terhadap hasil belajar, tapi tidak signifikan. Saya kira tidak hanya saya. Hampir semua guru begitu. Itu hanya dijadikan patokan secara umum saja, jadi tergantung *sikon.* Dan mungkin itu hanya sebagai administrasi saja…"[23]

Guru PAI di SMA PIRI I Yogyakarta menjabarkan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam indikator kompetensi, yang siap dijadikan pedoman pembelajaran dan acuan penilaian. Para guru PAI dalam pelaksanaan KTSP ini membuat Silabus sendiri. Namun disebabkan guru PAI di PIRI I berjumlah 3 orang, maka pembuatan silabus tersebut dibuat bersama melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal demikian terungkap berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru PAI SMA PIRI I Yogyakarta. Salah satunya Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., dalam hasil wawancara berikut ini:

---

[23] Wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Rabu Tanggal 20 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini diperkuat dengan wawancara kali kedua mengenai pertanyaan yang sama kepada Drs. Sururi pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "…Saya setiap kali mengajar tidak selalu membawa RPP …" Hal ini diperkuat dengan hasil observasi pembelajaran terhadap Drs. Sururi sebanyak tiga kali yang menunjukkan bahwa dia dalam setiap kali mengajar tidak membawa RPP, Salah satunya hasil observasi pada Hari Rabu, Tanggal 20 Februari 2008, Jam 10.15-12.45 di kelas XI IPS 2 SMA PIRI I Yogyakarta.

T: "Apakah Ibu membuat silabus KTSP dalam pembelajaran PAI dengan guru PAI yang lain (Bapak Sururi dan Bapak Yasin)?",
J: "Iya seperti itu. Semuanya membuat sendiri kalau yang satu mata pelajaran diampu hanya oleh satu orang guru saja, maka satu orang itu yang membuat. Tapi kalau satu mata pelajaran diampu olah 3 guru, seperti PAI, maka kita bertiga yang membuatnya (Silabus)…"[24]

Ketiga guru PAI di SMA PIRI I Yogyakarta dalam mengajarkan mata pelajaran PAI mencakup tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal demikian terungkap dari hasil wawancara dengan ketiganya. Berikut ini kutipan langsung hasil wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., berkenaan dengan masalah tersebut:

"Pembelajaran yang saya lakukan mencakup afektif, psikomotor dan kognitif. Contohnya: Psikomotor kan keterampilan *to*? Nanti anda (Sebutan ke peneliti) bisa lihat bagaiman cara mengkafani, memandikan jenazah, mengajari Shalat, itu praktek langsung. Bukan hanya prakteknya saja, tapi kan nanti diajarkan do'a-do'anya apa? Yang kognitif *ya* contohnya pengetahuan-pengetahuan tertentu. Yang Afektif contohnya bagaiman menyentuh hati, *ya* melalui penayangan media itu. Misal: melihat aborsi sambil berlinang air mata. Bagimana melihat seorang Ibu yang melahirkan, bagaimana melihat tayangan tentang siksa kubur dan tayangan keajaiban-keajaiban Illahi. Tayangan konflik antar agama yang mengakibatkan pertumpahan darah dan memakan banyak korban. Tayangan penindasan, bagiman pecandu Narkoba terjebak sampai mati, tayangan lumpur Lapindo dan sebagainya…"[25]

---

[24] Wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, di Ruang Tamu SMA PIRI I Yogyakarta. Senada dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., Drs. M. Yasin pada Hari Sabtu Tanggal 09 Februari 2008 di ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta juga menuturkan: "…Semua guru PAI ikut dilibatkan dalam pembuatan silabus…" Hal tersebut diperkuat wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Selasa, Tanggal 19 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "…Guru dilibatkan dalam pelaksanaan KTSP ini khususnya dalam pembuatan Silabus...saya membuat silabus itu sendiri. Karna kalau *dulu* kan yang buat itu sana (Dinas) kalau sekarang kita buat sendiri...silabusnya sama dengan Ibu Anis dan Bapak Yasin…"

[25] Wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, di Ruang Tamu SMA PIRI I Yogyakarta. Senada dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., Drs. Sururi pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta juga menuturkan: "...Pembelajaran PAI yang selama ini saya lakukan mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan aspek afeksi. Ketika eksen di kelas, saya memberi penjelasan bahwa nilai yang paling utama adalah penilaian proses. kalau "Proses" itu kan langsung kelihatan. Contoh: ...Anak ini psikomotornya kurang bagus, afeksinya kurang itu langsung bisa kelihatan di kelas. Jadi walaupun

Berkenaan dengan masalah tersebut, Drs. Yasin memberikan contoh bahwa dirinya dalam mengajarkan senantiasa menganjurkan peserta didik bukan hanya menghafal materi yang diajarkan secara kognitif saja melainkan menganjurkan kepada peserta didik untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (afeksi dan psikomotor). Sebagai contoh Drs. Yasin menganjurkan para peserta didik untuk melaksanakan apa yang terdapat dalam kandungan Asmaul Khusna khususnya salah satu sifat Alloh yang berbentuk *Arrohman, Arrohim* dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan mengasihi orang lain dan sebagainya.[26]

Hal berbeda diutarakan oleh Singgih Sudarmanta, M.Pd., selaku PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, yang mengungkapkan:

> "…Selama ini tampaknya untuk PAI masih belum pada tataran afektif dan psikomotorik atau penerapannya di lapangan tapi masih pada tataran kognitif saja. Sedangkan sekolah menginginkan bukan hanya kognitif saja tetapi juga ketiga ranah tersebut. Saya juga pernah menanyakan: "*Lho ko* ada anak yang nilainya 8, tetapi anak itu pernah terlibat perkelahian, apakah anak tersebut pantas mendapatkan nilai agama delapan?" Dan itu pernah terjadi. Karena yang diukur adalah kognitif…"[27]

Guru-guru PAI di SMA PIRI I Yogyakarta dalam pembelajaran PAI berdasarkan KTSP senantiasa merancang pengalaman belajar siswa yang disesuaikan

---

misalnya anak itu ujiannya nilainya bagus, tapi kelakuannya di kelas tidak baik itu saya nomor 2 kan…" Hal tersebut diperkuat wawancara dengan Drs. Yasin pada hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "…Pembelajaran yang saya lakukan mencakup ketiga aspek tersebut (Kognitif, psikomotor dan afrektif)…"

[26] Disarikan dari hasil wawancara dengan Drs. Yasin pada hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "…Pembelajaran yang saya lakukan mencakup ketiga aspek tersebut (Kognitif, psikomotor dan afrektif). Contohnya: Saya dalam menyampikan Asmaul Khusna menerangkan bahwa sifat-sifat Allah adalah *Arrohman, Arrohim,* maka dalam pengamalan sehari-hari kita disuruh berbudi pakerti seperti Allah. Jadi dalam kita hidup, kita hendaklah menjadi orang yang mengasihi dan menyayangi kepada sesama. Dan itu adalah perwujudan dari Asmaul Khusna."

[27] Wawancara dengan PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Singgih Sudarmanta, M.Pd., di ruang Kepala Sekolah, pada Hari Sabtu, Tanggal 16 Februari 2008.

dengan perkembangan peserta didik. Hal demikian terungkap dalam hasil wawancara dengan para guru PAI SMA PIRI I Yogyakarta. Salah satunya Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., dalam hasil wawancara berikut ini:

> T: "Apakah Ibu merancang pengalaman belajar anak yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik?",
> J: "Iya, saya merancang pengalaman belajar anak yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. kemasannya (tayangan CD yang diputar dalam pembelajaran) tidak fulgar. Kemasannya dalam konteks pendidikan…"[28]

Guru PAI di SMA PIRI I Yogyakarta dalam pelaksanaan KTSP senantiasa berusaha agar peserta didik mencapai ketuntasan belajar dan berusaha agar KD (Kompetensi Dasar) yang dicanangkan dapat tercapai. Usaha para guru PAI tersebut nampaknya belum berjalan maksimal. Hal itu disebabkan: Pertama, SMA PIRI I Yogyakarta merupakan sekolah swasta, maka di dalamnya terdapat kelas-kelas tertentu yang ketiga-tiganya (kognitif, psikomotor, afeksi) baik, seperti anak-anak IPA ada juga kelas-kelas di bawah itu.[29] Faktor kedua, terkadang ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung. Terkadang ada juga peserta didik yang memperhatikan tapi daya ingat atau penangkapannya

---

[28] Wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, di Ruang Tamu SMA PIRI I Yogyakarta. Senada dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., Drs. Sururi pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "…Tentu saya menyediakan, memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa, memonitor serta mengevaluasi siswa...Contohnya: Kenapa Nabi Adam itu memakan buah Khuldi dan sebagainya..." Hal yang sama terungkap dari hasil wawancara dengan Drs. M. Yasin pada hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta, yang meuturkan: "…Saya merancang dan merangsang pengalaman peserta didik…"

[29] Disarikan dari hasil wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta, berikut ini:
T: "Apakah Bapak berusaha agar KD (Kompetensi Dasar) yang dicanangkan dapat tercapai?",
J: "Ya berusaha. Seharusnya kan kognitifnya jalan, psikomotor dan afeksinya bisa. Tapi sekali lagi, sekolah SMA PIRI kan sekolah swasta, maka ada kelas-kelas tertentu yang ketiga-tiganya (Kognitif, Psikomotor, Afeksi) baik, seperti anak-anak IPA. Tapi kalau anak-anak yang di bawah itu, mau dikasih nilai jelek ga lulus, jadi dilema sendiri. *Ne dike'I nilai tuntas ko' yo ra cocok…"*

kurang.[30] Faktor ketiga, adanya renovasi di lantai 3. Jadi apabila ingin ke kelas XII/ laboratorium agama para guru harus berputar sehingga memakan waktu sedikit lama. Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., menambahkan bahwa terkadang perpindahan tempat dari satu kelas ke laboratorium Agama bisa sedikit lama. Hal tersebut disebabkan ada peserta didik yang terkadang tidak bertanggung jawab. Misalnya: dari kelas di suruh ke Laboratorium Agama, namun ternyata peserta didik pergi ke Kantin. Menurut Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., hal tersebut bisa terjadi disebabkan terkadang dia terlalu fokus pada pelajaran dan bagaimana menyiapkan materi pelajaran. Untuk meminimalisir hal tersebut Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., membuat kontrak belajar dengan para peserta didik.[31]

Berbeda halnya dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., Drs. Yasin dalam mensiasati agar ketuntasan belajar dapat tercapai oleh semua peserta didik, biasanya memberikan pertanyaan-pertanyaan tambahan kepada peserta didik yang tidak

---

[30] Hasil wawancara dengan Drs. M. Yasin pada hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta. Untuk lebih jelasnya berikut ini hasil wawancara tersebut:
T: " Apakah semua peserta didik dalam pembelajaran PAI berdasarkan KTSP ini harus mencapai ketuntasan belajar?",
J: "Iya, kita mendidik, mengarahkan kepada anak supaya bisa menguasai pelajaran dan mencapai ketuntasan belajar. Namun, untuk 100 % kami kesulitan, paling tidak 70 % atau lebih dari jumlah siswa dapat menguasainya. Karena kalau 100% hambatannya kadang-kadang ada anak-anak yang tidak memperhatikan, tapi ada juga anak-anak yang memperhatikan tapi mungkin daya ingatnya atau penangkapannya kurang.…"

[31] Disarikan dari hasil wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, di Ruang Tamu SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "…Nyaris tidak ada kendala. *Kendalanya nek saiki iku ruangane lagi direhab*. (Kendalanya kalau sekarang yaitu ruangannya lagi diperbaiki). *Dadi'e* jalannya itu harus muter. Jadi terkadang perpindahan tempatnya itu agak lama. Apalagi anak-anak yang kadang-kadang tidak bertanggung jawab itu ya dari kelas di suruh ke Lab. Agama, tiba-tiba ilang. Ilangnya ke kantin. Kadang-kadang kan saya terlalu fokus pada pelajaran dan bagaimana menyiapkan meteri. Kadang-kadang *muride ra ta' cek***,** *Brojol siji*. Kalau sudah begitu ya kena kontrak belajar. Kontrak belajarnya mereka yang membuat aturan dan semua siswa tanda tangan. Kontrak belajarnya ada paket I sampai paket 4. Jadi yang melanggar, ta suruh baca, suruh jalankan sendiri…"

memperhatikan pada saat pelajaran berlangsung. Hal demikian terungkap dalam hasil wawancara dengan Drs. Yasin berikut ini:

> T: " Apakah semua peserta didik dalam pembelajaran PAI berdasarkan KTSP ini harus mencapai ketuntasan belajar?",
> J: "Iya, kita mendidik, mengarahkan kepada anak supaya bisa menguasai pelajaran dan mencapai ketuntasan belajar. Namun, untuk 100 % kami kesulitan, paling tidak 70 % atau lebih dari jumlah siswa dapat menguasainya. Karena kalau 100% hambatannya kadang-kadang ada anak-anak yang tidak memperhatikan, tapi ada juga anak-anak yang memperhatikan tapi mungkin daya ingatnya atau penangkapannya kurang. Tetapi, walaupun demikian saya tetap berusaha agar semua peserta didik bisa mencapai ketuntasana belajar. Kalau ada anak yang tidak memperhatikan, terkadang saya memberi pertanyaan-pertanyaan kepada anak tersebut."[32]

Pembuatan RPP dalam pembelajaran PAI berdasarkan KTSP di SMA PIRI I Yogyakarta dibuat sendiri-sendiri tetapi terkadang juga bekerjasama dengan guru-guru PAI SMA PIRI I Yogyakarta yang lain.[33] Hal tersebut disebabkan 2 dari 3 guru PAI SMA PIRI I Yogyakarta belum mampu mengoperasikan komputer. Penyebab lainnya adalah disebabkan ada salah satu guru PAI yang sepertinya belum begitu memahami tentang pembuatan RPP berdasarkan KTSP misalnya dengan masih adanya oknum guru yang memfotokopi RPP milik orang lain. Hal demikian terungkap dalam hasil wawancara dengan para guru PAI dan PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta yang menuturkan:

> "…Dari segi administrasi kami akui untuk guru-guru PAI tertinggal. Bahkan untuk penguasaan teknologi dari ketiga orang guru kami hanya satu orang yang mampu menguasai teknologi yang misalnya saja komputer. Hanya Ibu

[32] Wawancara dengan Drs. M. Yasin pada hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

[33] Wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "…Silabusnya sama dengan Ibu Anis dan Bapak Yasin. Tapi kalau RPP nya berbeda. Tapi kadang-kadang juga kita bekerjasama…"

> Anis saja yang memiliki kemampuan untuk itu. Untuk Bapak Sururi dan bapak Yasin dari administrasi pembelajaran kurang menguasai. Terus terang selama ini untuk agama memang selama ini seperti itu…Contoh: sampai saat ini Bapak Yasin dan Bapak Sururi belum mengumpulkan RPP. Kalau Ibu Anis sudah. Kalau Bapak Yasin mestinya mengumpulkan tanggal 11 Februari 2008 sedangkan sekarang sudah tanggal berapa**.** Kemarin saya mengembalikan lagi RPP yang telah dibuat oleh Bapak Yasin, permasalahannya karena itu RPPnya memfotokopi...Tahunya karena di situ tertulis MGMP kota Yogyakarta. Dan kopnya juga ada kop itu. Sehingga tidak saya tanda tangani. Kemudian kelengkapan unsur-unsur KTSP-nya juga tidak ada…" [34]

Sedikit berbeda didapat dari Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., dia menuturkan: "…RPP itu semuanya yang buat saya, mereka hanya tinggal ngopi punya saya, diganti namanya, jamnya, kelasnya, *yo wis beres.* Isinya *plek kayak* punya saya…"[35]

Hasil belajar PAI SMA PIRI I Yogyakarta dalam Pelaksanaan KTSP dinyatakan dalam kemampuan/kompetensi yang dapat di tampilkan ataupun dapat didemonstrasikan seperti shalat, membaca al-Qur'an. Hal demikian terungkap dalam hasil wawancara dengan ketiga guru PAI SMA PIRI I Yogyakarta, salah satunya Drs. Sururi, seperti berikut ini:

> T:"Apakah hasil belajar PAI selama ini dinyatakan dengan kemampuan/kompetensi yang dapat ditampilkan ataupun di demonstrasikan? andaikan iya, contohnya apa?",
> J:"Iya. Hasil belajar PAI selama ini dinyatakan dengan kemampuan/kompetensi yang dapat ditampilkan ataupun di demonstrasikan. Contohnya: satu persatu hafalan sholat, tes satu persatu membaca al-Qur'an. Andalan saya pasti setiap mau pelajaran membaca al-Qur'an dan Asmaul Khusna. Bahkan anak kelas XI itu mulutnya sudah reflek kalau ada yang

---

[34] Wawancara dengan PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., Pada Hari Jum'at, tanggal 22 Februari 2008, di Ruang Kepala Sekolah.

[35] Wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada hari Minggu, Tanggal 24 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

mambaca Asmaul Khusna. Walaupun belum 100%, tapi kalau ada yang baca Asmaul Khusna, reflek mengikuti…"[36]

Namun ada juga hasil belajar PAI yang tidak dinyatakan dalam kemampuan/kompetensi yang tidak didemonstrasikan contohnya masalah jual beli. Hal demikian sebagaimana diungkapkan oleh Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., berikut ini:

"…Hal tersebut juga tergantung KD-nya, sebagai contoh: kalau KD-nya tentang mampu melakukan shalat wajib dengan baik dan benar, maka Ibu berupaya supaya KD itu bisa didemonstrasikan atau ditampilkan. Tapi kalau KD-nya tersebut tentang jual beli maka tidak ditampilkan di kelas…"[37]

Guru PAI dalam pelaksanaan KTSP ini juga mengembangkan Indikator dalam praktek pembelajaran. Hal demikian terungkap dalam wawancara dengan salah satu guru PAI di SMA PIRI I Yogyakarta, Drs. Sururi dalam wawancara berikut ini:

T: "Apa Bapak menjabarkan, menganalisis, mengembangkan Indikator yang ada dalam setiap pembelajaran? Contohnya?",
J: "Kalau ditulis secara formal tidak tapi secara pengamatan iya. Secara pengamatan itu mesti. Contoh Analisis penilaian. Itu biasanya persemester setiap ulangan umum. Sebab ini (analisis penilaian) merupakan perangkat yang harus diserahkan. Ketika memberi nilai anak itu ada analisis penilaian. Tapi memang itu *njlimet, susah, kesuwen.* Saya *ndak* buat. Tapi kalau mengembangkan Indikator dalam praktek pembelajaran, saya melakukannya. Contoh: Mengevaluasi anak-anak. Dari situ ketahuan, peserta didik yang belum bisa, kendalanya apa, besoknya lagi disuruh maju. Saya beri tugas

[36] Wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta. Hal tersebut diperkuat wawancara dengan Drs. M. Yasin pada hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "…Hasil belajar PAI itu dinyatakan oleh kedua-duanya (kemampuan/kompetensi yang dapat ditampilkan ataupun didemonstrasikan)…"

[37] Hasil wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada hari Sabtu Tanggal 23 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

"ini", dalam waktu sekian. Tapi kalau dalam waktu sekian tersebut perserta didik tidak bisa hafal, ya sudah. Berarti nilainya ya di bawah ketuntasan."[38]

Sebagian besar guru SMA PIRI I Yogyakarta tidak selalu menggunakan metode dan media seperti yang tertulis dalam RPP. Seperti contoh: di RPP media yang digunakan adalah LCD, OHP, CD, VCD, Transparansi. Namun kenyataan di lapangan media yang digunakan oleh sebagian besar guru PAI hanyalah buku-buku PAI, al-Qur'an, *White Board*, dan Spidol. Hal tersebut terungkap dalam hasil observasi pembelajaran yang dilakukan oleh penulis terhadap Drs. Sururi dan Drs. M. Yasin, hasil wawancara dengan para peserta didik. Berkenaan dengan hal ini Drs. Sururi menuturkan: "…Tidak mesti saya menggunakan metode dan media yang ada di RPP. Tergantung situasi, keadaan anak-anak.…"[39]

Para guru PAI SMA PIRI I Yogyakarta PAI dalam pembelajaran biasanya menyediakan, memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa.

---

[38] Wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

[39] Wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini diperkuat wawancara dengan Siswa-siswi kelas XI IPS I (Heru, Herbanu, Fajar Rio, Sri Sunarti dan Ika Rochani) pada Hari Sabtu Tanggal 12 April 2008 di Ruang BK SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "…Bapak Sururi dan Bapak Yasin metodenya tanya jawab, ceramah, disangkutkan dengan kehidupan yang nyata. Kalau masalah praktek-praktek ngurusin jenazah atau apa belum pernah. Media yang digunakan oleh keduanya (bapak yasin dan Bapak Sururi) hanya al-Qur'an dan buku-buku panduan PAI (Buku pegangan wajib setiap siswa SMA PIRI I dalam mata pelajaran PAI). Jadi tidak pernah memakai Laptop, LCD, OHP ataupun media lainnya…" Senada dengan siswa XI IPS I, siswa-siwi kelas XI IPS 3 (Erika, Ariesta dan Sagiman) pada hari Selasa tanggal 01 April 2008 di kelas XI IPS 3 SMA PIRI I Yogyakarta, juga menuturkan: "…Kalau Bapak sururi dan Bapak Yasin mengajarnya pake buku (Maksudnya buku-buku PAI). Mengajarnya terlalu sederhana jadi tidak pake gitu-gituan (Laptop, OHP, LCD). Biasanya Bapak Yasin menggunakan Metode ceramah, ngaji, nyatat, shalawatan tanya jawab. Bapak Sururi juga sama seperti itu. Tapi terkadang kalau Bapak Sururi ada diskusinya. Diskusi kelompok.…" Hal ini dikuatkan dengan observasi pembelajaran terhadap pembelajaran Drs. M. Yasin sebanyak 3 kali, salah satunya pada Hari Senin Tanggal 03 Maret 2008 di kelas X B SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini berbeda dengan media yang digunakan dalam contoh RPP. Dalam RPP tertulis bahwa pembelajaran bersama Drs. Yasin lengkap dengan LCD, Laptop, OHP, CD, Transparansi dan VCD.

Hal demikian terungkap dalam wawancara dengan para guru PAI, salah satunya Drs. Sururi, yang menuturkan

> "…Tentu saya menyediakan, memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa, memonitor serta mengevaluasi siswa. Contoh: Kenapa Nabi Adam itu memakan buah Khuldi dan sebagainya. Dengan pertanyaan seperti itu, anak akan menjawab dan berfikir." [40]

Hal senada diungkapkan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., seperti dalam hasil wawancara berikut ini:

> T: "Apakah Ibu dalam pembelajaran PAI ini merangsang keingintahuan siswa serta merancang pengalaman belajar siswa?",
> J : "Iya, saya selalu berusaha merangsang kingintahuan siswa, saya selalu berupaya untuk membuat pembelajaran PAI yang berbasis pengalaman dan merancang pembelajaran PAI yang menyenangkan dan tidak menjenuhkan seperti bisa kamu lihat sendiri, kalau belajar PAI bersama saya, anak-anak tidak selalu harus di dalam kelas. Saya sering membawa mereka ke Lab. Agama, mereka saya setelkan VCD tentang bagaimana orang-orang yang terkena Narkoba, tentang bencana alam lumpur lapindo dan sebagainya. Saya juga merancang pengalaman siswa baik itu pengalaman langsung, pengalaman yang direkayasa, pengalaman sekedar informasi. Dari berbagai pengalaman tersebut akan membawa anak bagaimana cara melihat sesuatu, kemudian dari situ akan membawa anak dalam bagaimana cara berfikir, setelah itu, bagaimana cara menganalisa masalah yang ada di sekitar mereka, setelah itu maka akan terbentuklah sebuah pembentukan sikap…"[41]

---

[40] Wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta. Hal senada diutarakan oleh Drs. M. Yasin pada hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta, dalam hasil wawancara dengan penulis berikut ini:
T: "Apakah Ibu dalam pembelajaran PAI ini merangsang keingintahuan siswa serta merancang pengalaman belajar siswa?",
J : "Iya, saya merangsang keingintahuan siswa. Diantaranya dengan mengajak mereka ke Perpus…"

[41] Wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada hari Sabtu Tanggal 23 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogykarta,

Hubungan guru PAI dengan para peserta didik layaknya seorang anak dengan Bapaknya ataupun anak dengan orang tuanya. Para guru senantiasa dekat, saling menghormati, dan sering bersenda gurau dengan para peserta didik dalam batas-batas tertentu. Hal demikian terungkap dari wawancara dengan para peserta didik dan ketiga guru PAI. Salah satunya adalah Drs. Yasin, yang menuturkan:

> "…Hubungan saya dengan peserta didik sebagaimana sahabat, kakak dan kadangkala sebagaimana layaknya hubungan orang tua dengan anaknya. Hal tersebut tergantung situasi dan kondisi…"[42]

Sebagian besar guru PAI di SMA PIRI telah mampu mengenali gaya belajar siswa. Contohnya yaitu dengan melakukan penyikapan yang berbeda dalam menghadapi setiap peserta didik. Hal demikian terungkap dalam hasil wawancara dengan para guru PAI SMA PIRI I Yogyakarta, salah satunya Drs. Sururi yang

---

[42] Wawancara dengan Drs. M. Yasin pada hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini senada dengan ungkapan Drs. Sururi pada Hari Rabu Tanggal 20 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "…Biasa saja, akrab, agak sering humor tapi dalam batas-batas tertentu (Sebatas guru dengan muridnya)…" Hal tersebut dikuatkan wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, , M.Pd., pada hari Minggu Tanggal 24 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "…Hubungan saya dengan peserta didik seperti layaknya dengan teman, sahabat. Contohnya, saya biasa bercanda dengan murid/siswa, dengan catatan masih saling menghargai dan saling menghormati atau bercandanya tahu batas. Saya juga biasa menjadi *temen* curhat mereka. Hal itu saya lakukan karena saya menganggap usia mereka SMA ini adalah merupakan usia yang sudah dewasa dan sudah bukan waktunya lagi mengajari mereka dengan *mendikte* dan sebagainya. Karena mereka bukan anak kecil lagi yang selalu harus didikte. Makanya hubungan saya dengan peserta didik selayaknya teman. Saya juga sering mendorong, kadang-kadang memuji mereka…" Dikuatkan dengan hasil wawancara bersama Siswa-siswi kelas XI IPS I (Heru, Herbanu, Fajar Rio, Sri Sunarti dan Ika Rochani) pada Hari Sabtu Tanggal 12 April 2008 di Ruang BK SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "…Hubungan kami dengan Bapak Yasin dan Bapak Sururi akrab sekali, dekat, saya (Sri Sunarti) pernah satu kali curhat…"

menuturkan: "…Tentu saya mengenalai gaya belajar setiap siswa. Contoh saya menyikapi dengan berbeda-beda…" [43]

Salah satu Guru SMA PIRI I Yogyakarta senantiasa melakukan kerjasama dengan instansi lain guna menunjang pembelajaran yang lebih baik. Salah satunya adalah kerjasama dengan BKKBN, UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) dan sebagainya. Hal demikian terungkap dalam hasil wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., yang menuturkan:

> "….Misalnya saya bekerja sama dengan BKPI dan BKKBN dalam hal pendidikan kesehatan dan reproduksi. Itu nanti dalam agama kaitannya dengan Fiqh Munakahat, proses terbentuknya manusia, itu nanti penjelasannya dengan media yang sudah sedemikian rupa…"[44]

Hal senada diungkapkan wakil kepala bagian Kurikulum, Drs. Asri Nurhayati, dalam hasil wawancara dengan penulis berikut ini:

> T: " Apakah selama ini dalam pembelajaran PAI berdasarkan KTSP pihak sekolah pernah mengadakan kerjasama dengan sekolah-sekolah yang lain?",

---

[43] Wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Rabu Tanggal 20 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini diperkuat wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada hari Minggu Tanggal 24 Februari 2008 (Peringatan Lustrum SMA PIRI I Yogyakarta) di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta. Senada dengan Drs. Sururi dan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., Siswa-siswi kelas XI IPS 3 (Erika, Ariesta dan Sagiman), Kelas XI IPS 3 pada Hari Selasa, Tanggal 01 April 2008, di kelas XI IPS 3 SMA PIRI I Yogyakarta juga menuturkan: "…Mereka (Drs. Yasin dan Drs. Sururi) mengetahui gaya belajar masing-masing siswa. Contohnya saya Mbak' Saya (Ariesta) cara belajarnya *gimana*, karakternya *gimana* Bapaknya tahu. *Trus* mereka juga tahu mana yang *bandel* mana yang tidak. Biasanya kalau ada *males* ditegur sama Bapaknya…"

[44] Wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, di Ruang Tamu SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini dikuatkan hasil wawancara dengan Singgih Sudarmanta, M.Pd. di ruang Kepala Sekolah, pada Hari Sabtu, Tanggal 16 Februari 2008, yang menuturkan: "…Kita juga mengadakan kerjasama dengan UMY dalam bidang kerohanian, dengan mengadakan AMT. Kemarin juga kita mengadakan kerjasama dengan pihak puskesmas dalam penanggulangan masalah Narkoba. Kami juga pernah mengadakan kerjasama dengan PKBI…"

> J: "Iya pernah. Lintas agama, bentuk pengembangan, dan sebagainya. Biasanya yang melakukan kerjasama dengan pihak luar sekolah dalam pembelajaran PAI ini adalah Ibu Anis. Ibu Anis juga pernah mengisi di Jogja TV…"[45]

Prinsip guru PAI SMA PIRI I Yogyakarta dalam pelaksanaan KTSP adalah adanya pembelajaran yang menyenangkan dan perubahan tingkah laku menuju hal yang lebih baik dan adanya pembelajaran yang remedial. Hal demikian terungkap dalam hasil wawancara bersama ketiga guru PAI, salah satunya Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., yang menuturkan bahwa:

> "…Adanya perubahan tingkah laku (tentunya perubahan dari yang tidak baik menjadi baik sesuai dengan nilai-nilai Islam). Selain itu, saya berprinsip untuk senantiasa membuat pembelajaran PAI ini menyenangkan, dengan rasa senang tersebut diharapkan nantinya motivasi anak belajar PAI bukan lagi disuruh atau dipaksa melainkan memang karena dia (siswa) butuh dengan pelajaran PAI ini..."[46]

Sedangkan Drs. Sururi berkenaan dengan prinsip dalam pembelajaran PAI yang dilakukannya mempunyai jawaban tersendiri yaitu: "…Prinsip pelaksanaan KTSP yang saya lakukan salah satunya adalah adanya remedial…"[47] Adapun Drs. M. Yasin berkenaan dengan prinsip pembelajaran PAI yang dilakukannya, menuturkan:

---

[45] Hasil wawancara dengan Dra. Asri Nurhayati selaku Wakil Kepala Kurikulum SMA PIRI I Yogyakarta pada Hari Sabtu Tanggal 12 April 2008, di Ruang Sarana dan Prasarana SMA PIRI I Yogyakarta.

[46] Wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada hari Minggu Tanggal 24 Februari 2008 (Peringatan Lustrum SMA PIRI I Yogyakarta) di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

[47] Wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

> "...Prinsip saya dalam pelaksanaan KTSP itu adalah bagaimana membuat siswa senang dengan pelajaran kita. Sebab kalau siswa senang nanti kita dalam melakukan pembelajaran juga bisa lebih mudah. Selanjutnya, berusaha lebih dekat dengan siswa. Dekat dalam arti sebatas dekatnya seorang guru dengan anak didiknya. Misal, kalau ada anak yang mengalami masalah, kita bisa mambantu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Terkadang juga ada anak yang dengan sendirinya curhat dan mengadu tentang masalah yang sedang dihadapi…"[48]

B. Sumber Belajar

Sumber belajar yang disediakan SMA PIRI I Yogyakarta cukup bervariasi dan beragam. Hal demikian bisa terlihat dari media yang diadakan oleh pihak sekolah seperti: TV, Player, LCD, Laptop dan sebagainya. Berkenaan dengan keadaan sumber belajar tersebut, sebagian guru PAI aktif memanfaatkan sumber belajar yang disediakan oleh pihak Sekolah seperti LCD, dan Laptop. Sumber belajar yang di gunakan dalam pembelajaran PAI sangat berfariasi dari mulai manusia (seperti mendatangkan nara sumber), LCD, Laptop, al-Qur'an, laboratorium Agama, Perpustakaan, al-Qur'an, CD-CD pembelajaran serta *White Board*, buku-buku PAI dan sebagainya. Penggunaan sumber belajar yang sangat bervariasi dari mulai buku-buku PAI, perpustakaan, Laptop, LCD, CD, DVD, OHP serta mendatangkan nara sumber dari instansi lain biasanya dilakukan dalam pembelajaran PAI bersama Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. Sedangkan pada pembelajaran Drs. Yasin dan Drs. Sururi biasanya hanya menggunakan al-Qur'an, *White Board*, buku-buku PAI, dan dirinya sendiri sebagai sumber belajar PAI.

[48] Hasil wawancara dengan Drs. M. Yasin, pada hari Selasa, Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

Hal demikian terungkap dari hasil wawancara para peserta didik, PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, hasil observasi pembelajaran, serta hasil wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., selaku salah satu guru PAI SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan:

> "….Misalnya saya bekerja sama dengan BKPI dan BKKBN dalam hal pendidikan kesehatan dan reproduksi. Itu nanti dalam agama kaitannya dengan misalnya Fiqh Munakahat, proses terbentuknya manusia, itu nanti penjelasannya dengan media yang sudah sedemikian rupa. Saya setelkan dengan aborsi, saya setelkan tentang proses kejadian manusia, saya setelkan tentang perkawinan, tentang organ manusia, tentang khomer tentang narkoba. Jadi ada semacam tuntutan yang harus dipenuhi yang berbeda dengan dahulu… Kami mendatangkan Forum Persaudaraan Umat Beragama (FPUB). Untuk datang kesini, diskusi dengan anak-anak tentang toleransi beragama… Jadi media yang digunakan diantaranya: Permainan, TV, Player, LCD, Laptop, dan al-Qur'an…"[49]

Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara bersama Singgih Sudarmanta, M.Pd., yang menuturkan:

> "…Untuk dua orang guru, media pembelajaran yang digunakan masih sangat minim. Tapi satu orang lagi, yaitu Ibu Anis sudah cukup bervariasi sekali. Jadi medianya Ibu Anis menggunakan media CD, Laptop, LCD, tapi yang dua orang tadi (Drs.Yasin dan Drs. Sururi) belum menguasai

[49] Wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, di Ruang Tamu SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi pembelajaran terhadap Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., di kelas X A pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, Jam 10.15-11.00 di Laboratorium Agama SMA PIRI I Yogyakarta. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa Sumber belajar yang dipergunakan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., adalah: Manusia, yakni dirinya sendiri, Laptop, LCD, *PowerPoint*, laboratorium agama serta fasilitasnya seperti: AC, TV CD-CD pembelajaran. Hasil observasi pembelajaran terhadap Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., di kelas X B, pada Hari Senin Tanggal 25 Februari 2008 di, Jam 09.40-11.10, di Laboratorium Agama SMA PIRI I Yogyakarta. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa Sumber belajar yang dipergunakan Dra. Dra. Anis adalah: Manusia, yakni dirinya sendiri, Laptop, LCD, *PowerPoint*, laboratorium agama serta fasilitasnya seperti: TV CD-CD pembelajaran serta hasil observasi pembelajaran terhadap Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., di kelas X A, pada Hari Senin Tanggal 25 Februari 2008, Jam 11.10-11.50, di Laboratorium Agama SMA PIRI I Yogyakarta. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa sumber belajar yang dipergunakan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., adalah: Manusia, yakni dirinya sendiri, Laptop, LCD, *PowerPoint*, laboratorium agama serta fasilitasnya seperti: CD-CD pembelajaran.

teknologi. Ini pun kami selaku kepala sekolah juga tidak kurang-kurang bahwa penguasaan teknologi itu sekarang tuntutan profesi…"[50]

Gambar I
Kegiatan Mengajar Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., dengan Menggunakan Media Laptop dan LCD di Laboratorium Agama

Hal senada diungkapkan para peserta didik kelas XI yang mengikuti pembelajaran PAI bersama Drs. Yasin dan Drs. Sururi, mereka menuturkan: "…Media yang digunakan oleh keduanya hanya al-Qur'an dan buku-buku panduan PAI (Buku pegangan wajib setiap siswa SMA PIRI I dalam mata pelajaran PAI). Jadi tidak pernah memakai Laptop, LCD, OHP ataupun media lainnya…"[51]

---

[50] Hasil wawancara dengan PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., Pada Hari Jum'at, tanggal 22 Februari 2008, di Ruang kepala Sekolah. Hal ini dikuatkan dengan wawancara bersama siswa kelas X (Nendi, Adam dan Beti) SMA PIRI I Yogyakarta pada hari Senin, Tanggal 03 Maret 2008, di kelas X B, yang menuturkan: "…Seringnya Ibu Anis menggunakan Laptop, CD, OHP, Ibu membawa kita (Siswa) ke Lab. Agama. Sedangkan kalau Bapak M. Yasin tidak pake media, tetapi hanya menulis di papan tulis (*White Board)*, sambil menerangkan (Ceramah) di depan kelas…"

[51] Wawancara dengan Siswa-siswi kelas XI IPS I (Heru, Herbanu, Fajar Rio, Sri Sunarti dan Ika Rochani) pada Hari Sabtu Tanggal 12 April 2008 di Ruang BK SMA PIRI I Yogyakarta. Hal senada diutarakan oleh Siswa-siswi kelas XI IPS 3 (Erika, Ariesta dan Sagiman) pada hari Selasa, Tanggal 01 April 2008 di Kelas XI IPS 3. Mereka menuturkan: "…Bapak Sururi dan Bapak Yasin mengajarnya *pake* buku (Maksudnya buku-buku PAI). Mengajarnya terlalu sederhana jadi tidak pake *gitu-gituan* (Laptop, OHP, LCD)…." Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi pembelajaran terhadap Bapak Yasin pada Hari Senin Tanggal 03 Maret 2008 di kelas X B SMA PIRI I Yogyakarta. Hasil observasi menunjukkan bahwa sumber belajar yang digunakan adalah: al-Qur'an, *White Board*, Spidol, dan Buku PAI. Serta hasil observasi pembelajaran terhadap Drs. Sururi Pada Hari Senin, Tanggal Februari 2008, Jam 11.10-11.50 di kelas XI IPS 2 SMA PIRI I Yogyakarta. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa sumber belajar yang digunakan adalah al-Qur'an, *White Board*, Spidol, dan Buku PAI.

Gambar II
Kegiatan Mengajar Drs. Sururi dengan Menggunakan al-Qur'an, Buku, *White Board*, serta Spidol sebagai Sumber Belajar.

Gambar III
Kegiatan Mengajar Drs. Yasin dengan Menggunakan Buku Pelajaran, *White Board*, serta Spidol sebagai Sumber Belajar.

Sedikit berbeda dengan hasil observasi pembelajaran, dan ungkapan peserta didik kelas X, XII, Kepala Sekolah SMA PIRI I Yogyakarta. Pada kesempatan wawancara yang berbeda, Drs. Yasin menuturkan bahwa: "…Media yang digunakan diantaranya adalah: TV, VCD, Boneka besar…"[52]

[52] Wawancara dengan Drs. M. Yasin pada Hari Sabtu Tanggal 09 Februari 2008 di ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

Sedangkan Drs. Sururi berkenaan dengan penggunaan sumber belajar, dirinya menuturkan: "…Kadang-kadang di Lab. Agama, menggunakan kain kafan, boneka besar untuk praktek shalat Jenazah…"[53] Pada kesempatan yang berbeda, Drs. Sururi juga menuturkan: "…Saya juga terkadang melakukan pembelajaran di Lab. Agama, Masjid dan perpustakaan…"[54]

Sedangkan Drs. Yasin dalam kesempatan wawancara yang berbeda menuturkan bahwa dirinya lebih sering melakukan pembelajaran PAI di kelas. Hal demikian terungkap dalam wawancara dengan Drs. Yasin berikut ini:

"…Lebih sering di kelas, biar tidak jenuh terkadang ke masjid. Kalau di dalam masjid, maka model kelas dengan duduk melingkar, belajar shalat…"[55]

Pada kesempatan yang berbeda, Drs. M. Yasin menambahkan:

> "…Anak didik disuruh untuk membaca buku-buku yang terkait dengan pelajaran PAI, kemudian setelah itu saya menanyakan kembali kepada peserta didik apa yang telah dibaca. Adapun jawaban dari perserta didik akan berbeda, masing-masing mempunyai pengalaman yang berbeda. Hal ini dilakukan sekaligus sebagai media latihan mengemukakan pendapat...."[56]

Buku-buku yang dipergunakan sebagai sumber belajar PAI sekaligus buku peganggan wajib siswa-siswi SMA PIRI I Yogyakrta adalah 1) Fiqh Islam 2) Aqidah Islam 3) Tarikh 4) Ke-PIRI an/Tajdid Islam, dan 5) Pendidikan akhlak

---

[53] Wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Rabu, Tanggal 20 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

[54] Wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

[55] Wawancara dengan Drs. M. Yasin pada hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

[56] Hasil wawancara dengan Drs. M. Yasin selaku guru PAI pada Hari Rabu Tanggal 06 Februari 2008, Ruang BK SMA PIRI I Yogyakarta.

serta al-Qur'an suci yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dan khusus diterbitkan langsung oleh Yayasan PIRI. Selain itu terdapat juga buku pegangan para guru PAI yaitu buku-buku paket dari Depag dan Diknas, Tafsir Qur'an Suci, Islamologi dan sebagainya. Hal demikian terungkap dalam hasil wawancara dengan Drs. Yasin yang menuturkan:

> "…Buku-buku yang dipergunakan sebagai buku peganggan wajib siswa-siswi SMA PIRI I Yogyakarta adalah: 1) Fiqh Islam 2) Aqidah Islam 3) Tarikh 4) Ke-PIRI an/Tajdid Islam, dan 5) Pendidikan akhlak serta al-Qur'an suci yang khusus diterbitkan dari Yayasan. Jadi setiap siswa punya. Selain itu terdapat juga buku pegangan para guru PAI yaitu buku-buku paket dari Depag dan Diknas, Tafsir Qur'an Suci, Islamologi dan sebagainya…"[57]

C. Metode Pembelajaran

Penggunaan metode, strategi dan pendekatan dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta sudah bervariasi. Hal ini berarti sebagai sebuah konsep sekaligus sebuah program, pelaksanaan KTSP di SMA PIRI I Yogyakarta sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut disebabkan sebagaimana yang dikatakan Kunandar: "Salah satu karakteristik KTSP adalah dengan adanya penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang berfariasi".

Strategi yang digunakan oleh guru SMA PIRI I Yogyakarta dalam pembelajaran PAI khususnya berdasarkan KTSP ini sebagaian besar sudah

[57] Wawancara dengan Drs. M. Yasin pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini Diperkuat wawancara dengan Siswa-siswi kelas XI IPS 1 (Fadil, Herbanu, Fajar Rio, Sri Sunarti dan Ika Rochani) pada hari Sabtu, Tanggal 12 April 2008, di ruang BK SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "…Setiap siswa memiliki al-Qur'an yang di kasih pihak sekolah, Buku-buku panduan wajib PAI diantaranya: Tarikh, kePIRI-an, Aqidah, Akhlak dan Fiqih…" Dikuatkan dengan hasil observasi pada hari Rabu Tanggal 30 Januari 2008 di Perpustakaan SMA PIRI I Yogyakarta.

bervariasi. Hal tersebut salah satunya bisa dilihat dari pendekatan yang digunakan dan sudah berfariasi. Pendekatan pembelajaran yang dipergunakan diantaranya: pendekatan Individual, Kelompok dan pendekatan Emosional. Hal demikian terungkap dari wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd, Drs. Sururi dan Drs. Yasin. Berkenaan dengan pendekatan pembelajaran berikut ini penuturan Drs. Yasin:

> "…Pendekatan pembelajaran yang saya lakukan berfariasi, diantaranya: pendekatan ketiga tadi; pendekatan individual, kelompok, dan pendekatan emosional. Contoh: Saya dalam mengajar terkadang memancing supaya anak berdiskusi, memberikan dorongan kepada anak dan membuat pembelajaran supaya lebih menyenangkan…"[58]

Hal senada diutarakan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. Dia menuturkan:

"…Pendekatan yang saya gunakan dalam pembelajaran saya adalah pendekatan andragogis, saya juga melakukan pendekatan rasional,

[58] Wawancara dengan Drs. M. Yasin pada hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta. Hal senada diutarakan dengan Drs. Sururi pada Hari Rabu Tanggal 20 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "…Pendekatan yang saya lakukan berfariasi…" Diperkuat dengan hasil observasi pembelajaran terhadap pembelajaran Drs. Yasin pada Hari Senin Tanggal 03 Maret 2008 di kelas X B SMA PIRI I Yogyakarta. Hasil observasi pembelajaran tersebut menunjukkan Drs. Yasin menggunakan pendekatan Emosional dan pendekatan Individual. Hal demikian terlihat saat suasana kelas X A ramai, terdapat beberapa peserta didik yang mengobrol, tiduran di bangku serta tidak memperhatikan pelajaran. Tidak lama kemudian, Drs. M. Yasin mengingatkan peserta didik yang mengobrol dan tidak memperhatikan pelajaran. Dikuatkan observasi pembelajaran terhadap Drs. Sururi, pada hari Senin, Tanggal 25 Februari 2008, di Kelas XI IPS 2, Jam Jam 11.10-11.50. Hasil observasi tersebut menunjukkan Drs. Sururi melakukan pendekatan Individual dan pendekatan Rasional. Hal demikian terlihat pada saat itu keadaan kelas kurang kondusif, ada beberapa peserta didik yang mengobrol dan tidak memperhatikan pembelajaran. Kemudian Drs. Sururi. beberapa kali memperingatkan peserta didik yang tidak memperhatikan pembelajaran tersebut. Pada kesempatan tersebut terlihat Drs. Sururi sesekali memancing peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan yang mendasar. Contoh: Mengapa kita Sholat?.

individual, pendekatan kelompok dan sebagainya, hal itu disesuaikan dengan materinya…"[59]

Metode yang digunakan oleh para guru PAI dalam pelaksanaan KTSP cukup berfariasi. Metode pembelajaran yang sering dipergunakan diantaranya ceramah, diskusi dan tanya jawab. Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., terkadang melakukan strategi pembelajaran dengan memberikan bentuk-bentuk kelas yang berbeda seperti melingkar, setengah lingkaran, model tradisional (biasa), mendatangkan tamu, permainan dan semacamnya. Hal demikian terungkap berdasarkan hasil wawancara dengan Drs.Yasin, Drs. Sururi, Siswa-siswi SMA PIRI I Yogyakarta, hasil observasi pembelajaran yang dilakukan penulis secara langsung dan hasil wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., yang menuturkan:

> "…Semua metode dipakai. Tidak mungkin kita tidak menggunakan metode ceramah. *Yang ceto,* (Yang jelas), *Settingannya* itu *Active Learning* . Pembelajaran yang siswa aktif, siswa sebagai subjek belajar, guru hanya fasilitator. *Active Learning* itu apa? Ya tanya jawab, diskusi, resitasi, *study banding* dan fortofolio. Kami mendatangkan Forum Persaudaraan Umat Beragama (FPUB). Untuk datang ke sini, diskusi dengan anak-anak tentang toleransi beragama…"[60]

---

[59] Hasil wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada hari Minggu Tanggal 24 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi pembelajaran terhadap Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., di kelas X A pada Hari Senin Tanggal 25 Februari 2008, Jam 11.10-11.50, di Laboratorium Agama SMA PIRI I Yogyakarta. Hasil observasi tersebut menunjukkan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., menggunakan pendekatan rasional dan pendekatan emosional dengan menyetelkan rekaman CD Narkoba. Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., menerangkan akibat buruk penggunaan narkoba, mengapa narkoba menyebabkan pemakainya menderita dan sebagainya.

[60] Wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, di Ruang Tamu SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini dikuatkan hasil wawancara dengan Siswa kelas X A (Fajar, Syahruddin, dan Sakti), pada Hari Rabu Tanggal 20 Februari 2008 di Kelas X A, SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "… Ibu Anis bentuk kelasnya kadang di kelas model biasa, diskusi, ada beberapa anak yang di depan kelas, yang lainnya duduk biasa. Tapi seringnya

Gambar IV
Suasana Pembelajaran Bersama Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., dengan Duduk Lesehan Membentuk Setengah Lingkaran Di Laboratorium Agama dengan Menggunakan Metode Ceramah dan Tanya Jawab

Hal senada diungkapkan oleh Drs.Yasin dan Drs. Sururi dan peserta didik kelas X. Berkenaan dengan hal tersebut Drs.Yasin menuturkan: "…Metode yang digunakan oleh saya berfariasi diantaranya: ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan sebagainya**…"**[61] Hal senada namun sedikit berbeda terungkap dari hasil wawancara dengan Siswa kelas X B (Nendi, Adam dan Beti), mereka menuturkan:

---

pembelajaran beliau dilaksanakan di luar kelas, seperti di depan kelas, di laboratorium Agama dengan duduk melingkar, membentuk setengah lingkaran dan sebagainya…" Diperkuat observasi pembelajaran terhadap Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., di kelas X A, pada Hari Senin Tanggal 25 Februari 2008, Jam 11.10-11.50, di Laboratorium Agama SMA PIRI I Yogyakarta. Hasil observasi tersebut menunjukkan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., membentuk model setengah lingkaran.

[61] Wawancara dengan Drs. Yasin pada hari Sabtu Tanggal 09 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini dikuatkan hasil wawancara kedua berkenaan dengan pertanyaan masalah yang sama kepada Drs. M. Yasin pada hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta, dia menuturkan: "…Kalau masalah Fiqh yang berkaitan dengan ibadah seperti shalat, bentuk pembelajarannya adalah dengan gerakan shalat, kemudian mengartikan, memahami isi kandungannya. Dikarnakan semua siswa mempunyai buku paket PAI, maka kita biasanya membaca secara bersama buku tersebut…"

"…Metode yang digunakan oleh Ibu Anis adalah beragam, diantaranya: metode ceramah singkat, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan sebagainya. Sedangakan metode pembelajaran yang digunakan oleh Bapak Yasin adalah: Ceramah, tanya jawab kadang-kadang diskusi, tapi seringnya ceramah *tok'…*"[62]

Gambar V
Suasana Pembelajaran Bersama Drs. M. Yasin dengan Membentuk Kelas Tradisional di Ruang Kelas dengan Menggunakan Metode Ceramah dan Tanya Jawab

[62] Hasil wawancara dengan Siswa kelas X B (Nendi, Adam dan Beti) pada hari Senin, Tanggal 03 Maret 2008, di kelas X B, SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi pembelajaran terhadap Drs. M.Yasin pada Hari Senin Tanggal 03 Maret 2008 di Kelas X B, SMA PIRI I Yogyakarta. Berdasarkan obsevasi tersebut diketahui bahwa metode yang digunakan adalah tanya jawab dan ceramah.

Gambar VI
Suasana Pembelajaran Bersama Drs. Sururi dengan Membentuk Kelas Tradisional di ruangan Kelas serta Menggunakan Metode Ceramah, Tanya Jawab

Berkenaan dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI berdasarkan KTSP, Drs. Sururi menuturkan:

T: "Apakah metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berdasarkan KTSP ini berfariasi?",

J: "Iya, metode yang digunakan berfariasi, diantaranya ceramah, diskusi." [63]

Selanjutnya, dalam kesempatan yang berbeda mengenai pertanyaan yang serupa, Drs. Sururi menuturkan:

[63] Wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Rabu, Tanggal 20 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta. Hal senada diungkapkan oleh Siswa-siswi kelas XI IPS 3 (Erika, Ariesta dan Sagiman) pada Hari Selasa, Tanggal 01 April 2008 di kelas XI IPS 3 SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "…Biasanya Drs.Yasin menggunakan Metode ceramah, ngaji, nyatat, shalawatan tanya jawab. Bapak Sururi juga sama seperti itu. Tapi terkadang kalau Bapak Sururi ada diskusinya. Diskusi kelompok…" Diperkuat dengan observasi pembelajaran terhadap Drs. Sururi Pada Hari Senin, Tanggal 20 Februari 2008, Jam 10.15-12.45 di kelas XI IPS 2 SMA PIRI I Yogyakarta serta observasi pembelajaran Drs. Sururi pada hari Senin Tanggal 25 Februari 2008, di Kelas XI IPS 2, Jam 11.10-11.50 di SMA PIRI I Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi tersebut diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan Drs. Sururi cukup bervariasi yakni: ceramah dan tanya jawab.

"…Kalau diskusi kelompok maka para siswa posisinya berhadap-hadapan. Kalau sudah selesai kita kembali lagi posisinya kesemula (Bentuk tradisional). Terkadang satu kelompok maju ke depan kelas lalu kelompok tersebut mempresentasikan apa yang telah didiskusikan. Metode dan materi tersebut tentunya disesuaikan dengan melihat materi yang sedang diajarakan…"[64]

Berkenaan dengan masalah yang sama pada kesempatan kali ketiga Drs. Sururi menjelaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan adalah menyeluruh, hal tersebut terungkap dalam wawancara berikut ini:

"…Pembelajaran yang saya lakukan meyeluruh. Umpamanya kayak hafalan, resume, tugas-tugas itu kan harus dikerjakan, diskusi; perkelompok bisanya. Diskusi itu perkelompoknya disuruh ke depan dan semuanya akan kena giliran ke depan. Jadi bentuk kelas juga berubah dan yang lainnya menjadi audien. **…**[65]

Hal berbeda terungkap dari hasil wawancara dengan PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., yang menuturkan bahwa:

"….Untuk dua orang guru, media dan metode pembelajaran yang digunakan masih sangat minim. Hanya metode ceramah seperti itu. Tapi satu orang lagi, yaitu Ibu Anis sudah cukup bervariasi sekali. Jadi metodenya ada diskusi, dialog…"[66]

---

[64] Wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Rabu Tanggal 20 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

[65] Wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

[66] Wawancara PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., pada Hari Jum'at tanggal 22 Februari 2008 di Ruang Kepala Sekolah.

D. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh sebagain besar guru PAI SMA PIRI I Yogyakarta masih kurang bagus. Dua dari tiga guru PAI yang ada, hanya ada 1 orang guru PAI yang mampu memanajemen kelas dengan baik. Hal demikian terungkap dari hasil observasi pembelajaran dan wawancara dengan para peserta didik kelas X dan XI yang merasakan langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh Drs. Yasin, Drs. Sururi dan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd.

Berkenaan dengan hal tersebut para peserta didik menuturkan pembelajaran bersama Drs. Yasin dan Drs. Sururi dengan penjelasan berikut ini: "…Bentuk kelasnya *ya* hanya itu-itu saja, tidak berubah, di kelas seperti biasa. Jadi bentuknya masih tradisional. Semuanya *monoton* tidak berubah, kurang efektif. Jadi cara mengajarnya membosankan, padahal orangnya baik. Tapi itu tadi cara mengajarnya tidak menyenangkan…"[67] Hal senada terungkap dari kelas X A (Fajar, Syahruddin, dan Sakti), mereka menuturkan: "…Pembelajaran PAI oleh Bapak Yasin tidak menyenangkan, *alias ngebete'in*…"[68]

Hal senada terlihat dalam hasil observasi pembelajaran terhadap Drs. Yasin dan Drs. Sururi. Bentuk kelas yang disuguhkan oleh keduanya adalah tradisional dan tidak ada perubahan yang signifikan serta tetap berada di dalam

---

[67] Wawancara dengan Siswa-siswi kelas XI IPS 1 (Fadil, Herbanu, Fajar Rio, Sri Sunarti dan Ika Rochani) pada hari Sabtu, Tanggal 12 April 2008, di ruang BK SMA PIRI I Yogyakarta.

[68] Hasil wawancara dengan Siswa kelas X A (Fajar, Syahruddin, dan Sakti), pada Hari Rabu Tanggal 20 Februari 2008 di Kelas X A, SMA PIRI I Yogyakarta,. Hal senada ditemukan dalam hasil wawancara dengan Siswa-siswi kelas X (Nendi, Adam dan Beti) pada Hari Senin Tanggal 03 Maret 2008, di Kelas X B, SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "…Pembelajaran PAI oleh Bapak M. Yasin tidak membuat siswa aktif, karena seringnya ceramah di kelas, terpusat pada gurunya…"

ruangan kelas.[69] Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa Drs. Yasin kurang bisa dalam pengelolaan kelas, hal demikian terlihat dari kurang kondusifnya keadaan kelas untuk belajar. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran terlihat ada beberapa peserta didik yang berbicara dengan teman-teman yang didekatnya serta tidak memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Misalnya saja pada saat pembelajaran PAI bersama Drs. Yasin, ada beberapa anak mainan Ponsel/HP dan tidak memperhatikan pelajaran. Melihat keadaan tersebut kemudian Drs. Yasin mengingatkan anak-anak yang gaduh dan tidak memperhatikan pelajaran. Untuk beberapa saat anak didik yang diperingatkan mematuhi apa yang diperintahkan Drs. Yasin. Namun, tidak lama kemudian peserta didik terlihat kembali tidak memperhatikan pelajaran dan keadaan kelas terlihat kurang kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran [70]

Hal yang sama terlihat dalam obsevasi pembelajaran pertama dan ketiga yang dilakukan oleh penulis terhadap Drs. Sururi. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran tersebut, pada saat pembelajaran berlangsung terlihat ada beberapa peserta didik yang berbicara sendiri ataupun mengobrol dengan teman-teman

---

[69] Observasi pembelajaran terhadap Drs. Yasin pada Hari Senin Tanggal 03 Maret 2008 di Kelas X B, SMA PIRI I Yogyakarta, Jam 11.17-11.50 WIB. Diperkuat dari hasil observasi pembelajaran Drs. Yasin pada hari Senin Tanggal 03 Maret 2008, di kelas X A, Jam 10.25-11.10. observasi pembelajaran terhadap Drs. Sururi Pada Hari Senin, Tanggal 20 Februari 2008, Jam 10.15-12.45 di kelas XI IPS 2 SMA PIRI I Yogyakarta serta observasi pembelajaran Drs. Sururi pada hari Senin Tanggal 25 Februari 2008, di Kelas XI IPS 2, Jam 11.10-11.50 di SMA PIRI I Yogyakarta.

[70] Observasi pembelajaran terhadap Drs. Yasin pada Hari Senin Tanggal 03 Maret 2008 di Kelas X B, SMA PIRI I Yogyakarta, Jam 11.17-11.50 WIB. Diperkuat dari hasil observasi pembelajaran Drs. Yasin pada hari Senin Tanggal 03 Maret 2008, di kelas X A, Jam 10.25-11.10. Dan hasil observasi pembelajaran terhadap Drs. Yasin pada hari Senin Tanggal 25 Februari 2008, Jam 11.10-12.50 di kelas XI IPS 3.

yang didekatnya. Serta tidak memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Melihat keadaan tersebut kemudian Drs. Sururi tidak tinggal diam serta lantas mengingatkan anak-anak yang gaduh dan tidak memperhatikan pembelajaran agar kembali fokus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Untuk beberapa saat anak didik yang diperingatkan mematuhi apa yang diperintahkan Drs. Sururi. Namun, tidak lama kemudian peserta didik terlihat tidak memperhatikan pelajaran.[71]

Sedikit berbeda pada observasi pembelajaran kedua yang penulis lakukan terhadap Drs. Sururi. Observasi kedua ini terlihat peserta didik lebih tenang dan keadaan kelas lebih kondusif serta ada beberapa anak yang aktif mengajukan beberapa pertanyaan. [72]

Tidak semua guru PAI SMA PIRI I Yogyakarta melakukan pengelolaan pembelajaran kurang baik. Sebagai salah satu guru PAI SMA PIRI I Yogyakarta, yakni Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., mampu mengelola kelas dengan baik. Hal tersebut terlihat dalam pembelajaran yang dilakukan oleh Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., yang senantiasa berjalan secara aktif, kreatif, inovatif, serta lebih banyak melibatkan peserta didik dan tidak terfokus di dalam ruang kelas. Hal demikian terungkap dari hasil observasi pembelajaran dan berdasarkan hasil wawancara

---

[71] Observasi pembelajaran terhadap Drs. Sururi, pada hari Senin, 25 Februari 2008, Kelas XI IPS 2, SMA PIRI I Yogyakarta, Jam Jam 10.15-12.45 WIB. Hal ini diperkuat observasi pembelajaran terhadap Drs. Sururi pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di kelas X D, Jam 10.15-12.45 WIB.

[72] Observasi pembelajaran terhadap Drs. Sururi pada hari Jum'at tanggal 22 Februari 2008, di Kelas X1 IPA 2, Jam 09.55-10.25. hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "…Sekolah SMA PIRI kan sekolah swasta, maka ada kelas-kelas tertentu yang ketiga-tiganya (Kognitif, Psikomotor, Afeksi) baik, seperti anak-anak IPA…"

dengan para peserta didik kelas X A, mereka menuturkan: "…Ibu Anis membuat pembelajaran lebih menyenangkan, kita (Peserta didik) juga menjadi aktif karena pembelajarannya berkaitan dengan kehidupan nyata.…"[73] Hal senada diutarakan oleh para siswa kelas X B, mereka menuturkan:

> "…Kalau pembelajarannya Ibu Anis biasanya kita dibawa ke laboratorium Agama, kita duduk lesehan disana dengan posisi setengah melingkar, kadang-kadang duduknya melingkar. Ibu Anis itu santai tapi serius. Enak dan disiplin. Makanya anak apabila belajar dengan Ibu Anis itu aktif. Contohnya seperti tadi mbak', kita disuruh menonton CD di Lab. Agama tapi ujung-ujungnya kita diberi tugas mereviu…"[74]

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran, diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., terlihat lebih banyak melibatkan peserta didik. Sedangkan dirinya (Dra. Anis Farikhatin, M.Pd.) hanya sebagai mediator ataupun fasilitator. Peserta didik diberi kebebasan mengeluarkan pendapat, bertanya serta mengeluarkan *unek-unek* yang ada di hati mereka.. Selain itu, supaya peserta didik tidak bosan dengan pembelajaran PAI, Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., lebih sering mengajar luar ruang kelas seperti di Laboratorium Agama. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode dan media yang berfariasi seperti Laptop, CD, LCD, dan TV. Berdasarkan data observasi tersebut diketahui bahwa pembelajaran yang berlangsung terlihat kondusif,

---

[73] Wawancara dengan Siswa kelas X A (Fajar, Syahruddin, dan Sakti), pada Hari Rabu Tanggal 20 Februari 2008 di Kelas X A, SMA PIRI I Yogyakarta. Dikuatkan hasil observasi pembelajaran PAI kelas X A yang diampu oleh Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, Jam 10.15-11.00 di Laboratorium Agama SMA PIRI I Yogyakarta.

[74] Hasil wawancara dengan Siswa-siswi kelas X B (Nendi, Adam dan Beti) pada Hari Senin Tanggal 03 Maret 2008, di Kelas X B, SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini dikuatkan hasil observasi pembelajaran kelas X B yang diampu oleh Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada Hari Senin Tanggal 25 Februari 2008 di, Jam 09.40-11.10 WIB di Laboratorium Agama SMA PIRI I Yogyakarta.

peserta didik aktif mendengarkan penjelasan yang relatif singkat dan peserta didik aktif bertanya. Apabila ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan dan mencoba mengajak teman yang lainnya untuk mengobrol, Dra. Anis langsung bisa menanganinya dengan baik sehingga kelas terlihat kondusif untuk berlangsungnya proses pembelajaran.[75]

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh Drs. Yasin dan Drs. Sururi kurang baik hal tersebut disebabkan:

1. Kurang dilibatkannya peserta didik dalam pembelajaran.
2. Tidak dipakainya media pembelajaran seperti TV, Laptop, LCD, OHP dan semacamnya yang bisa membantu memfokuskan perhatian siswa terhadap pelajaran dan supaya pembelajaran tidak monoton serta membosankan.
3. Pembelajaran yang senantiasa di dalam kelas dengan posisi dan keadaan yang tidak berubah dengan model tradisional.

Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., melakukan pengelolaan kelas dengan baik disebabkan:

1) Mengutamakan adanya keterlibatan siswa dalam setiap pembelajaran.

[75] Hasil observasi pembelajaran PAI kelas X A yang diampu oleh Dra. Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. Farikhatin, M.Pd. Farikhatin, M.Pd., pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, Jam 10.15-11.00 di Lab. Agama SMA PIRI I Yogyakarta. Diperkuat hasil Observasi pembelajaran kelas X B yang diampu oleh Dra. Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. Farikhatin, M.Pd. Farikhatin, M.Pd., pada Hari Senin Tanggal 25 Februari 2008 di, Jam 09.40-11.10. di Laboratorium Agama SMA PIRI I Yogyakarta dan hasil Observasi pembelajaran kelas X A yang diampu oleh Dra. Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. Farikhatin, M.Pd. Farikhatin M.Pd., pada Hari Senin Tanggal 25 Februari 2008, Jam 11.10-11.50, di Laboratorium Agama SMA PIRI I Yogyakarta.

2) Berusaha untuk menarik perhatian siswa misalnya dengan beberapa permainan dan penggunaan media pembelajaran elektronik seperti CD, TV dan Laptop.

3) Mempunyai sifat tegas, kreatif, inofatif, waspada (ketajaman mata, telinga, dan persepsi), terbuka, sikap terhadap kesalahan (toleran terhadap kesalahan siswa) contoh: pada waktu observasi pembelajaran terlihat ada beberapa siswa yang tidak mau mencoba mengutarakan pendapat disebabkan sangat berhati-hati untuk menghindari kesalahan, kemudian Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., mendorong setiap siswa untuk tidak takut menghadapi kesalahan. Dra. Anis mengatakan bahwa : "Kesalahan adalah manusiawi dan wajar karena kita semua sedang belajar".

4) Aturan, sistem. Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., dalam setiap pembelajaran mempunyai kontrak belajar dengan setiap siswa. Apabila ada siswa yang tidak mematuhi kontrak belajar tersebut diberi hukuman seperti apa yang telah disepakati bersama.[76]

5) Kesarjanaan. Seperti yang telah dijelaskan di depan, Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., merupakan guru yang telah mempunyai gelar S-2 pendidikan luar sekolah dan sudah mempunyai sertifikat akta empat.

6) Komunikasi. Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., terlihat selalu mengutamakan komunikasi yang dua arah antara siswa dan dirinya.

---

[76] Wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, di Ruang Tamu SMA PIRI I Yogyakarta.

E. Model Pembelajaran

Kunandar mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk pembelajaran yang disarankan dari KTSP meliputi pembelajaran autentik *(authentic instruction),* pembelajaran inquiri *(inquiry based learning),* pembelajaran berbasis masalah *(problem based learning),* pembelajaran layanan *(service learning),* pembelajaran berbasis kerja *(work based learning),* dan pembelajaran berbasis portofolio *(portofolio based learning).*

Terkait dengan apa yang dikatakan Kunandar di atas, pembelajaran PAI berdasarkan KTSP di SMA PIRI I Yogyakarta bila dilihat dari segi model pembelajaran sudah mencakup:

1. Pembelajaran autentik *(autentic instruction).* Merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna, sesuai dengan kehidupan nyata. Misalnya belajar sholat dengan cara sholat, belajar membaca al-Qur'an dengan membaca al-Qur'an dan sebagainya. Hal ini selaras dengan hasil wawancara Drs. Sururi yang menuturkan: "…Hasil belajar PAI selama ini dinyatakan dengan kemampuan/kompetensi yang dapat ditampilkan ataupun di demonstrasikan. Contohnya: satu persatu hafalan sholat, tes satu persatu membaca al-Qur'an. Andalan saya pasti setiap mau pelajaran membaca al-Qur'an dan Asmaul Khusna…"[77]

[77] Hasil wawancara Drs. Sururi pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

2. Pembelajaran inquiri *(inquiry based learning)* merupakan model pembelajaran yang memerlukan strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan untuk pembelajaran bermakna. Jadi belajar bukanlah kegiatan mengonsumsi melainkan kegiatan memproduksi dengan bertanya pada diri sendiri dan mencari tahu sendiri jawabannya.[78]
3. Pembelajaran berbasis masalah *(problem based learning)* merupakan bentuk pembelajaran yang memerlukan suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks untuk berfikir kritis, keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.[79]
4. Pembelajaran berbasis portofolio *(portofolio based learning).* Hal demikian berdasarkan hasil wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., yang menuturkan: "…*Settingannya* itu *Active Learning* . Pembelajaran yang siswa aktif, siswa sebagai subjek belajar, guru hanya fasilitator. *Active*

---

[78] Hal ini terlihat dalam hasil observasi pembelajaran Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., di kelas X A pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, Jam 10.15-11.00 di Lab. Agama SMA PIRI I Yogyakarta. Diperkuat hasil observasi pembelajaran Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., di kelas X B pada Hari Senin Tanggal 25 Februari 2008 di, Jam 09.40-11.10. di Laboratorium Agama SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini dikuatkan hasil wawancara dengan Siswa-siswi kelas X B (Nendi, Adam dan Beti) pada Hari Senin Tanggal 03 Maret 2008 di Kelas X B SMA PIRI I Yogyakarta. Mereka menuturkan: "…Ibu Anis itu santai tapi serius. Enak dan disiplin. Makanya anak apabila belajar dengan Ibu Anis itu aktif. Contohnya seperti tadi mbak', kita disuruh menonton CD di Lab. Agama tapi ujung-ujungnya kita diberi tugas mereviu…".

[79] Hal ini dikuatkan hasil wawancara dengan Siswa kelas X A (Fajar, Syahruddin, dan Sakti), pada Hari Rabu Tanggal 20 Februari 2008 di Kelas X A, SMA PIRI I Yogyakarta, mereka menuturkan: "…Ibu Anis membuat pembelajaran lebih menyenangkan, kita (Peserta didik) juga menjadi aktif karena pembelajarannya berkaitan dengan kehidupan nyata.…" Hal ini dikuatkan hasil wawancara dengan Drs. M. Yasin pada hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "…Saya lebih mengutamakan untuk melayani apa yang siswa butuhkan sekarang. Terkadang juga saya menyelingi dengan tanya jawab masalah fenomena aktual yang terjadi di masyarakat…"

Learning itu apa? Ya tanya jawab, diskusi, resitasi, *study banding* dan portofolio…"[80]

Pemilahan menjadi 4 bentuk pembelajaran tersebut disebabkan dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta terlihat menerapkan beberapa komponen utama pembelajaran kontekstual seperti:

1. Merencanakan pembelajaran (RPP) baik yang berupa metode, penilaian dan isi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik. Hal tersebut terungkap dalam wawancara dengan Drs. M. Yasin yang menuturkan: "…Silabus KTSP dalam pembelajaran PAI disesuaikan dengan visi misi sekolah serta disesuaikan dengan keadaan peserta didik..."[81] dan hasil wawancara kali kedua dengan Drs. M. Yasin yang menuturkan: "...Pembuatan RPP disesuaikan dengan silabus…silabus tersebut dikembangkan dalam pembuatan RPP…"[82]

---

[80] Wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, di Ruang Tamu SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini dikuatkan hasil wawancara dengan siswa-siswi kelas X B (Nendi, Adam dan Beti) pada Hari Senin Tanggal 03 Maret 2008 di Kelas X B SMA PIRI I Yogyakarta.

[81] Hasil wawancara dengan Drs. M. Yasin pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

[82] Hasil wawancara dengan Drs. M. Yasin pada Hari Sabtu Tanggal 09 Februari 2008 di ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta. Hal serupa juga diungkapkan oleh Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, di Ruang Tamu SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "…RPP itu dibuat sesuai Silabus …" dikuatkan dengan hasil observasi pembelajaran Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. Farikhatin, M.Pd. Farikhatin, M.Pd., di kelas X A pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, Jam 10.15-11.00 di Lab. Agama SMA PIRI I Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi tersebut terlihat Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., menyisipkan materi tentang pendidikan sex yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

2. Prinsip mempertimbangkan keragaman siswa. Hal tersebut salah satunya terlihat dari bervariasinya pendekatan pembelajaran yang digunakan.[83] Serta adanya prinsip pembelajaran yang melayani kebutuhan siswa. Hal demikian terungkap dalam hasil wawancara dengan Drs. M. Yasin yang menuturkan: "…Saya lebih mengutamakan untuk melayani apa yang siswa butuhkan sekarang..."[84] Hal senada diutarakan Drs. Sururi. "…Prinsip pelaksanaan KTSP yang saya lakukan salah satunya adalah adanya remedial…"[85] Serta mengenali gaya belajar setiap siswa. Hal demikian terungkap dalam hasil wawancara dengan siswa-siswi kelas XI IPS 3 (Erika, Ariesta dan Sagiman) yang menuturkan: "…Mereka (Drs. Sururi dan Drs. Yasin) mengetahui gaya belajar masing-masing siswa. Contohnya saya *Mbak,'* Saya (Ariesta) cara belajarnya *gimana*, karakternya gimana Bapaknya tahu. *Trus* mereka juga tau mana yang *bandel* mana yang tidak. Biasanya kalau ada *males* ditegur sama Bapaknya…"[86]

---

[83] Hasil wawancara Drs. Sururi pada Hari Rabu Tanggal 20 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "…Pendekatan yang saya lakukan berfariasi…" diperkuat dengan hasil observasi pembelajaran terhadap pembelajaran Drs. Yasin pada Hari Senin Tanggal 03 Maret 2008 di kelas X B SMA PIRI I Yogyakarta.

[84] Hasil wawancara dengan Drs. M. Yasin pada hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

[85] Wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta**.**

[86] Hasil wawancara dengan Kelas XI IPS 3 (Erika, Ariesta dan Sagiman) pada Hari Selasa, Tanggal 01 April 2008, di kelas XI IPS 3 SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini diperkuat Wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Rabu Tanggal 20 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta yang menuturkan: "…Tentu saya mengenali gaya belajar setiap siswa. Contoh saya menyikapi dengan berbeda-beda…"

3. Menyediakan lingkungan yang mendorong pembelajaran mandiri. [87]
4. Memerhatikan adanya *multi intelegensia (multiple intelligences).* Hal ini bisa dilihat dari adanya penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi.[88]
5. Menggunakan teknik-teknik bertanya *(Questioning)* untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan siswa dalam memecahkan masalah ataupun untuk keterampilan siswa dalam berfikir tinggi.

Selain itu, pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta terdapat komponen-komponen pembelajaran kontekstual seperti:

1. Kontruktivisme; adanya sumber belajar selain guru, jadi guru bukan satu-satunya sumber belajar dalam kelas. Guru menggunakan teknik bertanya untuk mamancing siswa berdiskusi satu sama lain.[89] Guru membiarkan siswa berfikir setelah disuguhi beragam pertanyaan dari guru. Guru membiarkan siswa untuk bekerja secara otonom dan berinisiatif sendiri.[90]

---

[87] Hal ini terlihat dalam hasil observasi pembelajaran Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., di kelas X A pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, Jam 10.15-11.00 di Lab. Agama SMA PIRI I Yogyakarta. Diperkuat hasil observasi pembelajaran Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., di kelas X B pada Hari Senin Tanggal 25 Februari 2008 di, Jam 09.40-11.10. di Laboratorium Agama SMA PIRI I Yogyakarta.

[88] Hal ini terlihat dalam hasil observasi pembelajaran Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., di kelas X A pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, Jam 10.15-11.00 di Lab. Agama SMA PIRI I Yogyakarta.

[89] Hasil observasi pembelajaran yang penulis lakukan sebanyak 9 kali dari ketiga guru PAI SMA PIRI I Yogyakarta; Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., Drs. Yasin, dan Drs. Sururi. Diantaranya hasil observasi pembelajaran terhadap Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., kelas X A pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, Jam 10.15-11.00 di Laboratorium Agama SMA PIRI I Yogyakarta. Diperkuat observasi terhadap Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada Hari Senin Tanggal 25 Februari 2008, kelas X B, Jam 09.40-11.10 di laboratorium agama serta hasil observasi pembelajaran Drs. M. Yasin pada Hari Senin Tanggal 25 Februari 2008 di kelas XI IPS 3, jam 11.10-12.50. Serta observasi pembelajaran Drs. Sururi pada hari Senin, Tanggal 25 Februari 2008, di kelas XI IPS 2.

[90] Hasil observasi pembelajaran Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., kelas X A pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, Jam 10.15-11.00 di Lab. Agama SMA PIRI I Yogyakarta dikuatkan hasil

2. Menemukan (*Inquiri)*; adanya refleksi setelah pembelajaran, mengumpulkan data melalui observasi atau pengamatan baik itu dengan membaca buku atau sumber belajar lain dari sumber objek yang diamati.[91]
3. Bertanya *(Questioning)*.[92]
4. Refleksi; Hal demikian terlihat dalam pembelajaran yang dilakukan oleh Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. Dra. Anis biasanya memerintahkan siswa untuk merefleksikan apa yang baru saja dipelajari atau berfikir tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu.[93]

Selain itu, pembelajaran yang dilakukan oleh salah satu guru PAI yakni Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., adalah: 1) pembelajaran situasional yang mengutamakan bagaiman caranya membuat mereka tertarik untuk belajar PAI, 2) pembelajaran

---

observasi pembelajaran Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., di kelas X B pada Hari Senin Tanggal 25 Februari 2008 di, Jam 09.40-11.10. di Laboratorium Agama SMA PIRI I Yogyakarta.

[91] *Ibid.*, Diperkuat dengan hasil wawancara Siswa-siswi kelas XI IPS 3 (Erika, Ariesta dan Sagiman) pada Hari Selasa, Tanggal 01 April 2008 di kelas XI IPS 3 SMA PIRI I Yogyakarta. yang menuturkan: "Bapak Yasin dan Bapak Sururi biasanya rutin melakukan tes tulis, hafalan. Misalnya seperti ini mbak'(Sebutan mereka kepada peneliti), kita disuruh membaca *Bab apa gitu*, kemudian kita disuruh merangkumnya dan memahaminya dan kemudian kita diberi soal…"

[92] Seluruh observasi pembelajaran terhadap ketiga guru PAI; Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., Drs. Yasin dan Drs. Sururi yang penulis lakukan sebanyak 9 kali. Diantaranya hasil observasi pembelajaran terhadap Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada waktu mengajar kelas X A, pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, Jam 10.15-11.00 di Laboratorium Agama SMA PIRI I Yogyakarta. Diperkuat dengan hasil observasi pembelajaran Drs. M. Yasin pada Hari Senin Tanggal 25 Februari 2008 di kelas XI IPS 3 jam 11.10-12.50. Diperkuat observasi pembelajaran Drs. Sururi pada hari Senin, Tanggal 25 Februari 2008, di kelas XI IPS 2. Hasil dari seluruh observasi tersebut, dikatahui bahwa dalam setiap pembelajaran guru senantiasa menggunakan metode tanya jawab, baik untuk sekedar mengetahui sejauh mana pemahaman siswa ataupun pertanyaan untuk memancing agar siswa mau berfikir dan berdiskusi dengan teman sebelahnya.

[93] Hasil observasi pembelajaran terhadap Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada saat mengajar kelas X A, pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, Jam 10.15-11.00 di Laboratorium Agama SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara Siswa-siswi kelas X (Nendi, Adam dan Beti) pada Hari Senin Tanggal 03 Maret 2008, di Kelas X B, SMA PIRI I Yogyakarta yang menuturkan: "…Disuruh mereview apa yang barusan telah diajarkan. Misalnya saja pelajaran hari ini adalah menonton CD tentang mengapa orang kristen masuk Islam, maka kita disuruh mereviuw apa pelajaran yang bisa diambil dari pembelajaran dalam CD tersebut, kalau kita tidak memperhatikan benar-benar tentunya kita tidak akan tahu. Seperti itu mbak (Sebutan mereka terhadapa peneliti)…"

berbasis pengalaman 3) merancang pembelajaran PAI yang menyenangkan dan tidak menjenuhkan, 4) anak tidak selalu harus di dalam kelas, 5) pembelajaran pendidikan Agama yang berbasis pada persoalan, 6) tidak informatif, tapi bagaimana mengolah informasi. Hal demikian terungkap dalam hasil wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., yang menuturkan:

> "…Materinya diambil dari kurikulum terdahulu, dari Diknas, dan dari kebutuhan sekarang. Terutama yang paling mencolok itu sekarangkan kejahatan seksual, masyarakat mulai permisif, anak-anak pacaran semakin menjadi-jadi dan sebagainya. Nah bagaimana guru agama menyikapi semuanya itu. Kita coba bekerjasama dengan pihak-pihak terkait, agar pelajaran agama memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Kalau saya kan pendidikan Agama berbasis persoalan, *setting* saya. Jadi tidak informatif, tapi bagaimana mengolah informasi. Sehingga yang saya hadirkan selalu kenyataan, realitas, pengalaman, terus kita olah, kita berikan termasuk pengayaannya. Kami mendatangkan Forum Persaudaraan Umat Beragama (FPUB). Untuk datang kesini, diskusi dengan anak-anak tentang toleransi beragama…"[94]

Pada kesempatan wawancara yang berbeda Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., menuturkan:

> "…Pelaksanaan pembelajaran yang saya ajarkan adalah situasional. Yang saya utamakan adalah bagaiman caranya membuat mereka tertarik untuk belajar PAI sebagai contoh, saya sering bertanya kepada anak-anak tentang informasi yang sedang "In" walaupun itu gosip Karena saya tau anak-anak usia mereka pastinya suka hal-hal seperti gosip. Misal gosip Bambang Tri Atmojo dengan Mayang Sari. Saya menanyakan bagaiman sikap mereka terhadap gosip tersebut. Kebanyakan dari mereka (siswa) membela Halimah dan menyalahkan Mayang Sari dan Bambang Triatmojo. Saya menanyakan ke para siswa kenapa menyalahkan Bambang dan Mayang? seberapa tahu kalian mengetahui tentang Bambang, Mayang dan Halimah? Kita tahu mereka juga cuman sebatas di Televisi, jadi tidak sepantasnya menghujat dan menyalahkan seseorang. Karena Walaupun sepertinya dalam hal ini Halimah sepertinya benar, bisa saja kenyatannya dia yang salah, bisa saja

[94] Wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, di Ruang Tamu SMA PIRI I Yogyakarta.

dia tidak memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri. Kita kan tidak tahu.…”[95]

Pada kesempatan dan hari berbeda Dra. Anis, menjelaskan:

“…Saya berupaya untuk membuat pembelajaran PAI yang berbasis pengalaman dan merancang pembelajaran PAI yang menyenangkan dan tidak menjenuhkan seperti bisa kamu lihat sendiri, kalau belajar PAI bersama saya, anak-anak tidak selalu harus di dalam kelas. Saya sering membawa mereka ke Lab. Agama, mereka saya setelkan VCD tentang bagaimana orang-orang yang terkena Narkoba, tentang bencana alam lumpur lapindo dan sebagainya. Saya juga merancang pengalaman siswa baik itu pengalaman langsung, pengalaman yang direkayasa, pengalaman sekedar informasi. Dari berbagai pengalaman tersebut akan membawa anak bagaimana cara melihat sesuatu, kemudian dari situ akan membawa anak dalam bagaimana cara berfikir, setelah itu, bagaimana cara menganalisa masalah yang ada di sekitar mereka, setelah itu maka akan terbentuklah sebuah pembentukkan sikap. Selain contoh tersebut, saya juga terkadang memberikan contoh kehidupan yang ada di sekitar mereka. Sebagai contoh, dulu di SMA ini ada anak yang ketahuan mencuri *HandPhone* genggam, anak yang mencuri tersebut dikeluarkan. Hampir semua orang di sini menumpahkan kekesalan seluruhnya kepada anak tersebut. Kalau saya tidak, Saya lantas menanyakan kepada para peserta didik, dan mengajak mereka (siswa) untuk berfikir positif. Apakah kalian tahu mengapa Andi (Nama Samaran) mencuri? Andi adalah seorang anak yang kurang kasih sayang, dia mempunyai seorang Ibu tiri yang kejam yang selalu memarah-marahi dia dan kakak kandungnya. Ayahnya sibuk dengan pekerjaannya. Andi dan saudara kandungnya tidak diperhatikan, Ibu tirinya lebih memperhatikan anak kandungnya sendiri dibandingkan Andi. Memang mencuri itu tidak boleh tapi kita jangan lantas menyalahkan dan tidak membuka diri kepada orang yang pernah melakukan kesalahan, karena saya yakin setiap anak pasti mempunyai sisi kebaikan. Anak itu kan sebenarnya sudah diberi fitrah yang suci oleh Alloh, andaikan ada yang salah dengan perilaku anak, kita jangan lantas seratus persen menyalahkan anak tersebut. Andi menyakiti dan tega mencuri barang orang lain karena dia dalam kehidupannya sudah terbiasa disakiti oleh Ibu Tirinya. Coba kalau anak yang tinggal dalam keluarga yang bahagia, utuh, penuh kasih sayang, tidak mungkin akan tega mencuri seperti itu…”[96]

---

[95] Hasil wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada hari Minggu Tanggal 24 Februari 2008 (Peringatan Lustrum SMA PIRI I Yogyakarta) di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

[96] Wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada hari Sabtu Tanggal 23 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

F. Penilaian

PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 22 Ayat 1 menyebutkan bahwa penilaian hasil pembelajaran mencakup aspek kognitif, psikomotorik dan/atau afektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Selanjutnya, masih dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab X, Bagian Kedua, Pasal 64 Ayat 3 yakni mengenai penilaian hasil belajar oleh pendidik disebutkan bahwa:

> "Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui:
> a. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik; serta
> b. Ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik."

Pedoman penilaian yang digunakan oleh para guru PAI dalam pelaksanaan KTSP di SMA PIRI I Yogyakarta adalah Standar Kompetensi dan Indikator yang telah disahkan oleh pemerintah. Hal demikian terungkap dalam hasil wawancara dengan Drs. Sururi selaku salah satu guru PAI di SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan:

> T: "Apakah SK (Standar Kompetensi) dan Indikator itu digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan Standar Isi yang telah disahkan pemerintah."
> J: "Iya, SK (Standar Kompetensi) dan Indikator itu digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan Standar Isi yang telah disahkan pemerintah…"[97]

[97] Wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

Berkenaan dengan teknis evaluasi yang diperguanakan dalam menilai hasil belajar, para guru PAI SMA PIRI menggunakan teknis evaluasi yang bervariasi seperti evaluasi proses, tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan dan sebaginya. Penilaian tersebut juga dilakukan secara berkesinambungan. Hal demikian terungkap dari hasil dengan ketiga guru PAI, salah satunya Drs. Yasin yang menuturkan: "…Evaluasi yang digunakan diantaranya tugas, tertulis, tes lisan, porpofolio, dan pengamatan…"[98]

Hal senada terungkap dari hasil wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., berikut ini:

> "Evaluasi yang saya gunakan adalah evaluasi hasil dan evaluasi proses. Untuk evaluasi proses; apakah siswa merasa tertarik dengan proses pembelajaran, terinspirasi, mau mengerjakan tugas dengan baik, masuk kelas dengan tertib, aktif mendengarkan. Jadi bentuk dari proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) itu bagimana. *Opo do turu, opo do gojek*, apa gembira. Kan nanti ada refleksi; apakah model pembelajaran yang saya gunakan anda (Siswa) setuju? Kalau tidak, apa mungkin lebih baik gimana. Jadi ada kontrak belajar. Evaluasi hasil; ya Tes itu!! Ulangan umum, itu bentuk tertulis. Tes perbuatan ya bisa dilihat apakah dia (Siswa) itu dari tidak bisa ngaji menjadi bisa ngaji, dari tidak tertib menjadi tertib, dari tidak bisa membaca al-Qur'an menjadi bisa dan portofolio…"[99]

---

[98] Wawancara dengan Drs. M. Yasin pada Hari Sabtu Tanggal 09 Februari 2008 di ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Rabu Tanggal 20 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta yang menuturkan:
T: "Apakah penilaian yang dilakukan berfariasi?",
J : "Iya berfariasi. Ada tes lisan, tes tulis dan tugas. Saya malah senang menggunakan tes lisan…"

[99] Hasil wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, di Ruang Tamu SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini senada dengan hasil wawancara kali kedua dengan Drs. Sururi berkenaan dengan permasalahan yang sama pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta, yang menuturkan: "…Ketika eksen di kelas, saya memberi penjelasan bahwa nilai yang paling utama adalah penilaian proses. Justru Ujian Semester, kalau saya malah nomor dua. Karena mungkin kalau ujian itu tergantung pengawasnya. Kalau pengawasnya ketat itu memang tidak bisa *nyontek*, tapi kalau tidak ketat itu bisa nyontek kesana kemari, naya kesana kemari dan sebagainya. Sedangkan kalau "Proses" itu *kan* langsung kelihatan. Contoh: *Ooh*... anak ini psikomotornya kurang bagus, afeksinya kurang itu langsung bisa kelihatan di

Evaluasi yang dilakukan oleh para guru PAI adalah berkesinambungan dan periodik. Hal demikian terungkap dalam wawancara dengan Drs. Yasin. Dirinya menuturkan: "…Evaluasi yang saya lakukan berkesinambungan dan periodik…"[100] Hal senada diungkapkan oleh Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., yang menuturkan:

> T:"Apakah evaluasi pembelajaran yang dilakukan selama ini berkesinambungan
>
> J:"Iya, evaluasi pembelajaran yang dilakukan selama ini berkesinambungan…"[101]

Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara bersama para peserta didik. Mereka menuturkan bahwa bentuk evaluasi yang dilakukan oleh Drs. Yasin dan Drs. Sururi adalah bervariasi. Hal demikian terungkap dalam hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI, yang menuturkan: "…Evaluasi, biasanya menulis soal kemudian menjawab dalam buku, membaca al-Qur'an satu persatu kemudian langsung dinilai, shalat satu persatu…"[102]

---

kelas. Jadi walaupun misalnya anak itu ujiannya nilainya bagus, tapi kelakuannya di kelas tidak baik itu saya nomor 2 kan. Jadi yang dijadikan pokok adalah penilaian proses…"

[100] Wawancara dengan M. Yasin pada hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

[101] Hasil wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada hari Minggu, (bertepatan dengan Lustrum SMA PIRI I Yogyakarta) Tanggal 24 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

[102] Wawancara dengan Siswa-siswi kelas XI IPS 1 (Fadil, Herbanu, Fajar Rio, Sri Sunarti dan Ika Rochani) pada hari Sabtu, Tanggal 12 April 2008, di ruang BK SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Siswa-siswi kelas XI IPS 3 (Erika, Ariesta dan Sagiman) pada hari Selasa, Tanggal 01 April 2008 di Kelas XI IPS 3, yang menuturkan: "…Bapak Yasin dan Bapak Sururi biasanya rutin melakukan tes tulis, hafalan. kita disuruh membaca Bab apa gitu, kemudian kita disuruh merangkumnya dan memahaminya dan kemudian kita diberi soal. Biasanya Bapak Yasin yang suka memberi soal-soal seperti itu…"

Hal serupa terungkap dari hasil wawancara dengan para peserta didik kelas X B, mereka menuturkan bahwa Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., dan Drs. Yasin melakukan penilaian yang bervariasi seperti tes lisan, ulangan, dan sebagainya. Hal demikian terungkap dalam hasil wawancara berikut ini:

> "…Kalau Bapak Yasin tidak pernah memberikan ulangan, tapi hanya hafalan dan tes lisan. Sedangkan kalau Ibu Anis kadang-kadang ulangan, tes lisan, disuruh mereview apa yang barusan telah diajarkan. Misalnya saja pelajaran hari ini adalah menonton CD tentang mengapa orang kristen masuk Islam, maka kita disuruh mereviuw apa pelajaran yang bisa diambil dari pembelajaran dalam CD tersebut, kalau kita tidak memperhatikan benar-benar tentunya kita tidak akan tahu…"[103]

G. Siswa

Kemampuan siswa dalam satu kelas tentu beragam, ada yang pandai, ada yang sedang, dan ada pula yang kurang. Begitu pula kemampuan belajar siswa di SMA PIRI I Yogyakarta khususnya kelas X dan kelas XII. Kemampuan siswa di SMA PIRI tersebut beragam, ada kelas tertentu yang pandai dan ada pula kelas tertentu yang kurang pandai dan susah dalam menerima pelajaran. Hal demikian terungkap dalam wawancara dengan salah satu guru PAI SMA PIRI I Yogyakarta, Drs. Sururi yang menuturkan:

> "…Saya mengajar di sini hanya menerapkan ilmu. *Wong kita sarjana Agama ko meneng wae*. Tapi kalau ditanya mendingan da'wah secara umum dengan ngajar pilih mana? Saya memilih da'wah. Karena kalau da'wah lebih *fresh*, audiennya banyak. Saya malah jadi lebih senang.

[103] Wawancara dengan Siswa-siswi kelas X B (Nendi, Adam dan Beti) pada Hari Senin Tanggal 03 Maret 2008, di Kelas X B, SMA PIRI I Yogyakarta. Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan Siswa kelas X A (Fajar, Syahruddin, dan Sakti), pada Hari Rabu Tanggal 20 Februari 2008 di Kelas X A, SMA PIRI I Yogyakarta. Mereka menuturkan: "…Ibu Anis biasanya melakukan penilaian proses di kelas, tes tertulis, tes lisan, dan portopolio. Sedangkan kalau Bapak Yasin, ulangan (tes tulis), dan tes lisan (talaran/hafalan) satu persatu hafalan di depan kelas..."

> Sedangkan kalau mengajar kan anak-anaknya terkadang begitu, saya jadi ngajarnya harus ekstra. Kecuali kalau ngajarnya di IPA itu ngajarnya enak. Jadi yang menjadi penyemangat saya *ya* hanya karena mengamalkan ilmu saya dan karena adanya peraturan-peraturan dari pihak sekolah seperti harus berangkat sekolah tepat pada waktunya dan sebagainya…"[104]

Hal tersebut dikuatkan hasil wawancara pada kesempatan yang berbeda dengan Drs. Sururi. Dia menambahkan: "…Tapi sekali lagi, sekolah SMA PIRI kan sekolah swasta, maka ada kelas-kelas tertentu yang ketiga-tiganya (Kognitif, Psikomotor, Afeksi) baik, seperti anak-anak IPA. Tapi kalau anak-anak yang di bawah itu, mau dikasih nilai jelek *ga* lulus, jadi dilema sendiri. *Ne dike'I nilai tuntas ko' yo ra cocok*…"[105]

Hal senada dituturkan oleh Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd. selaku PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta yang menuturkan bahwa Siswa yang masuk ke SMA PIRI I Yogyakarta adalah mereka yang secara akademik lebih rendah dari pada siswa yang Negeri. Implikasinya anak SMA PIRI I biasanya ingin aktualisasi diri hal tersebut juga tidak lepas karena sesuai dengan perkembangan anak seusianya (usia remaja) karena itu linier. [106]

Seperti telah diungkapkan dalam bab terdahulu (Bab II) diketahui bahwa usia siswa SMA PIRI I Yogyakarta berkisar antara 14-19 tahun. Dengan demikian seluruh siswa SMA PIRI I Yogyakarta tergolong ke dalam usia remaja.

---

[104] Wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

[105] Wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

[106] Disarikan dari hasil wawancara dengan PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., di ruang Kepala Sekolah, pada Hari Sabtu, Tanggal 16 Februari 2008.

Hal ini berpatokan dengan apa yang diungkapkan oleh Sri Esti Wuryani Djiwandono yang mengatakan bahwa masa perkembangan remaja dimulai dengan masa puber, yaitu umur kurang lebih antara 12-14 tahun. Kira-kira umur 14 tahun sampai dengan 16 tahun disebut sebagai masa pertengahan remaja. Sedangkan masa remaja akhir kira-kira berumur 18 tahun sampai umur 20 tahun.

Sebagian besar siswa SMA PIRI I Yogyakarta cenderung lebih senang terhadap pembelajaran yang aktif dan tidak monoton dengan penggunaan metode ceramah serta selalu melakukan pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut terungkap dalam hasil wawancara dengan siswa-siswi SMA PIRI I Yogyakarta khususnya kelas X dan XI. Mereka kurang menyukai pembelajaran PAI yang dilakukan oleh Drs. Yasin dan Drs. Sururi dan lebih senang dengan pembelajaran PAI bersama Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., yang menggunakan metode, sumber belajar dan media elektronik yang lebih bervariasi. Hal demikian terungkap dalam hasil wawancara dengan para siswa yang menuturkan bahwa: "Pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Yasin dan Bapak Sururi Monoton tidak berubah, kurang efektif. Jadi cara mengajarnya membosankan, padahal orangnya baik. Tapi itu tadi cara mengajarnya tidak menyenangkan.…"[107]

Hal tersebut dikuatkan hasil wawancara dengan para peserta didik kelas X berikut ini:

> T: "Apakah penggunaan media, metode tersebut selama ini digunakan membuat peserta didik menjadi aktif?"

[107] Wawancara dengan Siswa-siswi kelas XI IPS 1 (Fadil, Herbanu, Fajar Rio, Sri Sunarti dan Ika Rochani) pada hari Sabtu, Tanggal 12 April 2008, di ruang BK SMA PIRI I Yogyakarta.

J: "Iya, dengan media dan metode yang dilakukan oleh Ibu Anis membuat pembelajaran lebih menyenangkan, kita (Peserta didik) juga menjadi aktif karena pembelajarannya berkaitan dengan kehidupan nyata. Sedangkan kalau pembelajaran PAI oleh Bapak Yasin tidak menyenangkan, alias *ngebete'in*…"[108]

Hal serupa juga terungkap dari hasil wawancara dengan para peserta didik kelas X B, mereka menuturkan:

"… Pembelajaran PAI oleh Bapak M. Yasin tidak membuat siswa aktif, karena seringnya ceramah di kelas, terpusat pada gurunya. Tapi kalau Ibu Anis tidak, anak-anak disuruh belajar sendiri, contohnya itu tadi mbak', kita disuruh menonton CD tentang apa gitu, kita disuruh memperhatikan lalu mereview, kalau tidak memperhatikan, ya tidak tahu…"[109]

Namun tidak semua peserta didik tidak nyaman dengan pembelajaran PAI bersama Drs. Yasin dan Drs. Sururi. Ada sebagian kecil dari mereka (peserta didik) yang menyukai dengan pola pembelajaran yang disuguhkan oleh kedua guru PAI tersebut. Hal demikian terungkap berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XI IPS 3, mereka menuturkan:

"…Bapak Sururi dan Bapak Yasin mengajarnya *pake* buku (Maksudnya buku-buku PAI). Mengajarnya terlalu sederhana jadi tidak pake *gitu-gituan* (Laptop, OHP, LCD). Perasaan kita belajar dengan bapak Yasin dan Bapak Sururi adalah enak dan seneng…."[110]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa SMA PIRI I Yogyakarta lebih menyukai pembelajaran PAI yang

[108] Hasil wawancara dengan Siswa kelas X A (Fajar, Syahruddin, dan Sakti), pada Hari Rabu Tanggal 20 Februari 2008 di Kelas X A, SMA PIRI I Yogyakarta.

[109] Hasil wawancara dengan Siswa-siswi kelas X B (Nendi, Adam dan Beti) pada Hari Senin Tanggal 03 Maret 2008, di Kelas X B, SMA PIRI I Yogyakarta.

[110] Wawancara dengan Siswa-siswi kelas XI IPS 3 (Erika, Ariesta dan Sagiman) pada hari Selasa, Tanggal 01 April 2008 di Kelas XI IPS 3.

dilakukan oleh Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. Hal demikian disebabkan pada usia SMA merupakan sudah termasuk masa remaja. Pada usia ini anak (peserta didik) sudah mulai berfikir kritis, berusaha mendapatkan status dan peranan, serta telah mencapai tahap operasi formal (operasi: kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Mereka (peserta didik) sudah mampu berfikir secara logis tentang berbagai gagasan yang abstrak, dengan kata lain berfikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah dari pada berfikir konkret. Selain itu, pada masa remaja sudah mulai berkembangnya sikap "*Conformity*" yaitu kecendrungan untuk menyerahkan atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran *(hobby)* atau keinginan orang lain (teman sebaya).

Jadi, bila dilihat dari segi psikologis pelaksanaan pembelajaran PAI berdasarkan KTSP seharusnya menggunakan metode, strategi, pendekatan, media, sumber belajar serta evaluasi pembelajaran yang berfariasi dan disesuaikan dengan perkembangan usia peserta didik seperti lebih menekankan pembelajaran siswa aktif, penggunaan metode diskusi, demonstrasi lebih mendominasi, penggunaan media elektronik seperti komputer/laptop, TV, LCD dan OHP serta mengedepankan evaluasi proses dan penilaian kelas (ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir) yang menyeluruh (kognitif, psikomotor, dan afektif).

H. Faktor Penghambat dan Pendukung

Setiap pelaksanaan suatu kegiatan tentunya tidak terlepas dari yang dinamakan faktor pendukung dan faktor penghambat. Begitu pula pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta menuai beberapa faktor penghambat dan pendukung.

Faktor pendukung dari pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta adalah: 1) Sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap, 2) MGMP, 3) Kepala Sekolah yang senantiasa memantau dan memberi pengarahan-pengarahan, 4) Yayasan; dengan mengadakan pengajian-pengajian rutin, 5) Ekstra kulikuler PAI seperti Qiro'ah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: 1) Keadaan siswa yang heterogen dan sebagian besar merupakan lulusan SMP yang notaben-nya masih awam dalam mengenal PAI, 2) Kurangnya motivasi siswa dalam belajar PAI. Hal demikian terungkap dari beberapa hasil wawancara bersama Drs. Yasin yang menuturkan: "…Pengayaan sarana dan media pembelajaran, adanya brifing setiap hari senin, adanya MGMP antar guru bidang studi masing-masing. Dengan adanya MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) kita bisa menyampaikan keluh kesah kaitannya dalam mengajar.[111] Ditemui dalam wawancara kali kedua dengan pertanyaan yang sama, Drs. Yasin menambahkan:

> "Faktor penghambat ataupun kendala-kendala dari pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI ini menurut saya diantaranya: Siswanya yang

[111] Wawancara dengan Drs. M. Yasin pada hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

heterogen, serta rata-rata mahasiswa yang ke SMA ini 90 % adalah lulusan dari SMP sedangkan sisanya adalah dari MTs (Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Islam seperti SMP Muhammadiyah). Faktor penghambat kedua adalah kurang motivasi dari anak itu sendiri untuk belajar PAI. Sedangkan faktor pendukung dari pelaksanaan pembelajaran PAI berdasarkan KTSP adalah: Adanya Lab. Agama, Buku-buku Iqra', al-Qur'an, kepala sekolah sering mengadakan kegiatan-kegiatan pengajian keagamaan rutin, adanya ekstra kurikuler Qiro'ah, yayasan juga mendukung, yakni dengan memrogramkan bahwa siswa sebelum belajar dibiasakan membaca surat al-Fatikhah dan Asmaul Khusna, jadi, seringkali pada pelajaran agama Islam, anak didik sebelum pembelajaran membaca Asmaul Khusna dan al-Fatikhah terlebih dahulu. Selain itu, dari pihak sekolah juga mendukung, diantaranya: adanya tadarus al-Qur'an orang tua siswa, jadi seluruh orang tua siswa diundang untuk bertadarus bersama di Sekolah."[112]

Berkenaan dengan pertanyaan yang sama, Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., berpendapat sedikit berbeda dengan Drs. Yasin. Hal demikian terungkap dalam hasil wawancara berikut ini:

"Faktor penghambat dari pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI nyaris tidak ada. Sedangkan berkenaan dengan faktor pendukungnya: fasilitas komplit, dengan segala peralatan; CD, LCD, OHP, Laptop, TV, ruangan cukup, penerangan baik dan saya sendiri mempunyai Laptop. Kemudian Lab agama ber-AC. Cuman kadang-kadang kalau hari kamis terkadang listriknya tidak kuat. Kan soalnya studio musiknya itu Sonnya setrumnya besar, memakai AC dan laboratorium agamanya juga ber AC"[113]

Wawancara kali kedua berkenaan dengan pertanyaan yang sama, Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., menuturkan:

"Faktor pendukung dari pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I ini menurut saya pertama, sekolah memberikan pelatihan-

[112] Wawancara dengan Drs. M. Yasin pada Hari Sabtu Tanggal 09 Februari 2008 di ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

[113] Wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada Hari Selasa Tanggal 12 Februari 2008, di Ruang Tamu SMA PIRI I Yogyakarta.

pelatihan KTSP, kedua, Sekolah juga memfasilitasi MGMP, ketiga, fasilitas sekolah sudah lengkap seperti adanya laboratorium agama, laboraturium bahasa dan sebagainya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah SDM-nya sendiri. Seperti yang sudah saya terangkan di depan RPP itu semuanya yang buat saya, mereka (Bapak Yasin dan Bapak Sururi) hanya tinggal ngopy punya saya, diganti namanya, jamnya, kelasnya, *yo wis beres.* Isinya plek kaya punya saya. Mereka itu komputer saja tidak menguasai, jadi ya seperti itu. Bagi yang usia diatas usia 45-50 tahun sudah malas untuk belajar, hal itu mungkin karena faktor usia…"[114]

Wawancara serupa kali kedua pada kesempatan dan waktu yang sama, Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., menambahkan:

"Ada dua faktor yang mendukung kinerja saya sebagai seorang guru PAI di SMA PIRI I Yogyakarta ini. Pertama faktor interen diantaranya: saya mendapatkan dukungan dari keluarga, anak-anak serta suami. Selain itu, menurut saya, kehidupan yang membahagiyakan adalah kehidupan di mana saya memberi pengaruh yang sebanyak-banyaknya terhadap orang lain. Dalam hal ini tentunya pengaruh positif. Fakor yang kedua adalah faktor ekstern, diantaranya; pertama, budaya kerja yang ada di SMA PIRI I Yogyakarta ini sangat mendukung, karena budaya yang ada di sini adalah budaya yang aktif, inovatif untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya. Kedua, prinsip SMA PIRI I Yogyakarta juga ikut mendukung, prinsipnya adalah berupaya tetap mempertahankan sekolah SMA PIRI I Yogyakarta sebagai sekolah swasta yang bernafaskan keIslaman. Ketiga, dari pihak sekolah sendiri mengupayakan pelatihan-pelatihan KTSP, mulai dari bagaimana membuat RPP, membuat silabus yang benar dan sebagainya. Sekolah juga pelatihan komputer, power point, internet bagi para guru dan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung pembelajaran, seperti laptop, OHP, LCD, Lab. Agama, Lab. Bahasa, ruang komputer, layanan internet gratis, layanan akta empat bagi guru yang bukan lulusan pendidikan dan sebagainya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah SDMnya sendiri tidak mendukung. Seperti contoh; Bapak Sururi dan Bapak Yasin sampai saat ini setau saya masih belum bisa mengoprasikan komputer apalagi internet…Selain itu, dulu pihak sekolah memberi biaya untuk mengambil akta empat tapi Bapak Sururi tidak mengambilnya, katanya buat apa. kalau saya Alhamdulillah sudah

[114] Wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada hari Minggu, Tanggal 24 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

selesai. Jadi saya juga punya sertifikat akta empat. Hal tersebut mungkin juga disebabkan faktor usianya yang sudah lumayan tua jadi semangatnya untuk belajar sudah hilang…"[115]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. tersebut diketahui bahwa faktor pendukung pelaksanaan KTSP di SMA PIRI I Yogyakarta dalam pembelajaran PAI terbagi menjadi dua kelompok yakni:

1) Faktor Interen;
   a. Dukungan dari keluarga, anak-anak serta suami.
   b. Prinsip hidup untuk memberi pengaruh positif yang sebanyak-banyaknya terhadap orang lain.
2) Faktor eksteren;
   a. Fasilitas sekolah yang komplit, seperti adanya segala peralatan; CD, LCD, OHP, Laptop, TV.
   b. Adanya pelatihan-pelatihan KTSP dari sekolah.
   c. MGMP.
   d. Sarana sekolah yang lengkap seperti adanya ruangan cukup, laboratorium agama, laboraturium bahasa dan sebagainya.

Faktor penghambatnya adalah SDM yang kurang siap, seperti belum semua guru mampu mengoperasikan teknologi; komputer, internet serta belum semua guru mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata

[115] Wawancara dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pada hari Minggu, Tanggal 24 Februari 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

pelajaran yang diajarkan seperti guru tersebut tidak mempunyai akta empat tetapi dirinya mengajar PAI.

Hal senada diungkapkan oleh Singgih Sudarmanta, M.Pd. Dirinya menuturkan bahwa:

> "….Tempat ibadah (Masjid), adanya gerakan Qur'Dra. Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. Farikhatin, M.Pd.asi. Setiap anak diwajibkan mempunyai satu al-Qur'an yang dicetak oleh yayasan PIRI dan setiap pagi harus dibaca di ruang kelas, 7 menit pelajaran pertama. CD-CD pembelajaran terkait dengan pembelajaran PAI kami adakan juga. Misalnya tentang sholat jenazah punya boneka yang besar. Kita juga memiliki laboratorium Agama, perpustakaan, ruang AVA. Di Lab. Agama terdapat CD-CD pembelajaran, kita sediakan juga playernya, TV, OHP, termasuk LCD dan laptop. Kita juga memberikan laptop langsung kepada Bapak Ibu guru yang mau, kemudian mereka suruh mengangsur. Memang belum semua guru diberikan pinjaman buat beli laptop. Hal itu tergantung kemampuan sekolah. Tapi kemudian ternyata banyak guru yang ingin…"[116]

Wawancara kali kedua dan dalam kesempatan yang berbeda dengan pertanyaan yang sama, Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., menuturkan:

> "Faktor pendukung dari pelaksanaan KTSP adalah bahwa saya kira fasilitas yang ada di SMA PIRI representatif contohnya Lab. Komputer untuk pelajaran TIK. Pada mulanya TIK itu ekstra, sekarang sudah dimasukkan menjadi mata pelajaran wajib. Jadi mau tidak mau Lab. Komputer harus ada. Jadi Alhamdulillah PIRI I Lab. Komputernya sudah ada. Kita juga bebas akses internet. Lab. Bahasa ada di lantai dua. Alhamdulillah sekarang Lab. Bahasa sudah bisa dioperasionalkan. Disini juga sudah ada pengembangan diri. Studio musik sudah ada. Nah jadi sekali lagi dari faktor sarana mendukung. Sedangkan yang jadi faktor penghambat adalah kesiapan SDM para guru. Selama ini guru tinggal melaksanakan dari Juklak (Petunjuk Pelaksanaan) dan Juknis (Petunjuk Tekhnis) kemudian guru sekarang harus mencari harus inovasi dan sebagainya. Guru-guru yang mungkin sudah cukup usia, salah satunya contohnya yaitu Pak Sururi. Tapi untuk guru-guru yang

[116] Wawancara dengan PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Singgih Sudarmanta, M.Pd. di ruang Kepala Sekolah, pada Hari Sabtu, Tanggal 16 Februari 2008.

muda itu ga' masalah. Seperti contoh *dulu* Pak Sururi sudah diberi kesempatan untuk akta empat itu. Mengatakan: "*Ah*, saya untuk apa?". Jadi kesiapan SDM yang tergagap-gagap dan pengambil kebijakan dari pendidikan ataupun birokrasi harus dilaksanakan; tahun 2006 itu harus dilaksanakan KTSP. Jadi mau tidak mau harus dilaksanakan KTSP. Sedangkan sosialisasi baru dilaksanakan. Jadi kesiapan guru karena pengaruh juga dari sosialisasi yang baru itu tadi. Jadi saat itu sosialisasi belum tuntas semuanya tapi KTSP harus sudah jalan. Jadi sosialisasi sambil jalan, seperti itu…"[117]

Berdasarkan hasil wawancara bersama Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd., di atas dapat diketahui bahwa faktor pendukung pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI adalah:

1) Adanya tempat ibadah (Masjid)
2) Adanya gerakan Qur'anisasi yang mewajibkan setiap siswa mempunyai satu al-Qur'an yang dicetak oleh Yayasan PIRI dan setiap pagi harus dibaca di ruang kelas, selam 7 menit pada pelajaran pertama.
3) Pengadaan CD-CD pembelajaran terkait dengan pembelajaran PAI oleh sekolah serta peralatan praktek shalat jenazah seperti boneka besar.
4) Tersedianya laboratorium Agama, perpustakaan, ruang AVA.
5) Tersedianya media pembelajaran seprti playernya, TV, OHP, termasuk LCD dan laptop, dan bebas akses internet.
6) Pinjaman uang kepada Bapak/Ibu guru yang ingin mempunyai laptop pribadi.

[117] Wawancara dengan PLH Kepala SMA PIRI I Yogyakarta, Drs. Singgih Sudarmanta, Pada Hari Jum'at, tanggal 22 Februari 2008, di Ruang kepala Sekolah.

Faktor penghambatnya adalah: 1) kesiapan SDM para guru yang masih tergagap-gagap. Hal ini disebabkan oleh terbiasanya guru dengan Juklak (Petunjuk Pelaksanaan) dan Juknis (Petunjuk Tekhnis), 2) pengambil kebijakan dari pendidikan ataupun birokrasi yang terkesan tergesa-gesa dalam pelaksanakan KTSP. Hal ini bisa dilihat dari proses sosialisasi yang singkat sehingga berpengaruh pada kesiapan guru.

Hal senada namun sedikit berbeda diungkapkan oleh wakil kepala kurikulum SMA PIRI I Yogyakarta, Dra. Asri Nurhayati berikut ini:

> "Faktor pendukungnya adalah adanya kebebasan untuk pengembangan dari sisi keilmuan, fasilitas sekolah sudah dapat mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah belum semua guru-guru menggunakan tehknologi. Miasalnya dalam pembelajaran masih menggunakan metode klasik, ceramah. Kalau Ibu Anis kan dalam penggunaan metode dan media sudah sangat bervariasi. Faktor penghambat yang lainnya adalah anak-anak terkadang ada yang *interest* dalam mengikuti pembelajaran ada juga yang tidak…" [118]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dra. Asri Nurhayati diketahui bahwa faktor pendukung pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI adalah tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Singgih Sudarmanta, M.Pd., dan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., yakni: 1) Fasilitas sekolah yang lengkap,[119] 2) Adanya kebebasan untuk pengembangan dari sisi keilmuan.

---

[118] Wawancara dengan Dra. Asri Nurhayati selaku Wakil Kepala Kurikulum SMA PIRI I Yogyakarta pada Hari Sabtu Tanggal 12 April 2008, di Ruang Sarana dan Prasarana SMA PIRI I Yogyakarta.

[119] Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan Siswa kelas X A (Fajar, Syahruddin, dan Sakti), pada Hari Rabu Tanggal 20 Februari 2008 di Kelas X A, SMA PIRI I Yogyakarta. Dalam kesempatan wawancara tersebut Peserta didik mengatakan: "…Upaya sekolah yang dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran PAI misalnya menyediakan Lab. Agama, ada laptop, ada LCD, ada OHP…".

Sedangkan faktor penghambatnya adalah belum semua guru-guru menggunakan teknologi serta bervariasinya keadaan peserta didik. Misalnya ada peserta didik yang suka dengan PAI dan ada juga peserta didik yang tidak tertarik dengan PAI.

Berkenaan dengan masalah yang sama, Drs. Sururi mempunyai pendapat yang berbeda dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., dan Singgih Sudarmanta, M.Pd., serta Dra. Asri Nurhayati. Hal demikian terungkap dalam hasil wawancara dengan Drs. Sururi yang menuturkan:

> "Faktor penghambatnya menurut saya tidak ada. Sedangkan faktor pendukungnya adalah sudah ada Lab. Agama, tempat praktiik Ibadah (Masjid PIRI) serta adanya pengeras suara tiap-tiap kelas…"[120]

Wawancara kali kedua mengenai pertanyaan yang sama, Drs. Sururi menuturkan:

> "…Tapi sekali lagi, sekolah SMA PIRI kan sekolah swasta, maka ada kelas-kelas tertentu yang ketiga-tiganya (Kognitif, Psikomotor, Afeksi) baik, seperti anak-anak IPA. Tapi kalau anak-anak yang di bawah itu, mau dikasih nilai jelek ga lulus, jadi dilema sendiri. *Ne dike'I nilai tuntas ko' yo ra cocok*…"[121]

---

[120] Wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Senin tanggal 03 Maret 2008 di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

[121] Wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Selasa Tanggal 19 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

Wawancara kali ketiga berkenaan dengan pertanyaan yang sama, Drs. Sururi menuturkan:

> "…Biasa, ada ataupun tidak ada KTSP pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Tapi memang pembuatan silabus agak memberatkan. Apalagi kemarin saya dengar kurikulum akan berubah lagi. Itu sangat membosankan. Dalam hal ini mestinya guru tidak bisa disalahkan. Mestinya yang di atas (Pemerintah pusat) berfikir yang tetap, jangan berubah-ubah. Kalau seperti ini yang dirugikan adalah orang-orang yang di bawah. Padahal kerja guru kan bukan hanya itu…"[122]

Berdasarkan hasil ketiga wawancara dengan Drs. Sururi tersebut dapat diketahui faktor pendukung pelaksanaan KTSP dalam pembalajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta adalah: 1) Adanya fasilitas yang lengkap seperti Laboratorium Agama. Sedangkan faktor penghambatnya adalah 1) Keadaan siswa yang heterogen, misalnya ada sebagain siswa yang mempunyai kognitif, psikomotor dan afeksi yang baik dan ada juga yang kurang baik, 2) Kurang siapnya SDM guru, terutama dalam pembuatan silabus.

[122] Wawancara dengan Drs. Sururi pada Hari Rabu Tanggal 20 Februari 2008, di Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melalui serangkaian aktifitas penelitian seperti yang telah diterangkan dalam bab terdahulu, pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta sudah cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari beberapa aspek diantaranya: *Pertama,* secara kualifikasi akademik guru PAI di SMA PIRI I Yogyakarta sudah memenuhi standar karena seluruhnya berpendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1) dan bila dilihat dari latar belakang pendidikannya, sebagian besar sudah memenuhi standar. Hal tersebut disebabkan hanya ada satu dari tiga orang guru PAI SMA PIRI yang secara latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya. *Kedua,* para guru PAI senantiasa memberikan contoh serta tauladan yang baik kepada peserta didik dan motivasi dan dorongan untuk belajar kepada peserta didik. *Ketiga,* terdapatnya salah satu guru yang sudah mampu menjadi fasilitator. *Keempat* terlibatnya para guru dalam pembuatan silabus. *Kelima,* pembuatan RPP disesuaikan dengan Silabus, Visi Misi sekolah serta kalender pendidikan. *Keenam,* guru menjadikan RPP sebagai acuan dalam

pembelajaran. *Ketujuh,* guru menjabarkan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam indikator kompetensi, yang siap dijadikan pedoman pembelajaran dan acuan penilaian. *Delapan,* guru mengajarkan PAI mencakup tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. *Sembilan* guru senantiasa merancang pengalaman belajar siswa yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. *Sepuluh* guru berusaha agar semua peserta didik harus mencapai ketuntasan belajar dan berusaha agar KD (Kompetensi Dasar) yang dicanangkan dapat tercapai. *Sebelas,* hasil belajar PAI dinyatakan dalam kemampuan/kompetensi yang dapat di tampilkan ataupun dapat didemonstrasikan. Contoh: dengan memerintahkan anak satu persatu hafalan sholat sebagai ujian praktek. *Dua Belas,* guru mengembangkan Indikator dalam praktek pembelajaran. *Tiga Belas,* guru senantiasa memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa, memonitor serta mengevaluasi siswa. *Empat Belas,* sebagian besar guru PAI di SMA PIRI mengenali gaya belajar siswa. *Lima Belas,* Prinsip para guru PAI SMA PIRI I Yogyakarta yang menginginkan adanya pembelajaran yang menyenangkan dan adanya perubahan tingkah laku menuju hal yang lebih baik. *Enam Belas,* sumber belajar yang digunakan oleh para guru PAI cukup bervariasi dan beragam. *Tujuh Belas,* Metode pembelajaran yang digunakan cukup berfariasi. *Delapan Belas,* sebagian guru sudah melakukan pengelolaan kelas dengan

cukup baik. *Sembilan Belas,* Model Pembelajaran yang sudah cukup berfariasi. *Dua Puluh,* Penilaian pembelajaran sudah bervariasi.

2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta. Ada beberapa macam yang menjadi faktor pendukung dari pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta, diantaranya: *Pertama,* tersedianya fasilitas, media pembelajaran yang lengkap. *Kedua,* adanya keseriusan pihak sekolah dalam melaksanakan KTSP khususnya dalam pembelajaran PAI. Hal demikian terlihat dari diselenggarakannya berbagai bentuk pelatihan-pelatihan KTSP baik yang diselenggarakan oleh pihak sekolah ataupun oleh pihak luar Sekolah, dan adanya peraturan yang mewajibkan setiap guru untuk mengikuti pelatihan KTSP. *Ketiga,* Kualifikasi akademik guru PAI di SMA PIRI I Yogyakarta sudah memenuhi standar karena seluruhnya berpendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1) dan sebagian besar latar belakang pendidikannya sudah memenuhi standar dan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya. *Keempat* adanya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI. Adapun faktor penghambat pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta adalah: *Pertama,* Sebagian guru PAI dalam pembuatan konsep sudah terbiasa dengan petunjuk pelaksanaan (Juklak) dan petunjuk tekhnis pelaksanaan (Juknis). *Kedua,* belum semua guru PAI mampu menggunakan media pembelajaran seperti laptop, OHP, dan LCD

yang telah disediakan sekolah. *Ketiga,* keadaan peserta didik yang heterogen baik itu dari segi kognitif psikomotor maupun afeksi serta tidak semua peserta didik menyukai pembelajaran PAI yang disajikan oleh guru.

B. Saran-saran

Penulis sadari bahwa saran yang akan penulis sampaikan hanya sebuah saran operasional berdasarkan temuan penelitian. Pihak sekolah sebagai lapangan penelitian mungkin telah lebih tahu semuanya. Dengan segala hormat dan kerendahan hati, berikut ini saran dari penulis:

1. Guru hendaknya mempertahankan dan meningkatkan kembali kualitas pembelajaran yang disajikan. Misalnya dengan menggunakan sumber belajar, metode, pengelolaan kelas, serta penilaian pembelajaran yang lebih berfariasi dan menyeluruh (kognitif, psikomotor, dan afektif) yang disesuaikan dengan Visi Misi satuan pendidikan, potensi dan karakteritik sekolah dan perkembangan usia peserta didik. Menekankan pembelajaran siswa aktif dan kontekstual, dengan mengedepankan model pembelajaran autentik, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran layanan, dan pembelajaran berbasis portofolio.
2. Para peserta didik hendaknya lebih memperhatikan segala apa yang diterangkan dan diperintahkan oleh guru sewaktu pelajaran berlangsung dan rajin belajar.

Saran tersebut merupakan tindak lanjut sumbangan penelitian bagi pelaksanaan KTSP khususnya di SMA PIRI I Yogyakarta serta sebagai sarana silaturohim yang ikhlas dan tulus di dalam mengamati dan menganalisa data-data yang telah diperoleh di SMA PIRI I Yogyakarta. Semoga hal ini dicatat oleh pihak sekolah sebagai wujud cinta dan rasa memiliki dari penulis terhadap lembaga tercinta SMA PIRI I Yogyakarta.

C. Kata Penutup

Rasa syukur yang mendalam sepenuhnya dihaturkan kepada Alloh SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dan melakukan segala kemampuan ikhtiar dan do'a guna menyelesaikan skripsi ini. Namun, tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna, termasuk penulis khusunya dalam penyusunan skripsi ini. Penulis sadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan.

Semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberi bermanfaat khususnya bagi penulis, bagi SMA PIRI I Yogyakarta serta bagi kalangan akademis khususnya bagi dunia pendidikan. Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga amal baik mereka mendapat ganjaran yang setimpal dari Alloh SWT dengan balasan rahmat yang berlimpah. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.

Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandumg: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.

Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Teraju, 2004.

Alex MA., *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, Surabaya: Karya Harapan, 2005.

Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.

Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kudus: Mubarokatan Toyyibah.

E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Fatimah, "*Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Pakem*," *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Fifi Nofiaturrahmah, "*Kemampuan Guru PAI Dalam Pengelolaan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Tingat Satuan Pendidikan di SMA Negeri 6*," *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/112006/06/99forumguru.htm

http://www.kendariekspres.com/news.php?newsid=3509

Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.

M. Fadlillah, ”*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Satuan Pendidikan di SMA N 5 Yogyakarta*,” *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: PT. Hida Karya, 1983.

Mahfudh Shalahuddin, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu 1987.

Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.

Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991.

Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.

Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, Bandung: CV. Sinar Baru, 1997.

Nasution, *Metodologi Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996.

Sardjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Suanan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Suanna Kalijaga, 2004.

Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem SKS*, Jakarta:Bumi Aksara, 1991.

Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo, 2006.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek, Edisi V*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia (Membedah Metode dan Tekhnik Pendidikan Berbasis Kompetensi)*, Yogyakarta: Ar-ruzz, 2006.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2006.

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.

Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th.2005) & Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th. 2003, Jakarta: Asa Mandiri, 2007.

Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi
   1. Letak geografis SMA PIRI I Yogyakarta.
   2. Fasilitas, Sarana dan Prasarana yang dimiliki SMA PIRI I Yogyakarta.
   3. Pelaksanaan pembelajaran PAI berdasarkan KTSP di dalam kelas.

B. Pedoman Wawancara
   1. Guru PAI
      a. Pengalaman mengajar dan kompetensi sebagai seorang pendidik.
      b. Proses pembelajaran di dalam kelas.
      c. RPP dan Silabus berdasarkan KTSP.
      d. Metode, media, pendekatan, evaluasi yang digunakan oleh guru.
      e. Wawasan, pengetahuan, dan pendapat guru tentang cara mendidik dan pengertian seputar KTSP serta adanya KTSP (memberatkan atau tidak).
      f. Perasaan serta prinsip yang dimiliki para guru dalam mengajar PAI selama ini.
      g. Faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan KTSP.
      h. Hasil yang telah dicapai.
      i. Kedekatan guru dengan para peserta didik

   2. Kepala Sekolah
      a. Latar belakang, sejarah berdiri dan perkembangan SMA PIRI I Yogyakarta.
      b. Tujuan jangka pendek, jangka panjang, Visi, dan Misi.
      c. Struktur organisasi.
      d. Keadaan Guru, karyawan dan siswa.
      e. Pelaksanaan KTSP serta seputar kurikulum yang pernah dijalankan SMA PIRI.
      f. Sarana dan Prasarana yang dimiliki SMA PIRI I Yogyakarta.
      g. Pandangan kepala sekolah tentang kompetensi pedagogik, kepribadian serta kompetensi sosial dan kompetensi profesional dari ketiga guru PAI.
      h. Silabus dan RPP.
      i. Bentuk kerjasama dengan instansi lain yang telah dilakukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

   3. Siswa SMA PIRI I Yogyakarta khususnya kelas X dan XI
      a. Pendapat peserta didik tentang enak tidaknya belajar dengan guru PAI.
      b. Media, sumber belajar, metode, evaluasi, bentuk kelas yang biasa digunakan oleh guru PAI dalam setiap kali mengajar.

c. Kedekatan peserta didik dengan guru PAI.
d. Kompetensi kompetensi pedagogik, kepribadian serta kompetensi sosial dari ketiga guru PAI.

4. Wakil Kepala (Waka) Kurikulum
   a. Seputar tentang pelaksanaan KTSP di SMA PIRI I Yogyakarta; mulai dijalankannya KTSP, apa saja upaya/pelatihan KTSP yang sudah dilakukan dan semacamnya.
   b. Bentuk kerjasama dengan instansi lain yang telah dilakukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran.
   c. Pandangan kepala sekolah tentang kompetensi pedagogik, kepribadian serta kompetensi sosial dan kompetensi profesional dari ketiga guru PAI.
   d. Tugas waka kurikulum
   e. Faktor penghambat dan pendukung dari pelaksanaan KTSP di SMA PIRI I Yogyakarta.

C. Dokumentasi
1. Latar belakang, sejarah berdiri dan perkembangan SMA PIRI I Yogyakarta.
2. Visi, dan Misi.
3. Keadaan Guru, karayawan dan siswa.
4. Sarana dan Prasaran yang dimiliki SMA PIRI I Yogyakarta.
5. Struktur organisasi.
6. Silabus dan RPP.
7. Proses pembelajaran PAI di dalam kelas dengan dokumentasi foto yang diabadikan oleh penulis.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan untuk Bapak/Ibu guru PAI SMA PIRI I Yogyakarta

1. Bagaimana konsep pelaksanaan KTSP khususnya dalam pembelajaran PAI?
2. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pernyataan bahwa: "KTSP merupakan kurikulum yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga dapat meningkatkan potensi peserta didik secara utuh"?
3. Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu tentang pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta ini?
4. Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti pelatihan KTSP?
5. Bagaimana respon sekolah terhadap pelaksanaan KTSP khususnya pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI?
6. Bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan lancarnya proses pembelajaran PAI berdasarkan KTSP ini?
7. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pernyataan: "Pendidikan dinyatakan sebagai sustu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kretifitas peserta didik."?
8. Apakah pelaksanaan KTSP khususnya dalam pembelajaran PAI disesuaikan dengan Visi dan misi sekolah, silabus, serta karakteristik peserta didik?
9. Bagaimana prinsip pengembangan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI ini? Apakah sudah mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan (berisi prinsip-prinsip pokok, bersifat fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman) dan pengembangannya melalui proses akreditasi yang memungkinkan mata pelajaran dimodifikasi?
10. Bagaimana bentuk pengembangan KTSP dalam pembelajaran PAI? Siapa saja yang berperan aktif dalam pengembangan KTSP?
11. Apakah pengembangan KTSP yang dilakukan oleh guru dengan memperhatikan standar kompetensi dan indikator kompetensi sebagai pedoman penilaian dan indikator kompetensi sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, standar isi, yang telah disahkan pemerintah?
12. Bagaimana pendapat bapak tentang ungkapan bahwa "Guru dalam pelaksanaan KTSP ditempatkan sebagai fasilitator dan mediator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik."?
13. Bagaimana bentuk/model pembelajaran PAI berdasarkan KTSP selama ini?
14. Apa prinsip utama pembelajaran PAI selama ini?
15. Apakah Bapak/Ibu dalam setiap unit atau pokok bahasan selalu membuat Rencan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)?
16. Apakah RPP yang dibuat disesuaikan dengan silabus KTSP yang ada?

17. Bagaimana Bapak/Ibu dalam menjabarkan, menganalisis, mengembangkan indikator?
18. Apakah SK-KMP (Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran) sudah tercapai?
19. Apa saja fasilitas/media pembelajaran yang disediakan sekolah?
20. Apa saja metode dan media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berdasarkan KTSP?
21. Apakah dengan penggunaan media dan metode pembelajaran tersebut siswa dalam proses pembelajaran menjadi aktif?
22. Apakah selama ini Bapak/Ibu memahami perbedaan dan mengenali gaya belajar siswa?
23. Apakah Bapak/Ibu melaksanakan evaluasi hasil belajar secara berkesinambungan?
24. Apa saja bentuk penilaian yang Bapak/Ibu gunakan dalam menilai siswa dalam pembelajaran PAI berdasrkan KTSP?
25. Bagaimana hubungan Bapak/Ibu dengan peserta didik?
26. Apa saja kendala pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI?
27. Bagaimana sekolah menghadapi kendala-kendala tersebut?
28. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi kendala tersebut?
29. Bagaimana rasanya menjadi guru PAI?

B. Pertanyaan untuk siswa SMA PIRI I Yogyakarta

1. Apa pendapat anda tentang KTSP?
2. Bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan lancarnya proses pembelajaran PAI berdasarkan KTSP ini?
3. Apakah selama ini guru PAI memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kretifitas peserta didik?
4. Menurut anda apakah pelaksanaan KTSP khususnya dalam pembelajaran PAI kelas X ini disesuaikan dengan Visi dan misi sekolah, serta karakteristik peserta didik?
5. Apakah selama ini pembelajaran PAI berdasarkan KTSP sudah mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan (berisi prinsip-prinsip pokok, bersifat fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman) dan pengembangannya melalui proses akreditasi yang memungkinkan mata pelajaran dimodifikasi?
6. Apakah guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berdasarkan KTSP selama ini sudah menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik?
7. Apa saja model pembelajaran PAI yang selama ini dilakukan?
8. Apa saja fasilitas/media pembelajaran yang disediakan sekolah?

9. Apa saja metode dan media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berdasarkan KTSP?
10. Apakah dengan penggunaan media dan metode pembelajaran tersebut siswa dalam proses pembelajaran menjadi aktif?
11. Apakah selama ini Bapak/Ibu memahami perbedaan dan mengenali gaya belajar siswa?
12. Apakah Bapak/Ibu melaksanakan evaluasi hasil belajar secara berkesinambungan?
13. Apa saja bentuk penilaian yang Bapak/Ibu gunakan dalam menilai siswa dalam pembelajaran PAI berdasrkan KTSP?
14. Bagaimana hubungan Bapak/Ibu dengan peserta didik?
15. Bagaimana perasaan anda belajar PAI di SMA PIRI I ini?

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Kamis, 22 November 2007
Jam	: 11.00
Lokasi	: Ruang Sarana dan Prasarana
Sumber Data	: Dra. Anis Farikhatin, M.Pd.

Deskripsi Data:

Sebelum penulis melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis melakukan kunjungan pre riset. Dalam kunjungan pre riset ini penulis bertemu dengan guru salah satu guru PAI SMA PIRI I Yogyakarta yakni Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. Wawancara kali ini merupakan wawancara kali pertama dengan informan dan dan dilaksanakan di SMA PIRI Yogyakarta. Pada kesempatan tersebut Penulis mengajukan beberapa pertanyaan, diantaranya tentang pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA PIRI Yogyakarta dan waktu pelaksanaanya.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa SMA PIRI I Yogyakarta menggunakan kurikulum KTSP dalam semua bidang mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). SMA PIRI I Yogyakarta ini melaksanakan pembelajaran PAI berdasarkan kurikulum KTSP sejak bulan Juli tahun pelajaran 2006/2007.

Interpretasi Data:

SMA PIRI I Yogyakarta sudah melaksanakan pembelajaran PAI berdasarkan KTSP sejak tahun pelajaran 2006/2007.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Rabu, 05 Desember 2007
Jam	: 12.45 sampai dengan selesai
Lokasi	: Ruang Guru
Sumber Data	: Drs. M. Yasin

Deskripsi Data:

Wawancara ini merupakan kali pertama dengan Drs. M Yasin dalam kunjungan pre riset. Dalam wawancara kali ini penulis mengajukan beberapa pertanyaan diantaranya: Pertama, apakah di SMA PIRI I Yogyakarta sudah melaksanakan KTSP khususnya dalam pembelajaran PAI. Pertanyaan kedua, apakah pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di sini sudah berjalan maksimal.

Terkait dengan dua pertanyaan tersebut, Drs. M. Yasin menjawab: "…Iya, disini sudah melaksanakan KTSP, termasuk mata pelajaran PAI. Menurut saya, Pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di sini masih mendekati maksimal, karena baru sekitar enam puluh persen dari dokumen panduan pelaksanaan KTSP dapat dilaksanakan…"

Interpretasi Data:

SMA PIRI sudah melaksanakan KTSP termasuk salah satunya dalam pembelajaran PAI. Namun, pelaksanaan KTSP khususnya dalam pembelajaran PAI belum berjalan maksimal.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Rabu, 30 Januari 2008
Jam	: 09.30-09.55
Lokasi	: Ruang Sarana dan Prasarana SMA PIRI I Yogyakarta
Sumber Data	: Dra. Asri Nurhayati

Deskripsi Data:

Sebelum melakukan Penelitian di SMA PIRI I Yogyakarta, Penulis diharuskan bertemu dengan Dra. Asri Nurhayati selaku Wakil Kepala (Waka) Kurikulum. Setelah ada izin dari yang bersangkutan kemudian penulis baru bisa memulai proses Penelitian. Sewaktu penulis menyerahkan proposal penelitian, penulis sempat melakukan wawancara pendek dengan Dra. Asri Nurhayati. Dalam wawancara tersebut, penulis mengajukan satu pertanyaan; apakah saya dapat meneliti semua kelas (kelas X, XI dan XI). Berkenaan dengan pertanyaan tersebut Dra. Asri Nurhayati menjawab: "…Sebenarnya boleh-boleh saja anda meneliti semua kelas, tetapi menurut saya lebih baik anda hanya meneliti di kelas X dan kelas XI saja. Sebab kalau melakukan Penelitian di kelas XII ditakutkan akan mengganggu konsentrasi kelas XII dalam mengahadapi UNAS (Ujian nasional). Selain itu, mulai sekarang di kelas XII sudah tidak belajar materi PAI seperti biasanya. PAI di kelas XII hanya membaca do'a-do'a guna mempersiapkan Ujian Nasional tadi…"

Interpretasi Data:

Secara tersirat Dra. Asri Nurhayati selaku Waka Kurikulum menghendaki penulis hanya meneliti kelas X dan kelas XI dikarenakan kelas XII sudah tidak ada materi PAI dan ditakutkan Penelitian ini dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa kelas XII dalam mempersiapkan UN

Catatan Lapangan 4

Metode pengumpulan Data : Dokumentasi

Hari/Tanggal : Senin, 28 Januari 2008
Jam : 09.33 WIB
Lokasi : Ruang TU dan Perpustakaan SMA PIRI I Yogyakarta
Sumber Data :
1. Dokumen Letak Geografi, Sejarah dan Berdiri Nya SMA PIRI I Yogyakarta
2. Dokumen Visi dan Misi SMA PIRI I Yogyakarta
3. Dokumen Struktur Organisasi SMA PIRI I Yogyakarta TA/Tahun Ajaran 2007/2008
4. Dokumen Data Keadaan Guru dan Karyawan SMA PIRI I Yogyakarta TA 2007/2008
5. Dokumen Data Siswa SMA PIRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008
6. Dokumen Sarana dan Prasarana SMA PIRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008
7. Silabus dan RPP berdasarkan KTSP dalam Pembelajaran PAI kelas X dan kelas XI

Deskripsi Data:

Pada hari Senin, 28 Januari 2008 penulis minta kepada Bapak Maryadi selaku ketua TU (Tata Usaha) mengenai dokumen-dokumen yang berkenaan dengan SMA PIRI I Yogyakarta. Kemudian Bapak Maryadi mengumpulkan dokumen-dokumen yang diminta penulis. Pada waktu itu penulis juga ikut membantu mencari data yang diperlukan tersebut. Adapun dokumen-dokumen yang dapat penulis dapatkan adalah: dokumen sejarah dan berdirinya SMA PIRI I Yogyakarta, dokumen Visi dan Misi SMA PIRI I Yogyakarta, dokumen struktur organisasi SMA PIRI I Yogyakarta tahun pelajaran 2007/2008, dokumen data keadaan guru dan karyawan SMA PIRI I Yogyakarta tahun pelajaran 2007/2008, dokumen data siswa SMA PIRI I Yogyakarta tahun pelajaran 2007/2008 serta Dokumen Sarana dan Prasarana SMA PIRI I Yogyakarta Tahun pelajaran 2007/2008.

Interpretasi Data:

Data yang menunjang penelitian dapat terkumpul dalam satu hari. Hal tersebut dikarenakan penulis dibantu oleh para karyawan SMA PIRI I Yogyakarta. Jadi penulis tinggal memfotocopy data-data tersebut.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal	: Rabu, 30 Januari 2008
Jam	: 11.30 WIB.
Lokasi	: SMA PIRI I Yogyakarta dan Lingkungan sekitar
Sumber Data	: Gedung, Perpustakaan, Letak Geografis & Lingkungan sekitar SMA PIRI I Yogyakarta

Deskripsi Data:

Siang itu setelah melakukan wawancara dengan Drs. M. Yasin, penulis melakukan observasi di lingkungan SMA PIRI I Yogyakarta. Pengamatan ini merupakan observasi kali pertama yang dilakukan oleh penulis. Penulis mengadakan observasi dengan tujuan untuk mendapatkan informasi letak geografis SMA PIRI I Yogyakarta. Adapun berdasarkan observasi diketahui bahwa SMA PIRI I Yogyakarta adalah sekolah yang terletak di tepi Jl. Kemuning No. 14 Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta. SMA PIRI I Yogyakarta ini sebelah utara berbatasan dengan Gedung Ahmadiyah (Gerakan Islam), sebelah timur berbatasan dengan gedung SMP PIRI I Yogyakarta, sebelah selatan berbatasan dengan jalan Tanjung, sebelah barat berbatasan dengan Jalan Kemuning. Dalam observasi kali pertama ini, penulis juga melakukan observasi terhadap sarana dan prasarana SMA PIRI I Yogyakarta. Dalam observasi tersebut diketahui bahwa SMA PIRI terdiri dari 3 lantai. Selain itu, berdasarkan observasi diketahui bahwa SMA PIRI I Yogyakrta memunyai Komputer 27 buah, LCD 4 unit, Laptop 2 buah, Tape 7 buah monitor jumlahnya 28 buah dan yang I buah rusak, Televisi sebanyak 5 buah dengan rincian: 29 inc 2 buah 21in 2 buah dan 20 ini 1 buah, layar OHP 2 buah, CD Player 3 buah, printer 13 buah, dan yang 2 buah rusak, colume spaiker 23 buah dipasangkan di setiap kelas serta kulkas 2 buah.

Siang itu penulis juga melakukan observasi ke setiap kelas dan setiap lantai SMA PIRI I Yogyakarta yang terdiri dari 3 Lantai. Di perpustakaan penulis menemukan beberapa al-Qur'an dan buku-buku PAI yang wajib dipunyai oleh setiap siswa SMA PIRI I Yogyakarta. Buku-buku tersebut berbeda setiap kelasnya.

Interpretasi Data:

Letak SMA PIRI I Yogyakarta cukup strategi berada di daerah perkotaan. Yakni tepatnya di tepi Jl. Kemuning No. 14 Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta. SMA PIRI I Yogyakarta ini sebelah utara berbatasan dengan Gedung Ahmadiyah (Gerakan Islam), sebelah timur berbatasan dengan gedung SMP PIRI I Yogyakarta, sebelah selatan berbatasan dengan jalan Tanjung, sebelah barat berbatasan dengan Jalan Kemuning. Adapun keadaan sarana dan prasarana SMA PIRI sudah cukup baik.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Rabu, 06 Februari 2008
Jam	: 10.00
Lokasi	: Ruang BK SMA PIRI I Yogyakarta
Sumber Data	: Drs. M. Yasin selaku guru PAI

Deskripsi Data:

Rabu, 06 Februari 2006 penulis ke lokasi Penelitian yakni SMA PIRI I Yogyakarta. Tujuan penulis adalah untuk melakukan wawancara dengan Drs. M. Yasin. Pada saat penulis sampai di lokasi, penulis disambut dengan ramah dan hangat oleh para karyawan dan guru-guru yang ada di ruang TU di ruang guru. Setelah melakukan salam-salaman dengan para guru dan karyawan kemudian penulis menuju ke ruang BK untuk bertemu dengan informan yang pada waktu itu menurut para guru sedang berada di ruang BK (Bimbingan Konseling).

Wawancara ini merupakan kali kedua setelah *pre reserch* yang penulis lakukan kepada informan. Drs. M. Yasin sebagai informan merupakan sosok pribadi muslim yang ramah dan bersahabat. Oleh karena itu, penulis dalam melakukan wawancara tidak merasa canggung. Siang itu, penulis menanyakan enam pertanyaan. Diantaranya tentang pendapat informan mengenai KTSP serta tugas seorang pendidik, pengalaman informan selama menjalankan KTSP di di SMA PIRI I Yogyakarta.

Berdasarkan semua pertanyaan di atas diketahui bahwa menurut informan KTSP merupakan suatu kurikulum yang dapat merefleksikan dan menggugah ketiga potensi tersebut yakni potensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga dapat meningkatkan potensi peserta didik secara utuh. Dalam mengajar Informan biasanya menyuruh anak didik untuk membaca buku-buku yang terkait dengan pelajaran PAI, kemudian setelah itu menanyakan kembali kepada peserta didik apa yang telah dibaca. Adapun jawaban dari perserta didik akan berbeda, masing-masing mempunyai pengalaman yang berbeda. Hal ini dilakukan Informan sekaligus sebagai media latihan mengemukakan pendapat. Informan juga sudah sudah dua kali mengikuti pelatihan KTSP. Pertama di LPMP sedangkan yang kedua di Asrama haji. Adapun Pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta disesuaikan dengan visi dan misi sekolah, silabus, serta karakteristik peserta didik.

Interpretasi Data:

Pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta disesuaikan dengan Visi, Misi sekolah, silabus, serta karakteristik peserta didik. Pihak sekolah telah mengikut sertakan para guru PAI di SMA PIRI untuk mengikuti pelatihan KTSP termasuk Drs. Yasin. Secara pemikiran dan pengetahuan Drs. Yasin terlihat sudah memahami apa yang di maksud dengan KTSP khususnya dalam pembelajaran PAI dan bagaimana cara mendidik yang baik.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Sabtu, 09 Februari 2008
Jam	: 09.00 WIB
Lokasi	: Ruang Guru SMA PIRI I Yogyakarta
Sumber Data	: Drs. M. Yasin

Deskripsi Data:

Hasil wawancara kali ini diketahui bahwa semua guru PAI ikut dilibatkan dalam pembuatan silabus. Adapun acuan dari pembuatan silabus KTSP dalam pembelajaran PAI adalah silabus dari PIRI, Depag, serta Diknas. Pembuatan RPP sendiri disesuaikan dengan silabus. Jadi silabus tersebut dikembangkan dalam pembuatan RPP. Informan juga mengatakan bahwa dirinya membuat RPP selama satu semester sekali/setengah tahun sekali. Dalam pembelajaran PAI berdasarkan KTSP di SMA PIRI ini guru diberi kebebasan dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Sedangkan metode yang digunakan oleh Informan adalah berfariasi diantaranya: Ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan sebagainya. Hal itu disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan. Media yang digunakan informan diantaranya adalah: TV, VCD, Boneka besar. Drs. Yasin juga mengatakan bahwa tidak semua peserta didik mau untuk belajar dengan giat. Oleh karena itu, menurut Drs. Yasin tugas guru selanjutnya adalah memberi semangat dan dukungan kepada peserta didik untuk mau belajar dengan giat.

Adapun evaluasi yang digunakan diantaranya tugas tertulis, tes lisan, porpofolio, dan pengamatan. Faktor penghambat ataupun kendala-kendala dari pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI ini menurut informan diantaranya: Siswanya yang heterogen, serta rata-rata mahasiswa yang ke SMA ini 90 % adalah lulusan dari SMP sedangkan sisanya adalah dari MTs (Madrasah Tsanawiyah) atau Sekolah Islam seperti SMP Muhammadiyah. Faktor penghambat kedua adalah kurangnya motivasi dari anak itu sendiri untuk belajar PAI. Sedangkan faktor pendukungnya adalah adanya Laboratorium Agama, Buku-buku Iqra', al-Qur'an, serta dukungan kepala sekolah.

Pendidikan terakhir Informan S-I IAIN sunan kalijaga Yogyakarta dengan jurusan Tarbiyah. Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., pendidikan terakhirnya adalah S-2 di UNY jurusan pendidikan luar sekolah dan sudah mengikuti akta empat yang diadakan oleh sekolah.

Interpretasi Data:

Pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta sudah berjalan cukup baik. Hal ini bisa terlihat dari dilibatkannya semua guru dalam pembuatan silabus serta pengembangannya dalam RPP yang disesuaikan dengan silabus. Adanya penggunaan metode, media, dan evaluasi pembelajaran yang cukup berfariasi.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal	: Selasa, 12 Februari 2008
Jam	: Jam 10.15-11.00
Lokasi	: Laboratorium Agama
Sumber Data	: Drs. Anis Farikhatin, M.Pd.

Deskripsi Data:

Berdasarkan observasi kali ini diketahui bahwa Laboratorium Agama SMA PIRI adalah ruangan yang cukup lebar dan nyaman bagi proses pembelajaran karena di lengkapi dengan AC, karpet, dan tidak di beri bangku ataupun meja untuk belajar. Jadi siswa dalam proses pembelajaran bisa duduk dilantai yang sudah diberi karpet sebagai alas duduk. Di dalam Lab Agama ini juga terdapat TV besar sekitar 29 inci, CD pelajaran PAI, VCD.

Menurut Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., kelas X A ini merupakan kelas yang biasanya ramai, apalagi jam PAI ini setelah pelajaran olahraga. Jadi membutuhkan banyak energi dan kesabaran. Dalam proses pembelajaran, terlihat anak didik sebagaian memperhatikan pemutaran CD tersebut dan sebagian lagi (Sekitar 4 orang) berbicara, dan dua siswa di pojok kanan dan pojok kiri telihat tiduran. Setelah pelajaran berjalan kurang lebih 30 menit, terlihat informan membangunkan kedua anak yang tiduran tersebut dan memperingatkan peserta didik yang tidak memperhatikan dan berbincang. Kemudian informan kembali melanjutkan pelajaran dan kelas kembali tertib dan nyaris hampir semua memperhatikan pemutaran CD tersebut.

Kegiatan pembelajaran dibuka dengan salam, dilanjutkan *Pre Test* tentang pelajaran minggu kemarin dan dilanjutkan dengan penyampaian tema pelajaran hari ini (Yakni melanjutkan pembelajaran minggu lalu melihat CD yang berjudul "Kenapa kutinggalkan masjid dan kenapa kutinggalkan salib"). Kegiatan inti pembelajaran adalah melihat VCD yang berisi materi pelajaran. Sesekali guru menerangkan maksud dari film tersebut. Pada kesempatan yang sama terlihat informan memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Kegiatan akhir pembelajaran, informan memberi tugas di rumah yang nantinya dikumpulkan. Tugasnya yakni berupa pengalaman apa yang bisa di ambil setelah melihat CD yang berjudul *Kenapa Kutinggalkan Majid dan Kenapa Kutinggalkan Salib* dan kenapa orang-orang kristen di dalam CD tersebut bisa masuk Islam dan juga sebaliknya kenapa orang-orang Islam bisa masuk kristen.

Interpretasi:

Pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta sudah berjalan cukup baik. Hal ini bisa terlihat dari: Pertama, dilibatkannya semua guru dalam pembuatan silabus serta pengembangannya dalam RPP yang disesuaikan dengan silabus dan keadaan peserta didik serta kalender pendidikan. Kedua, penggunaan metode, media, evaluasi yang berfariasi dalam pembelajaran.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Selasa, 12 Februari 2008
Jam	: 09.25-09.40
Lokasi	: di Ruang Tamu
Sumber Data	: Drs. Anis Farikhatin, M.Pd.

Deskripsi Data:

Pagi ini Penulis mengajukan sekitar 21 pertanyaan kepada informan. Berdasarkan hasil wawancara dari 21 pertanyaan secara semi terstruktur tersebut, diketahui bahwa semua guru mata membuat silabus dan RPP sendiri termasuk mata pelajaran PAI. Namun karena mata pelajaran PAI diampu oleh 3 orang guru, jadi yang membuat silabus adalah ketiga-tiganya bekerjasama yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi siswa dan Kalender Pendidikan. Informan dalam pelaksanaan pembelajaran pernah bekerjasama dengan BKPI dan BKKBN dalam hal pendidikan kesehatan dan reproduksi dengan menggunakan media yang berfariasi seperti VCD, Laptop LCD. Informan dalam pembelajaran senantiasa mengikuti perkembangan zaman misalnya dengan memutar film bagaimana proses aborsi, proses kejadian manusia, perkawinan, tentang organ manusia, tentang khomer tentang narkoba. Pembuatan RPP dibuat RPP itu dibuat setahun langsung dan disesuaikan dengan Silabus. Pengembangan silabus tersebut semuanya diserahkan kepada guru Mata pelajaran masing-masing.

Setting pembelajaran informan adalah *Active Learning* jadi metode yang digunakan bervariasi seperti ceramah, diskusi, resitasi, *study banding* dan fortofolio, tanya jawab. Menurut Informan KTSP itu kekuatannya ada pada guru. Semua guru diwajibkan mengikuti pelatihan KTSP. Pembelajaran yang dilakukan mencakup afektif, psikomotor dan kognitif dengan menggunakan evaluasi, media, metode pembelajaran yang bervariasi. Informan juga menjabarkan KD (Kompetensi Dasar) ke dalam Indikator kompetensi dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Informan dalam mengajar senantiasa merancang pengalaman belajar anak yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Fektor penghambat pelaksanaan KTSP adalah adanya renovasi di lantai 3 yang menyebabkan guru berputar untuk menuju kelas/laboratorium Agama. Sedangkan faktor pendukungnya adalah: Fasilitas lengakap, dengan segala peralatan; CD, LCD, OHP, Laptop, TV, ruangan cukup, serta penerangan yang baik.

Interpretasi:

Pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta sudah berjalan cukup baik. Hal ini bisa terlihat dari: Pertama, adanya pelatihan-pelatihan KTSP di sekolah. Kedua, dilibatkannya semua guru dalam pembuatan silabus serta pengembangannya dalam RPP yang disesuaikan dengan silabus dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik serta kalender pendidikan. Ketiga, adanya penggunaan metode, media, evaluasi yang berfariasi oleh guru dalam pembelajaran.

Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Selasa, 12 Februari 2008
Jam	: 11.10-11.50
Lokasi	: Laboratorium Agama
Sumber Data	: Drs. Anis Farikhatin, M.Pd.

Deskripsi Data:

Setelah melakukan observasi, penulis kemudian melakukan wawancara terhadap Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui menurut Informan adanya KTSP tersebut tergantung gurunya. Jadi, menurut Informan kalau gurunya kreatif, pelaksanaan KTSP akan bagus. Tetapi kalau tidak kreatif, tidak ada bedanya dengan kurikulum terdahulu.

Informan mengajar di SMA PIRI I sudah sekitar 22 tahun. Selama mengajar di sini, SMA PIRI I Yogyakarta senantiasa mengikuti perkembangan ataupun perubahan kurikulum yang ditetapkan Pemerintah. Misalnya saja dari kurikulum 1994, KBK dan sampai dengan KTSP sekarang ini.

Interpretasi:

Informan berpendapat bahwa sebagus apapun kurikulum yang dirancang tetap faktor gurulah yang paling penting dalam menentukan suksesnya pembelajaran di kelas.

Catatan Lapangan 11

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Sabtu, 16 Februari 2008
Jam	: Jam 12.00-12. 48.
Lokasi	: Ruang Kepala Sekolah
Sumber Data	: Dra. Singgih Sudarmanta, M.Pd.

Deskripsi Data:

Informan adalah PLH (Petugas Lapangan Harian) kepala SMA PIRI I Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis diantaranya: sejarah berdiri dan perkembangannya SMA PIRI I Yogyakarta, visi misi, struktur organisasi, keadaan Guru, siswa, serta keadaan sarana pembelajaran. Silabus, RPP, media, metode, evaluasi pembelajaran, kompetensi para guru PAI dalam mengajar, tujuan jangka pendek dan jangka panjang, upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan proses pembelajaran pembelajaran PAI.

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa SMA PIRI I Yogyakarta berdiri tahun 1947. Pada tahun 1980 karena perkembangan SMA PIRI I Yogyakarta maka didirikanlah SMA PIRI II. SMA PIRI I didirikan sebagai upaya mengembangkan generasi muda Indonesia yang memiliki akhlak yang baik yang bisa membawa kedamaian. Visi misi SMA PIRI secara substansial dari dahulu tidak berubah tetapi mungkin konstruksi kalimatnya berubah. Struktur organisasi terdiri dari kepala sekolah membawahi beberapa staf yaitu: Waka (Wakil Kepala) kurikulum, kesiswaan, sarana dan Waka prasarana, serta Tata Usaha (TU). Keadaan Guru di SMA PIRI I Yogyakarta terdiri dari beberapa klasifikasi diantaranya: guru Negeri, guru tetap Yayasan, guru bantu dan guru honor murn. Keadaan siswa SMA PIRI I Yogyakarta secara akademik lebih rendah dari pada sekolah Negeri. Keadaan sarana dan prasarana pembelajaran SMA PIRI I Yogyakarta, sudah lengkap. Penyusunan silabus sesuaikan dengan visi misi, keadaan peserta didik serta kondisi lingkungan sekolah dan berpatokan kepada pada SKKD, pada lampiran keputusan Menteri. RPP dibuat I semester sekali. Setiap awal semester informan meminta kepada setiap guru mata pelajaran untuk membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Pihak sekolah membebaskan pemakaian media, metode, dan evaluasi pembelajaran kepada guru yang bersangkutan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Menurut informan para guru PAI semuanya dalam pembelajaran belum mampu menjadi fasilitator. Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan proses pembelajaran khususnya pembelajaran PAI adalah dengan Matrikulasi, EPMA, shalat malam khusus bagi kelas 3, kerjasama dengan UMY dalam bidang kerohanian, dengan mengadakan AMT. Kerjasama dengan pihak puskesmas dalam penanggulangan masalah Narkoba dan sebaginya. Tujuan jangka pendek adalah peningkatan mutu yakni bisa lulus 100% UN (Ujian Nasional). Tujuan jangka panjangnya adalah otomatis terlaksananya Misi sekolah yang ada.

Interpretasi Data: SMA PIRI I Yogyakarta merupakan sekolah Islam yang terus berkembang dari tahun ke tahun. Sekarang ini SMA PIRI I merupakan suatu sekolah yang memiliki fasilitas yang cukup baik dalam melaksanakan KTSP.

Catatan Lapangan 12

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Selasa, 19 Februari 2008
Jam	: Jam 08.30
Lokasi	: Ruang Guru
Sumber Data	: Drs. Sururi

Deskripsi Data:

Informan merupakan salah satu guru PAI di SMA PIRI I Yogyakarta. Wawancara kali ini merupakan wawancara kali pertama dengan penulis. Penulis pada kesempatan wawancara kali ini mengajukan sekitar 23 pertanyaan yang saling berkaitan satu sama lain dan tentunya berkaitan dengan pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI.. Pertanyaan sebanyak 23 tersebut semuanya diajukan satu persatu. Hal ini dilakukan agar konsentrasi informan tidak terpecah.

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa semua guru dilibatkan dalam pelaksanaan KTSP ini khususnya dalam pembuatan Silabus. Silabusnya tersebut sama dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. dan Drs. Yasin. Dalam pembuatan RPP informan terkadang berbeda dengan Anis Farikhatin, M.Pd. dan Drs. Yasin, Tetapi terkadang sama dalam arti bekerjasama. Silabus yang dia buat mengacu pada pelajaran agama. Namun kalau landasan membuat Silabus dia sendiri tidak hafal. Poin-poin atau cara membuat silabus berdasarkan dari buku yakni tepatnya buku agama. KD dalam silabus diambil dari pengalaman mengajar di lapangan. Pembuatan silabus disesuaikan dengan Visi Misi sekolah dan keadaan karakteristik peserta didik dan Visi Misi sekolah. Hal tersebut dilakukan karena semata-mata kehendak dari guru. Informan berpendapat bahwa KTSP merupakan suatu bentuk pengelolaan pembelajaran, RPP, dan Silabus yang diserahkan kepada guru. Informan juga menjabarkan KD ke Indikator Kompetensi dan menjadikannya sebagai pedoman pembelajaran. Pembelajaran PAI mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan aspek afeksi. Nilai yang paling utama bagi Informan adalah penilaian proses. Selain itu, informan juga senantiasa merancang pengalaman belajar siswa. Informan tidak mesti menggunakan metode dan media yang ada di RPP. Hal itu tergantung situasi, keadaan anak-anak. Hasil belajar PAI selama ini dinyatakan dengan kemampuan/kompetensi yang dapat ditampilkan ataupun di demonstrasikan. Contoh: satu persatu hafalan sholat, membaca al-Qur'an. Informan setiap kali mengajar tidak selalu membawa RPP. Pembuatan RPP tersebut disesuaikan dengan Silabus. Analisis penilaian dilakukan dengan cara pengamatan. SK (Standar Kompetensi dan Indikator digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan Standar Isi yang telah disyahkan pemerintah. Pembelajaran yang lakukan dadalah meyeluruh seperti hafalan, resume, tugas-tugas, diskusi dan sebaginya. Informan senantiasa menyediakan, memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa, memonitor serta mengevaluasi siswa misalnya dengan membawa siswa belajar di Laboratorium Agama, Masjid dan Perpustakaan. Perasaan informan mengajar di SMA PIRI I Yogyakarta adalah biasa saja. Hal ini dikarenakan dirinya mengajar diniati untuk menerapka ilmu. Prinsip pelaksanaan KTSP yang dilakukannya salah satunya adalah adanya

remedial. Penggunaan RPP dalam pembelajaran hanya RPP itu hanya dijadikan patokan agar tidak keluar dari Kompetensi Dasar. Makanya informan sebelum mengajar tidak mesti harus melihat RPP. Informan juga setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa peranan guru dalam belajar itu sebgai *participan*, supervisor, motivator dan konselor. Menurutnya, dalam belajar guru memang harus sebagai fasilitator. Metode pembelajaran yang digunakan oleh informan adalah ceramah, diskusi, praktek (Demonstrasi).

Interpretasi Data:

Pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta sudah berjalan cukup baik. Hal demikian terlihat dari dilibatkan seluruh guru Pembuatan silabus terasebut disesuaikan dengan Visi Misi sekolah dan keadaan karakteristik peserta didik, penggunaan media, metode pembelajaran yang berfariasi oleh guru. Walupun secara teori informan kurang begitu tahu mengenai KTSP.

Catatan Lapangan 13

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal	: Selasa, 19 Februari 2008
Jam	: Jam 10.15-12.45
Lokasi	: Kelas X D
Sumber Data	: Drs. Sururi

Deskripsi Data:

Observasi ini merupakan kali pertama yang dilakukan penulis terhadap informan. Tujuan penulis melakukan observasi adalah untuk melihat secara langsung proses pembelajaran PAI yang diampu oleh informan. Sebelum melakukan observasi, penulis meminta izin kepada informan. Setelah izin dikantongi, penulis langsung bergegas mengikuti informan dari belakang. Setelah mengucapkan salam dan masuk ke dalam kelas, terlihat peserta didik gaduh dan belum duduk di bangkunya masing-masing. Dari ruangan sebelah sayup-sayup terdengar oleh penulis suara latihan ”Band”. Beberapa menit kemudian informan mengucapkan salam dan membuka pelajaran. Sedangkan peserta didik yang tadinya agak gaduh mendadak serentak menjawab salam tersebut. Pada waktu itu, terlihat informan tidak membawa RPP.

Selama mengadakan observasi pembelajaran, penulis melihat ada beberapa anak yang gaduh dan berbincang kemudian informan menghampiri mereka seraya memerintahkan untuk memperhatikan dan melarang berbincang di kelas. Namun setelah diingatkan tidak lama kemudian anak-anak terlihat ada beberapa anak yang terlihat asyik kembali mengobrol dan mainan HP. Sehingga kelas menjadi kurang kondusif untuk berlangsungnya sebuah pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung Penulis dapat memperoleh data di kelas sebagai berikut: pelajaran dibuka dengan salam, pembacaan ayat al-Qur’an secara dan Asmaul Khusna secara bersama-sama. Pada kegiatan inti pelajaran, terlihat informan memerintahkan kepada setiap peserta didik untuk belajar menghafal bacaan At-Tahiyat dan menjelaskan bahwa penilaian yang diambil adalah penilaian proses. Selanjutnya informan mengabsen dan peserta didik dan menilai peserta didik yang sudah menghafal bacaan at-Tahiyat untuk maju ke depan. Kegiatan akhir pembelajaran terlihat informan tidak menutup pelajaran dengan salam ataupun yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan waktu sudah habis, informan terlihat langsung bergegas keluar dari kelas.

Interpretasi:

Kelas sedikit terganggu dengan adanya suara latihan Band di ruangan sebelah. Informan mengajar tidak membawa RPP. Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, dan sesekali tanya jawab. Pendekatan adalah pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Evaluasi yang digunakan adalah berupa tes lisan. Media pembelajaran yang digunakan tidak ada kecuali al-Qura’an. Keadaan peserta didik waktu belajar tidak begitu kondusif untuk belajar. Terkadang Informan mampu mengendalikan kelas, namun tidak berapa lama keadaan kelas ramai dan tidak kondusif lagi

Catatan Lapangan 14

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Selasa, 19 Februari 2008
Jam	: 09.15-09.30
Lokasi	: Ruang Guru
Sumber Data	: Drs. M. Yasin

Deskripsi Data:

Wawancara kali ini merupakan wawancara kali kedua yang penulis lakukan dengan informan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai silabus, pendapat informan mengenai KTSP dan cara dunia pendidikan, RPP, kegiatan pembelajaran, hasil pembelajaran, serta perasaan informan mngajar PAI di SMA PIRI I Yogyakarta khususnya selama melaksanakan KTSP.

Berdasarkan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah di atas, diperoleh informasi bahwa silabus KTSP dalam pembelajaran PAI disesuaikan dengan visi misi sekolah serta disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Informan mengartikan KTSP sebagai suatu kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan daerah setempat. Jadi KTSP lebih fleksibel, karena kurikulum dibuat oleh sendiri. Informan juga menjabarkan KD kompetensi dan menjadikannya sebagai pedoman pembelajaran. Pembelajaran disesuaikan dengan RPP dan mencakup ketiga aspek tersebut (Kognitif, psikomotor dan afrektif). Selain itu, Informan juga merancang dan merangsang pengalaman peserta didik. Rancangan tersebut adalah dari silabus yang ada dan ditambah dari buku bacaan yang lain. Informan senantiasa mendidik, mengarahkan kepada anak supaya bisa menguasai pelajaran dan mencapai ketuntasan belajar. Namun, untuk 100 % kami kesulitan, paling tidak 70 % atau lebih dari jumlah siswa dapat menguasainya. Hal tersebut dikarenakan kadang-kadang ada anak-anak yang tidak memperhatikan, tapi ada juga anak-anak yang memperhatikan tapi mungkin daya ingatnya atau penangkapannya kurang.Tetapi, walaupun demikian Informan tetap berusaha agar semua peserta didik bisa mencapai ketuntasana belajar. Bentuk pembelajaran yang disajikan adalah praktek, mnegartikan, memahami isi kandungan pelajaran/buku. Informan biasanya merangsang keingintahuan siswa. Prinsip pembelajaran yang dilakukannya adalah adalah bagaimana membuat siswa senang dengan pelajaran dia. Informan juga setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa merencanakan suatu mata pelajaran itu penting untuk mengatur tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Informan juga menjadikan RPP sebagai acuan pembelajaran, menjabarkan KD ke Indikator kompetensi yang siap dijadikan pedoman pembelajaran dan kalau di dalam kelas menjadi dirinya fasilitator.

Hubungan informan dengan peserta didik adalaha sebagaimana sahabat, kakak dan kadangkala sebagaimana layaknya hubungan orang tua dengan anaknya. Menurut dia, faktor pendukung pelaksanaan KTSP adalah adanya pengayaan sarana dan media pembelajaran, *brifing* setiap hari senin, adanya MGMP antar guru bidang studi masing-masing. Pendekatan pembelajaran yang informan lakukan berfariasi, diantaranya: Pendekatan Individual, kelompok, dan pendekatan emosional.

Perasaan informan mengajar di SMA PIRI I Yogyakarta adalah biasa-biasa saja dan senang. Hal ini disebabkan dirinya bisa memberikan dorongan, memotifasi kepada anak-anak untuk bisa lebih baik. Jadi menurut dia ada kepuasan batin menyampaikan ilmu. Tapi kalau masalah materi tidak puas. Pembelajaran yang ia lakukan Lebih sering di kelas, biar tidak jenuh terkadang informan membawa peserta didik ke masjid, belajar shalat dengan model kelas secar melingkar. Informan juga senantiasa berpaya memberikan keteladanan, nasihat, membangun kemauan serta mengembangkan potensi dan kreatifitas peserta didik. Buku-buku yang dipergunakan sebagai buku peganggan wajib siswa-siswi SMA PIRI I Yogyakarta adalah: 1) Fiqh Islam 2) Aqidah Islam 3) Tarikh 4) Ke-PIRI an/Tajdid Islam, dan 5) Pendidikan akhlak serta al-Qur'an suci yang khusus diterbitkan dari yayasan. Selain itu terdapat juga buku pegangan para guru PAI yaitu buku-buku paket dari Depag dan Diknas, Tafsir Qur'an Suci, Islamologi dan sebagainya.

Interpretasi Data:

Pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta sudah berjalan cukup baik. Hal demikian terlihat dari dilibatkan seluruh guru Pembuatan silabus terasebut disesuaikan dengan Visi Misi sekolah dan keadaan karakteristik peserta didik, penggunaan media, metode pembelajaran yang berfariasi oleh guru. Selain itu, secara teori informan sudah cukup tahu mengenai KTSP.

Catatan Lapangan 15

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Rabu, 20 Februari 2008
Jam	: 12.00
Lokasi	: Ruang Guru
Sumber Data	: Drs. Sururi

Deskripsi Data:

Wawancara kali ini merupakan wawancara lanjutan yang penulis lakukan terhadap informan. Berdasarkan hasil wawancara dapat diperoleh informasi bahwa kelas 3 masih belajar PAI dan kebanyakan hanya baca-baca do'a. Metode pembelajaran yang dilakukannya adalah berfariasi diantaranya ceramah, diskusi, dan seringnya informan hanya menjadi fasilitator. Kegiatan pembelajaran terkadang di Laboratorium Agama, dengan media kain kafan, boneka besar untuk praktek shalat Jenazah. Evaluasi yang dilakukan adalah berfariasi seperti tes lisan, tes tulis dan tugas. Pendekatan yang informan lakukan juga berfariasi. Hubungan dirinya dengan peserta didik biasa saja, akrab, terkadang sering humor tapi dalam batas-batas tertentu. Bagi informan ada ataupun tidak adanya KTSP pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Tapi memang bagi informan pembuatan silabus agak memberatkan dirinya. Pembuatan RPP dilakukan setiap setengah tahun sekali ataupun setiap satu semester. Dirinya juga senantiasa memberi contoh dan suri tauladan kepada peserta didik. Informan mengenalai gaya belajar setiap siswa dan kalau mengajar tidak pernah membawa RPP. Jadi yang dipakai oleh informan hanya garis besar yang terdapat dalam RPP. Menurut informan RPP memang berpengaruh terhadap hasil belajar, tetapi tidak signifikan. *Basic* pendidikan informan adalah pondok pesantren yakni tepatnya Pondok Pesantren Kediri di Jawa Timur. informan mesantren di Jawa Timur ini selama 5 Tahun. Selanjutnya kuliah S-1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Kini UIN) dengan mengambil Jurusan PA (Peradilan Agama). informan belum menempuh Akta empat yang diberikan gratis oleh sekolah. Hal itu disebabkan terbentur waktu.

Interpretasi Data:

Pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta sudah berjalan cukup baik. Hal demikian terlihat dari dilibatkan seluruh guru Pembuatan silabus terasebut disesuaikan dengan Visi Misi sekolah dan keadaan karakteristik peserta didik. Adanya penggunaan media, metode, dan evaluasi pembelajaran yang bervariasi.

Catatan Lapangan 16

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal	: Rabu, 20 Februari 2008
Jam	: Jam 08.30-09.15
Lokasi	: Kelas X A
Sumber Data	: Drs. M. Yasin

Deskripsi Data:

Observasi ini merupakan kali pertama yang dilakukan penulis terhadap Drs. M. Yasin. Tujuan penulis melakukan observasi adalah untuk melihat secara langsung proses pembelajaran PAI yang diampu oleh informan. Informan saat mengajar terlihat tidak membawa RPP. Pada waktu itu, tidak ada materi yang diajarkan, melainkan hanya mengerjakan soal tertulis. Hal itu terjadi karena Drs. M. Yasin mengira jam pelajaran adalah 2 jam tetapi hanya 1 jam pelajaran. Hal tersebut juga terungkap dari mulut informan. Metode pembelajaran yang digunakan berfariasi, diantaranya: ceramah dan tanya jawab. Pendekatan juga berfariasi diantaranya pendekatan individual dan pendekatan edukatif. Evaluasi yang digunakan adalah berupa tes tulis. Media pembelajaran yang digunakan adalah spidol dan *white board*.

Pada saat observasi, penulis tidak mendengar informan mengucapkan salam untuk membuka pelajaran. Selama mengadakan observasi pembelajaran penulis melihat ada beberapa anak yang gaduh dan berbincang kemudian informan menghampiri mereka seraya memerintahkan untuk memperhatikan dan melarang berbincang di kelas. Selain itu, Penulis juga melihat ada beberapa anak yang menanyakan kejelasan soal yang di tuliskan di papan tulis kemudian informan menjelaskan apa yang ditanyakan peserta didik tersebut. Kegiatan inti informan dalam mengajar diisi dengan memerintahkan kepada salah seorang peserta didik untuk menuliskan beberapa soal uraian di papan tulis, kemudian terlihat informan memerintahkan kepada setiap peserta didik untuk mengerjakan soal sebanyak lima butir soal uraian yang dituliskan di papan tulis dan peserta didik untuk mengumpulkan pekerjaan tersebut. Kegiatan akhir pembelajaran terlihat ditutup dengan salam oleh informan.

Interpretasi:

Keadaan peserta didik waktu itu kurang kondusif untuk belajar. Informan terkadang mampu menangani keadaan kelas dengan baik namun terkadang kelas kembali kurang kondusif. Tetapi hampir semua peserta didik mengerjakan soal yang diperintahkan informan.

Catatan Lapangan 17

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Rabu, 20 Februari 2008
Jam	: Jam 09.15-09.30
Lokasi	: Kelas X A
Sumber Data	: Siswa kelas X A (Fajar, Syahruddin, dan Sakti)

Deskripsi Data:

Informan merupakan wakil dari siswa kelas X A. Wawancara kali ini merupakan wawancara kali pertama dengan informan. Wawancara ini difokuskan untuk mengetahui proses pembelajaran, dan apa yang dirasakan infoman dalam menerima pelajaran dari kedua guru PAI di atas. Berdasarkan hasil wawancara dapat diperoleh informasi bahwa Drs. M. Yasin kebanyakan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, metode demontrasi jarang digunakan. Sedangkan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., biasanya menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan sebagainya. Media yang digunakan oleh Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. bervariasi diantaranya: Laptop, VCD, OHP, TV sedangkan Drs. M. Yasain hanya menggunakan *White Board* dan spidol tidak pernah menggunakan Laptop, VCD, OHP. Informan mengaku bahwa dengan media dan metode yang dilakukan oleh Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. membuat pembelajaran lebih menyenangkan, aktif. Selain karena media yang disajikan hal tersebut diakrenakan pembelajarannya berkaitan dengan kehidupan nyata. Sedangkan kalau pembelajaran PAI oleh Drs. Yasin tidak menyenangkan. Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. bentuk kelasnya terkadang di dalam kelas model biasa, diskusi, ada beberapa anak yang di depan kelas, yang lainnya duduk biasa. Tapi seringnya pembelajaran Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. dilaksanakan diluar kelas, seperti di depan kelas, di Laboratorium Agama dengan duduk melingkar, membentuk setengah lingkaran dan sebagainya. Sedangkan kalau Drs. Yasin, kebalikannya, pembelajarannya selalu dilakukan di dalam kelas, dengan bentuk kelas tradisional duduk seperti biasa. Keduanya senantiasa memberikan keteladanan serta mampu membangun kemauan belajar peserta didik. Pembelajaran PAI yang dilakukan oleh Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. sudah beradaptasi, fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman dan dimodifikasi. Misalnya kita sering diajak menonton VCD tentang Narkoba, lumpur lapindo dan sebagainya, sedangkan kalau pembelajaran PAI yang dilakukan olah Drs. M. Yasin belum. Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. sudah mampu menjadi fasilitaor dan mediator, sedangkan Drs. Yasin sepertinya belum. Model pembelajaran Drs. Yasin tradisional hanya dari buku pelajaran PAI sedangkan kalau Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. kadang model berbasis masalah, pengayaan, fortofolio. Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. mengenali gaya belajar setiap siswa tetapi kalau Drs. Yasin biasanya *cuek*. Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. biasanya melakukan penilaian proses di kelas, tes tertulis, tes lisan, dan Portopolio. Sedangkan kalau Drs. Yasin, ulangan (tes tulis), dan tes lisan (talaran/hafalan) satu persatu hafalan di depan kelas.

Interpretasi: Kedua guru tersebut mempunyai gaya mengajar yang berlawanan satu sama lain. Informan lebih menyukai pembelajaran dari Dra. Anis F. M.Pd.

Catatan Lapangan 18

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Jum'at, 22 Februari 2008
Jam	: Jam 08.30.
Lokasi	: Ruang Kepala Sekolah
Sumber Data	: Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd.

Deskripsi Data:

Pagi ini penulis melakukan wawancara kali kedua (lanjutan) terhadap informan yang merupakan kepala sekolah SMA PIRI I Yogyakarta. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa tugas Waka kurikulum bertanggung jawab atas kegiatan pembelajaran yaitu ada menyusun jadwal, pembegian tugas guru, kemudian merancang kegiatan ulangan umum, peningkatan SDM guru, MGMP dan sebagainya. Ketiga orang guru PAI, sudah mampu memberikan keteladanan akhlak moral, dan bisa dijadikan contoh. Tetapi dari segi membangkitkan minat untuk motivasi belajar tinggi lagi hanya satu dari ketiga guru tadi yakni Dra. Anis. Menurut informan Dra. Anis memiliki penguasaan kelas dan administrasi secara baik. Dari segi administrasi untuk guru-guru PAI tertinggal. Untuk penguasaan tekhnologi dari ketiga orang guru hanya satu orang yang mampu menguasai tekhnologi yang misalnya saja komputer yakni hanya Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. KTSP diterapkan sejak tahun ajaran 2006/2007 untuk seluruh kelas, dari Tapi kelas X, X1, XII. Para guru dalam pelaksanaan KTSP masih tergagap-gagap dan belum ada kesiapan. Hal ini dikarenakan Guru dalam pembuatan konsep sudah terbiasa dengan petunjuk pelaksanaan (Juklak) dan petunjuk tekhnis pelaksanaan (Juknis). Media dan metode pembelajaran yang digunakan oleh Drs. Yasin dan Drs. Sururi masih sangat minim. Sedangkan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., sudah cukup bervariasi. Drs. Sururi dan Drs. Yasin tidak memiliki akta empat. Sekolah mewajibkan guru-guru untuk pelatihan KTSP. Menurut Informan di PIRI sendiri telah mengadakan pelatihan-pelatihan KTSP. Pelaksanaan KTSP di SMA PIRI menekankan SKKD baik individual maupun klasikal. Prinsip SMA PIRI dalam pelaksanaan KTSP adalah mengedepankan adanya kebersamaan kekluargaan dan keterbukaan. Semua guru dilibatkan dalam pembuatan silabus dan hanya ada bebrapa guru yang dilibatkan dalam Tim pembentukkan KTSP. Faktor pendukung dari pelaksanaan KTSP adalah bahwa saya kira fasilitas yang ada di SMA PIRI representatif. Faktor penghambatnya adalah kesiapan SDM para guru. Hal ini juga dikarenakan pengaruh dari sosialisasi KTSP yang baru / belum tuntas namun KTSP harus sudah dijalankan. SMA PIRI senantiasa mengikuti perkambangn kurikulum dari kurikulum tahun 75, 84, 94 samapi KTSP.

Interpretasi:

Fasilitas yang ada di SMA PIRI I Yogyakarta sudah cukup lengkap. Namun pelaksanaan KTSP di SMA PIRI I Yogyakarta belum berjalan secara baik. Hal ini dikarenakan kurang siapnya SDM Guru.

Catatan Lapangan 19

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Sabtu, 23 Februari 2008
Jam	: Jam 09.15-09.30.
Lokasi	: Ruang Guru
Sumber Data	: Dra. Anis Farikhatin, M.Pd.

Deskripsi Data:

Wawancara pada hari ini merupakan wawancara kali kedua yang penulis yang dilakukan dengan informan. Penulis hanya mengajukan dua pertanyaan dikarenakan Informan akan mengawasi *Try Out* yang diselengggarakan untuk mempersiapakan UN (Ujian Nasional) bagi kelas tiga SMA PIRI I Yogyakarta. Pertanyaan pertama yang Penulis ajukan adalah berkenaan tentang KD (Kompetensi Dasar) dan rancangan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa informan senantiasa berupaya supaya KD bisa didemonstrasikan atau ditampilkan. Contoh KD (Kompetensi Dasar) tentang shalat. Namun apabila KD tentang jual beli, informan tidak berusaha menampilkan KD tersebut. Informan selalu berusaha merangsang kingintahuan siswa dan membuat pembelajaran PAI yang berbasis pengalaman dan merancang pembelajaran PAI yang menyenangkan dan tidak menjenuhkan. Oleh karena itu pembelajaran yang informan lakukan tidak selalu harus di dalam kelas. Untuk membuat pembelajaran yang lebih menyenangkan, informan sering membawa mereka ke Laboratorium Agama, melihat VCD tentang orang-orang yang terkena Narkoba, tentang bencana alam lumpur lapindo dan sebagainya. Informan juga merancang pengalaman siswa baik itu pengalaman langsung, pengalaman yang direkayasa, atau pengalaman sekedar informasi.

Interpretasi

Pembelajaran yang disajikan Informan adalah pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media dan metode yang bervariasi serta selaras dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

Catatan Lapangan 20

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Minggu, 24 Februari 2008
Jam	: Jam 09.30-10.10.
Lokasi	: Ruang Guru
Sumber Data	: Dra. Anis Farikhatin, M.Pd.

Deskripsi Data:

Siang ini merupakan wawancara lanjutan dari wawancara hari Sabtu tanggal 24 Februari. Sesampainya di SMA PIRI I Yogyakarta ini, terlihat keadaan berisik oleh suara Band. Penulis langsung menuju ke ruang guru untuk menemui informan. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan diperoleh informasi bahwa ada dua faktor yang mendukung kinerja informan sebagai seorang guru PAI di SMA PIRI I Yogyakarta ini. diantaranya: adanya dukungan dari keluarga informan serta prinsip informan yang senantiasa ingin memberi pengaruh positif sebanyak-banyaknya terhadap orang lain. Faktor kedua adalah adanya budaya kerja yang aktif, inovatif, serta prinsip SMA PIRI I Yogyakarta yang berupaya tetap mempertahankan sekolah SMA PIRI I Yogyakarta sebagai sekolah swasta yang bernafaskan keIslaman serta adanya fasilitas yang disediakan pihak sekolah. Faktor penghambatnya adalah SDM yang tersedia. Menurut informan Drs. Sururi dan Drs. Yasin sampai saat ini masih belum bisa mengoprasikan komputer dan belum mempunyai akta empat. Prinsip pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI informan adalah adanya perubahan tingkah laku dan membuat pembelajaran PAI menjadi menyenangkan. Informan juga sependapat tentang ungkapan bahwa merencanakan suatu mata pelajaran itu penting untuk mengatur tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Dan informan senantiasa merencanakan suatu mata pelajaran/materi yang akan saya ajarkannya. Hubungan informan dengan peserta didik seperti layaknya dengan teman, sahabat. Informan juga sependapat dengan ungkapan yang menyatakan bahwa peranan Guru dalam mengajar adalah sebagai participan, supervisor, motivator dan konselor. Dan dirinya senantiasa memposisikan diri sebagai fasilitator. Pendekatan yang informan lakukan berfariasi. Diantaranya pendekatan andragogis, rasional, individual, pendekatan kelompok dan sebagainya. Informan senantiasa berupaya memberikan keteladanan, membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreatifitas peserta didik dan evaluasi yang dia lakukan adalah bervariasi dan berkesinambungan. Informan sebelum pembelajaran tidak selalu melihat RPP. Hal tersebut karena dirinya sudah hapal dengan RPP yang ada serta pembelajaran tidak selalu harus dibatasi oleh RPP. Pelaksanaan pembelajaran yang Informan ajarkan adalah situasional; adanya tidak harus sesuai dengan RPP. Faktor pendukung dari pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I diantaranya adanya pelatihan-pelatihan KTSP, MGMP, fasilitas sekolah yang lengkap seperti. Faktor penghambatnya adalah SDM.

Interpretasi: Fasilitas yang ada di SMA PIRI I Yogyakarta sudah lengkap. Namun kesiapan SDM masih kurang. Pembelajaran yang dilakukan oleh informan adalah kontekstual dengan menggunakan media, metode pembelajaran yang bervariasi.

Catatan Lapangan 21

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal	: Jum'at, 22 Februari 2008
Jam	: Jam 09.55-10.25
Lokasi	: Kelas X1 IPA 2
Sumber Data	: Drs. Sururi

Deskripsi Data:

Observasi ini merupakan kali kedua yang dilakukan penulis terhadap informan. Informan merupakan salah satu guru PAI SMA PIRI I Yogyakarta. Tujuan penulis melakukan observasi adalah untuk melihat secara langsung proses pembelajaran PAI yang diampu oleh informan yang kedua kalinya dengan kelas yang berbeda.

Selama mengadakan observasi pembelajaran terlihat peserta didik tanggap terhadap apa yang diperintahkan oleh informan. Peserta didik diajak oleh informan untuk membaca ayat-ayat al-Qur'an dan Asmaul khusna secara bersama-sama. Kemudian infoman memerintahkan peserta didik untuk menganalisis buku Aqidah halaman 46 tentang Nabi Adam SA. Setelah itu informan menanyakan hasil analisis tentang nabi Adam tersebut kepada peserta didik. Selang beberapa waktu informan kemudian menerangkan materi secara singkat. Tidak lama kemudian terlihat ada beberapa anak didik yang aktif bertanya kepada informan atas materi yang telah diajarkan. Diakhir pelajaran informan menutup pelajaran dengan salam.

Interpretasi:

Keadaan kelas cukup kondusif untuk proses pembelajaran, metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. Pengelolaan kelas cukup baik.

Catatan Lapangan 22

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal	: Senin, 25 Februari 2008
Jam	: Jam 09.40-11.10
Lokasi	: Kelas X B
Sumber Data	: Dra. Anis Farikhatin, M.Pd.

Deskripsi Data:

Observasi ini merupakan kali kedua yang penulis lakukan terhadap proses pembelajaran PAI bersama informan. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, terlihat informan datang agak terlambat. Kemudian informan meminta maaf dan menerangkan alasan keterlambatannya tersebut kepada peserta. Dari keterangannya diketahui informan terlambat bukan karena keteledorannya melaikan karena di SMA PIRI I ini setiap hari senin rutin diadakan *briefing* dari kepala sekolah.

Pada observasi pembelajaran kali ini, terlihat bentuk peserta didik setengah melingkar. Para peserta didik duduk di atas karpet yang telah tersedia. Udara sejuk terasa karena di Laboratorium Agama memang di pasang AC dan terlihat suasana pembelajaran menjadi sangat kondusif. Media pembelajaran yang digunakan adalah LCD, Laptop, dan CD. Setelah mengucapkan salam dan menjelaskan perihal keterlambatannya, Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. langsung membuka Laptop pribadinya dan menyetel LCD yang telah dipersiapkan. Dalam menyetel LCD tersebut terlihat ada sedikit gangguan, LCD sedikit eror. Namun beberapa menit kemudian terlihat informan bisa mengatasinya.

Setelah semuanya siap, Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. langsung menggunakan waktu yang ada untuk menerangkan tentang IMS (Infeksi Menular Seksual). Dalam kesempatan tersebut, terlihat semua peserta didik khusu' mendengarkan dan memperhatikan apa yang diterangkan oleh informan. Hal tersebut kerena dalam *slide PowerPoint* yang di tampilkan juga terlihat banyak sekali dan menarik perhatian para peserta didik. Suasana pembelajaran terlihat begitu mendukung karena indra pendengar dan penglihatan peserta didik dimanfaatkan oleh informan untuk suksesnya proses pembelajaran

Setalah menerengkan secara singkat tentang IMS, informan kemudian menyetel CD Narkoba dan menerangkannya. Dalam CD tersebut, terlihat gambar-gambar orang yang mengkonsumsi narkoba, akibat mengkonsumsi Narkoba, serta cara menangani dan cara menjauhi barang haram tersebut. Setelah menyaksikan kedua CD tersebut, informan kemudian memberikan kesempatan untuk bertanya kepada peserta didik. Penulis melihat ada beberapa pertanyaan yang meluncur dari mulut peserta didik. Informan dengan lancar dan lugas menjawab pertanyaan dari para peserta didik. Informan kemudian mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Interpretasi: Suasana kelas sangat kondusif untuk proses pembelajaran. Pembelajaran yang disajikan adalah model pembelajaran kontekstual dengan penggunaan media elektronik, serta metode yang bervariasi yang disesuaikan dengan usia perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

Catatan Lapangan 23

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal	: Senin, 25 Februari 2008
Jam	: Jam 11.10-11.50
Lokasi	: Laboratorium Agama
Sumber Data	: Dra. Anis Farikhatin, M.Pd.

Deskripsi Data:

Setelah mengobservasi pembelajaran informan di kelas X B, peneliti melanjutkan observasi pada jam pelajaran informan selanjutnya. Observasi kali ini merupakan observasi pembelajaran terhadap informan yang ketiga kalinya. Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui secara lebih mendalam proses pembelajaran PAI berdasarkan KTSP yang dilakukan oleh informan. Setelah bel tanda masuknya pelajaran berbunyi, terlihat seluruh peserta didik kelas X A datang ke Laboratorium Agama. Jadi, informan tetap dalam posisi semula seperti waktu mengajara kelas X B. Setelah semua peserta didik kelas X A masuk ruangan laboraturium Agama, Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. kemudian membuka pembelajaran dengan ucapan salam. Serentak para peserta didik terdengan menjawab dengan antusias. Dalam proses pembelajaran tersebut terlihat peserta didik duduk di karpet dengan membetuk setengah lingkaran. Sedangkan informan duduk di tengah-tengah para peserta didik. Media yang digunakan oleh informan adalah Laptop, LCD dan CD.

Setelah semuanya siap, informan menerangkan tentang IMS (Infeksi Menular Seksual). Proses pembelajaran kurang lebihnya sama dengan pembelajaran pada kelas sebelumnya (Kelas X B). Dalam kesempatan tersebut, peserta didik kelas X A terlihat khusu' mendengarkan dan memperhatikan apa yang diterangkan oleh informan. Hal tersebut karena dalam *slide PowerPoint* yang di tampilkan terlihat banyak yang menarik perhatian peserta didik. Suasana pembelajaran terlihat begitu mendukung karena indra pendengar dan penglihatan peserta didik dimanfaatkan oleh informan untuk suksesnya proses pembelajaran. Setelah menerengkan secara singkat tentang IMS, informan kemudian menyetel CD Narkoba dan menerangkannya. Dalam CD tersebut, terlihat gambar-gambar orang yang mengkonsumsi narkoba, akibat dari mengkonsumsi Narkoba, serta cara menangani dan cara menjauhi barang haram tersebut.

Setelah menyaksikan dan menerangkan inti pelajaran yang terdapat dalam dua CD tersebut, informan kemudian memberikan kesempatan untuk bertanya kepada peserta didik. Penulis melihat ada beberapa pertanyaan yang meluncur dari mulut peserta didik. Kemudian informan dengan lancar dan lugas menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Selang beberapa waktu dan setelah peserta didik dirasa tidak ada yang bertanya, kemudian informan menutup pelajaran dengan salam dan kebetulan bel tanda selesai pelajaran sudah berbunyi.

Interpretasi: Pembelajaran yang dilakukan oleh informan menarik perhatian para peserta didik dan kelas sangat kondusif. Hal tersebut dikarenakan penggunaan media dan metode yang bervariasi serta model pembelajaran yang kontekstual.

Catatan Lapangan 24

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal	: Senin, 25 Februari 2008
Jam	: Jam 11.10-12.50
Lokasi	: Kelas XI IPS 3
Sumber Data	: Drs. M. Yasin.

Deskripsi Data:

Setelah penulis meminta izin kepada yang bersangkutan yakni Drs. M. Yasin, kemudian penulis mengikuti proses pembelajaran PAI bersama informan. Observasi ini merupakan kali kedua yang penulis lakukan terhadap proses pembelajaran PAI informan. Tujuan observasi kali ini adalah untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang proses pembelajaran yang dilakukan oleh informan.

Dalam observasi tersebut, penulis melihat proses pembelajaran PAI yang dilakukan oleh informan adalah di ruang kelas dalam bentuk tradisional. Media pembelajaran yang digunakan juga masih tradisional yakni spidol dan *White Board* dan buku pelajaran PAI.

Suasana pembelajaran pada waktu penulis observasi tersebut terlihat kurang kondusif, ada beberapa peserta didik yang mengobrol sendiri dan tidak memperhatikan informan. Terkadang informan memperingatkan anak yang ramai dan tidak memperhatikan pelajaran. Untuk beberapa saat anak yang mengobrol tersebut mematuhi informan. Namun tidak lama kemudian mereka melakukannya lagi (mengobrol, bercanda). Walupun kedaan proses pembelajaran kurang kondusif, ada bebrapa anak yang khusu' memperhatikan dan aktif bertanya kepada informan.

Berdasarkan observasi pembelajaran tersebut, dapat diperoleh data bahwa pembelajaran PAI pada siang itu urutannya adalah sebagai berikut:

Pendahuluan

- Salam

Inti

- Informan memerintahkan peserta didik membuka buku Tarikh (Salah satu buku pegangan PAI yang wajib dimiliki siswa SMA PIRI I Yogyakarta)
- Informan memerintahkan salah seorang peserta didik untuk mmembacakan secara keras tentang sejarah hidup khalifah Utsman bin Affan.
- Informan menerangkan secara singkat tentang sejarah hidup dan profil singkat Khlifah Utsman bin Affan dan apa yang bisa di ambil dari sejarah tersebut.

Penutup

- Salam

Interpretasi:

Keadaan kelas kurang kondusif untuk belajar. Sebagian besar peserta didik kurang tertarik serta tidak patuh terhadap apa yang diperintahkan dan diminta oleh informan.

Catatan Lapangan 25

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal	: Senin, 20 Februari 2008
Jam	: Jam 10.15-12.45
Lokasi	: Kelas XI IPS 2
Sumber Data	: Drs. Sururi

Deskripsi Data:

Observasi ini merupakan kali ketiga yang penulis lakukan terhadap proses pembelajaran PAI bersama informan. Dalam observasi tersebut, penulis melihat proses pembelajaran PAI yang dilakukan oleh informan adalah di ruang kelas dan dalam bentuk tradisional. Media pembelajaran yang digunakan adalah spidol dan *white board*, al-Qur'an dan buku pelajaran PAI.

Suasana pembelajaran pada waktu itu terlihat kurang kondusif, ada beberapa peserta didik yang mengobrol sendiri dan tidak memperhatikan Informan. Selang beberapa saat, terlihat beberapa kali informan memperingatkan anak yang ramai dan mengobrol tersebut. Beberapa saat peserta didik mematuhi apa yang diperintahkan oleh informan. Namun tidak lama kemudian mereka (peserta didik) melakukannya lagi (mengobrol, bercanda). Sempat terlihat informan emosi dan mendiamkan kelas. Kemudian setelah para peserta didik diam dan mulai tenang serta terlihat siap melanjutkan pembelajaran, informan terlihat kembali berbicara dan menerangkan materi pelajaran. Walupun kedaan proses pembelajaran terlihat kurang kondusif, ada beberapa anak yang khusu' memperhatikan dan aktif bertanya kepada informan.

Berdasarkan observasi pembelajaran tersebut, dapat diperoleh data bahwa pembelajaran PAI pada siang itu urutannya adalah sebagai berikut:

Pendahuluan

- Salam
- Membaca Al-Fatikhah secara bersama-sama
- Bembaca al-Qur'an secara bersama-sama kurang lebih 10 menit
- Membaca Asmaul Khusna secara bersama-sama
- *Reconeting* (Informan mengkaitkan materi yang lalu dengan materi pelajaran yang akan diajarkan)

Inti

- Informan menerangkan materi pelajaran secukupnya
- Informan memberi kesepmpatan bertanya kepada peserta didik untuk bertanya
- Informan berusaha memancing peserta didik untuk bertanya dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan mendasar.

Penutup

- Salam

Interpretasi:

Keadaan kelas kurang kondusif untuk belajar. Sebagian peserta didik kurang tertarik dengan pelajaran yang disajikan serta tidak patuh terhadap apa yang diperintahkan dan diminta oleh informan.

Catatan Lapangan 26

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Senin, 03 Maret 2008
Jam	: 10.00-10.25
Lokasi	: Ruang Guru
Sumber Data	: Drs. Sururi

Deskripsi Data:

Wawancara kali ini merupakan wawancara terakhir yang dilakukan terhadap informan. Pada wawancara terakhir ini penulis mengajukan beberapa pertanyaan diantaranya tentang tujuan pembelajaran PAI yang dilakukakan informan, RPP, sikap informan, kerjasama yang dilakukan informan dalam melakukan pembelajaran PAI agar lebih baik, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta.

Berkenan dengan pertanyaan tersebut diperoleh informasi bahwa tujuan pembelajaran informan adalah agar peserta didik dapat mengetahui dan akhirnya melaksanakan apa yang telah diajarkan serta menjadi anak yang berakhlakul karimah. Informan dalam setiap mengajar tidak mesti melihat RPP terlebih dahulu. Informan hanya hanya memperkirakan. Namun tetap secara garis besar tidak keluar dari RPP. Informan senantiasa memberikan keteladanan, membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreatifitas peserta didik. Tidak ada faktor penghambat dari pelaksanaan KTSP di SMA PIRI I Yogyakarta. Sedangkan faktor pendukungnya adalah sudah adanya Laboratorium Agama, tempat praktik Ibadah (Masjid PIRI) serta adanya pengeras suara tiap-tiap kelas. Untuk peningkatan pembelajaran Informan pernah mengikuti MGMP guru Agama se-Yogyakarta, dan Study banding ke SMA Muhammadiyah 2.

Interpretasi:

Fasililitas yang disediakan sekolah sudah cukup lengkap dalam menunjang suksesnya pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI. Informan telah berupaya untuk memberikan hasil yang terbaik guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan.

Catatan Lapangan 27

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal	: Senin, 03 Maret 2008
Jam	: 10.25-11.10
Lokasi	: Kelas X A
Sumber Data	: Drs. M. yasin

Deskripsi Data:

Observasi kali ini merupakan observasi kali ketiga yang penulis lakukan terhadap informan. Tujuan observasi kali ini adalah untuk mengetahui secara lebih mendalam proses pembelajaran PAI yang lakukan oleh informan. Observasi kali ini difokuskan di kelas X A. Sesampainya di kelas, terdengar informan mengucapkan salam. Tidak lama kemudian para peserta didik menjawab salam tersebut. Suasana kelas X A pada siang itu terlihat agak ramai, banyak dari mereka yang asyik mengobrol sendiri-sendiri dan ada beberapa anak yang tiduran di bangku. Tidak lama kemudian, informan mengingatkan peserta didik yang mengobrol dan tidur tersebut. Pada saat pembelajaran terlihat informan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Sedangkan media yang digunakan adalah masih sama seperti 2 observasi yang terdahulu yakni *White Board*, buku PAI dan spidol. Bentuk kelas yang disajikan juga masih sama dengan hasil observasi yang terdahulu yakni kelas model tradisional.

Berdasarkan observasi yang Penulis lakukan, pembelajaran yang diampu oleh informan terdiri dari tiga tahap yakni:

Pembukaan

- Salam
- Membaca Asmaul Khusna secara bersama-sama

Inti

- Informan menjelaskan materi (yakni tentang dzikir)
- Informan menyuruh murid untuk membuka buku PAI pegangan peserta didik tepatnya yang berjudul “Fiqh Islam”
- Informan memerintahkan peserta didik untuk membaca do’a secara bersama-sama. Contoh: membaca do’a dilapangkan dada, dan do’a terhadap kedua orang tua.
- Informan menerangkan materi selanjutnya, yakni tentang shalat serta keuntungan shalat lima waktu.

Penutup

- Salam

Interpretasi:

Pembelajaran terlihat kurang kondusif. Sebagian peserta didik kurang bersemangat dalam memperhatikan pelajaran. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang disajikan informan monoton di dalam kelas serta tidak memakai media yang menarik perhatian siswa seperti TV, CD-CD pembelajaran dan semacamnya.

Catatan Lapangan 28

Metode Pengumpulan Data : Observasi
Hari/Tanggal : Senin, 03 Maret 2008
Jam : 11.17-11.50
Lokasi : Kelas X B
Sumber Data : Drs. M. Yasin

Deskripsi Data:

Siang itu, setelah Penulis mengadakan observasi di kelas X A, pada jam pelajaran selanjutnya penulis langsung mengobservasi pembelajaran di kelas X B. Observasi kali ini merupakan observasi kali keempat yang penulis lakukan terhadap infoman. Pada waktu itu seharusnya pembelajaran dimulai pada pukul 11.10-11.50 WIB, namun dikarenakan para peserta didik belum berkumpul semua di ruangan kelas jadi pembelajaran baru dimulai pada pukul 11.17-11.50. Sesampainya di kelas, penulis kemudian mencari bangku yang kosong di belakang sendiri. Hal tersebut penulis lakukan agar tidak mengganggu proses pembelajaran serta dapat mengamati keadaan kelas dengan leluasa. Tidak lama kemudian terdengar informan mengucapkan salam dan terdengar para peserta didik menjawab salam tersebut. Suasana kelas X B pada siang itu terlihat agak ramai, banyak dari mereka yang asyik mengobrol sendiri-sendiri dan ada beberapa anak yang tiduran di bangku. Tidak lama kemudian, Drs. M. Yasin mengingatkan peserta didik yang mengobrol dan tidur tersebut. Informan terlihat dalam pembelajaran PAI kali ini menggunakan metode yang sama yakni metode ceramah dan tanya jawab. Sedangkan media yang digunakan adalah masih tetap sama yakni *White Board* dan spidol. Adapun bentuk kelas masih tetap sama yakni model tradisional. Berdasarkan observasi yang Penulis lakukan, pembelajaran yang diampu oleh Drs. M. Yasin terdiri dari tiga tahap yakni;

Pembukaan

- Salam
- Absensi kelas

Inti

- Informan menyuruh murid untuk membuka buku PAI pegangan peserta didik tepatnya yang berjudul “Fiqh Islam”halaman 37.
- Informan kemudian menjelaskan materi (yakni tentang dzikir)
- Informan memerintahkan kepada peserta didik untuk membaca ayat-ayat dzikir secara bersama-sama.
- Informan memerintahkan peserta didik untuk membaca do’a secara bersama-sama. Contoh: membaca do’a dilapangkan dada, dan do’a trehadap kedua orang tua.
- Informan menerangkan materi selanjutnya, yakni tentang shalat serta keuntungan shalat lima waktu.

Penutup

- Salam

Interpretasi: Proses pembelajaran yang dilakukan informan selama 4 kali observasi masih tetap sama, tidak berubah yakni menggunakan model tradisional. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau peserta didik terlihat kurang tertarik.

Catatan Lapangan 29

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Senin, 03 Maret 2008
Jam	: 11.50-12.05
Lokasi	: Kelas X B
Sumber Data	: Siswa-siswi kelas X (Nendi, Adam dan Beti)

Deskripsi Data:

Wawancara kali ini merupakan wawancara kali ketiga yang penulis lakukan terhadap siswa-siswi SMA PIRI I Yogyakarta. Wawancara ini penulis lakukan untuk mengetahui pendapat dari para siswa sendiri terhadap proses pembelajaran PAI berdasarkan KTSP yang dilaksanakan di SMA PIRI I Yogyakarta. Wawancara kali ini dilakukan dengan para pesrta didik wakil dari kelas X B.

Berdasarkan hasil wawancara dieproleh informasi bahwa dapat diketahui bahwa yang mengajar PAI kelas X B adalah Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. dan Drs. Yasin. Penulis pada kesempatan tersebut menanyakan sekitar 7 pertanyaan yang kesemuanya berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh kedua guru PAI tersebut di dalam kelas.

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa metode yang digunakan oleh Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., adalah beragam, diantaranya: metode ceramah singkat, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan sebagainya. Sedangakan metode pembelajaran yang digunakan oleh Drs. M. Yasin juga cukup beragam diantaranya ceramah, tanya jawab kadang-kadang diskusi, tetapi menurut informan Drs. Yasin lebih sering menggunakan hanya metode ceramah. Media yang digunakan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., adalah bervariasi seperti Laptop, CD, OHP. Dra. Anis biasanya membawa peserta didik ke Laboratorium Agama. Jadi pembelajaran tidak hanya berkutat di dalam kelas. Sedangkan pembelajaran yang dilakukan Drs. Yasin hanya menulis di papan tulis (*White Board)*, sambil menerangkan (Ceramah) di depan kelas. Jadi media yang dipakai berkutat pada *White Board*, Spidol dan tidak memakai media elektronik seperti halnya Dra. Anis. Pemebelajaran PAI bersama Drs. Yasin selama ini berkutat di dalam kelas, dengan posisi duduk dengan model biasa (tradisional) dan tidak berubah. Dalam suatu kesempatan menurut informan Drs. Yasin pernah menggnakan metode diskusi, namun model tempat duduknya masih seperti biasa, tidak berubah. Diskusi tersebut dilakukan hanya dengan sesama teman sebangku dan teman depan bangku peserta didik. Sedangkan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., biasanya membawa para peserta didik ke Laboratorium Agama. Posisi kelas berubah menjadi duduk lesehan dengan membentuk setengah lingkaran dan terkadang dengan duduknya melingkar. Drs. Yasin tidak pernah memberikan ulangan, tapi hanya hafalan dan tes lisan. Sedangkan kalau Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. terkadang ulangan, tes lisan, mereview apa telah diajarkan di dalam kelas.

Hubungan informan dengan Drs. Yasin, enak. Hal tersebut dikarenakan Drs. Yasin tidak galak. Jika ada peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas Drs. Yasin tidak marah (tidak apa-apa) tapi nantinya tidak akan mendapatkan nilai. Sedangkan hubungan informan dengan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., dekat. Dra. Anis adalah orang yang santai tapi serius, enak dan disiplin. Oleh karena itu

peserta didik apabila belajar dengan Dra. Anis, menjadi aktif. Contoh: setelah menonton CD kemudian peserta didik diberi tugas merevieu.

Pembelajaran PAI oleh Drs. M. Yasin tidak membuat siswa aktif. Hal ini menurut informan dikarenakan Drs. Yasin seringnya hanya menggunakan metode cermah di dalam kelas dan terpusat pada dirinya (Drs. Yasin). Sedangkan Dra. Anis tidak demikian, peserta didik biasanya disuruh belajar sendiri, contoh: peserta didik disuruh menonton CD tentang sesuatu, kemudian setalah selesai menonton CD, Dra. Anis menyuruh peserta didik mereview, apa yang telah dilihat dari pemutaran CD tersebut. Jadi apabila peserta didik tidak memperhatikan, nantinya tidak akan tahu dan tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan.

Menurut informan, Dra. Anis dalam mengajar PAI lebih disukai dan lebih enak dari pada pembelajaran bersama Drs. Yasin. Namun diantara para informan ada yang menjawab bahwa Drs. Yasin dalam mengajar juga enak. Hal tersebut karena apabila peserta didik ada yang tidak mengumpulkan tugas, Drs. Yasin tidak marah dan tidak apa-apa.

Interpretasi:

Cara mengajar Drs. Yasin dan Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., di dalam kelas mempunyai perbedaan yang cukup signifikan. Pembelajaran PAI beradasarkan KTSP yang dilakukan oleh Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., sudah cukup baik. Hal tersebut karena menggunakan metode, media, evaluasi dan model kelas yang lebih beragam dan bervariasi. Informan lebih nyaman dan menyukai model dan cara pembelajaran PAI bersama Dra. Anis.

Catatan Lapangan 30

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Selasa, 01 April 2008
Jam	: 09.25-09.40
Lokasi	: Kelas XI IPS 3
Sumber Data	: Siswa-siswi kelas XI IPS 3 (Erika, Ariesta dan Sagiman).

Deskripsi Data:

Siang itu pada waktu istirahat Penulis melakukan wawancara terhadap kelas XI tepatnya siswa kelas XI IPS 3. Kepada para informan penulis menanyakan beberapa pertanyaan dan semuanya dijawab dengan lugas oleh informan. Informan merupakan wakil dari kelas XI IPS 3 yang diambil secara acak oleh informan dengan wakil dari perempuan dan wakil dari laki-laki. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh mempunyai kevalidan yang cukup untuk sebuah proses penelitian. Pertanyaan yang ditanyakan sama dengan pertanyaan yang diajukan penulis dengan para informan dari peserta didik sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa yang mengajar PAI di kelas XI IPS 3 adalah Drs. Sururi dan Drs. M. Yasin. Media yang digunakan oleh kedua guru PAI tersebut sangat sederhana dan tidak memakai media elektronik seperti Laptop, OHP, LCD dan semacamnya. Sumber belajar yang digunakan adalah berkutat pada buku-buku PAI. Keduanya menggunakan metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab. Namun terkadang Drs. Sururi menggunakan metode diskusi. Proses pembelajaran oleh Drs. Sururi dan Drs. Yasin biasanya diisi dengan mengaji, mencatat, dan shalawatan (membaca shalat bersama-sama). Keduanya secara rutin melakukan evaluasi seperti tes tertulis, dan hafalan. Menurut informan kedua guru PAI tersebut mampu mengetahui gaya belajar masing-masing siswa. Contoh: Keduanya mengetahui karakter para siswa dan mengetahui mana peserta didik yang bandel dan yang tidak. Hubungan informan dengan kedua guru PAI tersebut cukup dekat. Infoman terkadang curhat kepada Drs. Yasin dan Drs. Sururi. Dan biasanya apabila sudah curhat kedua guru PAI tersebut menasehati mereka. Perasaan informan apabila belajar PAI dengan Drs. Yasin dan Drs. Sururi adalah enak dan merasa senang.

Interpretasi:

Walaupun pembelajaran yang disajikan Drs. Sururi dan Drs. Yasin terbilang sederhana, namun disukai oleh para informan. Hal ini menunjukkan tidak semua siswa SMA PIRI I Yogyakarta tidak menyukai pelajaran yang disajikan kedua guru PAI tersebut.

Catatan Lapangan 31

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Sabtu, 12 April 2008
Jam	: 09.40-10.15
Lokasi	: Ruang BK
Sumber Data	: Siswa-siswi kelas XI IPS 1 (Fadil, Herbanu, Fajar Rio, Sri Sunarti dan Ika Rochani).

Deskripsi Data:

Informan yang diwawancarai kali ini merupakan informan yang sengaja penulis pilih yakni ketua kelas, wakil ketua kelas, sekertaris kelas, siswa terpandai di kelas serta siswa yang biasa secara kognitifnya namun ikut aktif dalam kegiatan ekstra kulikuler. Tujuan penulis memilih informan yang beragam adalah untuk menunjang data supaya lebih falid. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendahuluan terhadap peserta didik kelas XI IPS I diketahui bahwa guru PAI yang mengajar di kelas tersebut adalah Drs. Sururi dan Drs. Yasin. Wawancara kali ini penulis menanyakan beberapa pertanyaan diantaranya: media dan metode evaluasi yang digunakan oleh guru (Drs. Yasin dan Drs. Sururi) serta hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa dalam Drs. Sururi dan Drs. Yasin dalam pembelajaran di kelas menggunakan metode tanya jawab, ceramah, yang dikaitkan dengan kehidupan yang nyata. Media yang digunakan oleh keduanya hanya al-Qur'an dan buku-buku panduan PAI (Buku pegangan wajib setiap siswa SMA PIRI I dalam mata pelajaran PAI). Jadi tidak pernah memakai Laptop, LCD, OHP ataupun media lainnya. Bentuk kelas dalam pembelajaran monoton dan tidak berubah berkutat di dalam kelas dengan formasi biasa (model tradisional). Evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh keduanya adalah tes tertulis, tes lisan dengan membaca al-Qur'an dan shalat satu persatu. Menurut informan kedua guru tersebut mereka kurang bisa memahami apa yang diingikan oleh peserta didik. Keduanya telah mampu memberi contoh dan tauladan serta memotivasi untuk belajar. Namun cara menyampaikan pelajarannya kurang baik. Hubungan informan dengan Drs. Yasin dan Drs. Sururi akrab, cukup dekat. Menurut informan pembelajaran PAI yang disajikan oleh keduanya monoton, tidak berubah, dan kurang efektif. Jadi cara mengajarnya membosankan dan tidak menyenangkan. Padahal keduanya merupakan orang yang baik. Para siswa SMA PIRI I Yogyakarta khususnya kelas XIII biasanya secara rutin dilakukan pelaksanaan shalat malam / Tahajud bersama. Setiap peserta didik di sini memiliki al-Qur'an, dan buku-buku panduan wajib PAI, diantaranya: Tarikh, kePIRI-an, Aqidah, Akhlak dan Fiqih. Setiap hari jum'at ada uang *kencleng* untuk infaq. Uang tersebut digunakan untuk membantu para siswa yang sakit, siswa yang memerlukan uang juga diperbolehkan meminjam. Jadi uang infak / *Kencleng* tersebut dari siswa dan untuk siswa.

Interpretasi: Metode, media, bentuk kelas, dan evaluasi yang digunakan oleh Drs. Sururi dan Drs. Yasin kurang berfariasi. Informan kurang menyukai pembelajaran yang disajikan kedua guru PAI tersebut.

Catatan Lapangan 32

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Sabtu, 12 April 2008
Jam	: 12.15-13.30
Lokasi	: Ruang Sarana dan Prasarana
Sumber Data	: Dra. Asri Nurhayati

Deskripsi Data:

Wawancara kali ini merupakan wawancara kali kedua yang penulis lakukan terhadap informan. Dalam wawancara kali kedua ini penulis menanyakan beberapa pertanyaan yang berkenaan tentang pelaksanaan KTSP di SMA PIRI I Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pelaksanaan KTSP di SMA PIRI I Yogyakarta melibatkan semua pihak termasuk guru, wakil kepala, kepala sekolah, komite sekolah dan tenaga pendidikan ataupun TU. Semua guru mata pelajaran ikut dilibatkan dalam KTSP khususnya dalam penyusunan, pengembangan Silabus dan RPP. Selain itu, para guru juga diwajibkan untuk mengikuti pelatihan KTSP. Pihak SMA PIRI pernah mengadakan pelatihan-pelatihan KTSP, diantaranya tentang pembuatan Silabus, pembuatan RPP, Pembuatan kisi-kisi soal, sosialisasi Permendiknas No 22, 23, 24 Tahun 2006, pembuatan Administrasi pembelajaran, Pembuatan silabus, pembuatan RPP, pelatihan RPP, pelatihan komputer, pelatihan penelitian soal dan sebagainya. Tugas Waka (Wakil Kepala) kurikulum banyak sekali diantaranya mengkoordinasikan bagian pengajaran, membuat jadwal, mendistribusikan jadwal pembelajaran dan sebagainya. Sejak dicanangkan oleh pemerintah, SMA PIRI langsung melaksanakan pembelajaran berdasarkan KTSP. Setiap minggu di SMA PIRI I Yogyakarta terdapat pertemuan bagi setiap guru mata pelajaran ataupun yang disebut dengan MGMP, termasuk mata pelajaran Agama. Di SMA PIRI terdapat standar minimal penilaian PAI. SMA PIRI pernah memberi beasiswa terhadap para guru agama untuk mengikuti akta empat. Namun setahu informan Drs. Sururi belum menyelesaikannya. Sekolah dalam pembelajaran PAI juga pernah bekerjasama dengan pihak atau instansi lain seperti lintas agama, bentuk pengembangan, dan sebagainya. Biasanya yang melakukan kerjasama dengan pihak luar sekolah dalam pembelajaran PAI ini adalah Dra. Anis Farikhatin, M.Pd. menurut informan Dra. Anis juga pernah mengisi di Jogja TV. Faktor pendukung pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI adalah adanya kebebasan untuk pengembangan dari sisi keilmuan, dan fasilitas sekolah sudah dapat mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah belum semua guru-guru menggunakan tehknologi. Misalnya dalam pembelajaran masih menggunakan metode klasik, ceramah. Dra. Anis Farikhatin, M.Pd., dalam penggunaan metode dan media sudah sangat bervariasi. Faktor penghambat lainnya adalah peserta didik terkadang ada yang *interest* dalam mengikuti pembelajaran PAI ada juga yang tidak.

Interpretasi: Pelaksanaan KTSP khususnya dalam pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta ini sudah cukup bagus hal ini bisa dilihat bahwa semua pihak dalam pelaksanaan KTSP dan sebagainya. Pihak sekolah berusaha semaksimal mungkin agar pelaksanaan KTSP di SMA PIRI I Yogyakarta dapat berjalan secara baik.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah/ Satuan Pendidikan	: SMA PIRI I YOGYAKARTA
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester	: X / 1
Alokasi Waktu	: 6 Jam pelajaran

A. Standar Komptensi

1. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.

B. Kompetensi Dasar

1.1 Membaca QS Al Baqarah: 30, Al-Mukminun: 12-14, Az-Zariyat: 56 dan An Nahl : 78

1.2 Menyebutkan arti QS Al Baqarah: 30, Al-Mukminun: 12-14, Az-Zariyat: 56 dan An Nahl: 78

1.3 Menampilkan perilaku sebagai khalifah di bumi seperti terkandung dalam QS Al Baqarah: 30, Al-Mukminun: 12-14, Az-Zariyat: 56 dan An Nahl; 78

C. Indikator

1. Mampu membaca Q.S Al-Baqarah; 30, Q.S. Al-Mukminun: 12-14, Q.S. Az-Zariyat: 56, dan An Nahl: 78 dengan baik dan benar
2. Mampu mengidentifikasi tajwid Q.S Al-Baqarah; 30, Q.S. Al-Mukminun: 12-14, Q.S. Az-Zariyat: 56, dan An-Nahl: 78
3. Mampu mengartikan masing-masing kata yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah: 30, Al-Mukminun; 12-14, Az-Zariyat; 56. dan An-Nahl: 78 dengan benar
4. Mampu mengartikan ayat Q.S. Al-Baqarah: 30, Al-Mukminun; 12-14, Az-Zariyat; 56. dan An-Nahl: 78
5. Mampu menjelaskan kandungan QS Al Baqarah: 30, Al Mukminun : 12-14, Az-Zariyat: 56, dan An-Nahl: 78
6. Mampu mengidentifikasi perilaku khalifah dalam Q.S. Al-Baqarah;30, Al Mukminun;12-14, Az Zariyat;56, dan An Nahl;78
7. Mampu mempraktikkan perilaku khalifah sesuai dengan Q.S. Al-Baqarah;30, Al Mukminun;12-14, Az Zariyat;56, dan An Nahl;78
8. Mampu menunjukkan perilaku sebagai khalifah dalam kehidupan

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, siswa :

1. Mampu membaca Q.S Al-Baqarah; 30, Q.S. Al-Mukminun: 12-14, Q.S. Az-Zariyat: 56, dan An Nahl: 78 dengan baik dan benar

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama Lengkap	: Ismawati
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat dan Tanggal Lahir	: Ciamis, 21 Juli 1984
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Status	: Sudah menikah
Alamat Asal	: Rt 32 Rw 08, Kersaratu, Sindangjaya, Mangunjaya, Ciamis, Jawa Barat.
Alamat Sekarang	: Ambarukmo, No. 283 A, Rt 10 Rw 04 Sleman
Nama Ayah	: H. Abdulloh
Nama Ibu	: Hj. Siti Nurrohmah

RIWAYAT PENDIDIKAN

2004 sampai sekarang	: Kuliah di UIN Sunan kalijaga Yogyakarta
2002 - 2004	: MA. Aliyah El-Bayan & Mesantren di PP. El-Bayan Bendasari, Majenang, Cilacap, Jawa Tengah
1998 – 2000	: MTs. Hubbul Islam Sindangjaya
1992 – 1997	: SDN V Sindangjaya

PENGALAMAN BERORGANISASI

- Anggota Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masuk tahun 2005
- 2002-2003 Anggota OSIS MA. El-Bayan
- 1998-1999 Wakil Ketua OSIS MTs. Hubbul Islam Sindangjaya

Yogyakarta, 14 Agustus 2008
Yang menyatakan

Ismawati
NIM: 04410851

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah/ Satuan Pendidikan	: SMA PIRI I YOGYAKARTA
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester	: X / 1
Alokasi Waktu	: 6 Jam pelajaran

A. Standar Komptensi

1. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.

B. Kompetensi Dasar

1.1 Membaca QS Al Baqarah: 30, Al-Mukminun: 12-14, Az-Zariyat: 56 dan An Nahl : 78

1.2 Menyebutkan arti QS Al Baqarah: 30, Al-Mukminun: 12-14, Az-Zariyat: 56 dan An Nahl: 78

1.3 Menampilkan perilaku sebagai khalifah di bumi seperti terkandung dalam QS Al Baqarah: 30, Al-Mukminun: 12-14, Az-Zariyat: 56 dan An Nahl; 78

C. Indikator

1. Mampu membaca Q.S Al-Baqarah; 30, Q.S. Al-Mukminun: 12-14, Q.S. Az-Zariyat: 56, dan An Nahl: 78 dengan baik dan benar
2. Mampu mengidentifikasi tajwid Q.S Al-Baqarah; 30, Q.S. Al-Mukminun: 12-14, Q.S. Az-Zariyat: 56, dan An-Nahl: 78
3. Mampu mengartikan masing-masing kata yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah: 30, Al-Mukminun; 12-14, Az-Zariyat; 56. dan An-Nahl: 78 dengan benar
4. Mampu mengartikan ayat Q.S. Al-Baqarah: 30, Al-Mukminun; 12-14, Az-Zariyat; 56. dan An-Nahl: 78
5. Mampu menjelaskan kandungan QS Al Baqarah: 30, Al Mukminun : 12-14, Az-Zariyat: 56, dan An-Nahl: 78
6. Mampu mengidentifikasi perilaku khalifah dalam Q.S. Al-Baqarah;30, Al Mukminun;12-14, Az Zariyat;56, dan An Nahl;78
7. Mampu mempraktikkan perilaku khalifah sesuai dengan Q.S. Al-Baqarah;30, Al Mukminun;12-14, Az Zariyat;56, dan An Nahl;78
8. Mampu menunjukkan perilaku sebagai khalifah dalam kehidupan

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, siswa :

1. Mampu membaca Q.S Al-Baqarah; 30, Q.S. Al-Mukminun: 12-14, Q.S. Az-Zariyat: 56, dan An Nahl: 78 dengan baik dan benar

2. Mampu mengidentifikasi tajwid Q.S Al-Baqarah; 30, Q.S. Al-Mukminun: 12-14, Q.S. Az-Zariyat: 56, dan An-Nahl: 78
3. Mampu mengartikan masing-masing kata yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah: 30, Al-Mukminun; 12-14, Az-Zariyat; 56. dan An-Nahl: 78 dengan benar
4. Mampu mengartikan ayat Q.S. Al-Baqarah: 30, Al-Mukminun; 12-14, Az-Zariyat; 56. dan An-Nahl: 78
5. Mampu menjelaskan kandungan QS Al Baqarah: 30, Al Mukminun : 12-14, Az-Zariyat: 56, dan An-Nahl: 78
6. Mampu mengidentifikasi perilaku khalifah dalam Q.S. Al-Baqarah;30, Al Mukminun;12-14, Az Zariyat;56, dan An Nahl;78
7. Mampu mempraktikkan perilaku khalifah sesuai dengan Q.S. Al-Baqarah;30, Al Mukminun;12-14, Az Zariyat;56, dan An Nahl;78
8. Mampu menunjukkan perilaku sebagai khalifah dalam kehidupan

E. Materi Pembelajaran

1. QS. Al-Baqarah; 30
2. QS. Al-Mukminun; 12-14
3. QS. Az-Zariyat; 56
4. QS. An Nahl;

F. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : • Pendekatan kontekstual

2. Metode : • Ceramah
• Demonstrasi
• Tanya jawab
• Penugasan

G. Sumber dan Media Pembelajaran.

1. Sumber : • Departemen Agama RI, 1998, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Semarang : CV Asy-Syifa'.
• Syamsuri, 2007, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas X,* Jakarta : Penerbit Erlangga.
• Suharyoto, 2006, *Pendidikan Agama Islam untuk Kelas X,* Yogyakarta : Pugeran.

2. Media / Alat : • Komputer/Lap Top, CD, LCD, OHP.

H. Strategi Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama
   a. Kegiatan Awal
      • Appersepsi
      • Tadarus Al-Qur'an

   b. Kegiatan Inti

- Membaca Q.S Al-Baqarah; 30, Q.S. Al-Mukminun: 12-14, Q.S. Az-Zariyat: 56, dan An Nahl: 78 dengan baik dan benar
- Mengidentifikasi tajwid Q.S Al-Baqarah; 30, Q.S. Al-Mukminun: 12-14, Q.S. Az-Zariyat: 56, dan An-Nahl: 78

c. Kegiatan Akhir
- Tanya jawab materi yang telah disampaikan.
- Membuat Kesimpulan

2. Pertemuan Kedua

a . Kegiatan Awal
- Appersepsi
- Tadarus Al-Qur'an

b. Kegiatan Inti
- Mengartikan masing-masing kata yang terdapat dalam Q.S. Al-Ba-qarah : 30, Al-Mukminun; 12-14, Az-Zariyat; 56. dan An-Nahl: 78 dengan benar
- Mengartikan ayat Q.S. Al-Baqarah: 30, Al-Mukminun; 12-14, Az-Zariyat; 56. dan An-Nahl: 78
- Menjelaskan kandungan QS Al Baqarah: 30, Al Mukminun : 12-14, Az-Zariyat: 56, dan An-Nahl: 78

c. Kegiatan Akhir
- Melakukan Tanya jawab.
- Membuat Kesimpulan

3. Pertemuan Ketiga

a. Kegiatan Awal
- Appersepsi
- Tadarus Al-Qur'an

b. Kegiatan Inti
- Mengidentifikasi perilaku khalifah dalam Q.S.Al-Baqarah:30, Al Mukminun;12-14, Az Zariyat;56, dan An Nahl;78
- Mempraktikkan perilaku khalifah sesuai dengan Q.S. Al-Baqarah;30, Al Mukminun;12-14, Az Zariyat;56, dan An Nahl;78
- Menunjukkan perilaku sebagai khalifah dalam kehidupan.

c. Kegiatan Akhir
- Melakukan Tanya jawab.
- Membuat Kesimpulan

I. Penilaian

1. Jenis Penilaian
   - Non Tes

- Tugas
- Tes

2. Bentuk Soal / Instrumen
   - Pengamatan / Observasi
   - Tugas Individual
   - Tugas Kelompok
   - Tes tulis uraian singkat

3. Soal / Instrumen
   a. Instrumen Pengamatan
      1) Pengamatan terhadap identifikasi perilaku khalifah dalam Q.S. Al-Baqarah;30, Al Mukminun;12-14, Az Zariyat;56, dan An Nahl;78
      2) Pengamatan terhadap praktik perilaku khalifah sesuai dengan Q.S. Al-Baqarah;30, Al Mukminun;12-14, Az Zariyat;56, dan An Nahl;78

   b. Tugas Individual
      - Bacalah Q.S. Al-Baqarah:30, Al Mukminun;12-14, Az Zariyat:56, dan An Nahl:78 dengan baik dan benar.

   c. Tugas Kelompok
      - Identifikasi tajwid Q.S. Al-Baqarah;30, Al Mukminun;12-14, Az Zariyat ;56, dan An Nahl: 78

   d. Tes Tulis Uraian singkat
      1) Artikan per-kata Q.S. Al-Baqarah ;30, Al Mukminun ;12-14, Az Zariyat;56, dan An Nahl;78 dengan benar.!
      2) Artikan per-ayat Q.S. Al-Baqarah;30, Al Mukminun;12-14, Az Zariyat;56, dan An Nahl;78 dengan benar !
      3) Terjemahkan Q.S. Al-Baqarah;30, Al Mukminun;12-14, Az Zariyat;56, dan An Nahl;78!
      4) Tunjukkan perilaku khalifah dalam kehidupan secara singkat dan jelas

Yogyakarta, 20 Juli 2008

Mengetahui
Kepala Sekolah

(Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd)
NIP. 131 885 369

Guru Mata Pelajaran PAI

(Dra Anis Farikhatin, M.Pd)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nomor : 9

Nama Sekolah/Satuan Pendidikan	: SMA PIRI I YOGYAKARTA
Mata pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester	: X / 2
Alokasi Waktu	: 6 jam pelajaran

A. Standar Kompetensi

9. Membiasakan perilaku terpuji.

B. Kompetensi dasar

9.1 Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu / menerima tamu.

9.2 Menampilkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu/ menerima tamu.

9.3 Mempraktikkan adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu /- menerima tamu dalam kehidupan sehari-hari

C. Indikator

1. Mampu menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian.
2. Mampu menjelaskan pengertian adab dalam berhias
1. Mampu menjelaskan pengertian adab dalam perjalanan.
2. Mampu menjelaskan pengertian adab dalam bertamu/menerima tamu
3. Mampu menunjukkan contoh adab dalam berpakaian.
4. Mampu menunjukkan contoh adab dalam berhias.
5. Mampu menunjukkan contoh adab dalam perjalanan
6. Mampu menunjukkan adab dalam bertamu/menerima tamu.
7. Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam berpakaian
8. Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam berhias
9. Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam perjalanan
10. Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam bertamu / menerima tamu.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, siswa:

1. Mampu menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian.
2. Mampu menjelaskan pengertian adab dalam berhias
2. Mampu menjelaskan pengertian adab dalam perjalanan.
3. Mampu menjelaskan pengertian adab dalam bertamu/menerima tamu
4. Mampu menunjukkan contoh adab dalam berpakaian.
5. Mampu menunjukkan contoh adab dalam berhias.
6. Mampu menunjukkan contoh adab dalam perjalanan
7. Mampu menunjukkan adab dalam bertamu/menerima tamu.
8. Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam berpakaian
9. Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam berhias
10. Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam perjalanan

11. Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam bertamu/ menerima tamu.

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian adab dalam berpakaian, berhias, berjalan, bertamu/menerima tamu
2. Contoh adab dalam berpakaian, berhias, berjalan, bertamu/menerima tamu
3. Praktek adab dalam berpakaian, berhias, berjalan, bertamu/menerima tamu.

F. Pendekatan dan Metode Pengajaran

1. Pendekatan : • Pendekatan kontekstual

2. Metode : • Ceramah
   • Diskusi
   • Demonstrasi
   • Tanya jawab

G. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber : • Departemen Agama RI, 1998, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , Semarang, Penerbit : CV Asy-Syifa'
   • Junaidi Anwar dkk. 2006. *Pendidikan Agama Islam Kelas X.* Jakarta: Yudistira.
   • Syamsuri, 2007, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Ke-\las X,* Jakarta : Penerbit Erlangga

2. Media/Alat : • Komputer/Lap Top, CD/DVD kisah-kisah teladan dan hikmah, gambar karikatur.

H. Strategi Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama
   a. Kegiatan Awal
      • Tadarus al-Qur'an
      • Apersepsi.

   b. Kegiatan Inti
      • Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian.
      • Menjelaskan pengertian adab dalam berhias
      • Menjelaskan pengertian adab dalam perjalanan.
      • Menjelaskan pengertian adab dalam bertamu/menerima tamu

   c. Kegiatan Akhir
      • Membuat rangkuman
      • Membuat kesimpulan
2. Pertemuan Kedua
   a. Kegiatan Awal
      • Tadarus al-Qur'an
      • Apersepsi.

b. Kegiatan Inti
- Menunjukkan contoh adab dalam berpakaian.
- Menunjukkan contoh adab dalam berhias.
- Menunjukkan contoh adab dalam perjalanan
- Menunjukkan adab dalam bertamu dan menerima tamu.

c. Kegiatan Akhir
- Membuat rangkuman
- Membuat kesimpulan

3. Pertemuan Ketiga
a. Kegiatan Awal
- Tadarus al-Qur'an
- Apersepsi.

b. Kegiatan Inti
- Mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam berpakaian
- Mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam berhias
- Mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam perjalanan
- Mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam bertamu dan menerima tamu.

c. Kegiatan Akhir
- Membuat rangkuman
- Membuat kesimpulan

Penilaian

1. Jenis Penilaian
- Non Tes
- Tugas
- Tes

2. Bentuk Soal / Instrumen
- Pengamatan/Observasi
- Tugas Individual
- Tugas Kelompok
- Tes tulis uraian singkat

3. Soal / Instrumen
a. Instrumen pengamatan

1) Pengamatan terhadap identifikasi perilaku dalam berpakaian, berhias, berjalan, dan bertamu/menerima tamu!
2) Pengamatan terhadap praktik perilaku adab dalam berpakaian, berhias, berjalan, dan bertamu/menerima tamu!

b. Tugas Individual

- Definisikan adab dalam berpakaian, berhias, berjalan. dan bertamu / menerima tamu dengan baik dan benar!

c. Tugas Kelompok

- Identifikasikan adab dalam berpakaian, berhias, berjalan, dan bertamu / menerima tamu dengan baik dan benar!

d. Tes Tulis Uraian singkat

1). Berikan contoh adab berpakaian dalam kehidupan sehari-hari anda dengan benar!
2). Berikan contoh adab berhias dalam kehidupan sehari-hari Anda dengan benar!
3). Berikan contoh adab berjalan dalam kehidupan sehari-hari Anda dengan benar!
4). Berikan contoh adab bertamu/menerima tamu dalam kehidupan sehari-hari Anda dengan benar!

Yogyakarta, 2 Januari 2008

Mengetahui
Kepala Sekolah

(Drs. Singgih Sudarmanta, M.Pd)
NIP. 131 885 369

Guru Mata Pelajaran PAI

(Dra Anis Farikhatin, M.Pd)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah/Satuan Pendidikan	: SMA PIRI I YOGYAKARTA
Mata pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester	: X / 2
Alokasi Waktu	: 6 jam pelajaran

A. Standar Kompetensi

7. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang Demokrasi

B. Kompetensi Dasar

7.1 Membaca QS Ali Imran: 159 dan QS Asy Syura: 38
7.2 Menyebutkan arti QS Ali Imran 159: dan QS Asy Syura: 38
7.3 Menampilkan perilaku hidup demokratis seperti terkandung dalam QS Ali Imran;159, dan QS Asy Syura: 38 dalam kehidupan sehari-hari

C. Indikator

1. Mampu membaca Q.S. Ali Imran : 159 dan Asy-Syura : 38 dengan baik dan benar
2. Mampu mengidentifikasi tajwid Q.S. Ali Imran : 159 dan Asy-Syura : 38
3. Mampu menyebutkan arti Q.S. Ali Imran; 159 dan Asy-Syura; 38
4. Mampu menyimpulkan isi kandungan Q.S. Ali Imran; 159 dan Asy-Syura; 38
5. Mampu mengidentifikasi ciri-ciri orang yang demokratis sesuai dengan QS Ali Imran: 159 dan Asy- Syura: 38
6. Mampu menunjukkan perilaku yang demokratis seperti yang terkandung dalam QS Ali Imran;159
7. Mampu menunjukkan perilaku yang demokratis seperti yang terkandung dalam Q.S. Asyura; 38
8. Mampu menunjukkan manfaat perilaku demokratis dalam kehidupan bermasyarakat

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, siswa:

1. Mampu membaca Q.S. Ali Imran : 159 dan Asy-Syura : 38 dengan baik dan benar
2. Mampu mengidentifikasi tajwid Q.S. Ali Imran : 159 dan Asy-Syura : 38
3. Mampu menyebutkan arti Q.S. Ali Imran; 159 dan Asy-Syura; 38
4. Mampu menyimpulkan isi kandungan Q.S. Ali Imran; 159 dan Asy-Syura; 38
5. Mampu mengidentifikasi ciri-ciri orang yang demokratis sesuai dengan QS Ali Imran: 159 dan Asy- Syura: 38
6. Mampu menunjukkan perilaku yang demokratis seperti yang terkandung dalam QS Ali Imran;159
7. Mampu menunjukkan perilaku yang demokratis seperti yang terkandung dalam Q.S. Asyura; 38
8. Mampu menunjukkan manfaat perilaku demokratis dalam kehidupan bermasyarakat

E. Materi Pembelajaran

1. QS. Ali Imran: 159
2. QS. Asy-Syura; 38

F. Pendekatan dan Metode Pengajaran

1. Pendekatan : • Pendekatan konstektual

2. Metode : • Ceramah
• Diskusi
• Demonstrasi
• Resitasi

G. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber : • Departemen Agama RI, 1998, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang, Penerbit : CV Asy-Syifa'
• Thoduri, Suci Rahayu, 2007, Pendidikan Agama Islam untuk kelas X, Ganeca Exact
• Syamsuri, 2007, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas X*, Jakarta : Penerbit Erlangga

2. Media / Alat: Komputer/Lap Top, CD, LCD, OHP.

H. Strategi Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama
   a. Kegiatan Awal
      • Tadarus
      • Apersepsi
   b. Kegiatan Inti
      • Membaca Q.S. Ali Imran : 159 dan Asy-Syura : 38 dengan baik dan benar
      • Mengidentifikasi tajwid Q.S. Ali Imran : 159 dan Asy-Syura : 38
   c. Kegiatan Akhir
      • Membuat rangkuman
      • Membuat kesimpulan
      • Tanya jawab.

2. Pertemuan Kedua
   a. Kegiatan Awal
      • Tadarus Al-qur'an
      • Apersepsi
   b. Kegiatan Inti
      • Menyebutkan arti masing-masing kata yang terdapat dalam Q.S. Ali Imran : 159 dan Asy Syura: 38
      •.Menyebutkan arti -ayat Q.S. Ali Imran : 159 dan Asy Syura: 38
      • Mendiskusikan terjemah Q.S. Ali Imran : 159 dan Asy Syura: 38
   c. Kegiatan Akhir
      • Membuat rangkuman
      • Membuat kesimpulan
      • Tanya jawab.

2. Pertemuan Ketiga
   a. Kegiatan Awal
      • Tadarus Al-qur'an
      • Apersepsi
   b. Kegiatan Inti
      • Mengidentifikasi perilaku demokratis yang terdapat dalam Q.S. Ali Imran : 159 dan Asy-Syura : 38

- Mempraktikkan perilaku demokratis yang terdapat dalam Q.S. A Imran : 159 dan Asy-Syura : 38
- Menunjukkan perilaku demokratis yang terdapat dalam Q.S. Ali Imra : 159 dan Asy-Syura : 38.

e. Kegiatan Akhir
- Membuat rangkuman
- Membuat kesimpulan
- Tanya jawab

I. Penilaian

1. Jenis Penilaian
   - Non Tes
   - Tugas
   - Tes

2. Bentuk Soal / Instrumen
   - Pengamatan / Observasi
   - Tugas Individual
   - Tugas Kelompok
   - Tes tulis uraian singkat

3. Soal / Instrumen

a. Instrumen Pengamatan
   1) Pengamatan terhadap identifikasi tajwid Q.S. Ali Imran : 159 dan Asy-Syura : 38
   2) Pengamatan tentang praktik perilaku demokratis yang terdapat dalam Q.S. Ali Imran : 159 dan Asy-Syura : 38

b. Tugas Individual
   - Menyalin dengan baik Q.S. Ali Imran : 159 dan Asy-Syura : 38

c. Tugas Kelompok
   - Mendiskusikan terjemah Q.S. Ali Imran : 159 dan Asy Syura: 38

d. Tes uraian singkat
   1). Sebutkan arti masing-masing kata yang terdapat dalam Q.S. Ali Imran : 159 !
   2). Sebutkan arti masing-masing kata yang terdapat dalam Q.S. Asy Syura: 38 !
   3). Buatlah identifikasi perilaku demokratis yang terdapat dalam Q.S. Ali Imran : 159 !
   4). Buatlah identifikasi perilaku demokratis yang terdapat dalam Q.S. Asy-Syura : 38

Mengetahui
Kepala Sekolah

Drs. SINGGUH SUMARMANTA, M.Pd
NIP. 19565309

Yogyakarta,.....

Guru Mata Pelajaran PAI

Drs. M. Mukhtar Yasin
NIP.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nomor : 9

Nama Sekolah/Satuan Pendidikan	: SMA PIRI I YOGYAKARTA
Mata pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester	: X / 2
Alokasi Waktu	: 6 jam pelajaran

A. Standar Kompetensi

9. Membiasakan perilaku terpuji.

B. Kompetensi dasar

9.1 Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu / menerima tamu.

9.2 Menampilkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu/ menerima tamu.

9.3 Mempraktikkan adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu / menerima tamu dalam kehidupan sehari-hari

C. Indikator

1. Mampu menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian.
2. Mampu menjelaskan pengertian adab dalam berhias
1. Mampu menjelaskan pengertian adab dalam perjalanan.
2. Mampu menjelaskan pengertian adab dalam bertamu/menerima tamu
3. Mampu menunjukkan contoh adab dalam berpakaian
4. Mampu menunjukkan contoh adab dalam berhias.
5. Mampu menunjukkan contoh adab dalam perjalanan
6. Mampu menunjukkan adab dalam bertamu/menerima tamu.
7. Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam berpakaian
8. Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam berhias
9. Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam perjalanan
10. Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam bertamu / menerima tamu.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, siswa:

1. Mampu menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian.
2. Mampu menjelaskan pengertian adab dalam berhias
2. Mampu menjelaskan pengertian adab dalam perjalanan.
3. Mampu menjelaskan pengertian adab dalam bertamu/menerima tamu
4. Mampu menunjukkan contoh adab dalam berpakaian.
5. Mampu menunjukkan contoh adab dalam berhias.
6. Mampu menunjukkan contoh adab dalam perjalanan
7. Mampu menunjukkan adab dalam bertamu/menerima tamu.
8. Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam berpakaian
9. Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam berhias
10. Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam perjalanan
11. Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam bertamu/ menerima tamu.

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian adab dalam berpakaian, berhias, berjalan, bertamu/menerima tamu
2. Contoh adab dalam berpakaian, berhias, berjalan, bertamu/menerima tamu
3. Praktek adab dalam berpakaian, berhias, berjalan, bertamu/menerima tamu.

F. Pendekatan dan Metode Pengajaran

1. Pendekatan : • Pendekatan kontekstual

2. Metode : • Ceramah
• Diskusi
• Demonstrasi
• Tanya jawab

G. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber : • Departemen Agama RI, 1998, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , Semarang, Penerbit : CV Asy-Syifa'
• Junaidi Anwar dkk. 2006. *Pendidikan Agama Islam Kelas X*. Jakarta: Yudistira.
• Syamsuri, 2007, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas X*, Jakarta : Penerbit Erlangga

2. Media/Alat : • Komputer/Lap Top, CD/DVD kisah-kisah teladan dan hikmah, gambar karikatur.

H. Strategi Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama
   a. Kegiatan Awal
      • Tadarus al-Qur'an
      • Apersepsi.

   b. Kegiatan Inti
      • Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian.
      • Menjelaskan pengertian adab dalam berhias
      • Menjelaskan pengertian adab dalam perjalanan.
      • Menjelaskan pengertian adab dalam bertamu/menerima tamu

   c. Kegiatan Akhir
      • Membuat rangkuman
      • Membuat kesimpulan
2. Pertemuan Kedua
   a. Kegiatan Awal
      • Tadarus al-Qur'an
      • Apersepsi.

   b. Kegiatan Inti
      • Menunjukkan contoh adab dalam berpakaian.
      • Menunjukkan contoh adab dalam berhias.
      • Menunjukkan contoh adab dalam perjalanan
      • Menunjukkan adab dalam bertamu dan menerima tamu.

   c. Kegiatan Akhir
      • Membuat rangkuman
      • Membuat kesimpulan

3. Pertemuan Ketiga
   a. Kegiatan Awal
      • Tadarus al-Qur'an
      • Apersepsi.

   b. Kegiatan Inti
      • Mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam berpakaian
      • Mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam berhias
      • Mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam perjalanan
      • Mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam bertamu dan menerima tamu

c. Kegiatan Akhir
- Membuat rangkuman
- Membuat kesimpulan

I. Penilaian

1. Jenis Penilaian
   - Non Tes
   - Tugas
   - Tes

2. Bentuk Soal / Instrumen
   - Pengamatan/Observasi
   - Tugas Individual
   - Tugas Kelompok
   - Tes tulis uraian singkat

3. Soal / Instrumen

   a. Instrumen pengamatan

      1) Pengamatan terhadap identifikasi perilaku dalam berpakaian, berhias, berjalan, dan bertamu/menerima tamu!
      2) Pengamatan terhadap praktik perilaku adab dalam berpakaian, berhias, berjalan, dan bertamu/menerima tamu!

   b. Tugas Individual
      - Definisikan adab dalam berpakaian, berhias, berjalan, dan bertamu / menerima tamu dengan baik dan benar!

   c. Tugas Kelompok
      - Identifikasikan adab dalam berpakaian, berhias, berjalan, dan bertamu / menerima tamu dengan baik dan benar!

   d. Tes Tulis Uraian singkat
      1). Berikan contoh adab berpakaian dalam kehidupan sehari-hari anda dengan benar!
      2). Berikan contoh adab berhias dalam kehidupan sehari-hari Anda dengan benar!
      3). Berikan contoh adab berjalan dalam kehidupan sehari-hari Anda dengan benar!
      4). Berikan contoh adab bertamu/menerima tamu dalam kehidupan sehari-hari Anda dengan benar!

Mengetahui
Kepala Sekolah

Drs. KINGGIH SUHARMANTA, M. Pd
NIP.131955369

Yogyakarta, ...

Guru Mata Pelajaran PAI

Dr. Mukhtar Yasin
NIP.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
Nomor : 10

Nama Sekolah/Satuan Pendidikan	: SMA PIRI I YOGYAKARTA
Mata pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester	: X / 2
Alokasi Waktu	: 6 jam pelajaran

A. Standar Kompetensi

10. Menghindari Perilaku Tercela

B. Kompetensi Dasar

10.1 Menjelaskan pengertian hasad, riya, aniaya dan diskriminasi
10.2 Menyebutkan contoh perilaku hasad, riya, aniaya dan diskriminasi.
10.3 Menghindari perilaku hasad, riya, aniaya dan diskriminasi dalam kehi - dupan sehari-hari.

B. Indikator

1. Mampu menjelaskan pengertian hasad
2. Mampu menjelaskan pengertian riya.
3. Mampu menjelaskan pengertian aniaya.
4. Mampu menjelaskan pengertian diskriminasi
5. Mampu menyebutkan contoh perilaku hasad
6. Mampu menyebutkan contoh perilaku riya
7. Mampu menyebutkan contoh perilaku aniaya
8. Mampu menyebutkan contoh perilaku diskriminasi
9. Mampu menghindari perilaku hasad
10. Mampu menghindari perilaku riya.
11. Mampu menghindari perilaku aniaya.
12. Mampu menghindari perilaku diskriminasi.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, siswa:

1. Mampu menjelaskan pengertian hasad
2. Mampu menjelaskan pengertian riya
3. Mampu menjelaskan pengertian aniaya
4. Mampu menjelaskan pengertian diskriminasi
5. Mampu menyebutkan contoh perilaku hasad
6. Mampu menyebutkan contoh perilaku riya
7. Mampu menyebutkan contoh perilaku aniaya
8. Mampu menyebutkan contoh perilaku diskriminasi
9. Mampu menghindari perilaku hasad
10. Mampu menghindari perilaku riya
11. Mampu menghindari perilaku aniaya.
12. Mampu menghindari perilaku diskriminasi

D. Materi Pembelajaran

1. Pengertian hasad, riya, aniaya dan diskriminasi
2. Contoh perilaku hasad, riya, aniaya dan diskriminasi
3. Menghindari perilaku hasad, riya, aniaya dan diskriminasi

E. Pendekatan dan Metode Pengajaran

1. Pendekatan : • Pendekatan kontekstual

2. Metode : • Ceramah
• Diskusi
• Demonstrasi

F. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber : • Departemen Agama RI, 1998, *Al-Qur'an dan Terjemah nya* , Semarang, Penerbit : CV Asy-Syifa'
• Junaidi Anwar dkk 2006 *Pendidikan Agama Islam Kelas X*. Jakarta. Yudistira.
• Syamsuri, 2007, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas X*. Jakarta : Penerbit Erlangga

2. Media/Alat : • Komputer /Lap Top, CD/DVD kisah-kisah teladan dan hik - mah , gambar karikatur

G. Strategi Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama
   a. Kegiatan Awal
      • Tadarus Al-Qur'an
      • Apersepsi

   b. Kegiatan Inti
      • Menjelaskan pengertian hasad
      • Menjelaskan pengertian riya.
      • Menjelaskan pengertian aniaya.
      • Menjelaskan pengertian diskriminasi

   c. Kegiatan Akhir
      • Membuat resume
      • Membuat kesimpulan

2. Pertemuan Kedua
   a. Kegiatan Awal
      • Tadarus Al-Qur'an
      • Apersepsi
   b. Kegiatan Inti
      • Menyeoutkan contoh perilaku hasad
      • Menyebutkan contoh perilaku riya
      • Menyebutkan contoh perilaku aniaya
      • Menyebutkan contoh perilaku diskriminasi

   c. Kegiatan Akhir
      • Membuat resume
      • Membuat kesimpulan

3. Pertemuan Ketiga
   a. Kegiatan Awal
      • Tadarus Al-Qur'an
      • Apersepsi

   b. Kegiatan Inti
      • Mendiskusikan cara menghindari perilaku hasad.
      • Mendiskusikan cara menghindari perilaku riya.
      • Mendiskusikan cara menghindari perilaku aniaya.
      • Mendiskusikan cara menghindari perilaku diskriminasi.

2. Metode : • Ceramah
• Diskusi
• Demonstrasi

F. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber : • Departemen Agama RI, 1998, *Al-Qur'an dan Terjemah nya* , Semarang, Penerbit : CV Asy-Syifa'
• Junaidi Anwar dkk. 2006. *Pendidikan Agama Islam Kelas X*. Jakarta: Yudistira.
• Syamsuri, 2007, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas X*, Jakarta : Penerbit Erlangga

2. Media/Alat : • Komputer /Lap Top, CD/DVD kisah-kisah teladan dan hik - mah , gambar karikatur.

G. Strategi Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama
   a. Kegiatan Awal
      • Tadarus Al-Qur'an
      • Apersepsi

   b. Kegiatan Inti
      • Menjelaskan pengertian hasad
      • Menjelaskan pengertian riya.
      • Menjelaskan pengertian aniaya.
      • Menjelaskan pengertian diskriminasi

   c. Kegiatan Akhir
      • Membuat resume
      • Membuat kesimpulan

2. Pertemuan Kedua
   a. Kegiatan Awal
      • Tadarus Al-Qur'an
      • Apersepsi
   b. Kegiatan Inti
      • Menyebutkan contoh perilaku hasad
      • Menyebutkan contoh perilaku riya
      • Menyebutkan contoh perilaku aniaya
      • Menyebutkan contoh perilaku diskriminasi

   c. Kegiatan Akhir
      • Membuat resume
      • Membuat kesimpulan

3. Pertemuan Ketiga
   a. Kegiatan Awal
      • Tadarus Al-Qur'an
      • Apersepsi

   b. Kegintan Inti
      • Mendiskusikan cara menghindari perilaku hasad.
      • Mendiskusikan cara menghindari perilaku riya.
      • Mendiskusikan cara menghindari perilaku aniaya.
      • Mendiskusikan cara menghindari perilaku diskriminasi.

c. Kegiatan Akhir
- Membuat resume
- Membuat kesimpulan

H. Penilaian

1. Jenis Penilaian
   - Non-tes
   - Tugas
   - Tes

2. Bentuk Soal / Instrumen
   a. Pengamatan/Observasi
   b. Tugas Individual
   c. Tugas Kelompok
   d. Tes tulis uraian singkat

3. Soal / Instrumen
   a. Instrumen pengamatan
      1). Pengamatan terhadap identifikasi perilaku tercela: hasad, riya, ani-aya dan diskriminasi!
      2) Pengamatan terhadap praktik menghindari perilaku tercela: hasad, riya, aniaya dan diskriminasi!

   b. Tugas Individual
      - Definisikan apa perilaku tercela: hasad, riya, aniaya dan diskriminasi dengan baik dan benar!

   c. Tugas Kelompok
      - Identifikasikan perilaku tercela: hasad, riya, aniaya dan diskriminasi dengan baik dan benar!

   d. Tes Tulis Uraian singkat
      1) Bagaimana cara Anda menghindari perilaku hasad dalam kehidupan sehari-hari!
      2) Bagaimana cara Anda menghindari perilaku riya dalam kehidupan sehari-hari!
      3) Bagaimana cara Anda menghindari perilaku aniaya dalam kehidupan sehari-hari!
      4) Bagaimana cara Anda menghindari perilaku diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari!

Yogyakarta,.....

Mengetahui
Kepala Sekolah

Drs. SIMPHUL SUDARMANTA, M.Pd
NIP.
NIP.131875369

Guru Mata Pelajaran PAI

Drs. M. Mukhtar Yasin
NIP.

PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)
Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon (0274) 589583, 562811 (Psw : 209-219, 243-247) Fax (0274) 586712
Website http://www.bapeda@pemda-diy.go.id
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070 / 253

mbaca Surat : Dekan FTY - UIN "Suka" Nomor : UIN.02/DT.I/TL.00/103/2008
Tanggal : 14 Januari 2008 Perihal : Ijin Penelitian

ngingat :
1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 /2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

jinkan kepada :

ama : **ISMAWATI** No. Mhs./NIM :04410851
amat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
dul : PELAKSANAAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA PIRI I YOGYAKARTA

kasi : Kota Yogyakarta
aktunya : Mulai tanggal 21 Januari 2008 s/d 21 April 2008

Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

mbusan Kepada Yth. :
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Walikota Yogyakarta Cq. Kadis Perizinan;
3. Ka. Dinas Pendidikan Prop. DIY;
4. Dekan FTY - UIN "Suka";
5. Yang bersangkutan.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 21 Januari 2008

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROVINSI DIY

UB. KEPALA BIDANG PENGENDALIAN

Ir. SOFYAN AZIZ, CE
NIP. 110 035 037

PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682

EMAIL : perizinan@jogja.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogja.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0100
0337/34

: Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/253 Tanggal : 21/01/2008

ngat :
1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 17 Tahun 2005 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Perizinan Kota Yogyakarta ;
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 187 Tahun 2005 tentang Penjabaran Fungsi dan Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 09 Tahun 2007 tentang Pelayanan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 14 Tahun 2007 tentang Perubahan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 187 tahun 2005 tentang Penjabaran Fungsi dan Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
6. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/I 2/2004 tentang Pemberian izin/Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KKN/PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta

an Kepada :

Nama	: ISMAWATI	NO MHS / NIM	: 04410851
Pekerjaan	: Mahasiswa FTY - UIN SUKA Yk		
Alamat	: Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta		
Penanggungjawab	: Nuqowim, M.Ag		
Keperluan	: Melakukan Penelitian dengan judul Proposal: PELAKSANAAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA PIRI I YOGYAKARTA		

si/Responden : Kota Yogyakarta
u : 21/01/2008 Sampai 21/04/2008
iran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
an Ketentuan :
1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta (Cq Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 24/01/2008

An. Kepala Dinas Perizinan
Ka. Bag. Tata Usaha

Drs. HARDONO
NIP 490023260

Tanda tangan
Pemegang Izin

ISMAWATI

usan Kepada :
1. Walikota Yogyakarta(sebagai laporan)
2. Ka. BAPEDA Prop. DIY
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4. Ka. Kandep. Agama Kota Yogyakarta

DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto , Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : ty-suka@Telkom.net

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa	: ISMAWATI
Nomor Induk	: 04410851
Jurusan	: PAI
Semester	: VII
Tahun Akademik	: 2007/2008
Judul Skripsi	: **PELAKSANAAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA PIRI I YOGYAKARTA**

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 19 Desember 2007

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 19 Desember 2007
Moderator

Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto Telp. 513056

Yogyakarta, 17 Desember 2007

No. : UIN.2/ KJ/PP.00.9/ [illegible] /2007
Lampiran : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada
Yth. Bpk/Ibu Muqowim, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 17 Desember 2007 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program SKS Tahun Akademik 2007/2008 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara :

Nama	:	ISMAWATI
NIM	:	04410851
Jurusan	:	PAI
Judul	:	PELAKSANAAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA PIRI I YOGYAKARTA

Demikian agar menjadi maklum dan dapat di laksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan PAI

Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

Tembusan dikirim kepada yth :
1. Ketua Jurusan PAI
2. Bina Riset/Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-06-01/RO

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Ismawati
NIM : 04410851
Pembimbing : Muqowim, M.Ag.
Judul : PELAKSANAAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA PIRI I YOGYAKARTA

Fakultas : Tarbiyah
Jurusan/Program studi : Pendidikan Agama Islam

No.	Tanggal	Konsultasi Ke	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	23-01-2008	I	Konsultasi BAB I	
2.	14-08-2008	II	Penyerahan BAB I-IV	
3.	21-08-2008	III	Konsultasi BAB I-IV dan Penyerahan Abstrak, Kata Pengantar serta Daftar Pustaka.	
4.	26-09-2008	IV	Penyempurnaan BAB I-IV, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Pustaka, dan Catatan Lapangan	
5.				

Yogyakarta, 26 September 2008
Pembimbing

Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

YAYASAN PERGURUAN ISLAM REPUBLIK INDONESIA
SMA PIRI 1 YOGYAKARTA
TERAKREDITASI A
Jl.. Kemuning No. 14 Baciro Yogyakarta 55225 Telp. (0274) 516987, 546046
Website : www.smapiri1-jogja.sch.id Email: smapiri1@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 603/113.1/SMA PIRI 1/PL/2008

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA PIRI 1 Yogyakarta, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: ISMAWATI
NIM	: 04410851
Fakultas	: Tarbiyah
Jurusan	: PAI
Perguruan Tinggi	: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMA PIRI 1 Yogyakarta pada 21 Januari s.d 21 April 2008 dengan surat izin dari Dinas Perizinan Pemerintan Kota Yogyakarta Nomor : 070/0100 tanggal 24 Januari 2008.
0337/34

Dengan Judul : "PELAKSANAAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA PIRI 1 YOGYAKARTA"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk syarat kelengkapan pembuatan Skripsi.

Yogyakarta, 23 September 2008
Kepala Sekolah,

Drs. M. Ali Arie Susanto
NIP. 131426552

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama Lengkap	: Ismawati
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat dan Tanggal Lahir	: Ciamis, 21 Juli 1984
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Status	: Sudah menikah
Alamat Asal	: Rt 32 Rw 08, Kersaratu, Sindangjaya, Mangunjaya, Ciamis, Jawa Barat.
Alamat Sekarang	: Ambarukmo, No. 283 A, Rt 10 Rw 04 Sleman
Nama Ayah	: H. Abdulloh
Nama Ibu	: Hj. Siti Nurrohmah

RIWAYAT PENDIDIKAN

2004 sampai sekarang	: Kuliah di UIN Sunan kalijaga Yogyakarta
2002 - 2004	: MA. Aliyah El-Bayan & Mesantren di PP. El-Bayan Bendasari, Majenang, Cilacap, Jawa Tengah
1998 – 2000	: MTs. Hubbul Islam Sindangjaya
1992 – 1997	: SDN V Sindangjaya

PENGALAMAN BERORGANISASI

- Anggota Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masuk tahun 2005
- 2002-2003 Anggota OSIS MA. El-Bayan
- 1998-1999 Wakil Ketua OSIS MTs. Hubbul Islam Sindangjaya

Yogyakarta, 14 Agustus 2008
Yang menyatakan

Ismawati
NIM: 04410851